

**IDENTIFIKASI FAKTOR PENYEBAB PERILAKU MEMBOLOS DAN
ALTERNATIF PEMECAHANNYA PADA SISWA KELAS IV DI SD
NEGERI 1 PURBALINGGA KIDUL**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan



Oleh :
Fathah Nur Aryati
NIM 11108241123

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
JURUSAN PENDIDIKAN PRA SEKOLAH DAN SEKOLAH DASAR
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
JULI 2015**

PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul “IDENTIFIKASI FAKTOR PENYEBAB PERILAKU MEMBOLOS DAN ALTERNATIF PEMECAHANNYA PADA SISWA KELAS IV DI SD NEGERI 1 PURBALINGGA KIDUL” yang disusun oleh Fathah Nur Aryati, NIM 11108241123 ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan.

Pembimbing I,



T. Wakiman, M.Pd

NIP 19500601 197703 1 001

Yogyakarta, 29 Mei 2015

Pembimbing II,



Agung Hastomo, M.Pd

NIP 19800811 200604 1 002

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini benar-benar karya saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang ditulis atau diterbitkan orang lain kecuali sebagai acuan atau kutipan dengan mengikuti tata penulisan karya ilmiah yang telah lazim.

Tanda tangan dosen penguji yang tertera pada halaman pengesahan adalah asli. Jika tidak, saya siap menerima sanksi ditundanya yudisium pada periode berikutnya.



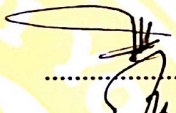

Yogyakarta, 25 Mei 2015
Yang Menyatakan,

Fathah Nur Aryati
NIM 11108241123

PENGESAHAN

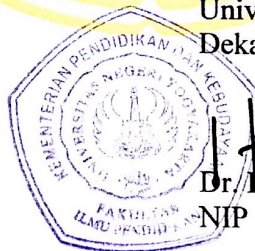
Skripsi yang berjudul “IDENTIFIKASI FAKTOR PENYEBAB PERILAKU MEMBOLOS DAN ALTERNATIF PEMECAHANNYA PADA SISWA KELAS IV DI SD NEGERI 1 PURBALINGGA KIDUL” yang disusun oleh Fathah Nur Aryati, NIM 11108241123 ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 19 Juni 2015 dan dinyatakan lulus.


DEWAN PENGUJI

Nama	Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
T. Wakiman, M. Pd.	Ketua Penguji		6-7-2015
Sudarmanto, M. Kes	Sekretaris Penguji		3 Juli 2015
Sugihartono, M. Pd.	Penguji Utama		3 Juli 2015
Agung Hastomo, M. Pd.	Penguji Pendamping		6 Juli 2015

08 JUL 2015

Yogyakarta,
Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Yogyakarta
Dekan




Dr. Haryanto, M. Pd
NIP 19600902 198702 1 001

MOTTO

Inna ma'al'usri yusraa.

Sesungguhnya bersama kesulitan itu ada kemudahan.

(QS. Al Insyirah: 6)

*Tidak ada masalah yang tidak bisa diselesaikan selama ada komitmen bersama
untuk menyelesaikannya.*

(Anonim)

PERSEMBAHAN

*Rasa syukur yang mendalam kupanjatkan kehadiranMu ya Allah. Dengan
ridhoMu kupersembahkan karya ini kepada :*

*Ayah dan Ibundaku tercinta
Almamater, Universitas Negeri Yogyakarta
Nusa, Bangsa, dan Agama*

IDENTIFIKASI FAKTOR PENYEBAB PERILAKU MEMBOLOS DAN ALTERNATIF PEMECAHANNYA PADA SISWA KELAS IV DI SD NEGERI 1 PURBALINGGA KIDUL

Oleh
Fathah Nur Aryati
NIM 11108241123

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi faktor penyebab perilaku membolos dan alternatif pemecahannya pada siswa kelas IV di SD Negeri 1 Purbalingga Kidul.

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian ini berlangsung dari bulan Maret-Mei. Teknik penentuan subjek dilakukan dengan teknik *purposive*. Subjek dalam penelitian ini adalah seorang siswa kelas IV di SD Negeri 1 Purbalingga Kidul yang melakukan perilaku membolos. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, observasi, dan studi dokumentasi. Instrumen dalam penelitian ini yaitu pedoman wawancara dan observasi. Teknik pemeriksaan keabsahan data dengan menggunakan triangulasi teknik dan sumber. Data dianalisis dengan menggunakan langkah-langkah reduksi data, display data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor internal yang mempengaruhi perilaku membolos yang dilakukan oleh DR adalah lambat dalam belajar (*slow learner*) yang menyebabkan kurang dorongan untuk berprestasi dan kurang kemampuan dalam penyesuaian diri. Sedangkan faktor eksternalnya yaitu teman yang sering nakal, guru yang kurang mampu memahami perbedaan individu dan penyampaian materi pembelajaran yang kurang tepat sehingga mata pelajaran itu dianggap sulit. Alternatif pemecahan masalah yang dilakukan yaitu: 1) merekomendasikan kepada orang tua DR untuk memindahkannya ke sekolah inklusi. 2) metode dalam pelaksanaan pengajaran remedial yaitu metode pemberian tugas, metode diskusi, metode tanya jawab, metode kerja kelompok, metode tutor sebaya dan metode pengajaran individual. 3) guru memberikan dorongan dengan perlahan-lahan, karena kegagalan dalam usahanya dan sifat malu dapat mendorong dia lebih mundur. 4) guru mendalami perbedaan siswa secara individu, merencanakan pengajaran klasikal dan perencanaan individual. 5) guru dalam menuntut penguasaan materi harus sesuai dengan kemampuan siswa masing-masing, yang penting tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan dapat tercapai. 6) memberikan tugas yang lebih sederhana atau lebih sedikit kepada DR dibanding teman-teman.

Kata kunci : *faktor penyebab, perilaku membolos, alternatif pemecahan*

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala Puji bagi Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir skripsi “Identifikasi Faktor Penyebab Perilaku Membolos dan Alternatif Pemecahannya pada Siswa Kelas IV di SD Negeri 1 Purbalingga Kidul”. Skripsi ini ditulis untuk memenuhi sebagian persyaratan untuk mendapat gelar sarjana pendidikan pada Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta.

Dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Rektor Universitas Negeri Yogyakarta yang telah memberikan saya kesempatan untuk memenuhi pendidikan di UNY.
2. Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan yang telah memberikan izin penelitian.
3. Ketua Jurusan PPSD yang telah memberikan rekomendasi dan motivasi dalam penyusunan skripsi ini.
4. Ibu Mujinem, M. Hum. selaku dosen pembimbing akademik yang telah memberikan motivasi dalam penyelesaian tugas akhir ini.
5. Bapak T Wakiman, M. Pd. dan Bapak Agung Hastomo, M. Pd. selaku dosen pembimbing skripsi yang telah memberikan bimbingan dalam penyelesaian skripsi ini.
6. Pada dosen Jurusan PPSD Fakultas Ilmu Pendidikan UNY yang telah membekali ilmu pengetahuan.
7. Bapak Sugihartono, M. Pd. dan Bapak Sudarmanto, M. Kes. selaku dewan penguji yang telah memberikan bimbingan dan motivasi dalam penyelesaian skripsi ini.
8. Kepala SD Negeri 1 Purbalingga Kidul yang telah memberikan izin penelitian.
9. Guru kelas IV SD Negeri 1 Purbalingga Kidul yang telah membantu dan mengarahkan penulis dalam penelitian di lapangan.

10. Bapak Ruwendi, Ibu Suyati, adikku Fawwaz Hanif Vildanang, mas Yanuar Arifin dan keluarga yang telah membantu, menyemangati, dan memberikan doa kepada penulis dalam penyusunan skripsi ini.
11. Semua pihak yang telah membantu, memberikan dukungan dan menyemangati penulis dalam mengerjakan penelitian ini.

Saran dan kritik yang membangun dari berbagai pihak senantiasa diharapkan oleh penulis. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca baik mahasiswa, dosen maupun masyarakat.

Yogyakarta, 25 Mei 2015
Penulis,

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Fathah Nur Aryati', with a horizontal line underneath.

Fathah Nur Aryati
NIM 11108241123

DAFTAR ISI

Hal

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PERNYATAAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	4
C. Batasan Masalah	5
D. Rumusan Masalah	5
E. Tujuan Penelitian	5
F. Manfaat Penelitian	5
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
A. Perilaku Membolos dan Pemecahannya	7
1. Pengertian Perilaku Membolos	7
2. Karakteristik Siswa Membolos	7
3. Faktor-faktor Penyebab Perilaku Membolos	10
4. Dampak Perilaku Membolos	21

5. Alternatif Pemecahan Perilaku Membolos	22
B. Siswa Sekolah Dasar	28
1. Karakteristik Siswa Kelas IV	28
2. Tugas Perkembangan Masa Usia Sekolah Dasar	30
3. Perkembangan Kepribadian Siswa Sekolah Dasar	35
4. Perkembangan Sosial Siswa Sekolah Dasar	38
C. Faktor Penyebab Perilaku Membolos dan Alternatif Pemecahannya	41
D. Pertanyaan Penelitian	44
E. Penelitian yang Relevan	45

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian	47
B. Subjek (Informan) Penelitian	47
C. Lokasi dan Waktu Penelitian	50
D. Metode Pengumpulan Data	51
E. Instrumen Penelitian	53
F. Keabsahan Data	59
G. Teknik Analisis Data	61

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian	65
1. Deskripsi Subjek Penelitian	65
2. Data Hasil Penelitian	66
B. Analisis Data Hasil Penelitian	67
1. Reduksi Data	67
2. Display Data	85
3. Kesimpulan	103
C. Pembahasan	108
D. Keterbatasan Penelitian	124

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan	126
---------------------	-----

B. Saran	129
DAFTAR PUSTAKA.....	131
LAMPIRAN	134

DAFTAR GAMBAR

	Hal
Gambar 1. Kerangka Pikir	44
Gambar 2. Wawancara dengan DR.....	225
Gambar 3. Wawancara dengan Ayah DR.....	225
Gambar 4. Wawancara dengan FA (perwakilan teman DR)	225
Gambar 5. Wawancara dengan Ibu DR	225
Gambar 6. Wawancara dengan Ibu IR (Guru kelas IV)	225
Gambar 7. DR ketika mengikuti pelajaran di kelas	225
Gambar 8. DR diajari temannya saat mengerjakan soal matematika.	226
Gambar 9. Hukuman berdiri bagi siswa yang tidak bisa menjawab pertanyaan guru.....	226

DAFTAR TABEL

	Hal
Tabel 1. Profil Subjek Siswa yang Melakukan Perilaku Membolos	49
Tabel 2. Profil Informan Lain-lain.....	49
Tabel 3. Kisi-kisi Pedoman Wawancara Perilaku Membolos.	55
Tabel 4. Rekapitulasi Instrumen Perilaku Membolos	60
Tabel 5. Display Data Faktor Internal Penyebab Perilaku Membolos yang Dilakukan oleh DR	86
Tabel 6. Display Data Faktor Eksternal Penyebab Perilaku Membolos yang Dilakukan oleh DR.	91
Tabel 7. Display Data Alternatif Pemecahan Masalah Perilaku Membolos.....	101

DAFTAR LAMPIRAN

	Hal
Lampiran 1. Surat Izin Penelitian	135
Lampiran 2. Pedoman Observasi	141
Lampiran 3. Hasil Observasi	143
Lampiran 4. Pedoman Wawancara dengan DR	147
Lampiran 5. Pedoman Wawancara dengan Ibu DR.....	150
Lampiran 6. Pedoman Wawancara dengan Ayah DR	153
Lampiran 7. Pedoman Wawancara dengan Guru Kelas IV	156
Lampiran 8. Pedoman Wawancara dengan Perwakilan Teman DR.....	159
Lampiran 9. Transkrip Wawancara dengan DR	162
Lampiran 10. Transkrip Wawancara dengan Ibu DR.....	178
Lampiran 11. Transkrip Wawancara dengan Ayah DR.....	183
Lampiran 12. Transkrip Wawancara dengan Guru.....	189
Lampiran 13. Transkrip Wawancara dengan Perwakilan Teman DR	206
Lampiran 14. Catatan Lapangan.....	210
Lampiran 15. Presensi Kehadiran Siswa	217
Lampiran 16. Gambar Hasil Dokumentasi	225
Lampiran 17. Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian.....	227

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan mempunyai peranan yang sangat penting dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Sejak lahir seorang manusia sudah langsung terlibat di dalam kegiatan pendidikan. Pihak-pihak yang bertanggung jawab atas masalah kependidikan tersebut adalah keluarga, sekolah, masyarakat, negara serta peserta didik itu sendiri (Suparlan Suhartono, 2008: 70). Mendidik seorang anak merupakan tanggung jawab orang tua, sebab orang tua merupakan guru pertama dan utama sebelum anak masuk ke pendidikan formal di sekolah. Namun memasuki pendidikan formal, orang tua cenderung menyerahkan urusan mendidik anak kepada guru secara total. Orang tua siswa kurang memperhatikan pendidikan anaknya. Orang tua menghabiskan waktu untuk mencari nafkah dan mengurus anaknya yang lain yang belum memasuki pendidikan formal. Orang tua tersebut tidak punya waktu lagi untuk menemani dan mengikuti perkembangan belajar anak. Di rumah, orang tua tidak menerapkan aturan jam belajar dan jam bermain anak. Waktu untuk bermain lebih banyak dibandingkan waktu untuk belajar.

Keberhasilan pendidikan tidak dapat terlepas dari komponen-komponen pendukungnya yaitu sekolah, masyarakat dan keluarga yang disebut Tripusat Pendidikan yang dikenal sebagai konsep Ki Hajar Dewantara, Bapak Pendidikan Nasional Indonesia. Pendidikan formal di sekolah merupakan pendidikan yang paling banyak mendapatkan sorotan. Menurut Marjohan

(2014: 7), keefektifan pendidikan formal sangat dipengaruhi oleh latar belakang keluarga anak didik dan keadaan masyarakat di sekeliling sekolah. Lebih lanjut, Marjohan menjelaskan bahwa lingkungan rumah juga cukup dominan dalam menentukan kemandirian belajar anak. Sebagian masyarakat di lingkungan SD Negeri 1 Purbalingga Kidul bermatapencaharian sebagai seorang karyawan pabrik, pedagang dan penarik becak. Anak terbiasa mempersiapkan sendiri kebutuhan sekolahnya setiap pagi, karena orang tua sibuk dengan persiapannya bekerja dan pulang hingga larut malam. Di lingkungan sekitar SD Negeri 1 Purbalingga Kidul, terdapat banyak kios *play station*. Karena orang tua siswa sibuk dengan pekerjaannya, sehingga tidak bisa mengontrol kegiatan yang dilakukan oleh anak sepulang sekolah. Banyak anak yang langsung menuju ke kios *play station* setelah pulang sekolah. Anak lebih mudah menghafal *password* dalam permainan, daripada mengingat pelajaran yang telah diajarkan di sekolah.

Seorang anak seharusnya dapat menikmati kehidupan masa kanak-kanaknya dengan sebaik-baiknya. Anak harus dapat memenuhi kebutuhan bermainnya, kasih sayang dan perhatian orangtua, serta pendidikannya dengan sempurna. Karena pemenuhan kebutuhan tersebut sangat berpengaruh pada perkembangannya dalam kehidupan. Sekolah merupakan arena yang penting bagi perkembangan anak. Namun, ada anak-anak yang merasa tidak nyaman dan tidak dapat menyesuaikan diri dengan kehidupan bersekolah yang pada akhirnya berdampak pada perubahan perilakunya sehari-hari. Melihat kondisi anak didik yang lesu, karena pikiran anak tersebut kurang

terkondisikan sejak dari rumah, akan membuat guru kehilangan strategi dalam memotivasi anak. Kondisi seperti ini juga dirasakan oleh guru di SD Negeri 1 Purbalingga Kidul, ada beberapa anak yang sering terlambat datang ke sekolah dengan berbagai alasan. Orang tua siswa kurang mengkondisikan kebutuhan sekolah siswa. Sampai di sekolah, ada buku pelajaran yang tertinggal. Bahkan sering kali pekerjaan rumah belum diselesaikan oleh siswa. Dampaknya motivasi siswa dalam mengikuti pelajaran di sekolah juga berkurang.

Pentingnya pendidikan di sekolah membuat personil sekolah menyadari arti pentingnya tata tertib yang harus dipatuhi oleh seluruh warga sekolah. Tata tertib ini bermanfaat untuk mengajarkan disiplin pada diri siswa. Meskipun di sekolah telah ada tata tertib yang mengajarkan untuk berdisiplin, tetapi masih saja ada siswa yang melanggarnya. Salah satu permasalahan yang berkaitan dengan kedisiplinan di sekolah yaitu membolos. Membolos dapat diartikan sebagai perilaku siswa yang tidak masuk ke sekolah dengan alasan yang tidak tepat bahkan seringkali tanpa alasan. Perilaku membolos bukan merupakan hal yang baru bagi pelajar dan bahkan sering dilakukan. Seperti halnya yang terjadi di SD Negeri 1 Purbalingga Kidul. Berdasarkan daftar presensi kehadiran siswa, hampir di setiap kelas terdapat siswa yang melakukan perilaku membolos. Ada siswa yang sudah 2 bulan tidak berangkat sekolah dengan alasan sakit atau izin, siswa yang sering kabur saat jam istirahat, bahkan ada siswa yang sudah 10 bulan tidak berangkat sekolah dengan berbagai alasan. Pihak sekolah sudah melakukan berbagai cara untuk

mengatasi masalah tersebut, salah satunya memberikan sanksi point kepada siswa yang membolos, kegiatan anjongsana dan selalu menjalin komunikasi yang baik dengan orang tua siswa.

Adanya siswa yang membolos di SD Negeri 1 Purbalingga Kidul mendorong peneliti untuk meneliti lebih dekat dan rinci tentang faktor penyebab perilaku membolos dan alternatif pemecahannya. Karena setiap siswa yang membolos memiliki latar belakang yang berbeda-beda maka perlu adanya penelitian yang rinci dan intensif. Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti mengambil judul Identifikasi Faktor Penyebab Perilaku Membolos dan Alternatif Pemecahannya pada Siswa Kelas IV di SD Negeri 1 Purbalingga Kidul.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka dapat diidentifikasi masalah yang ada di SD N 1 Purbalingga Kidul sebagai berikut :

1. Kurangnya perhatian orang tua terhadap pendidikan anaknya.
2. Kurangnya perhatian orang tua dalam mengatur waktu belajar dan bermain anak.
3. Kurangnya motivasi siswa untuk berangkat sekolah dan mengikuti pelajaran di kelas.
4. Hampir di setiap kelas terdapat siswa yang membolos sekolah.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah diuraikan di atas, maka peneliti perlu membuat fokus penelitian untuk membatasi masalah. Agar penelitian ini menjadi lebih fokus maka penelitian diarahkan pada identifikasi masalah perilaku membolos siswa kelas IV.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan fokus penelitian yang telah ditetapkan di atas, maka masalah penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut. Apakah faktor-faktor penyebab perilaku membolos dan alternatif pemecahannya pada siswa kelas IV di SD Negeri 1 Purbalingga Kidul?

E. Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan dengan tujuan untuk mengidentifikasi faktor penyebab perilaku membolos dan alternatif pemecahannya pada siswa kelas IV di SD Negeri 1 Purbalingga Kidul.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian tentang Identifikasi Faktor Penyebab Perilaku Membolos dan Alternatif Pemecahannya pada Siswa Kelas IV di SD Negeri 1 Purbalingga Kidul ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut.

1. Manfaat Teoretis :

Temuan penelitian ini diharapkan dapat memberi dukungan terhadap pengembangan ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan faktor penyebab perilaku membolos dan alternatif pemecahannya pada siswa sekolah dasar.

2. Manfaat Praktis :

a. Bagi Guru

- 1) Memberi masukan kepada guru tentang faktor-faktor penyebab perilaku membolos.
- 2) Memberi masukan kepada guru tentang alternatif pemecahan perilaku membolos, sehingga guru bisa menangani siswa yang melakukan perilaku membolos dengan baik.

b. Bagi Siswa

- 1) Mengurangi jumlah siswa yang melakukan perilaku membolos.
- 2) Meningkatkan kedisiplinan siswa.

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Perilaku Membolos dan Pemecahannya

1. Pengertian Perilaku Membolos

Membolos adalah ketidakhadiran anak didik tanpa alasan yang tepat dan meninggalkan sekolah atau pelajaran tertentu sebelum waktunya (Kartini Kartono, 1989: 77).

Sedangkan Elfi Mu'awanah dan Rifa Hidayah (2012: 27-30) berpendapat bahwa membolos atau sering tidak masuk sekolah tanpa keterangan merupakan perilaku negatif anak SD yang sering mendapat perhatian guru.

Berdasarkan uraian di atas peneliti setuju dengan pendapat Kartini Kartono yang mengatakan bahwa membolos merupakan ketidakhadiran anak didik tanpa alasan yang tepat dan meninggalkan sekolah atau pelajaran tertentu sebelum waktunya.

2. Karakteristik Siswa Membolos

Priyatno & Erman Amti (2004: 61) menyebutkan gambaran rinci mengenai siswa yang melakukan perilaku membolos meliputi:

- 1) Berhari-hari tidak masuk sekolah;
- 2) Tidak masuk sekolah tanpa izin;
- 3) Sering keluar pada jam pelajaran tertentu;
- 4) Tidak masuk kembali setelah minta izin;
- 5) Masuk sekolah berganti hari;
- 6) Mengajak teman-teman untuk keluar pada mata pelajaran yang tidak disenangi;
- 7) Minta izin keluar dengan berpura-pura sakit atau alasan lainnya;
- 8) Mengirimkan surat izin tidak masuk dengan alasan yang dibuat-buat;

9) Tidak masuk kelas lagi setelah jam istirahat.

Berdasarkan gambaran rinci mengenai siswa yang membolos yang disebutkan di atas maka dapat disimpulkan bahwa beberapa karakteristik yang disebutkan oleh Prayitno & Erman Amti merupakan karakteristik siswa yang melakukan perilaku membolos dalam penelitian ini yaitu sehari-hari tidak masuk sekolah, tidak masuk sekolah tanpa izin dan masuk sekolah berganti hari.

Heilbrunn (dalam Durlack M Bullock, 2007: 33) berpendapat bahwa siswa yang membolos sering berasal dari keluarga berpenghasilan rendah dan memiliki orang tua yang tidak menyelesaikan sekolah tinggi.

Menurut peneliti tingkat pendidikan orang tua berbeda satu dengan lainnya. Tingkat pendidikan dapat mempengaruhi sikap orang tua terhadap pendidikan anaknya. Biasanya bila orang tua kurang berpendidikan atau tidak menyelesaikan sekolah tinggi akan menganggap bahwa pendidikan anak juga kurang penting dan acuh pada belajar anak. Demikian juga dengan perbedaan status ekonomi keluarga. Keluarga yang berpenghasilan tinggi memungkinkan untuk memberikan asupan makanan yang bergizi. Asupan yang bergizi mempengaruhi pertumbuhan serta kecerdasan anak. anak yang bergizi akan memiliki semangat yang tinggi untuk bersekolah dan mempunyai kecerdasan yang optimal dalam mengikuti pembelajaran. Sehingga anak merasa nyaman berada di sekolah dan tidak berpikiran untuk membolos.

Perilaku membolos sering dicap tidak dapat bertahan pada tugas belajar, kurang harga diri, kurang dalam keterampilan sosial. (Rohrman, 1993: 40). Menurut peneliti, anak yang kurang dalam keterampilan sosial akan sulit untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Dia juga merasa rendah diri, merasa diasingkan dan mengalami tekanan batin yang akhirnya akan mengganggu belajarnya di sekolah. hal tersebut akan membuatnya malas untuk masuk sekolah karena tidak dapat bertahan pada tugas sekolah sehingga merasa kurang nyaman berada di lingkungan sekolahnya dan memilih untuk membolos.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa karakteristik siswa yang melakukan perilaku membolos yaitu sehari-hari tidak masuk sekolah, tidak masuk sekolah tanpa izin dan masuk sekolah berganti hari, berasal dari keluarga berpenghasilan rendah, memiliki orang tua yang tidak menyelesaikan sekolah tinggi, kurang harga diri, kurang dalam keterampilan sosial dan tidak dapat bertahan pada tugas belajar.

Siswa yang melakukan perilaku membolos dalam penelitian ini sering tidak masuk sekolah pada hari Senin, Selasa, dan Rabu. Dia juga sering tidak masuk sekolah ketika ada pelajaran matematika dan juga ketika dia tidak mengerjakan PR atau belum menyiapkan tugas yang harus dibawa ke sekolah. Merupakan anak yang pendiam, pemalu, cenderung menyendiri dan sering menangis ketika menghadapi kesulitan dalam menyelesaikan tugas sekolah.

3. Faktor-faktor Penyebab Perilaku Membolos

Perilaku membolos merupakan contoh perilaku menyimpang yang dilakukan oleh siswa. Suatu perilaku tidak disebabkan oleh satu motivasi saja melainkan dapat disebabkan oleh berbagai motivasi. Sofyan S. Willis (2005: 93) berpendapat bahwa faktor-faktor penyebab perilaku menyimpang dapat dikelompokkan atas empat bagian, yaitu:

a. Faktor-faktor di dalam diri anak itu sendiri/ internal

1) Predisposing Factor

Predisposing factor berupa faktor-faktor yang memberi kecenderungan tertentu terhadap perilaku remaja. Faktor tersebut dibawa sejak lahir atau oleh kejadian-kejadian ketika kelahiran bayi. Selain itu dapat juga berupa kelainan kejiwaan yang bisa dipengaruhi oleh lingkungan keluarga yang keras atau penuh tekanan terhadap anak-anak. Menurut peneliti keluarga tersebut dapat membuat anak merasa bosan berada di rumah, suka keluar rumah dan akan berakibat bagi belajarnya yang kacau.

2) Lemahnya Pertahanan Diri.

Lemahnya pertahanan diri adalah faktor yang ada di dalam diri untuk mengontrol dan mempertahankan diri terhadap pengaruh-pengaruh negatif dari lingkungan. Lemahnya kepribadian remaja disebabkan faktor pendidikan di keluarga. Karena itu harus ada usaha untuk memperkuat mental anak agar tahan terhadap gangguan-gangguan dari luar yang negatif,

misalnya pendidikan agama. Disamping itu seharusnya anak dilatih dengan baik agar daya kritik terhadap hal-hal negatif yang datang digunakan untuk menolak pengaruh-pengaruh buruk.

3) Kurang Kemampuan Penyesuaian Diri

Ketidakmampuan penyesuaian diri terhadap lingkungan sosial merupakan persoalan saat ini. Anak-anak yang terbiasa dengan pendidikan kaku dan disiplin ketat di keluarga akan menyebabkan masa remajanya juga kaku dalam bergaul, dan tidak pandai memilih teman yang bisa membuat dia berkelakuan baik. Penyesuaian diri anak di keluarga dan sekolah hendaklah mendapat bimbingan orang tua dan guru. Sofyan S. Willis (2005: 96), mengemukakan beberapa upaya untuk menjaga anak dan remaja agar tidak salah di dalam pergaulan, sebagai berikut:

- a) Paksakan agar ada waktu untuk makan bersama atau sholat berjamaah di rumah. Sediakan waktu untuk berdialog dengan anak dan remaja tentang kejadian-kejadian pada dirinya terutama yang mungkin membahayakan mereka. Demikian juga guru, hendaknya berusaha menyediakan waktu untuk berdialog dengan murid-murid dengan cara yang santai.
- b) Berikan anak dan remaja tugas-tugas rutin di keluarga untuk menanamkan rasa tanggung jawab terhadap keluarga. Misalnya mencuci piring setelah makan, menyiapkan jadwal pelajarannya sendiri, menutup pintu jika sudah malam, dan sebagainya. Demikian juga di sekolah tentu guru-guru sudah terbiasa memberikan tugas yang mendidik bagi siswa.
- c) Sekolah diharapkan mampu membimbing kelompok-kelompok kecil siswa yang biasa disebut dengan “*geng*”. Dengan bimbingan itu dapat bermanfaat untuk mereka dan sekolah, misalnya geng untuk mengembangkan bakat renang, menulis, tari, dan lain-lain.

- d) Pendidikan moral agama seharusnya diberikan orang tua dan guru dengan cara yang menarik dan disesuaikan dengan usia mereka. Yang terpenting adalah teladan guru dan orang tua.

4) Kurangnya Dasar-dasar Keimanan di Dalam Diri Remaja

Masalah agama belum menjadi upaya sungguh-sungguh dari orang tua dan guru terhadap diri remaja. Padahal agama adalah benteng diri dalam menghadapi berbagai cobaan yang datang padanya sekarang dan masa yang akan datang. Sekolah dan orang tua harus bekerja sama bagaimana memberikan pendidikan agama secara baik, mantap dan sesuai dengan kondisi remaja saat ini. Oleh karena itu pendidikan agama harus diberikan dengan menarik dan tidak membosankan.

b. Faktor-faktor di rumah tangga/ lingkungan keluarga.

Keluarga merupakan sumber yang utama atau lingkungan yang utama penyebab kenakalan remaja. Hal ini disebabkan karena anak itu hidup dan berkembang dari pergaulan keluarga yaitu hubungan antara orang tua dengan anak, ayah dengan ibu, dan hubungan antara anak dengan anggota keluarga lain yang tinggal bersama. Berikut sebagian faktor penyebab kenakalan anak dan remaja yang berasal dari lingkungan keluarga, yaitu:

1) Anak Kurang Mendapat Kasih Sayang dan Perhatian Orang Tua

Anak dan remaja yang kurang mendapat kasih sayang dan perhatian orang tua terpaksa mencari di luar rumah, seperti di dalam kelompok kawan-kawannya. Tidak semua teman-temannya

itu berkelakuan baik, akan tetapi lebih banyak yang berkelakuan kurang baik, seperti suka berkelahi, suka mengganggu ketentraman umum, suka membolos sekolah, dan sebagainya. Mereka berkelompok untuk memenuhi kebutuhan yang hampir sama, antara lain ingin mendapatkan perhatian dan kasih sayang orang tua dan masyarakat. Karena kasih sayang dan perhatian itu jarang ditemui di rumah, maka di dalam kelompok tersebut anak mendapatkan pelayanan yang baik dan penghargaan, sehingga anak merasa betah.

2) Lemahnya Keadaan Ekonomi Orang Tua

Majunya industri dan teknologi membuat anak penuh dengan keinginan-keinginan, keindahan-keindahan, dan cita-cita. Anak dan remaja menuntut orangtuanya dapat memenuhi segala keinginannya. Bila orang tua tidak mampu memenuhi keinginannya, maka anak merasa rendah diri. Akibatnya timbullah berbagai masalah sosial seperti berbohong, mencuri, bunuh diri, dan lain-lain.

3) Kehidupan Keluarga yang Tidak Harmonis

Sebuah keluarga dikatakan harmonis apabila struktur keluarga itu utuh dan interaksi diantara anggota keluarga berjalan dengan baik, artinya hubungan psikologis diantara mereka cukup memuaskan dirasakan oleh setiap anggota keluarga. Pertengkaran sering terjadi dalam sebuah keluarga. Pertengkaran ini biasanya

terjadi karena tidak adanya kesepakatan dalam mengatur tata rumah tangga, terutama masalah kedisiplinan, sehingga membuat anak merasa ragu akan kebenaran yang harus ditegakkan di dalam keluarga yang akan berakibat timbulnya kenakalan anak.

Anak-anak tidak hanya membutuhkan makan dan minum serta pakaian dan barang-barang mewah saja. Tetapi yang paling penting ialah belaian kasih sayang serta perhatian orang tua terhadap perkembangan anaknya.

c. Faktor-faktor di lingkungan masyarakat.

1) Kurangnya Pelaksanaan Ajaran-ajaran Agama secara Konsekuen.

Masyarakat dapat pula menjadi penyebab kenakalan remaja, terutama di lingkungan masyarakat yang kurang sekali melaksanakan ajaran-ajaran agama yang dianutnya. Di dalam ajaran-ajaran agama banyak sekali hal-hal yang dapat membantu pembinaan anak. Misalnya yaitu tentang berbuat baik terhadap orang tua, suka tolong menolong, tidak berbohong, dan lain-lain. Masyarakat yang kurang beragama merupakan sumber berbagai kejahatan yang akan mudah mempengaruhi perkembangan anak dan remaja yang sedang berada di dalam masa perkembangan.

2) Masyarakat yang Kurang Memperoleh Pendidikan.

Keterbelakangan pendidikan berpengaruh kepada cara-cara orang tua mendidik anak-anaknya. Orang tua yang kurang pendidikannya kurang memahami perkembangan jiwa anak,

bagaimana usaha membantu kearah pendewasaan anak, bagaimana membantu usaha sekolah dalam rangka meningkatkan kecerdasan anak dan sebagainya. Orang tua yang kurang berpendidikan sering membiarkan saja apa-apa keinginan anak-anaknya, kurang pengarahan kearah pendidikan akhlak yang baik dan tidak jarang pula orang tua yang kurang pendidikannya terpengaruh oleh keinginan-keinginan anak remajanya yang sudah bersekolah.

3) Kurangnya Pengawasan terhadap Remaja.

Pengawasan terhadap anak hendaknya telah dimulai sejak kecil sebab anak memerlukan bimbingan yang baik dan terarah karena anak belum mampu untuk berdiri sendiri. Jika pengawasan terhadap anak baru dimulai dengan ketat di masa remaja maka timbullah konflik antara anak dengan orang tua. Pengawasan terhadap anak dimaksudkan untuk menghindarkan tingkah laku yang kurang baik dan menumbuhkan tingkah laku yang positif bermanfaat bagi dirinya dan masyarakat. Pengawasan bukan berarti menutup kebebasan mereka, melainkan memberikan bimbingan kearah perkembangan yang wajar dengan berbagai usaha kegiatan pendidikan anak di sekolah maupun di masyarakat.

4) Pengaruh Norma-norma Baru dari Luar.

Orang desa terutama para remajanya muali terpengaruh oleh pergaulan cara Barat, sehingga ia konflik dengan lingkungannya karena masyarakat desa masih berpegang pada norma-norma asli yang bersumber pada agama dan adat istiadat. Pertentangan antara norma yang dianut remaja dengan norma yang berlaku di masyarakat, merupakan sumber kenakalan karena para remaja akan melawan kepada orangtuanya. Dapat juga timbul konflik dalam diri remaha sendiri, yakni norma-norma yang dianutnya dari rumah (keluarga) bertentangan dengan norma masyarakat yang menyimpang dari norma keluarga. Misalnya, di rumah anak-anak diajarkan agar berkelakuan sopan santun, akan tetapi di masyarakat banyak sekali ditemukannya orang berlaku kurang sopan.

d. Faktor-faktor di lingkungan sekolah

Sekolah merupakan tempat pendidikan kedua setelah rumah. Karena itu sekolah cukup berperan dalam membina anak untuk menjadi orang dewasa yang bertanggung jawab. Sekolah bertanggung jawab dalam kepribadain anak. Peranan guru sangat diperlukan sekali, karena jika kepribadian guru buruk dapat dipastikan akan menular pada anak.

1) Faktor Guru

Guru merupakan faktor terpenting dalam mengajar dan mendidik anak di sekolah. Guru yang penuh dedikasi berarti guru yang ikhlas dalam mengerjakan tugasnya, tidak pernah mengeluh dan mengalah. Berlainan dengan guru yang tanpa dedikasi. Ia bertugas karena terpaksa. Akibatnya murid-murid yang menjadi korban, kelas menjadi kacau, murid-murid berbuat sekehendaknya dan hal seperti inilah yang merupakan sumber kenakalan, sebab guru tidak memberikan perhatian yang penuh kepada tugasnya.

a) Mutu guru juga menentukan dalam usaha membina anak-anak.

Guru yang kurang mutu mengajarnya, menyebabkan usaha pembentukan kepribadian anak yang baik tidak akan berhasil. Menjadi seorang guru tidaklah mudah. Untuk menjadi guru diperlukan kemauan dan pengabdian yang tinggi kepada bangsa dan negara tanpa memikirkan kepentingan pribadi.

b) Metode mengajar atau cara yang harus dilalui dalam mengajar.

Slameto (2010: 65) berpendapat bahwa metode mengajar guru yang kurang baik akan mempengaruhi belajar siswa yang tidak baik pula. Akibatnya siswa malas untuk belajar. Guru harus berani mencoba metode-metode yang baru yang dapat membantu meningkatkan kegiatan belajar mengajar dan meningkatkan motivasi siswa untuk belajar. Variasi metode

mengakibatkan penyajian bahan pelajaran lebih menarik perhatian siswa, mudah diterima siswa dan kelas menjadi hidup.

- c) Guru perlu mempertimbangkan perbedaan individual (Slameto, 2010: 93). Guru harus menyelidiki dan mendalami perbedaan siswa, agar dapat melayani pendidikan yang sesuai dengan perbedaannya itu. Guru tidak cukup hanya mempersiapkan pengajaran klasikal, karena masing-masing siswa mempunyai perbedaan dalam beberapa segi misalnya intelegensi, bakat, tingkah laku, cara belajar, sikap, dan lain-lain. Sehingga guru harus membuat perencanaan individual pula, agar dapat mengembangkan kemampuan-kemampuan siswa secara individual.

2) Faktor Fasilitas Pendidikan.

Kurangnya fasilitas pendidikan menyebabkan penyaluran bakat dan keinginan murid-murid terhalang. Kemungkinan murid akan mencari penyaluran kepada kegiatan-kegiatan yang negatif, seperti bermain di mall, pasar, jalanan umum dan sebagainya. Pemerintah kota dan sekolah yang bijak, seharusnya melengkapi semua fasilitas untuk belajar dan berkembang agar anak dan remaja menjadi manusia yang sehat jasmani dan rohani. Mengusahakan fasilitas pendidikan atau alat pelajaran yang baik dan lengkap merupakan hal yang perlu agar guru dapat mengajar

dengan baik sehingga siswa dapat menerima pelajaran dengan baik.

3) Aturan atau norma-norma Pendidikan

Dalam mengatur anak didik perlu aturan yang sama bagi setiap guru dan aturan tersebut harus dimengerti oleh anak didik. Disamping itu guru harus konsekuen dengan norma atau aturan yang ia ajarkan kepada murid-murid. Selain itu pelanggaran terhadap aturan di sekolah harus tegas. Guru harus menjadi teladan dimana saja dia berada.

Prayitno & Erman Amti (2004: 61) menyebutkan penyebab siswa membolos dari sekolah antara lain sebagai berikut:

1) Tak senang dengan sikap dan perilaku guru.

Guru yang mengajar hari itu galak dan tidak toleran, terlalu banyak mengatur siswanya dan guru dalam mengajar kurang menarik.

2) Merasa kurang mendapatkan perhatian dari guru.

Guru lebih memperhatikan siswa yang aktif dan pintar di kelas sehingga ada siswa yang merasa terabaikan.

3) Merasa dibeda-bedakan oleh guru.

4) Proses belajar mengajar yang membosankan.

Guru tidak menggunakan media pembelajaran dalam menyampaikan materi. Guru lebih banyak menyampaikan secara lisan.

5) Merasa gagal dalam belajar.

Kurangnya dorongan untuk berprestasi. Dorongan ini pada dasarnya telah ada pada diri seseorang sejak dilahirkan. Tinggi rendahnya dorongan ini akan sangat tergantung kepada pengalaman orang yang bersangkutan dalam menggunakan dorongan itu. Seseorang yang mempunyai dorongan untuk berprestasi yang tinggi akan berusaha untuk menjadi nomor satu. Sebaliknya seseorang yang tidak mempunyai dorongan untuk berprestasi seringkali menjadi pasif, kurang memperhatikan pelajaran di kelas, tidak peduli dengan tugas-tugas sekolah, dan sebagainya.

6) Kurang berminat terhadap mata pelajaran.

Pelajaran hari tersebut tidak menyenangkan, siswa sering keluar kelas saat pelajaran sedang berlangsung, siswa sering tidak masuk saat pelajaran tersebut dan tidak mengerjakan tugas-tugas dalam mata pelajaran tersebut. Guru memberikan pelajaran di atas standar sehingga siswa merasa kurang mampu dan takut kepada guru.

7) Terpengaruh oleh teman yang suka membolos.

Siswa tersebut mudah menerima ajakan teman, ikut-ikutan teman yang membolos.

8) Takut masuk karena tidak membuat tugas.

Siswa belum menyiapkan tugas atau PR yang seharusnya dibawa. Sehingga takut dimarahi dan dihukum oleh guru jika berangkat sekolah.

9) Tidak membayar kewajiban (SPP) tepat pada waktunya.

Siswa malu dan memilih tidak masuk sekolah karena belum membayar kewajiban (SPP).

Berdasarkan uraian di atas, peneliti menyimpulkan bahwa baik faktor internal maupun faktor eksternal dapat menyebabkan timbulnya perilaku membolos pada siswa. Faktor-faktor yang dipilih untuk dijadikan kisi-kisi instrumen perilaku membolos dalam penelitian ini yaitu lemahnya pertahanan diri, kurangnya kemampuan penyesuaian diri, kurangnya dasar-dasar keimanan, kurangnya dorongan untuk berprestasi, anak kurang mendapat perhatian dan kasih sayang dari orang tua, lemahnya keadaan ekonomi orang tua, kehidupan keluarga yang kurang harmonis, kurangnya pengawasan, peran teman, guru, fasilitas pendidikan, tata tertib dan mata pelajaran. Adapun kisi-kisi pedoman wawancara perilaku membolos terdapat di halaman 65.

4. Dampak Perilaku Membolos

Prayitno & Erman Amti (2004: 62) menyebutkan kemungkinan dampak dari perilaku membolos sebagai berikut:

- 1) Minat terhadap pelajaran akan semakin kurang;
- 2) Gagal dalam ujian;
- 3) Hasil belajar yang diperoleh tidak sesuai dengan potensi yang dimiliki;
- 4) Tidak naik kelas;
- 5) Penguasaan terhadap materi pelajaran tertinggal dari teman-teman lainnya;
- 6) Dikeluarkan dari sekolah.

Berdasarkan dampak dari perilaku membolos yang disebutkan di atas, menurut peneliti dampak tersebut saling berkaitan. Siswa yang sering membolos akan mengalami ketertinggalan dalam penguasaan

terhadap materi pelajaran. Sehingga mengalami kesulitan dalam memahami materi tersebut. Akibatnya minat terhadap pelajaran semakin berkurang, hasil belajarnya tidak maksimal dan akhirnya gagal dalam ujian sehingga tidak naik kelas.

Janice Mueller (2000: 13) mengemukakan bahwa bolos sekolah memiliki efek negatif pada siswa yaitu banyak kehilangan waktu di kelas. Menurut peneliti siswa yang banyak kehilangan waktu di kelas tidak mempunyai pengalaman belajar bersama dengan teman-teman lain di kelas. Padahal pengalaman belajar bersama teman akan sangat baik bagi perkembangan anak.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa Siswa yang sering membolos akan mengalami ketertinggalan dalam penguasaan terhadap materi pelajaran, banyak kehilangan waktu di kelas dan tidak mempunyai pengalaman belajar bersama teman-teman. Sehingga mengalami kesulitan dalam memahami materi tersebut. Akibatnya minat terhadap pelajaran semakin berkurang, hasil belajarnya tidak maksimal dan akhirnya gagal dalam ujian sehingga tidak naik kelas.

5. Alternatif Pemecahan Perilaku Membolos

Upaya penanggulangan perilaku menyimpang anak sudah semestinya dimulai dari pengetahuan yang cukup mengenai latar belakang dan sebab perilaku menyimpang tersebut. Untuk itu perlu dirumuskan dan digunakan metode serta pendekatan-pendekatan yang

tepat dalam upaya penanganan dan penanggulangan perilaku menyimpang anak.

Setelah melakukan observasi, wawancara dan pengolahan data maka akan dapat diketahui penyebab siswa membolos. Dengan diketahui penyebab siswa yang membolos, maka akan dapat diterapkan penyelesaian masalah membolos pada siswa dengan tepat. Beberapa penerapan pemecahan masalah perilaku membolos yang bisa dilakukan antara lain: terapi tingkah laku, eksistensial humanistik, konseling behavioral dan kunjungan rumah (*home visit*). Berikut penjelasan alternatif pemecahan masalah perilaku membolos:

a. Terapi Tingkah Laku

Terapi tingkah laku, berbeda dengan sebagian besar pendekatan terapi lainnya, ditandai oleh: (a) pemusatan perhatian kepada tingkah laku yang tampak dan spesifik, (b) kecermatan dan penguraian tujuan-tujuan *treatment*, (c) perumusan prosedur *treatment* yang spesifik yang sesuai dengan masalah, dan (d) penaksiran objektif atau hasil-hasil terapi (Gerald Corey, 2005: 196).

Lebih lanjut Gerald Corey menjelaskan bahwa pada dasarnya terapi tingkah laku diarahkan pada tujuan-tujuan memperoleh tingkah laku baru, penghapusan tingkah laku yang maladaptif, serta memperkuat dan mempertahankan tingkah laku yang diinginkan (2005: 196).

Cara untuk memulai pengubahan yang direncanakan yaitu dengan memberikan pengertian kepada siswa tentang apa yang direncanakan dan meminta persetujuan siswa apabila telah disetujui, maka rencana dapat dilaksanakan. Pengubahan ini dilakukan secara bertahap. Apabila siswa melakukan pelanggaran maka akan diberikan hukuman, tetapi apabila siswa tidak melakukan pelanggaran maka akan diberikan hadiah. Semakin lama maka hadiah akan semakin dikurangi dan akhirnya dihilangkan. Ini dilakukan agar tidak ada ketergantungan siswa kepada hadiah, sehingga ia meninggalkan perilaku buruknya dengan penuh kesadaran.

Terapi tingkah laku dapat digunakan sebagai salah satu teknik untuk menghilangkan perilaku membolos siswa dengan cara menentukan perilaku yang akan dirubah yaitu membolos. Setelah itu menentukan cara untuk merubah perilaku tersebut, dengan menggunakan hukuman jika melanggar dan hadiah jika tidak ada pelanggaran.

b. Eksistensial Humanistik

Gerald Corey (2005: 56) mengatakan bahwa tujuan terapi eksistensial humanistik adalah meluaskan kesadaran diri siswa meningkatkan kesanggupan pilihannya, yakni menjadi bebas dan bertanggung jawab atas arah hidupnya. Selain itu bertujuan agar siswa mengalami keberadaan secara otentik dengan menjadi sadar

atas keberadaan dan potensi-potensi serta sadar bahwa ia dapat membuka diri dan bertindak berdasarkan kemampuannya.

Bugental (dalam Gerald Corey, 2005: 56) menyebutkan tiga karakteristik dari keberadaan otentik: (1) menyadari sepenuhnya keadaan sekarang, (2) memilih bagaimana hidup pada saat sekarang dan (3) memikul tanggung jawab untuk memilih.

Pendekatan eksistensial humanistik dapat digunakan untuk merubah perilaku membolos siswa, yaitu dengan cara meminta siswa untuk menceritakan pengalamannya saat ini yang menyebabkan perilaku membolos. Selanjutnya, siswa diminta untuk menceritakan kecemasan-kecemasannya. Kemudian terapis menantang siswa untuk memutuskan cara untuk menghindari perbuatan membolos yang siswa lakukan. Jadi siswa harus memiliki kesadaran diri yang tinggi untuk meninggalkan perilaku membolos yang ia lakukan. Siswa menentukan sikap atas tindakannya sendiri dengan penuh kebebasan, tetapi tanggung jawab. Perilaku membolos merupakan tindakan yang tidak bertanggung jawab yang harus siswa tinggalkan dengan penuh kesadaran.

c. Konseling Behavioral

Behaviorisme memandang bahwa pola-pola perilaku itu dibentuk melalui proses pembiasaan dan penguatan dalam mengkondisikan atau menciptakan stimulus-stimulus tertentu dalam lingkungan. Karakteristik konseling behavioral menurut Akhmad

Sudrajat (2011: 46) adalah berfokus pada perilaku yang tampak dan spesifik, memerlukan kecermatan dalam perumusan tujuan konseling, mengembangkan prosedur perlakuan spesifik sesuai dengan masalah konseli, dan penilaian objektif terhadap tujuan konseli.

Tujuan utama konseling behavioral adalah berusaha menghapus atau menghilangkan perilaku maladaptif (masalah) untuk digantikan dengan perilaku baru yaitu perilaku adaptif yang diinginkan konseli. Perilaku mal adaptif yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu perilaku membolos.

d. Kunjungan Rumah (*home visit*)

Kunjungan rumah atau *home visit* adalah salah satu jenis kegiatan pendukung layanan bimbingan dan konseling yang dilakukan konselor dalam rangka mengumpulkan dan melengkapi data atau informasi tentang konseli dengan cara mengunjungi rumah konseli, guna membantu menyelesaikan masalah yang dihadapi konseli (Akhmad Sudrajat, 2011: 79). Kelebihan dari *home visit* yaitu mendapatkan secara langsung data dan masalah yang dihadapi oleh konseli, dapat mengklarifikasi dan memvalidasi data yang sebelumnya telah diperoleh dari konseli, memperoleh hubungan timbal balik/ kerjasama yang positif antara konselor dan orang tua.

Menurut peneliti, orang tua memiliki peran strategis dalam membantu mengatasi masalah konseli. Oleh karena itu, keterlibatan

orang tua menjadi penting untuk bersama-sama mencari cara terbaik dalam mengatasi masalah konseli.

Linda Starr (2002: 1-2), menyebutkan ada lima komponen berbasis sekolah dari program efektif pembolosan yang meliputi :

- a. Kebijakan toleransi kehadiran yang dinyatakan secara jelas. Sebuah kebijakan efektif harus konsekuen dengan serangkaian daftar peningkatan kejadian absen. Konsekuensi ini harus segera dilakukan, tidak memihak, dan konsisten .
- b. Strategi pencegahan pembolosan yang membuat sekolah lebih relevan. Sekolah perlu menyediakan berbagai macam kursus non-akademik, program konseling pilihan yang berhubungan dengan karir dan program kerja-studi bagi siswa.
- c. Strategi pencegahan pembolosan yang menyatukan anak-anak dengan tujuan bersama atau tujuan distrik. Sekolah harus membuat kewajiban bagi semua siswa untuk berpartisipasi dalam salah satu kegiatan di sekolah, ekstrakurikuler, atau kegiatan pelayanan masyarakat setiap semester untuk menghindari efek isolasi sosial yang mengarah ke membolos. Persahabatan yang tepat menjaga siswa di sekolah. Sekolah harus memberikan kesempatan siswa untuk berbaur dengan teman-teman.
- d. Kinerja akademis yang membahas kebijakan sanksi pembolosan yang buruk. Kebiasaan membolos harus berpartisipasi dalam program bimbingan online kursus dan tutorial berbasis web. Bahkan, sekolah harus menyediakan pilihan ini untuk semua siswa yang beresiko membolos.
- e. Program Penawaran untuk keluarga. Melibatkan orang tua dalam kegiatan sekolah, sering menghubungi orang tua, memberikan tips kepada orang tua untuk membantu anak mereka, dan konseling mandate dan layanan lainnya yang akan membantu orang tua dalam membantu anak mereka tetap bersekolah.

Berikut ini adalah tujuh praktik dalam rangka mengurangi pembolosan dari yang tertinggi ke terendah:

- a. Kunjungan ke rumah.
- b. Memberi penghargaan kepada siswa yang meningkatkan kehadiran.
- c. Sekolah menjalin komunikasi dengan orang tua.
- d. Menghubungi rumah ketika siswa tidak hadir .
- e. Melakukan pertemuan lokakarya untuk orang tua .
- f. Mengacu siswa untuk melakukan konseling.

- g. Menggunakan petugas yang mengurus siswa yang membolos (Epstein & Sheldon, 2002: 308-317).

Berdasarkan alternatif pemecahan yang disebutkan di atas maka peneliti setuju dengan penerapan terapi tingkah laku, kunjungan rumah, melakukan pertemuan dengan orang tua dengan begitu guru dan orang tua bisa saling berkomunikasi secara langsung mengenai perkembangan dan masalah siswa, serta membuat kewajiban bagi semua siswa untuk berpartisipasi dalam kegiatan ekstrakurikuler dengan begitu sekolah memberikan kesempatan kepada seluruh siswa untuk berbaur dengan teman-teman.

B. Siswa Sekolah Dasar

1. Karakteristik Siswa Kelas IV

Supandi (1992: 44) mengatakan bahwa tingkatan kelas di sekolah dasar dapat dibagi menjadi dua yaitu kelas rendah dan kelas tinggi, kelas rendah terdiri dari kelas satu, dua dan tiga sedangkan kelas tinggi terdiri dari kelas empat, lima dan enam. Subjek dalam penelitian ini merupakan siswa kelas tinggi yaitu kelas empat.

Desmita (2012: 35) berpendapat bahwa karakteristik anak pada usia sekolah (6-12 tahun) yaitu senang bermain, senang bergerak, senang bekerja dalam kelompok, dan senang merasakan atau melakukan sesuatu secara langsung. Melihat karakteristik anak usia sekolah dasar yang dijelaskan di atas, guru hendaknya mengembangkan pembelajaran yang mengandung unsur permainan, sehingga anak bisa bergerak, bekerja atau

belajar dalam kelompok serta anak terlibat secara langsung dalam pembelajaran.

Syamsu Yusuf LN. (2007: 25) menyebutkan sifat khas atau karakteristik anak-anak pada masa kelas tinggi sekolah dasar sebagai berikut:

- a. Adanya minat terhadap kehidupan praktis sehari-hari yang konkret, hal ini menimbulkan adanya kecenderungan untuk membandingkan pekerjaan-pekerjaan yang praktis.
- b. Amat realistik, ingin mengetahui, ingin belajar.
- c. Menjelang akhir masa ini telah ada minat kepada hal-hal dan mata pelajaran khusus.
- d. Sampai kira-kira umur 11 tahun anak membutuhkan guru atau orang-orang dewasa lainnya untuk menyelesaikan tugas dan memenuhi keinginannya. Selepas umur ini pada umumnya anak menghadapi tugas-tugasnya dengan bebas dan berusaha untuk menyelesaikannya.
- e. Pada masa ini anak memandang nilai (angka rapor) sebagai ukuran yang tepat (sebaik-baiknya) mengenai prestasi sekolah.
- f. Anak-anak pada usia ini gemar membentuk kelompok sebaya biasanya untuk dapat bermain bersama-sama. Dalam permainan ini biasanya anak tidak lagi terikat kepada peraturan permainan yang tradisional, mereka membuat peraturan sendiri.

Berdasarkan uraian di atas maka peneliti menyimpulkan bahwa masa usia sekolah dasar berlangsung dari usia 6-12 tahun. Anak periode ini sudah menampakkan kepekaan untuk belajar. Hal ini sesuai dengan sifat ingin tahu dari anak dengan makin meluasnya daerah eksplorasi. Periode ini disebut juga masa intelektual atau masa keserasian bersekolah, yang secara relatif anak lebih mudah dididik dari pada sebelumnya, bakat anak juga sudah mulai terlihat. Anak pada usia ini gemar bermain dengan teman sebaya. Melihat karakteristik anak usia sekolah dasar yang dijelaskan di atas, guru hendaknya mengembangkan

pembelajaran yang mengandung unsur permainan, sehingga anak bisa bergerak, bekerja atau belajar dalam kelompok serta anak terlibat secara langsung dalam pembelajaran.

2. Tugas Perkembangan Masa Usia Sekolah Dasar

Havighurst (dalam Syamsu Yusuf, 2007: 65) mengartikan bahwa

tugas perkembangan merupakan suatu tugas yang muncul pada periode tertentu dalam rentang kehidupan individu, yang apabila tugas itu dapat berhasil dituntaskan akan membawa kebahagiaan dan kesuksesan dalam menuntaskan tugas berikutnya. Sementara apabila gagal, maka akan menyebabkan ketidakbahagiaan pada diri individu yang bersangkutan, menimbulkan penolakan masyarakat dan kesulitan-kesulitan dalam menuntaskan tugas-tugas berikutnya.

Syamsu Yusuf LN (2007: 69) menyebutkan tugas-tugas perkembangan pada masa usia sekolah dasar (6,0-12,0) sebagai berikut.

- a. Belajar memperoleh keterampilan fisik untuk melakukan permainan. Pada masa sekolah anak sudah sampai pada taraf penguasaan otot, sehingga sudah dapat melakukan senam dan permainan-permainan ringan, seperti sepak bola, loncat tali, berenang, dan sebagainya.
- b. Belajar membentuk sikap yang sehat terhadap dirinya sendiri sebagai makhluk biologis. Anak hendaknya telah mampu mengembangkan kebiasaan untuk memelihara badan, mengembangkan sikap positif terhadap jenis kelaminnya, dan menerima dirinya secara positif.
- c. Belajar bergaul dengan teman sebaya. Yakni belajar menyesuaikan diri dengan lingkungan dan situasi yang baru serta

teman-teman sebayanya. Pergaulan anak di sekolah atau teman sebayanya mungkin diwarnai perasaan senang, tetapi mungkin juga diwarnai oleh perasaan tidak senang karena teman sepermainannya suka mengganggu atau nakal. Anak hendaknya telah mampu membina keakraban dengan orang lain dengan penuh kasih sayang, keramahan dan memahami perasaan orang lain di luar lingkungan keluarga.

- d. Belajar memainkan peranan sesuai dengan jenis kelaminnya. Apabila anak sudah masuk sekolah, perbedaan jenis kelamin akan semakin tampak. Anak perempuan harus menampakkan tingkah laku yang diharapkan masyarakat sebagai perempuan, demikian pula anak laki-laki. Misalnya dari segi permainan, anak laki-laki tidak akan memperbolehkan anak perempuan mengikuti permainannya yang khas laki-laki seperti main kelereng, main bola, dan layang-layang.
- e. Belajar keterampilan dasar dalam membaca, menulis serta berhitung. Masa ini disebut sebagai masa matang untuk bersekolah karena anak sudah menampakkan kepekaan untuk belajar dan anak lebih mudah dididik dari pada sebelumnya.
- f. Belajar mengembangkan konsep sehari-hari. Pada waktu anak masuk sekolah, anak telah mengenal konsep sederhana seperti konsep warna, konsep jumlah perbandingan, dan sebagainya.

Bertambah pengalaman akan menambah perbendaharaan konsep pada anak.

- g. Mengembangkan kata hati, sikap dan perasaan yang berhubungan dengan norma-norma agama. Pada masa usia ini anak hendaknya dapat mengontrol tingkah laku sesuai dengan nilai dan moral yang berlaku. Seperti hal yang berhubungan dengan masalah benar-salah, baik-buruk, boleh-tidak boleh, seperti jujur itu baik, anak dapat menghargai miliknya dan milik orang lain, mentaati peraturan, dan sebagainya.
- h. Belajar memperoleh kebebasan yang bersifat pribadi. Anak dapat melepaskan diri dari ketergantungan dengan orang lain, anak dapat memiliki pendapat sendiri untuk menjadi apa ia kelak.
- i. Mengembangkan sikap yang positif terhadap kelompok sosial dan lembaga-lembaga. Anak harus belajar mematuhi aturan sekolah dan mampu menyeimbangkan antara keinginan untuk melakukan kebebasan dengan kepatuhan terhadap aturan, anak mengembangkan sikap tolong menolong, tenggang rasa, mau bekerjasama dengan orang lain, toleransi terhadap pendapat orang lain dan menghargai hak orang lain.

Berdasarkan uraian di atas, guru sebagai pendidik harus mengetahui tugas-tugas perkembangan yang harus dikuasai oleh anak didiknya. Sehingga guru selaku pendidik dapat mengarahkan dan membimbing anak didik mengenai tugas-tugas perkembangannya. Pentingnya guru

mengetahui tugas perkembangan anak adalah untuk membantu anak dalam menentukan tujuan pembelajaran, memilih bahan belajar yang sesuai dengan kemampuan anak, memilih metode belajar yang sesuai dengan sifat dan kemampuan anak, melaksanakan pembelajaran yang memberikan kesempatan anak untuk bergaul dan bekerja dengan teman sebaya, dan melaksanakan pembelajaran yang dapat mengembangkan nilai-nilai.

Lebih lanjut Syamsu Yusuf LN menjelaskan bahwa dalam mencapai tugas-tugas perkembangan tidak sedikit yang mengalami kegagalan. Kegagalan dalam mencapai tugas-tugas perkembangan ini akan melahirkan perilaku yang menyimpang atau situasi kehidupan yang tidak bahagia. Menurut Syamsu Yusuf LN dan A Juntika Nurihsan (2005: 200), perilaku menyimpang yang dialami anak yang berusia sekolah dasar diantaranya adalah suka membolos dari sekolah, malas belajar, dan keras kepala. Maka sebagai upaya pencegahan hendaknya pihak keluarga (orang tua) dan sekolah (guru) perlu bekerja sama untuk menciptakan iklim lingkungan yang memfasilitasi atau memberikan kemudahan kepada anak untuk mengembangkan potensi dan tugas-tugas perkembangannya secara optimal.

Berdasarkan uraian di atas maka peneliti setuju dengan pendapat Havighurst yaitu tugas perkembangan merupakan suatu tugas yang muncul pada periode tertentu dalam rentang kehidupan individu, yang apabila tugas itu dapat berhasil dituntaskan akan membawa kebahagiaan

dan kesuksesan dalam menuntaskan tugas berikutnya. Sementara apabila gagal, maka akan menyebabkan ketidakbahagiaan pada diri individu yang bersangkutan, menimbulkan penolakan masyarakat dan kesulitan-kesulitan dalam menuntaskan tugas-tugas berikutnya.

Guru sebagai pendidik harus mengetahui tugas-tugas perkembangan yang harus dikuasai oleh anak didiknya. Sehingga guru selaku pendidik dapat mengarahkan dan membimbing anak didik mengenai tugas-tugas perkembangannya. Sebagai upaya pencegahan kegagalan mencapai tugas-tugas perkembangan hendaknya pihak keluarga (orang tua) dan sekolah (guru) perlu bekerja sama untuk menciptakan iklim lingkungan yang memfasilitasi atau memberikan kemudahan kepada anak untuk mengembangkan potensi dan tugas-tugas perkembangannya secara optimal.

Dalam penelitian ini, DR berusia 12 tahun dan duduk di bangku kelas IV atau kelas tinggi. Berdasarkan uraian di atas, pada usianya seharusnya dia sudah menampakkan kepekaan untuk belajar, menyesuaikan diri dengan lingkungan dan situasi yang baru serta teman-teman sebayanya. Selain itu dia juga sudah belajar keterampilan dasar membaca, menulis dan berhitung.

Namun ternyata DR mengalami kegagalan dalam mencapai tugas perkembangannya. DR kurang mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan sekolahnya. Hal itu disebabkan karena dia merasa rendah diri, malu dan merasa berbeda dengan teman-temannya dalam memahami

pelajaran di sekolah. DR termasuk anak yang lambat dalam belajar dan hal itu sudah diketahui oleh orang tua dan gurunya sejak dia duduk di bangku kelas I. Namun guru di kelasnya kurang memperhatikan perbedaan kemampuan individu dan tidak memberikan pelayanan pendidikan yang sesuai dengan kemampuan masing-masing anak. sehingga DR akan selalu tertinggal dari teman-temannya. Hal itulah yang membuat DR melakukan perilaku membolos.

3. Perkembangan Kepribadian Siswa Sekolah Dasar

Thomas (dalam Elizabeth B. Hurlock, 2011: 238) mengatakan kepribadian dibentuk oleh temperamen dan lingkungan yang terus menerus saling mempengaruhi. Jika kedua pengaruh itu harmonis, orang dapat mengharap perkembangan anak yang sehat namun jika tidak harmonis, masalah perilaku hampir pasti muncul. Tekanan sosial di rumah, sekolah dan kelompok teman sebaya mempengaruhi corak sifat-sifat kemudian hari. Jadi iklim lingkungan yang sehat sangat baik bagi perkembangan kepribadian anak.

Syamsu Yusuf LN (2007: 132) berpendapat bahwa, kelainan kepribadian itu berkembang pada umumnya disebabkan oleh faktor lingkungan yang kurang baik. Maka sebagai upaya pencegahan hendaknya pihak keluarga (orang tua), sekolah (guru), dan pemerintah perlu bekerja sama untuk menciptakan iklim lingkungan yang memfasilitasi atau memberikan kemudahan kepada anak untuk

mengembangkan potensi dan tugas-tugas perkembangannya secara optimal.

Menurut E.B. Hurlock (dalam Syamsu Yusuf LN, 2007: 130) penyesuaian yang sehat atau kepribadian yang sehat ditandai dengan karakteristik sebagai berikut.

- a. Mampu menilai diri secara realistik.
- b. Mampu menilai situasi secara realistik.
- c. Mampu menilai prestasi yang diperoleh secara realistik.
- d. Menerima tanggung jawab.
- e. Memiliki sikap mandiri dalam cara berpikir dan bertindak dan mampu menyesuaikan diri dengan norma yang berlaku di lingkungannya.
- f. Dapat mengontrol emosi.
- g. Berupaya mencapai tujuan dengan cara mengembangkan kepribadian dan keterampilan.
- h. Berorientasi keluar, bersikap respek, empati terhadap orang lain dan mempunyai kepedulian terhadap masalah-masalah lingkungannya.
- i. Memiliki sikap bersahabat dalam berkumpul dengan orang lain.
- j. Memiliki filsafat hidup.
- k. Berbahagia.

Adapun kepribadian yang tidak sehat ditandai dengan karakteristik seperti:

- a. Mudah marah (tersinggung)
- b. Menunjukkan kekhawatiran atau kecemasan.
- c. Sering merasa tertekan (stress atau depresi)
- d. Bersikap kejam atau senang mengganggu orang lain yang usianya lebih muda atau terhadap binatang.
- e. Ketidakmampuan untuk menghindari dari perilaku menyimpang meskipun sudah diperingati atau dihukum.
- f. Mempunyai kebiasaan berbohong.
- g. Bersikap pesimis dalam menghadapi kehidupan.
- h. Kurang bergairah dalam menjalani kehidupan.
- i. Kurang memiliki rasa tanggung jawab.

Sugihartono (1982: 27) berpendapat bahwa pribadi yang sehat merupakan modal utama dalam hidup manusia karena dengan pribadi

yang sehat kesuksesan dalam menghadapi kekomplekan hidup akan lebih terjamin. Adapun sifat-sifat pribadi yang sehat menurut Sugihartono antara lain:

- a. Dapat menghadapi realita hidup dengan pandangan yang riil.
- b. Dapat berfikir logis dan obyektif.
- c. Dapat lancar bergaul dengan sesama teman.
- d. Tabah dalam menghadapi rintangan-rintangan dan kesulitan.
- e. Tahu tujuan hidup yang hendak dicapai, dan sebagainya.

Sedangkan sifat-sifat pribadi yang kurang sehat, antara lain sebagai berikut:

- a. Sangat sensitif atau mudah tersinggung.
- b. Pemalu, kurang percaya diri sendiri.
- c. Ceroboh dan kurang hati-hati.
- d. Tidak dapat bergaul dengan lingkungan sekitar.
- e. Merasa rendah diri, rasa sosial kurang.
- f. Emosinya tidak stabil, dan sebagainya.

Berdasarkan uraian di atas peneliti setuju dengan pendapat Sugihartono. bahwa pribadi yang sehat merupakan modal utama dalam hidup manusia karena dengan pribadi yang sehat kesuksesan dalam menghadapi kekomplekan hidup akan lebih terjamin. Gambaran kepribadian DR berdasarkan observasi dan wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti terdapat pada sifat-sifat pribadi yang kurang sehat yang disebutkan oleh Sugihartono yaitu sangat sensitif atau mudah tersinggung, pemalu, kurang percaya diri sendiri, ceroboh dan kurang hati-hati, tidak dapat bergaul dengan lingkungan sekitar, merasa rendah diri, rasa sosial kurang, emosinya tidak stabil, dan sebagainya.

Jadi dapat dikatakan bahwa DR mengalami masalah pada kepribadiannya. Sebagai upaya pencegahan kelainan kepribadian

hendaknya pihak keluarga (orang tua), sekolah (guru), dan pemerintah perlu bekerja sama untuk menciptakan iklim lingkungan yang memfasilitasi atau memberikan kemudahan kepada anak untuk mengembangkan potensi dan tugas-tugas perkembangannya secara optimal.

4. Perkembangan Sosial Siswa Sekolah Dasar

Syamsu Yusuf LN (2007: 132) berpendapat bahwa perkembangan sosial merupakan pencapaian kematangan dalam hubungan sosial atau sebagai proses belajar untuk menyesuaikan diri terhadap norma-norma kelompok, moral dan tradisi, melebur diri menjadi satu kesatuan dan saling berkomunikasi dan bekerja sama

Lebih lanjut dijelaskan bahwa, anak dilahirkan belum bersifat sosial atau belum mempunyai kemampuan untuk bergaul dengan orang lain. Kemampuan sosial diperoleh melalui berbagai kesempatan atau pengalaman bergaul dengan orang-orang di lingkungannya baik orang tua, saudara, teman sebaya atau orang dewasa lainnya. Dalam beraktivitas dengan orang lain, terjadi peristiwa-peristiwa yang sangat bermakna dalam kehidupannya yang sangat berpengaruh pada pembentukan kepribadiannya.

Hal tersebut sesuai dengan pendapat Anak Agung Ngurah Adhiputra (2013: 70) mengatakan bahwa sejak kecil anak telah belajar cara berperilaku sosial dari anggota keluarganya. Pendidikan utama dan pertama pada anak diperolehnya dari keluarga. Apa yang telah dipelajari

anak dari lingkungan keluarganya turut mempengaruhi pembentukan perilaku sosialnya.

Syaadih (dalam Anak Agung Ngurah Adhiputra, 2013: 71) mengungkapkan bahwa ada 8 faktor yang berpengaruh pada kemampuan bersosialisasi anak, yaitu:

- a. Adanya kesempatan untuk bergaul dengan orang-orang disekitarnya dari berbagai usia dan latar belakang.
- b. Banyak dan bervariasinya pengalaman dalam bergaul dengan orang-orang di lingkungannya.
- c. Adanya minat dan motivasi untuk bergaul.
- d. Banyaknya pengalaman yang menyenangkan yang diperoleh melalui pergaulan dan aktivitas sosialnya.
- e. Adanya bimbingan dan pengajaran dari orang lain, yang biasanya menjadi “model” bagi anak.
- f. Adanya bimbingan dan pengajaran yang secara sengaja diberikan oleh orang yang dapat dijadikan “model” bergaul yang baik bagi anak.
- g. Adanya kemampuan berkomunikasi yang baik yang dimiliki anak.
- h. Adanya kemampuan berkomunikasi yang dapat membicarakan topik yang dapat dimengerti dan menarik bagi orang lain yang menjadi lawan bicara.

Berdasarkan faktor-faktor yang disebutkan di atas maka bersosialisasi itu penting bagi perkembangan sosial anak. semakin banyak variasi orang yang dikenal dari berbagai usia dan latar belakang akan menambah pengalaman, motivasi, bimbingan dan pengajaran, ilmu dari topik yang dibicarakan serta kemampuan berkomunikasi anak akan semakin baik dan mampu memahami lawan bicaranya.

Syamsu Yusuf LN (2007: 122) mengatakan bahwa perkembangan sosial anak sangat dipengaruhi oleh proses perlakuan atau bimbingan orangtua terhadap anak dalam mengenalkan berbagai aspek kehidupan

sosial atau norma-norma kehidupan bermasyarakat serta mendorong dan memberikan contoh kepada anaknya bagaimana menerapkan norma tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Lebih lanjut Syamsu Yusuf LN mengatakan bahwa perkembangan sosial anak juga dipengaruhi oleh lingkungan sosialnya. Apabila lingkungan sosial tersebut memfasilitasi atau memberikan peluang terhadap perkembangan anak secara positif, maka anak akan dapat mencapai perkembangan sosial secara matang. Namun apabila lingkungan sosial itu kurang kondusif, seperti perlakuan orang tua yang kasar, sering memarahi, acuh tak acuh, tidak memberikan bimbingan, teladan, pengajaran terhadap anak dalam menerapkan norma-norma maka cenderung menampilkan anak yang bersifat minder, senang mendominasi orang lain, bersifat egois, senang menyendiri, kurang memiliki perasaan tenggang rasa, dan kurang mempedulikan norma yang berlaku.

Berdasarkan uraian di atas maka peneliti menyimpulkan bahwa, pendidikan utama dan pertama pada anak diperolehnya dari keluarga. Apa yang telah dipelajari anak dari lingkungan keluarganya turut mempengaruhi pembentukan perilaku sosialnya. Kemampuan sosial diperoleh melalui berbagai kesempatan atau pengalaman bergaul dengan orang-orang di lingkungannya baik orang tua, saudara, teman sebaya atau orang dewasa lainnya. Dalam beraktivitas dengan orang lain, terjadi

peristiwa-peristiwa yang sangat bermakna dalam kehidupannya yang sangat berpengaruh pada pembentukan kepribadiannya.

Bersosialisasi merupakan hal yang penting bagi perkembangan anak. Semakin banyak variasi orang yang dikenal dari berbagai usia dan latar belakang akan menambah pengalaman, motivasi, bimbingan dan pengajaran, ilmu dari topik yang dibicarakan serta kemampuan berkomunikasi anak akan semakin baik dan mampu memahami lawan bicaranya. Tidak semua anak mampu memiliki keterampilan sosial seperti yang diharapkan, karena anak memiliki kemampuan dan pengaruh lingkungan yang berbeda-beda. Perlakuan/ bimbingan yang baik dari orang tua membuat anak mampu mencapai perkembangan sosial secara matang.

Dalam penelitian ini perkembangan sosial DR kurang begitu baik karena dia sangat pendiam, pemalu, kurang percaya diri, dan cenderung menyendiri. Ketika berada di sekolah dia kurang mampu menyesuaikan dirinya dengan teman-teman di kelas dan lingkungannya. Dia jarang sekali bermain bersama teman-teman di kelasnya dan lebih sering diam menyendiri.

C. Faktor Penyebab Perilaku Membolos dan Alternatif Pemecahannya.

Masa usia sekolah dasar berlangsung dari usia 6-12 tahun. Usia ini ditandai dengan mulainya anak masuk sekolah dasar dan untuk pertama kalinya menerima pendidikan formal. Anak periode ini sudah menampakkan kepekaan untuk belajar. Hal ini sesuai dengan sifat ingin tahu dari anak

dengan makin meluasnya daerah eksplorasi. Karakteristik anak pada usia ini yaitu senang bermain, senang bergerak, senang bekerja dalam kelompok, dan senang merasakan atau melakukan sesuatu secara langsung. Melihat karakteristik anak usia sekolah dasar yang dijelaskan di atas, guru hendaknya mengembangkan pembelajaran yang mengandung unsur permainan, sehingga anak bisa bergerak, bekerja atau belajar dalam kelompok serta anak terlibat secara langsung dalam pembelajaran.

Guru sebagai pendidik harus mengetahui tugas-tugas perkembangan yang harus dikuasai oleh anak didiknya. Sehingga guru selaku pendidik dapat mengarahkan dan membimbing anak didik mengenai tugas-tugas perkembangannya. Tugas perkembangan merupakan suatu tugas yang muncul pada periode tertentu dalam rentang kehidupan individu, yang apabila tugas itu dapat berhasil dituntaskan akan membawa kebahagiaan dan kesuksesan dalam menuntaskan tugas berikutnya. Sementara apabila gagal, maka akan menyebabkan ketidakbahagiaan pada diri individu yang bersangkutan, menimbulkan penolakan masyarakat, kesulitan-kesulitan dalam menuntaskan tugas-tugas berikutnya, dan akan melahirkan perilaku yang menyimpang. Perilaku menyimpang yang dialami anak yang berusia sekolah dasar diantaranya adalah suka membolos dari sekolah, malas belajar, dan keras kepala.

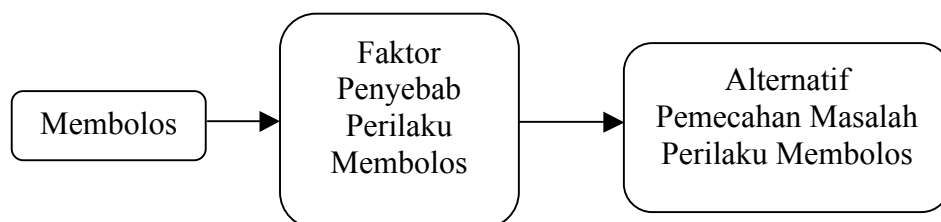
Membolos merupakan ketidakhadiran anak didik tanpa alasan yang tepat dan meninggalkan sekolah atau pelajaran tertentu sebelum waktunya. Karakteristik siswa yang melakukan perilaku membolos yaitu sehari-hari

tidak masuk sekolah, tidak masuk sekolah tanpa izin dan masuk sekolah berganti hari, berasal dari keluarga berpenghasilan rendah, memiliki orang tua yang tidak menyelesaikan sekolah tinggi, kurang harga diri, kurang dalam keterampilan sosial dan tidak dapat bertahan pada tugas belajar. Siswa yang sering membolos akan mengalami ketertinggalan dalam penguasaan terhadap materi pelajaran, banyak kehilangan waktu di kelas dan tidak mempunyai pengalaman belajar bersama teman-teman. Sehingga mengamalami kesulitan dalam memahami materi tersebut. Akibatnya minat terhadap pelajaran semakin berkurang, hasil belajarnya tidak maksimal dan akhirnya gagal dalam ujian sehingga tidak naik kelas.

Faktor-faktor penyebab yang melatarbelakangi perilaku membolos pada setiap siswa berbeda-beda. Faktor-faktor tersebut dibedakan menjadi faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yang menyebabkan perilaku membolos yaitu tak senang dengan sikap dan perilaku guru, merasa dibedakan, merasa gagal dalam belajar, lemahnya pertahanan diri, kurangnya kemampuan penyesuaian diri, dan kurangnya dasar-dasar keimanan. Sedangkan faktor eksternalnya yaitu kurang mendapat perhatian dari orang tua, lemahnya keadaan ekonomi orang tua, kehidupan keluarga yang tidak harmonis, guru yang kurang memahami perbedaan individu, fasilitas pendidikan yang kurang lengkap, pembelajaran yang tidak sesuai dengan kemampuan anak sehingga anak menghindari mata pelajaran tertentu dan tata tertib sekolah yang tidak berjalan dengan baik. Kegagalan dalam

mencapai tugas perkembangan juga dapat menimbulkan perilaku menyimpang yaitu perilaku membolos.

Dalam menangani masalah membolos tersebut perlu diketahui faktor-faktor yang menyebabkan siswa melakukan perilaku membolos. Setelah diketahui sebab perilaku siswa yang membolos maka dapat diberikan beberapa alternatif pemecahan masalah perilaku membolos siswa yang dipilih untuk mengurangi atau bahkan menghilangkan perilaku membolos siswa. Adapun alternatif pemecahan masalah perilaku membolos yang dapat dilakukan yaitu penerapan terapi tingkah laku, kunjungan rumah, melakukan pertemuan dengan orang tua dengan begitu guru dan orang tua bisa saling berkomunikasi secara langsung mengenai perkembangan dan masalah siswa, serta membuat kewajiban bagi semua siswa untuk berpartisipasi dalam kegiatan ekstrakurikuler dengan begitu sekolah memberikan kesempatan kepada seluruh siswa untuk berbaur dengan teman-teman. Pemikiran ini dapat digambarkan dalam satu bagan sebagai berikut:



Gambar 1. Kerangka Pikir

D. Pertanyaan Penelitian

Pertanyaan penelitian dikembangkan berdasarkan kerangka pikir dan digunakan sebagai rambu-rambu untuk memperoleh data penelitian. Pertanyaan penelitian yang diajukan adalah sebagai berikut:

1. Apakah faktor-faktor internal menyebabkan perilaku membolos siswa kelas IV di SD Negeri 1 Purbalingga Kidul?
2. Apakah faktor-faktor eksternal menyebabkan perilaku membolos siswa kelas IV di SD Negeri 1 Purbalingga Kidul?
3. Bagaimana alternatif pemecahan masalah perilaku membolos siswa kelas IV di SD Negeri 1 Purbalingga Kidul?

E. Penelitian yang Relevan

Penelitian yang relevan biasanya digunakan untuk mencari persamaan dan perbedaan antara penelitian orang lain dengan penelitian yang sedang dibuat. Penelitian yang relevan ini membandingkan penelitian yang satu dengan penelitian lainnya sehingga peneliti mempunyai referensi atau acuan dalam membuat penelitiannya. Penelitian yang terkait dengan penelitian ini antara lain sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Wenny Graciani (2011) mahasiswa sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan zIlmu Politik Universitas Sebelas Maret dengan judul Studi Deskriptif Kualitatif tentang Perilaku Membolos Siswa di SMP Negeri 2 Delangu, Kecamatan Delangu, Kabupaten Klaten. Hasil penelitiannya adalah faktor yang menjadi latarbelakang siswa-siswa membolos adalah karena kondisi keluarga, kontrol dalam keluarga yang lemah, pola asuh atau cara orang tua dalam mendidik yang kurang tepat, pengaruh teman dalam gang, kondisi lingkungan sekolah yang kurang kondusif dan faktor psikologis dan emosional siswa tersebut yang masih belum stabil. Keluarga dan sekolah

yang seharusnya menjadi kontrol sosial tergeserkan oleh lingkungan pergaulan sehari-hari. Keadaan inilah yang menjadikan sebagian besar siswa mengalami berbagai masalah di sekolah dan berdampak pada prestasi belajar mereka.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Mahmudah (2013) mahasiswa pendidikan bimbingan dan konseling IKIP Veteran Semarang dengan judul Mengurangi Perilaku Membolos Siswa dengan Menggunakan Layanan Konseling Behavioral. Hasil penelitiannya adalah faktor yang menyebabkan anak melakukan perilaku membolos meliputi pengawasan atau kontrol orang tua kurang dan sarana-prasarana pembelajaran kurang. Karakteristik atau cara membolos yang dilakukan yaitu dari tidak masuk sekolah awal pelajaran, pada saat istirahat, hingga sampai tidak mengikuti proses pembelajaran di jam pelajaran terakhir. Setelah dilakukan layanan konseling perorangan dengan model behavioral memberikan keefektifan untuk mengurangi perilaku membolos siswa.

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif karena peneliti ingin mengetahui segala bentuk fenomena yang dialami oleh subjek penelitian dengan menyajikan data dalam bentuk kata-kata. Hal ini sesuai dengan pendapat Tohirin (2013: 3) yang mendeskripsikan penelitian kualitatif adalah,

Penelitian kualitatif merupakan suatu penelitian yang bermaksud memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian. Misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain secara holistik dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah serta dengan memanfaatkan metode alamiah.

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif. Alasan digunakannya jenis penelitian ini adalah karena peneliti ingin mendeskripsikan penelitian terkait faktor-faktor penyebab dan alternatif pemecahan masalah perilaku membolos siswa sekolah dasar. Penelitian deskriptif tidak memberikan perlakuan, manipulasi atau perubahan pada variabel-variabel yang diteliti, melainkan menggambarkan suatu kondisi apa adanya. Perlakuan yang diberikan hanyalah penelitian itu sendiri, yang dilakukan melalui observasi, wawancara, atau studi dokumentasi.

B. Subjek (Informan) Penelitian

Subjek adalah orang yang memberikan informasi-informasi utama yang dibutuhkan dalam penelitian. Adapun teknik yang digunakan untuk menentukan informan dalam penelitian kualitatif dijelaskan oleh Sugiyono

(2010: 299), yaitu dengan jalan memasuki situasi sosial tertentu, melakukan observasi, dan wawancara kepada orang-orang yang dipandang tahu tentang situasi sosial tertentu. Penentuan orang yang menjadi sumber data dilakukan secara *purposive*, yaitu sumber yang dipilih dengan tujuan dan memiliki kriteria tertentu.

Subjek dalam penelitian identifikasi faktor penyebab dan alternatif pemecahan masalah perilaku membolos adalah siswa SD Negeri 1 Purbalingga Kidul yang diambil secara *purposive* yaitu sumber yang dipilih dengan tujuan dan kriteria tertentu. Maka subjek yang digunakan dalam penelitian ini ditentukan dengan menggunakan kriteria sebagai berikut:

1. Merupakan siswa di SD Negeri 1 Purbalingga Kidul.
2. Merupakan siswa yang sering membolos.
3. Dalam 1 minggu selalu ada hari siswa tersebut tidak berangkat sekolah.
4. Total ketidakhadirannya paling tinggi dari seluruh siswa yang sering membolos.
5. Bersedia menjadi subjek penelitian.

Jumlah subjek yang diperlukan dalam penelitian ini tidak dibatasi, namun berdasarkan kriteria yang ditetapkan oleh peneliti maka didapatkan 1 siswa kelas IV yang sering membolos. Profil subjek yang melakukan perilaku membolos sebagai berikut:

Tabel 1. Profil Subjek Siswa yang Melakukan Perilaku Membolos

No	Keterangan	Siswa
1	Nama	DR (inisial)
2	Jenis Kelamin	Laki-laki
3	Usia	12 tahun
4	Agama	Islam
5	Kelas	IV

Selanjutnya, informan yang digunakan sebagai triangulasi sumber guna membandingkan apa yang dikatakan subjek secara pribadi (subjektif) tentang keadaan dirinya dengan apa yang dinilai orang lain (objektif) tentang diri subjek secara umum diperoleh melalui metode *snowball* yang meluas, yang disebut dengan informan kunci. Informan kunci dalam penelitian ini ditentukan berdasarkan pertimbangan orang yang paling mengetahui tentang data diri informan seperti keluarga, saudara, guru, teman-teman, dan tetangga. Informan lain-lain untuk subjek siswa yang membolos dapat dilihat pada table 2 berikut ini:

Tabel 2. Profil Informan Lain-lain

Ayah DR	Ibu DR	Guru Kelas IV	Perwakilan Teman DR
- SP (inisial)	- SG (inisial)	- IR (inisial)	- FA (inisial)
- Laki-laki	- Perempuan	- Perempuan	- Laki-laki
- 40 tahun	- 40 tahun	- 54 tahun	- 12 tahun
- Wiraswasta	- Ibu Rumah Tangga	- Guru kelas IV	- Siswa kelas IV
- Lulusan SD	- Lulusan SD		

C. Lokasi dan Waktu Penelitian

1. Lokasi penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri 1 Purbalingga Kidul. Sekolah tersebut terletak di Jalan Wiramenggala, Purbalingga. Adapun spesifikasi kelas yang digunakan untuk penelitian adalah kelas IV. Alasan pemilihan lokasi penelitian:

- a. Lokasi penelitian belum pernah digunakan untuk penelitian khususnya penelitian tentang faktor penyebab perilaku membolos dan alternatif pemecahannya.
- b. Lokasi penelitian cukup strategis sehingga memudahkan peneliti dalam pengambilan data.

Prosedur dalam memasuki lokasi penelitian ini, pada awalnya peneliti memohon izin kepada Kepala SD Negeri 1 Purbalingga Kidul untuk melakukan observasi di SD tersebut khususnya kelas IV. Dari hasil observasi tersebut didapatkan berbagai masalah. Salah satu permasalahan yang sering dikeluhkan oleh guru kelas IV di SD Negeri 1 Purbalingga Kidul yaitu tentang perilaku membolos. Setelah itu peneliti berkonsultasi dengan dosen pembimbing mengenai hasil observasi yang telah dilakukan.

2. Waktu penelitian

Waktu yang digunakan dalam penelitian ini adalah bulan Maret sampai Mei 2015.

D. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data (Sugiyono, 2010: 308). Lebih lanjut, Sugiyono menjelaskan bahwa pengumpulan data dapat dilakukan dalam berbagai *setting*, berbagai sumber dan, berbagai cara. Dilihat dari *setting* penelitian, data dapat dikumpulkan pada *setting* alamiah. Dalam penelitian ini peneliti tidak memberikan perlakuan, manipulasi atau pengubahan pada variabel-variabel yang diteliti, melainkan menggambarkan suatu kondisi apa adanya.

Jika dilihat dari sumber datanya, maka pengumpulan data dapat menggunakan sumber data primer dan sumber data sekunder.

1. Sumber data primer

Sumber data primer dalam penelitian ini merupakan subjek penelitian yaitu siswa yang melakukan perilaku membolos, guru kelas, teman siswa, dan orang tua siswa yang melakukan perilaku membolos. Data primer diperoleh melalui wawancara secara langsung dengan sumber data yang mengetahui tentang permasalahan yang akan diteliti.

2. Sumber data sekunder

Sumber data sekunder dalam penelitian ini diambil dari dokumentasi kegiatan siswa pada urusan tata tertib dan pelaksanaan peraturan sekolah.

Sedangkan bila dilihat dari segi cara, maka teknik pengumpulan data dapat dilakukan melalui observasi, wawancara, kuesioner, dokumentasi, dan

gabungan keempatnya. Pada penelitian ini teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dengan observasi, wawancara dan studi dokumentasi.

a. Observasi

Observasi (pengamatan) merupakan sebuah teknik pengumpulan data yang mengharuskan peneliti turun ke lapangan mengamati hal-hal yang berkaitan dengan ruang, tempat, pelaku, kegiatan, benda-benda, waktu, peristiwa, tujuan, dan perasaan (M Djunaidi Ghony dan Fauzan Almanshur, 2012: 165). Fokus observasi pada penelitian ini adalah segala sesuatu yang dapat diamati berkaitan dengan perilaku membolos pada subjek dan bertujuan untuk mendukung keakuratan atau keabsahan data.

Jenis observasi yang digunakan adalah observasi partisipatif. Dalam observasi ini, peneliti terlibat dengan kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian (Sugiyono, 2010: 310). Peneliti melakukan observasi saat siswa melakukan aktivitas di sekolah maupun di lingkungan rumahnya.

b. Wawancara

Wawancara adalah kegiatan untuk memperoleh informasi dengan memberikan kerangka dan garis besar pokok-pokok yang akan ditanyakan dalam proses wawancara (Lexy J Moleong, 2009: 187). Wawancara dilakukan dengan subjek penelitian dan informan. Wawancara yang dilakukan dengan subjek untuk mencari tahu mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku membolos. Sedangkan

wawancara yang dilakukan dengan informan juga menyangkut hal yang sama seperti yang ditanyakan kepada subjek tetapi tujuannya untuk melakukan *cross-check* atas informasi yang diperoleh dari subjek dan sumber informasi pendukung. Kegiatan wawancara dalam penelitian ini dilakukan melalui kegiatan tanya jawab dengan menggunakan pedoman wawancara. Adapun pedoman wawancara tersebut terlebih dahulu disusun agar relevan dengan permasalahan.

c. Studi Dokumentasi

Dokumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah kartu pribadi siswa untuk mengungkap riwayat dan identitas subjek. Dokumen lain yang digunakan adalah catatan absensi siswa untuk mengetahui seberapa sering siswa membolos, waktu biasa siswa membolos apakah pada pelajaran tertentu saja, hari-hari tertentu saja atau setiap saat tidak ditentukan oleh hari dan pelajaran tertentu saja. Studi dokumentasi merupakan pelengkap dari wawancara dan observasi dalam penelitian kualitatif.

E. Instrumen Penelitian

Suharsimi Arikunto (1996: 136) berpendapat bahwa instrumen penelitian adalah alat yang digunakan peneliti dalam mengumpulkan data agar pekerjaannya lebih mudah dan hasilnya lebih baik, dalam arti lebih cermat, lengkap dan sistematis sehingga lebih mudah untuk diolah.

Dalam penelitian kualitatif yang menjadi instrumen utama atau alat penelitian adalah peneliti sendiri (Sugiyono, 2010: 307). Hal ini dilakukan

karena hanya manusia yang bisa melakukan penyesuaian terhadap kenyataan yang ada di lapangan. Dalam hal ini peneliti sebagai instrumen utama memegang peranan terpenting karena peneliti mampu mengupas atau mencari informasi yang mendalam dari subjek sesuai informasi yang dibutuhkan oleh peneliti itu sendiri. Nasution (dalam Sugiyono, 2010: 307) menyebutkan ciri-ciri yang dimiliki peneliti sebagai instrumen yaitu:

1. Peneliti sebagai alat peka dan dapat bereaksi terhadap segala stimulasi dari lingkungan yang harus diperkirakannya bermakna atau tidak bagi penelitian.
2. Peneliti sebagai alat dapat menyesuaikan diri terhadap semua aspek keadaan dan dapat mengumpulkan aneka ragam data sekaligus.
3. Tiap situasi merupakan keseluruhan dan hanya manusia yang bisa menangkap keseluruhan situasi.
4. Suatu situasi yang melibatkan interaksi manusia, tidak dapat dipahami dengan pengetahuan semata. Untuk memahaminya kita perlu sering merasakannya, menyelaminya berdasarkan pengetahuan kita.
5. Peneliti sebagai instrumen dapat segera menganalisis data yang diperoleh.
6. Hanya manusia sebagai instrumen yang dapat mengambil kesimpulan berdasarkan data yang dikumpulkan pada suatu saat dan menggunakan segera sebagai balikan untuk memperoleh penegasan, perubahan, dan perbaikan.

Dalam penelitian ini, peneliti sebagai instrumen utama akan dibantu dengan:

1. Pedoman Observasi

Menurut Nasution (dalam Sugiyono, 2010: 310), observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan. Peneliti dapat bekerja berdasarkan data, yaitu fakta yang diperoleh melalui observasi. Dalam penelitian ini, observasi digunakan untuk memperoleh data tentang siswa yang melakukan perilaku membolos. Adapun tempat yang akan digunakan sebagai objek penelitian adalah ruang kelas. Peneliti akan mengamati

perilaku siswa di dalam kelas saat pembelajaran dan hubungannya dengan teman serta guru. Pedoman Observasi terlampir di halaman 141-142.

2. Pedoman Wawancara

Dalam penelitian kualitatif sering menggabungkan teknik observasi partisipatif dengan wawancara mendalam. Wawancara dalam penelitian ini bertujuan untuk memperoleh data melalui tanya jawab secara langsung berkaitan dengan faktor penyebab perilaku membolos. Wawancara dilakukan dengan 1 siswa yang melakukan perilaku membolos, orang tua siswa yang melakukan perilaku membolos, guru kelas IV dan perwakilan teman siswa. Daftar pertanyaan dalam pedoman wawancara ini disusun kedalam pertanyaan terbuka sehingga diharapkan dapat diperoleh informasi yang mendalam dan menyeluruh. Informasi tersebut digunakan sebagai pendukung data selama penelitian.

Pedoman wawancara berisi pertanyaan-pertanyaan dalam wawancara secara garis besar, kemudian dalam pelaksanaannya akan dikembangkan secara mendalam untuk mendapatkan suatu gambaran subjek dan pemaparan gejala yang tampak sebagai suatu fenomena. Pedoman wawancara terlampir di halaman 147-161 dibuat berdasarkan kisi-kisi pedoman wawancara yang dapat dilihat dalam tabel 3 berikut:

Tabel 3. Kisi-kisi Pedoman Wawancara Perilaku Membolos.

No.	Faktor	Indikator	Deskriptor
1.	Internal	a. Lemahnya pertahanan diri.	1. Tindakan jika diajak berbuat yang tidak baik. 2. Tindakan jika diajak

			<p>untuk membolos.</p> <p>3. Tindakan jika ada yang membuat kelas gaduh.</p>
		b. Kurang kemampuan penyesuaian diri.	<p>4. Cara menghabiskan waktu luang.</p> <p>5. Mengembangkan bakat.</p> <p>6. Tata tertib di rumah.</p>
		c. Kurangnya dasar-dasar keimanan.	<p>7. Berdoa sebelum memulai aktifitas.</p> <p>8. Sikap dalam berdoa.</p> <p>9. Mengerjakan Sholat 5 waktu.</p>
		d. Kurangnya dorongan untuk berprestasi.	<p>10. Sikap dalam mengikuti pelajaran.</p> <p>11. Tindakan saat mengalami kesulitan dalam mengerjakan tugas.</p> <p>12. Tindakan jika mendapat tugas dari guru.</p>
2.	Eksternal: - Keluarga	a. Anak kurang mendapat perhatian dan kasih sayang dari orang tua.	<p>13. Ditemani orang tua saat belajar di rumah.</p> <p>14. Perhatian orang tua terhadap kegiatan di sekolah.</p> <p>15. Cara orang tua membagi waktu belajar dan bermain.</p>
		b. Lemahnya keadaan ekonomi	<p>16. Pembayaran SPP dan buku sekolah.</p> <p>17. Kelengkapan</p>

		orang tua.	peralatan sekolah. 18. Pemberian uang saku/ bekal.
		a. Kehidupan keluarga yang kurang harmonis.	19. Orang tua berbeda pendapat. 20. Intensitas pertemuan dalam keluarga
		b. Kurangnya pengawasan.	21. Tindakan jika akan pergi. 22. Tindakan orang tua jika anak terlalu lama bermain di luar rumah. 23. Tindakan orang tua jika anak berbuat yang tidak baik.
	- Sekolah	a. Peran teman.	24. Teman-teman termasuk anak yang baik. 25. Teman yang membolos. 26. Tindakan jika ada teman yang membolos.
		b. Guru.	27. Guru bersifat galak. 28. Cara mengajar guru. 29. Respon siswa dengan cara mengajar guru. 30. Guru terlalu banyak memberikan tugas.
		c. Fasilitas pendidikan.	31. Kelengkapan fasilitas belajar di sekolah. 32. Keadaan ruang kelas. 33. Fasilitas sekolah yang

			pernah digunakan.
		d. Tata tertib.	34. Tata tertib di sekolah. 35. Tindakan terhadap tata tertib di sekolah. 36. Pelanggaran terhadap tata tertib di sekolah.
		e. Mata pelajaran.	37. Kesulitan pada mata pelajaran tertentu. 38. Tindakan jika belum mengerjakan tugas sekolah. 39. Keluar kelas saat pelajaran berlangsung. 40. Menghindari mata pelajaran tertentu.

Dalam pelaksanaannya, pertanyaan-pertanyaan yang diajukan disesuaikan dengan informan yang diwawancarai dalam penelitian ini.

3. Studi Dokumentasi

Hasil penelitian dari observasi dan wawancara, akan lebih kredibel atau dapat dipercaya kalau didukung oleh sejarah pribadi kehidupan di masa kecil, di sekolah, di masyarakat, dan autobiografi (Sugiyono, 2010: 329). Studi dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan semua dokumentasi yang berhubungan dengan perilaku membolos siswa misalnya data pribadi siswa yang melakukan perilaku membolos dan buku presensi siswa. Adapun buku presensi siswa terlampir di halaman 217-226.

F. Keabsahan Data

Data yang diperoleh peneliti selama di lapangan perlu diuji keabsahannya. Menurut Sugiyono (2010: 366), dalam penelitian kualitatif pengujian keabsahan data meliputi uji *credibility* (validitas internal), *transferability* (validitas ekksternal), *dependability* (reliabilitas), dan *confirmability* (objektifitas).

Pemeriksaan keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan uji kredibilitas. Sugiyono (2010: 368), menjelaskan cara pengujian kredibilitas yaitu dengan perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan dalam penelitian, triangulasi, diskusi dengan teman sejawat, analisis kasus negatif, menggunakan bahan referensi, dan *member check*. Dalam penelitian ini, uji kredibilitas data dilakukan dengan menggunakan bahan referensi yaitu triangulasi. Dalam bahasa sehari-hari *triangulasi* dikenal dengan istilah cek dan ricek yaitu pengecekan data menggunakan beragam sumber dan teknik.

1. Triangulasi sumber

Sugiyono (2010: 373) menyebutkan bahwa triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Penelitian ini menggunakan triangulasi sumber yang dilakukan melalui wawancara dengan orang tua siswa yang melakukan perilaku membolos, guru kelas IV, dan perwakilan teman siswa yang melakukan perilaku membolos.

2. Triangulasi teknik

Sugiyono (2010: 373) menjelaskan bahwa triangulasi teknik untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Penelitian ini menggunakan teknik yang dilakukan kepada siswa dengan menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi.

Berikut tabel rekapitulasi instrumen dalam penelitian ini.

Tabel 4. Rekapitulasi Intrumen Perilaku Membolos

Faktor	Indikator	Deskriptor	Observasi	Wawancara			
				DR	Orang tua DR	Guru Kelas IV	Perwakilan teman DR
Internal:	a. Lemahnya pertahanan diri	1. Tindakan jika diajak berbuat yang tidak baik.	✓	✓	✓	✓	✓
		2. Tindakan jika diajak untuk membolos.		✓	✓	✓	✓
		3. Tindakan jika ada yang membuat kelas gaduh.	✓	✓	✓	✓	✓
	b. Kurangnya kemampuan penyesuaian diri	4. Cara menghabiskan waktu luang.	✓	✓	✓	✓	✓
		5. Mengembangkan bakat.	✓	✓	✓	✓	✓
		6. Tata tertib di rumah.		✓	✓	✓	✓
	c. Kurangnya dasar-dasar keimanan	7. Berdoa sebelum memulai aktifitas.	✓	✓	✓	✓	✓
		8. Sikap dalam berdoa.	✓	✓	✓	✓	✓
		9. Mengerjakan Sholat 5 waktu.	✓	✓	✓	✓	✓
	d. Kurangnya dorongan untuk berprestasi	10. Sikap dalam mengikuti pelajaran.	✓	✓	✓	✓	✓
		11. Tindakan saat mengalami kesulitan dalam mengerjakan tugas.	✓	✓	✓	✓	✓
		12. Tindakan jika mendapat tugas dari guru.	✓	✓	✓	✓	✓
Eksternal	a. Anak kurang mendapat perhatian dan kasih sayang dari orang tua.	13. Ditemani orang tua saat belajar di rumah.		✓	✓	✓	✓
		14. Perhatian orang tua terhadap kegiatan di sekolah.		✓	✓	✓	✓
		15. Cara orang tua membagi waktu belajar dan bermain.		✓	✓	✓	✓
	b. Lemahnya keadaan	16. Pembayaran SPP dan buku sekolah.		✓	✓	✓	✓

	ekonomi orang tua.	17. Kelengkapan peralatan sekolah.	✓	✓	✓	✓	✓
		18. Pemberian uang saku/ bekal.	✓	✓	✓	✓	✓
	c. Kehidupan keluarga yang kurang harmonis.	19. Orang tua berbeda pendapat.		✓	✓	✓	✓
		20. Intensitas pertemuan dalam keluarga.		✓	✓	✓	✓
	d. Kurangnya pengawasan.	21. Tindakan jika akan pergi.		✓	✓	✓	✓
		22. Tindakan orang tua jika anak terlalu lama bermain di luar rumah.		✓	✓	✓	✓
		23. Tindakan orang tua jika anak berbuat yang tidak baik.		✓	✓	✓	✓
	e. Peran teman.	24. Teman-teman termasuk anak yang baik.	✓	✓	✓	✓	✓
		25. Teman yang membolos.		✓	✓	✓	✓
		26. Tindakan jika ada teman yang membolos.		✓	✓	✓	✓
	f. Guru.	27. Guru bersifat galak.	✓	✓	✓	✓	✓
		28. Cara mengajar guru.	✓	✓	✓	✓	✓
		29. Respon siswa dengan cara mengajar guru.	✓	✓	✓	✓	✓
		30. Guru terlalu banyak memberikan tugas.	✓	✓	✓	✓	✓
	g. Fasilitas pendidikan.	31. Kelengkapan fasilitas belajar di sekolah.	✓	✓	✓	✓	✓
		32. Keadaan ruang kelas.	✓	✓	✓	✓	✓
		33. Fasilitas sekolah yang pernah digunakan.		✓	✓	✓	✓
	h. Tata Tertib	34. Tata tertib di sekolah.	✓	✓	✓	✓	✓
		35. Tindakan terhadap tata tertib di sekolah.		✓	✓	✓	✓
		36. Pelanggaran terhadap tata tertib di sekolah.	✓	✓	✓	✓	✓
	i. Mata Pelajaran.	37. Kesulitan pada mata pelajaran tertentu.	✓	✓	✓	✓	✓
		38. Tindakan jika belum mengerjakan tugas sekolah.		✓	✓	✓	✓
		39. Keluar kelas saat pelajaran berlangsung.	✓	✓	✓	✓	✓
		40. Menghindari mata pelajaran tertentu.		✓	✓	✓	✓

G. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian kualitatif, data yang diperoleh dari berbagai sumber, dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang bermacam-macam dan

dilakukan secara terus menerus sampai datanya jenuh (Sugiyono, 2010: 333). Dalam penelitian kualitatif, analisis data dilakukan tidak hanya pada akhir penelitian, ketika semua data terkumpul. Tetapi dilakukan bahkan sejak awal saat data baru didapat dan masih seadanya. Hal ini sesuai dengan pendapat Sugiyono yang menyatakan bahwa, analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan, dan setelah selesai di lapangan.

1. Analisis sebelum di lapangan

Sugiyono menyatakan bahwa, penelitian kualitatif telah melakukan analisis data sebelum memasuki lapangan, yaitu terhadap data hasil studi pendahuluan yang akan digunakan untuk menentukan fokus penelitian. Namun fokus penelitian ini masih bersifat sementara dan akan dikembangkan saat peneliti masuk dan selama di lapangan.

2. Analisis selama di lapangan Model Miles *and* Huberman.

Miles *and* Huberman (dalam Sugiyono, 2010: 337) mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya jenuh. Aktivitas dalam analisis data, yaitu:

a. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Sugiyono (2010: 338) menjelaskan bahwa mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Hal ini perlu dilakukan karena semakin lama

peneliti berada di lapangan, data yang diperoleh semakin kompleks dan banyak. Untuk itu data perlu dicatat secara teliti dan rinci serta harus segera dianalisis melalui reduksi data. Reduksi data ada di halaman 67.

b. Penyajian Data (*Data Display*)

Setelah data direduksi, langkah selanjutnya adalah menyajikan data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart*, dan sejenisnya. Namun demikian Miles *and* Huberman (Sugiyono, 2010: 341) mengemukakan bahwa yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif. Selanjutnya disarankan, dalam melakukan display data, selain dengan teks yang naratif, juga dapat berupa grafik, matrik, *network*, dan *chart*.

Dalam penelitian ini, peneliti menyajikan data tentang faktor-faktor penyebab perilaku membolos. Data tersebut berasal dari hasil observasi perilaku siswa saat di sekolah, wawancara dengan siswa yang melakukan perilaku membolos, orang tua siswa yang melakukan perilaku membolos, guru kelas IV, serta perwakilan teman siswa. Penyajian data ada di halaman 85.

c. Penarikan Kesimpulan (*verification*)

Sugiyono (2010: 345) menyebutkan langkah ketiga dalam analisis data kualitatif menurut Miles *and* Huberman adalah

penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan bisa berubah. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab rumusan masalah mungkin juga tidak. Namun, jika kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

Dalam penelitian ini, data tentang faktor-faktor penyebab dan alternatif pemecahan masalah perilaku membolos yang telah tertulis dalam penyajian data, dianalisis untuk memperoleh kesimpulan. Verifikasi atau kesimpulan data ada di halaman 103.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Deskripsi Subjek Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti telah memilih 1 subjek penelitian yang memenuhi kriteria yang telah ditentukan. Sedangkan informan lain-lain yaitu orang tua subjek, guru kelas IV dan perwakilan teman subjek. Nama subjek dan informan lain-lain yang digunakan merupakan inisial, hal ini dimaksudkan agar identitas dan rahasia mereka tetap terjaga, sehingga bersedia untuk memberikan informasi dengan lebih terbuka. Subjek penelitian dalam penelitian ini adalah 1 siswa kelas IV SD Negeri 1 Purbalingga Kidul yang melakukan perilaku membolos dengan inisial DR. DR berjenis kelamin laki-laki, beragama Islam, lahir di Purbalingga 8 November 2003 dan berusia 12 tahun saat penelitian dilaksanakan. DR merupakan anak ke-2 dari 3 bersaudara. Kakaknya telah menikah, sudah dikaruniai anak dan masih tinggal bersama dengan orang tuanya. Sedangkan adiknya masih balita.

Gambaran kepribadian DR berdasarkan observasi dan wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti terdapat pada sifat-sifat pribadi yang kurang sehat yaitu pemalu, kurang percaya diri, tidak dapat bergaul dengan lingkungan sekitar, merasa rendah diri, rasa sosial kurang, sering merasa tertekan, ketidakmampuan untuk menghindari dari perilaku menyimpang meskipun sudah diperingati, bersikap pesimis dalam

menghadapi kehidupan, kurang bergairah dalam menghadapi kehidupan, dan kurang memiliki rasa tanggung jawab, Jadi dapat dikatakan bahwa DR mengalami masalah pada kepribadiannya.

Sedangkan perkembangan sosialnya kurang begitu baik karena dia sangat pendiam, pemalu, kurang percaya diri, dan cenderung menyendiri. Ketika berada di sekolah dia kurang mampu menyesuaikan dirinya dengan teman-teman di kelas dan lingkungannya. Dia jarang sekali bermain bersama teman-teman di kelasnya dan lebih sering diam menyendiri.

Dalam wawancara yang dilakukan dengan orang tua DR dan guru kelas IV diketahui bahwa DR termasuk anak yang lambat dalam memahami pelajaran. Ketika DR mengalami kesulitan dalam belajar maka yang dia lakukan adalah menangis, hal itu dilakukan sejak dia duduk di bangku kelas I dan berlanjut hingga di kelas IV. Pada pagi hari ketika sudah waktunya berangkat sekolah DR sering tidak mau bangun dari tempat tidurnya dan meminta tidak berangkat sekolah dengan alasan karena dia merasa sakit. Awalnya keluhan itu masih bisa diatasi dan DR bisa berangkat meskipun kemudian sering menangis saat dia mulai mengalami kesulitan dalam memahami pelajaran dan minta pulang ke rumah.

2. Data Hasil Penelitian

Informasi tentang faktor penyebab perilaku membolos siswa kelas IV diperoleh peneliti dengan metode wawancara, observasi dan studi dokumentasi. Informan dalam penelitian ini meliputi siswa yang

melakukan perilaku membolos, orang tua siswa yang melakukan perilaku membolos, guru kelas IV, dan perwakilan teman siswa yang melakukan perilaku membolos. Data dalam penelitian ini berupa hasil observasi yang terlampir di halaman 143-146, transkrip wawancara yang terlampir di halaman 162-209, catatan lapangan yang terlampir di halaman 210-216 dan dokumen lain yang mendukung data penelitian yang terlampir di halaman 217-226.

B. Analisis Data Hasil Penelitian

1. Reduksi Data

Dalam reduksi data akan diungkap mengenai faktor penyebab dan alternatif pemecahan masalah perilaku membolos yang dilakukan oleh DR. Reduksi data ini didasarkan pada hasil wawancara dan observasi selama penelitian. Berikut peneliti sajikan reduksi data mengenai faktor penyebab dan alternatif pemecahan masalah perilaku membolos yang dilakukan oleh DR:

a. Faktor Internal Penyebab Perilaku Membolos

1) Lemahnya pertahanan diri.

- DR termasuk anak yang tidak mudah terpengaruh jika diajak untuk berbuat yang tidak baik, dia berpendapat bahwa hal itu tidak boleh dilakukan karena merupakan perbuatan yang jelek.
- Menurut penuturan Ibu IR dan FA, DR tidak mudah terpengaruh oleh ajakan teman-temannya.

- Menurut penuturan kedua orang tuanya, DR pernah terpengaruh oleh ajakan temannya untuk pergi dari sekolah padahal hari itu ada ulangan susulan.
- Ketika teman-temannya membuat kelas menjadi gaduh DR hanya diam saja, tidak melapor kepada guru ataupun menegur temannya yang berbuat gaduh.

2) Kurang kemampuan penyesuaian diri.

- DR terlihat menjauh dari teman-teman di kelasnya.
- Berdasarkan observasi yang telah dilakukan pada 24 Maret 2015 dan 1 April 2015 ketika jam istirahat di sekolah DR tidak bermain bersama teman-temannya dan lebih sering duduk sendirian di tempat duduknya.
- DR termasuk anak yang asosial.
- Namun ketika DR sudah berada di lingkungan rumahnya, dia terlihat mampu menyesuaikan diri dengan lingkungannya.
- DR menghabiskan waktu luangnya dengan bermain, pergi ke warung *playstation*, bermain sepak bola bersama teman-teman lingkungan rumahnya.
- DR tidak mengikuti kegiatan ekstrakurikuler di sekolah untuk mengembangkan keterampilan bermain sepakbolanya. Hal tersebut dikarenakan dia merasa malu untuk mengikutinya.

- Bakat yang dimiliki oleh DR belum terlihat. Hanya saja DR sering menari dan bernyanyi ketika ada musik kuda lumping atau gendhing.
- Ayah DR melatih kedisiplinan pada diri anaknya dengan menerapkan aturan-aturan di rumah. Namun aturan itu bersifat tidak memaksa.
- Setelah sholat Maghrib DR harus belajar dan bermain hanya sepulang sekolah saja.
- DR termasuk anak yang penurut jika disuruh untuk belajar atau disuruh pulang ketika terlalu lama bermain.

3) Kurangnya dasar-dasar keimanan.

- Sebelum memulai aktifitasnya DR selalu berdoa.
- Sikap DR ketika berdoa juga baik dan sungguh-sungguh.
- DR termasuk anak yang penurut ketika diajak untuk berdoa.
- DR tidak selalu melaksanakan sholat 5 waktu. Namun ketika dia berangkat sekolah dia selalu mengikuti sholat Dhuhur berjamaah.
- DR sangat menghargai ibadah. Sikapnya sangat baik ketika sedang beribadah dan tidak menjadikan ibadah itu sebagai main-main.

4) Dorongan untuk berprestasi.

- DR terlihat pasif dalam mengikuti pelajaran di sekolah.

- DR lebih sering diam saat guru memberikan pertanyaan klasikal.
- DR tidak antusias dalam menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru, padahal teman-teman yang lain berebut untuk maju menuliskan jawaban di papan tulis.
- DR sering terlihat lesu dalam mengikuti pelajaran.
- DR terkadang sering melamun saat pelajaran berlangsung.
- DR termasuk anak yang lambat dalam memahami pelajaran. Semakin banyak tugas yang diberikan maka dia akan semakin tidak mampu memahaminya.
- DR juga sering mengeluh bahwa dia mengalami kesulitan dalam memahami pelajaran khususnya pelajaran matematika.
- DR langsung mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru. DR jarang bermain saat pelajaran berlangsung.
- DR tidak suka bermain saat pelajaran berlangsung.
- Ketika DR mengalami kesulitan saat mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru dia hanya diam saja. Dia juga sering menangis ketika dia benar-benar sudah tidak mampu lagi memahami pelajaran yang diajarkan. Perilaku tersebut sudah DR lakukan sejak dia duduk di bangku kelas I.
- Ketika Ibu IR mengulang lagi hal yang belum dipahami oleh DR, dia tetap menangis, merasa tidak mampu dan terpojok.

Hingga akhirnya terkadang Ibu IR mengabaikan DR ketika dia sudah mulai menangis.

- DR sering diajari oleh teman-temannya dalam mengerjakan soal-soal.
- Pada saat pembelajaran matematika, DR terlihat bingung untuk menjawab soal remedial matematika yang diberikan oleh guru dan akhirnya dia menyontek temannya.
- Ibu IR mengatakan bahwa beliau sebenarnya ingin menyarankan kepada orang tua DR untuk memanggil guru les supaya DR lebih terbantu dalam belajar. Namun Ibu IR menyadari keadaan ekonomi keluarga DR yang tergolong menengah ke bawah.

b. Faktor Eksternal Penyebab Perilaku Membolos

1) Anak kurang mendapat perhatian dan kasih sayang dari orang tua.

- Ayah dan Ibu DR sering menanyakan tentang kegiatan sekolah ketika dia sudah sampai di rumah DR.
- Ayah DR lebih perhatian terhadap kegiatan sekolah DR.
- Orang tua DR juga cukup peduli dalam membagi waktu untuk bermain dan belajar DR. DR biasa belajar setelah sholat Maghrib dan biasa bermain sepulang sekolah.
- Ayah DR tidak pernah memaksakan DR untuk belajar.

- Menurut ibu IR, ayah DR yang lebih perhatian terhadap pembagian waktu jam belajar dan bermain DR, sedangkan ibunya kurang begitu perhatian karena kesibukannya mengurus anaknya yang masih balita.
- Orang tua DR juga memberikan perhatian kepada DR pada saat dia sedang belajar di rumah dengan cara menemaninya saat belajar. Jika ayah dan ibunya tidak bisa membantu DR dalam menjawab soal-soal PR maka barulah DR bertanya kepada temannya yang rumahnya dekat dengannya.

2) Lemahnya keadaan ekonomi orang tua.

- Perlengkapan sekolah DR sudah lengkap.
- Ada buku catatan kelengkapan peralatan sekolah yang dicek oleh guru.
- Ayah DR merasa keberatan dalam pembayaran buku-buku sekolah DR.
- Pembayaran buku-buku sekolah DR biasanya dilakukan ketika orang tua DR sudah mempunyai uang.
- Menurut ibu IR, orang tua DR sebenarnya perhatian dalam pembayaran buku-buku sekolah DR, hanya saja DR yang sering lupa tidak meminta uang kepada orang tuanya sehingga pembayarannya menumpuk pada saat penerimaan raport.
- DR selalu diberi uang saku oleh orang tuanya. Dia juga pernah dibawakan bekal makan.

- Ibu IR mewajibkan siswanya untuk membawa bekal makan karena setiap hari Senin-Kamis biasanya diadakan les tambahan pelajaran.

3) Kehidupan keluarga yang kurang harmonis.

- Kedua orang tua DR tidak pernah berbeda pendapat dan menimbulkan pertengkaran dalam keluarga.
- Menurut ibu IR, kedua orang tua DR tidak pernah berbeda pendapat, hal ini dikarenakan ibu DR termasuk orang yang sangat pendiam dan cenderung mengalah.
- Keluarga DR sering berkumpul bersama, keluarga DR juga pernah berwisata bersama.

4) Kurangnya pengawasan.

- DR kadang meminta izin kepada orang tua jika akan pergi, namun jika dia terburu-buru dan sudah ditunggu oleh temannya makan dia langsung pergi bermain. Begitupun ketika DR berada di sekolah, dia juga selalu meminta izin kepada guru ketika akan pergi.
- Orang tua DR sering mencari DR ketika dia terlalu lama bermain.
- Ibu DR pernah menjemput dan menasehati DR karena dia terlalu lama bermain di lapangan.
- DR pernah bermain *playstation* hingga jam sepuluh malam.

- Tindakan orang tua DR ketika dia berbuat yang tidak baik adalah menasehatinya.
- DR pernah berbohong bahwa dia tidak pergi ke warung *playstation*, padahal kenyataannya dia pergi ke sana. Ibunya menasehati pelan-pelan karena DR lebih mudah menangis ketika dinasehati daripada dipukul.
- Ayah DR pernah memukul DR namun dia tidak merasa sakit. DR lebih mudah menangis jika dinasehati daripada dipukul.

5) Peran teman.

- Sebagian teman DR termasuk anak yang baik meskipun terkadang juga nakal.
- DR tidak pernah membalas kenakalan teman-temannya, malah dia lebih sering menangis ketika ada temannya yang nakal padanya.
- DR sering mengadu kepada ayahnya bahwa ada temannya yang menggangukannya.
- Ayahnya mendidik DR supaya bisa membela diri dan tidak mengganggu teman-temannya baik di rumah maupun di sekolah.
- DR lebih mudah bergaul dengan teman-teman di lingkungan rumahnya daripada di sekolah. Menurut pendapat DR teman-teman di lingkungan rumahnya lebih baik dan tidak suka mengganggu DR, tidak seperti teman-teman di kelasnya.

- Pernah ada teman di kelasnya yang mengganggu dia. DR sering menangis jika diganggu oleh temannya. Hal itu juga yang membuatnya merasa tidak betah berada di kelas tersebut dan meminta kepada orang tuanya untuk memindahkannya ke sekolah lain.
- Menurut ibu DR perilaku membolos yang dilakukan oleh DR bukan disebabkan oleh ajakan temannya. Hal senada juga dikatakan oleh ibu IR selaku guru kelas IV yang mengatakan bahwa tidak ada muridnya yang suka membolos kecuali DR. Jika ada muridnya yang tidak masuk sekolah selalu ada surat izinnya.

6) Guru

- Cara mengajar guru di kelas DR cukup menarik. DR mengatakan bahwa dalam pembelajaran guru pernah menggunakan permainan dan bernyanyi. Namun ketika peneliti menanyakan lebih lanjut tentang permainan tersebut DR diam saja.
- Ibu IR berusaha untuk menggunakan media dalam pembelajaran. Mata pelajaran yang sering menggunakan media untuk menyampaikan materi yaitu mata pelajaran IPA karena di sekolah sudah tersedia KIT IPA. Sedangkan untuk pembelajaran yang lain masih ada kendala karena sekolah belum memiliki laboratorium, sekolah juga pernah mempunyai

laptop namun sudah hilang dan ibu IR merasa keberatan jika harus membawa laptop dari rumah.

- Guru mengajar dengan menarik dan menggunakan media kotak kapur untuk menjelaskan materi tentang kubus. Anak di kelas IV juga antusias mengikuti pelajaran.
- Ibu IR juga mengatakan kepada peneliti bahwa pembelajaran sering diselingi dengan lelucon supaya siswa tidak jenuh. DR juga mendengarkan ketika guru sedang mengajar dan dia juga merespon ketika guru memberikan lelucon.
- Guru juga mempunyai komitmen yang cukup tinggi supaya siswanya bisa bukan hanya mempunyai nilai yang bagus, tapi mereka harus bersikap jujur. Beliau juga menanamkan kemandirian pada diri siswa.
- DR pernah pulang hingga sore hari dan itu tidak ada pemberitahuan terlebih dahulu kepada wali murid.
- Menurut ayah DR ketika DR belum menguasai pelajaran maka guru mengharuskan saat itu juga DR harus bisa. Itu awal mula yang membuat DR jenuh dan sering tidak mau sekolah.
- DR sering merasa bosan di kelas dikarenakan pelajarannya terlalu banyak menulis dan berhitung. Namun hal tersebut disampaikan oleh DR dengan ragu-ragu.
- Guru DR banyak memberikan tugas sekolah dan DR sering mengeluh merasa lelah setiap pulang sekolah.

- Setiap hari Senin-Kamis diadakan les siang hari. Les tersebut diisi dengan pelajaran yang belum siswa pahami pada pagi hari. Hal tersebut dilakukan supaya siswa semakin paham sehingga nilai-nilainya pun akan semakin baik.
- Guru di kelasnya termasuk orang yang sangat disiplin dan galak. DR juga bercerita bahwa dia merasa sering dimarahi oleh gurunya.
- DR termasuk anak yang pelan dalam memahami pelajaran, dia juga lebih mudah menangis jika dibentak daripada dipukul, dan DR kurang percaya diri.
- Guru menerapkan hukuman berdiri bagi siswa yang tidak mengerjakan PR atau tidak bisa menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru.
- Guru mengelompokkan kelas secara homogen berdasarkan kemampuan dalam memahami pelajaran. Namun pemberian tugas tidak disesuaikan dengan perbedaan masing-masing siswa. Siswa diberi tugas dengan tingkat kesulitan dan porsi yang sama rata.

7) Fasilitas pendidikan.

- Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 24 Maret 2015 dan 1 April 2015 diperoleh informasi bahwa fasilitas pendidikan yang terdapat di SD Negeri 1 Purbalingga Kidul sudah cukup lengkap.

- Sekolah tertata dengan rapih, bersih dan nyaman untuk belajar siswa. Perpustakaan dilengkapi dengan koleksi buku yang lumayan banyak, lapangan sekolah yang luas untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran olahraga, laboratorium komputer yang bersih, kantin sekolah dengan jajanan yang bersih, serta mushola yang selalu digunakan siswa untuk sholat Dhuhur berjamaah. Kelas DR juga terlihat rapi karena jadwal piket kebersihan berjalan dengan baik. Di kelas terdapat media pembelajaran yang terpajang rapih, terdapat LCD hampir di setiap kelas, dan juga map untuk menyimpan hasil belajar siswa.
- DR sering meminjam buku di perpustakaan.
- Sudah ada satpam yang biasanya bertugas membantu siswa menyebrang ketika pulang sekolah. Karena sekolah DR terletak di jalan raya yang cukup ramai.

8) Tata tertib

- Ibu IR sangat mengutamakan kedisiplinan. Menurut ibu IR jika ada siswa yang tidak masuk sebaiknya menggunakan surat izin supaya guru benar-benar mengetahui alasan siswa dan hal tersebut juga merupakan cermin kedisiplinan.
- DR pernah tidak naik kelas dikarenakan total ketidakhadirannya di sekolah dalam 1 tahun sebanyak 2 bulan.

- Jika ada yang melanggar tata tertib di sekolah DR akan diberi peringatan dan orang tua dipanggil ke sekolah. Namun orang tua DR menyadari mendatangi sekolah sebelum ada panggilan dari pihak sekolah.
- Ada buku catatan pelanggaran siswa yang dipegang oleh ketua kelas. Namun DR tidak menceritakan mengenai sanksi yang diberikan jika ada siswa yang melanggar tata tertib.
- Tingkah laku DR di sekolah baik. Dia tidak pernah terlambat jika datang ke sekolah dan juga tidak membuat kelas gaduh. Hanya saja dia sering membolos dikarenakan tidak mengerjakan PR, tidak menyiapkan tugas yang harus dibawa, dan merasa takut dimarahi oleh guru.
- Jika ada siswa yang tidak mengerjakan PR atau lupa tidak membawa tugas yang seharusnya dibawa, guru akan menghukumnya dengan menyuruh siswa berdiri di luar kelas hingga batas waktu yang ditentukan oleh guru.
- Ada denda bagi siswa yang diam saja ketika guru bertanya. Hal tersebut membuktikan bahwa ibu IR sangat memperhatikan kedisiplinan.
- DR pernah mendapat hukuman untuk berdiri karena tidak bisa menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru.

- Mengenai perilaku membolos yang dilakukan DR, orang tuanya sudah sering menasehatinya namun DR hanya diam saja dan tetap sering membolos.
- Orang tuanya juga sudah menyemangatnya, namun DR hanya diam saja. Bahkan ayah DR pernah memukul DR, namun dia tidak merasakan sakit.
- DR mengatakan bahwa dia akan rajin berangkat sekolah supaya dia pintar.

9) Mata pelajaran

- DR termasuk salah satu siswa yang bermasalah pada mata pelajaran di sekolah, sehingga motivasinya untuk berangkat sekolah menjadi berkurang.
- DR mengalami kesulitan pada mata pelajaran matematika, bahasa jawa khususnya menulis aksara jawa, dan agama khususnya hafalan surat pendek dan menulis arab.
- Dia termasuk siswa yang lambat dalam memahami pelajaran yang disampaikan oleh gurunya. Hal itu juga sudah diketahui oleh orang tua dan guru sejak DR duduk di bangku kelas I.
- DR mengatakan kepada peneliti bahwa dia mengalami kesulitan pada mata pelajaran matematika. Dia mengalami masalah dalam operasi hitung bilangan.
- DR sering mengeluh bahwa pelajaran di sekolah sulit.

- DR juga sering bertanya kepada temannya jika mengalami kesulitan pada saat mengerjakan tugas matematika.
- DR belum selesai mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru dan akhirnya dia menyontek temannya.
- DR sering tidak masuk sekolah pada hari Senin, Selasa dan Rabu. Hal itu dikarenakan pada hari tersebut ada mata pelajaran yang dihindari oleh DR karena menurutnya pelajaran tersebut sulit dipahami.
- Ibu DR yang mengatakan bahwa DR sering meminta tidak masuk sekolah karena alasan takut dengan pelajaran matematika.
- DR juga pernah menangis meminta untuk pulang ketika dia merasa kesulitan dalam memahami pelajaran.
- Jika DR tidak mengerjakan PR atau lupa tidak membawa tugas yang seharusnya dibawa maka dia akan membolos. Menurut beliau DR memilih membolos karena takut dimarahi.
- Sedangkan hasil wawancara yang dilakukan dengan DR diperoleh informasi bahwa jika DR lupa tidak mengerjakan PR maka dia akan memilih berangkat sekolah dan mengerjakan PR tersebut di sekolah. Namun biasanya dia mengerjakan dengan tergesa-gesa dan menangis.

- DR pernah pulang ke rumah padahal hari itu ada ulangan susulan. Ketika teman-temannya menjemputnya untuk kembali ke sekolah dia tidak mau dan menangis.
- Ketika pelajaran berlangsung DR tidak pernah keluar kelas karena menghindari mata pelajaran tertentu.

c. Alternatif Pemecahan Masalah Perilaku Membolos

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan dengan DR, orang tua DR, guru kelas IV dan perwakilan DR diperoleh informasi mengenai alternatif pemecahan masalah perilaku membolos yang dilakukan oleh DR. Dari hasil wawancara yang dilakukan dengan orang tua DR pada tanggal 24 Maret 2015 diperoleh informasi bahwa kedua orang tua DR sering menanyakan kepada DR sebab perilaku membolos yang dilakukan olehnya. Orang tuanya juga menanyakan apa keinginan DR agar dia bisa lebih rajin lagi dalam sekolah. Menurut kedua orang tuanya, DR meminta pindah sekolah. Namun ternyata sekolah yang DR inginkan tidak bisa menerima siswa pindahan dikarenakan tidak ada bangku yang kosong. Kemudian kedua orang tuanya membujuk dan menasehati DR agar tetap bersekolah di sekolah yang dulu namun DR diam saja dan mengurung diri di kamar. Setelah beberapa hari tidak sekolah akhirnya DR mau kembali ke sekolahnya, namun dia meminta untuk pindah ke kelas IVB.

Hal senada juga dikatakan oleh ibu IR selaku guru kelas IV. Pada tanggal 31 Maret 2015 ibu IR mengatakan bahwa orang tua DR pernah mengurus surat kepindahan sekolah namun akhirnya DR kembali lagi. Ibu IR juga mengatakan bahwa DR mau kembali lagi ke sekolah namun tidak lagi di kelas ibu IR. Pihak sekolah menyetujui permintaan DR dengan harapan dia bisa rajin sekolah dan prestasinya bisa lebih baik lagi.

Hal tersebut juga didukung dengan hasil wawancara yang dilakukan dengan DR pada tanggal 8 April 2015. DR mengatakan bahwa dia meminta pindah sekolah namun sekolah yang dia inginkan tidak bisa menerima siswa pindahan. DR juga mengatakan bahwa akhirnya dia mau kembali ke sekolahnya namun dia meminta untuk dipindahkan dari kelas IVA ke kelas IVB. DR mengatakan bahwa dia ingin sekolah lagi supaya dia bisa pintar namun dia tidak mau berada di kelas ibu IR karena dia merasa takut.

Wawancara selanjutnya dilakukan dengan ibu IR selaku guru kelas IV pada tanggal 31 Maret 2015 diperoleh informasi bahwa beliau dan teman-teman DR sudah pernah melakukan pendekatan dengan DR agar dia mau rajin untuk bersekolah dengan cara mengajak DR berangkat sekolah bersama. Beliau juga mengatakan bahwa ingin mengunjungi rumah DR, namun karena kesibukan beliau sampai sekarang belum sempat berkunjung.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan FA selaku teman DR pada tanggal 4 April 2015 diperoleh informasi bahwa dia dan teman-teman pernah disuruh oleh ibu IR untuk sering mengajak DR berangkat sekolah bersama agar DR lebih bersemangat dalam berangkat. Senada dengan perkataan ayah dan ibu DR kepada peneliti pada tanggal 24 Maret 2015 yang mengatakan bahwa teman DR pernah ke rumah untuk mengajak DR berangkat sekolah bersama ketika DR sering membolos.

Ibu IR selaku guru kelas IV juga sudah sering melakukan komunikasi dengan orang tua DR untuk mengetahui alasan yang membuat DR melakukan perilaku membolos. Ibu IR juga menyampaikan kepada peneliti bahwa beliau pernah menyarankan kepada kedua orang tua DR agar orang tuanya memancing DR dengan memberikan sesuatu yang dia sukai sebagai hadiah supaya DR lebih semangat dalam berangkat sekolah.

Berdasarkan hasil wawancara dengan orang tua DR dan ibu IR selaku guru kelas IV diketahui bahwa DR pernah tidak naik kelas dikarenakan total ketidakhadirannya dalam 1 tahun sudah mencapai 2 bulan. Data tersebut juga didukung dengan daftar presensi kehadiran siswa yang guru tunjukkan kepada peneliti. Hal tersebut dilakukan oleh ibu IR, harapannya bisa membuat efek jera pada diri DR. DR hanya diam saja ketika diberi nasehat oleh kedua orang tuanya bahwa jika dia sering tidak masuk lagi maka dia bisa tidak naik kelas lagi.

2. Display Data

Berdasarkan keseluruhan data yang sudah direduksi di atas, data-data mengenai faktor penyebab dan alternatif pemecahan masalah perilaku membolos secara rinci disajikan dalam tabel berikut ini:

Tabel 5. Display Data Faktor Internal Penyebab Perilaku Membolos yang Dilakukan oleh DR

Indikator	Sub Indikator	Sumber					
		DR	Ibu DR	Ayah DR	Ibu IR	FA	Observasi
Lemahnya Pertahanan Diri	Tindakan jika diajak berbuat yang tidak baik	DR tidak mau diajak berbuat yang tidak baik karena itu perbuatan yang jelek.	DR kadang sering ikut-ikutan jika diajak berbuat yang tidak baik.	DR pernah ikut-ikutan temannya pulang padahal ada tambahan pelajaran.	DR tidak gampang terpengaruh.	DR tidak mau jika diajak berbuat yang tidak baik.	DR terlihat diam saja dan tidak mudah terpengaruh oleh teman sebangkunya yang bermain saat pelajaran.
	Tindakan jika diajak untuk membolos	DR tidak mau.	Perilaku membolos DR bukan karena ajakan teman, namun karena rasa kurang percaya diri pada diri DR.	Tidak ada yang mengajak membolos. DR membolos jika pelajaran sulit dan kadang karena masalah dengan gurunya.	Tidak ada yang mengajak DR membolos.	Tidak ada yang mengajak membolos.	
	Tindakan jika ada yang	Diam saja, tidak ikut	Diam saja.	DR anak yang	DR diam saja, cuek,	DR tidak pernah	DR tidak ikut-ikutan temannya

	membuat kelas gaduh	teman-temannya membuat kelas gaduh.		pendiam.	tidak pernah melaporkan ke guru ataupun menegur teman yang membuat kelas gaduh.	membuat kelas gaduh dan lebih sering diam.	yang membuat kelas gaduh.
Kurangnya kemampuan penyesuaian diri	Cara menghabiskan waktu luang	Jika di rumah bermain layang-layang di lapangan, jika di sekolah bermain kejar-kejaran dengan teman.	Kadang main PS, kadang belajar.	Cari belut di sawah dan mancing di kali.	Kalau istirahat di sekolah DR duduk sendirian.		DR tidak ikut bermain dengan teman-temannya saat istirahat. Dia duduk sendirian di kursinya.
	Mengembangkan bakat	DR suka bermain bola. DR tidak mengikuti ekstrakurikuler karena malu.	Kadang nyanyi, kadang nari (joget jawa) jika ada musik jawa.	Bakat DR belum terlihat. Kalau ada kuda lumping, gendhing DR suka joget.	Tidak ada bakat, jika disuruh nyanyai ke depan hanya <i>umik-umik</i> saja.	FA tidak tahu bakat DR.	Bakat DR belum terlihat/.
	Tata tertib di rumah	DR merasa dipaksa untuk belajar. DR	Setelah Maghrib harus	Ada tata tertib untuk melatih	DR berangkat sekolah tidak pernah	DR tidak pernah bermain terlalu	

		pernah dimarahin orang tuanya karena terlalu lama bermain.	belajar, main hanya sepulang sekolah.	kedisiplinan misalnya bangun pagi dan melaksanakan sholat. Namun ayah DR tidak memaksa.	terlambat, namun DR sering lupa tidak membawa tugas yang seharusnya dibawa dan lupa tidak mengerjakan PR.	malam.	
Kurangnya dasar-dasar keimanan.	Berdoa sebelum memulai aktifitas.	Berdoa sebelum memulai pelajaran.	DR sering berdoa.	DR selalu berdoa sebelum makan, mau belajar, bepergian, mau tidur, dll.	Berdoa sebelum dan sesudah pelajaran.	DR berdoa.	DR berdoa sebelum pelajaran.
	Sikap dalam berdoa.	Berdoa tidak sambil <i>glewehan</i> (bercanda)	Berdoa sendiri sebelum diperintah ibunya.	DR nurut jika disuruh berdoa.	DR nurut jika disuruh untuk berdoa.	DR selalu ikut berdoa sebelum dan sesudah pelajaran.	DR berdoa dengan baik sebelum pelajaran.
	Mengerjakan sholat 5 waktu	DR pernah tidak melaksanakan	Sholat DR masih belum pasti,	Jika di rumah kadang-kadang DR	DR ikut sholat Dhuhur	DR selalu ikut sholat berjamaah di	DR mengikuti sholat Dhuhur berjamaah di

		sholat.	namun kalau sholat Dhuhur di sekolah selalu mengikuti.	tidak melaksanakan sholat Namun kalau sholat Dhuhur di sekolah selalu ikut.	berjamaah di sekolah. DR tidak main-main kalau untuk urusan agama.	sekolah.	sekolah.
Kurangnya dorongan untuk berprestasi	Sikap dalam mengikuti pelajaran.	DR pernah mendapat hukuman berdiri karena tidak bisa menjawab pertanyaan dari guru.	DR sering mengeluh bahwa pelajaran matematika sulit. DR lambat dalam memahami pelajaran.	DR sering mengeluh bahwa pelajaran matematika, menulis jawa dan menulis arab itu sulit. DR lambat dalam memahami pelajaran.	DR kadang memperhatikan pelajaran namun kadang melamun, dan pasif dalam mengikuti pelajaran.	DR kadang diam dan kadang menjawab jika ditanya pelajaran oleh guru.	DR memperhatikan penjelasan guru, pasif di kelas, tidak ikut menjawab pertanyaan klasikal yang guru tanyakan, dan tidak antusias maju untuk menjawab pertanyaan.
	Tindakan saat mengalami kesulitan dalam mengerjakan tugas.	Bertanya ke teman. DR pernah menyontek saat pelajaran matematika.	Jika mengerjakan PR tanya kepada ibunya.	Kemungkinan DR malu jika akan bertanya kepada guru saat	Sering menangis, jika dibantu oleh guru tetap menangis.	Bertanya kepada teman saat pelajaran matematika.	DR hanya diam saja, menunggu teman sebangkunya memberikan jawaban. DR

				mengalami kesulitan mengerjakan tugas.	Hal tersebut terjadi sejak DR duduk di kelas I.		menyontek saat mengerjakan soal remedial matematika.
	Tindakan jika mendapat tugas dari guru.	Langsung mengerjakan.	PR dikerjakan malam hari.	Sore langsung mengerjakan tugas.	Langsung mengerjakan tugas yang diberikan.	Langsung mengerjakan tugas yang diberikan, tidak suka mainan di kelas.	DR langsung mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru.

Tabel 6. Display Data Faktor Eksternal Penyebab Perilaku Membolos yang Dilakukan oleh DR.

Indikator	Sub Indikator	Sumber					
		DR	Ibu DR	Ayah DR	Ibu IR	FA	Observasi
Anak kurang mendapat perhatian dan kasih sayang dari orang tua.	Ditemani orang tua saat belajar di rumah.	Ditemani oleh ibu.	Ditemani.	Ditemani.	Kemungkinan tidak ditemani. Namun ayahnya betul-betul mengontrol setiap hari.	Tidak pernah belajar bersama FA.	
	Perhatian orang tua terhadap kegiatan sekolah.	Ibunya sering bertanya tentang kegiatan sekolah.	Sering bertanya.	Sering bertanya.	Ayahnya kemungkinan sering bertanya. Namun kalau ibunya terlalu sibuk dengan urusan rumah tangga.	Orang tua DR pernah bertanya tentang kegiatan sekolah kepada FA.	
	Cara orang tua membagi waktu belajar dan bermain.	Belajar setelah sholat Maghrib dan bermain sepulang sekolah.	Setelah Maghrib harus belajar, bermain sepulang sekolah.	Jam belajar tidak dipastikan. Lebih sering setelah Maghrib sampai jam 9.	Kemungkinan ayahnya yang lebih perhatian terhadap jam belajar dan jam bermain DR. Namun waktu antara belajar dan bermain	DR tidak pernah bermain hingga larut malam.	

					terserah anak.		
Lemahnya keadaan ekonomi orang tua.	Pembayaran SPP dan buku sekolah.	Buku bayarnya nunggu terima raport.	Kalau sudah punya uang baru bayar buku.	Sebenarnya yang ekonomi menengah ke bawah itu keberatan.	SPP gratis. Orang tua DR memperhatikan pembayaran buku sekolah.		
	Kelengkapan peralatan sekolah.	Lengkap, jika ada yang habis langsung dibelikan oleh orang tuanya.	Lengkap, kalau ada perlengkapan sekolah yang rusak baru DR minta dibelikan.	Lengkap.	Lengkap, karena ada buku catatan kelengkapan peralatan sekolah siswa yang guru cek.	Lengkap.	DR mempunyai peralatan sekolah yang lengkap. ada buku catatan kelengkapan peralatan sekolah DR.
	Pemberian uang saku/ bekal.	Selalu diberi uang saku dan pernah dibawakan bekal makan.	Selalu diberi uang saku, kadang juga bawa bekal makan.	Selalu diberi uang saku, kadang tidak mau jika disuruh membawa bekal makan.	Selalu diberi uang saku. Guru mengharuskan siswa kelas IV untuk membawa bekal makan siang karena ada les sepulang sekolah.	Selalu diberi uang saku.	DR diberi uang saku, saat istirahat ia gunakan untuk membeli minuman di kantin sekolah.
Kehidupan keluarga yang kurang	Orang tua berbeda pendapat.	Orang tua DR pernah bertengkar.	Tidak pernah bertengkar.	Tidak pernah bertengkar.	Kemungkinan tidak pernah bertengkar	Tidak pernah melihat orang tua DR	

harmonis.					karena ibu DR pendiam dan cenderung mengalah.	bertengkar.	
	Intensitas pertemuan dalam keluarga.	Ketika malam hari keluarga DR sering berkumpul bersama.	Keluarga DR sering berkumpul bersama dan makan bersama-sama.	Keluarga DR sering berkumpul bersama.	Kemungkinan kalau malam hari keluarga DR berkumpul bersama.	Sering melihat keluarga DR berkumpul di rumah.	
Kurangnya pengawasan	Tindakan jika akan pergi.	Pamitan kepada orang tuanya.	Kadang izin.	Kalau orang tua berada di rumah DR meminta izin jika akan pergi. Sedangkan kalau sedang gugup tidak izin.	DR patuh dan meminta izin jika akan pergi.	FA tidak pernah melihat DR izin kepada orang tuanya jika akan pergi.	DR pamitan kepada orang tuanya ketika akan berangkat latihan berenang.
	Tindakan orang tua jika anak terlalu lama bermain.	Dijemput dan DR juga pernah dimarahi oleh orang tuanya karena	Pernah bermain PS sampai malam.	Ayahnya menasehati karena DR bermain PS sampai jam 10 malam.		FA tidak pernah melihat DR dimarahi/ dinasehati oleh orang	

		bermain terlalu lama.				tuanya.	
	Tindakan orang tua jika anak berbuat yang tidak baik.	Dinasehati.	Dinasehati pelan-pelan.	Menasehati namun jika nasehat ayah DR sudah tidak didengarkan oleh DR maka ayah DR memukulnya.	Kalau ayah DR lebih perhatian dengan DR.	Tidak pernah melihat DR dinasehati oleh orang tuanya.	
Peran teman	teman yang nakal.	DR pernah didorong dan dipukul oleh teman di kelasnya. Dia lebih senang bermain dengan teman yang tinggal satu lingkungan rumah dengannya.	Teman-temannya baik. Kadang ada yang nakal tapi itu hal yang wajar.DR jarang membalas jika dinakali, dia lebih sering diam.	Teman-teman DR baik. Namun DR pernah mengadu kalau ada teman di kelasnya yang nakal dengan DR.	DR tidak berani berulah di kelasnya, lebih sering diam, tidak berani membalas dan cenderung pasrah jika dinakali.	Kadang ada teman yang suka nakal dengan DR.	Tidak ada teman di kelas yang mengganggu DR pada hari itu.
	Teman yang membolos.	Ada teman yang sering tidak masuk	Tidak ada teman yang sering	Tidak ada teman yang sering	Tidak ada siswa lain di kelas IV yang sering	Tidak ada siswa lain yang sering	

		juga.	membolos.	membolos.	membolos.	membolos.	
	Tindakan jika ada teman yang membolos.	Tidak mau.	Tidak ada yang mengajak DR untuk membolos.	Tidak ada yang mengajak DR untuk membolos.	Tidak ada yang mengajak DR untuk membolos.	Tidak ada yang mengajak DR untuk membolos.	
Guru	Guru sersifat galak	Gurunya galak. DR pernah dimarahin dan merasa takut dengan gurunya.	Guru galak, jika DR tidak bisa mengerjakan tugas dia akan dimarahi.	Guru sering memarahi DR karena tidak bisa mengerjakan tugas.	Guru termasuk orang yang galak, mempunyai komitmen yang tinggi, disiplin dan sangat ketat.	Tidak galak.	Guru terlihat galak dan membentak siswa karena satu kelas diam saja, tidak menjawab pertanyaan guru.
	Cara mengajar guru.	Guru pernah menggunakan permainan dan lagu dalam menyampaikan materi pelajaran.	Jika tidak bisa mengerjakan tugas guru memarahi DR.	Guru terlalu mengharuskan siswanya untuk bisa memahami pelajaran pada saat itu juga, padahal kemampuan masing-masing anak berbeda.	Guru mengusahakan menggunakan media dalam menyampaikan materi pelajaran, guru juga sering menyelipkan cerita lucu di sela-sela pembelajaran.	Guru hanya menggunakan papan tulis dalam menyampaikan materi pembelajaran.	Guru mengajar dengan jelas dan menggunakan media pembelajaran. Sesekali guru memberikan cerita lucu

							pada saat pembelajaran .
	Respon siswa dengan cara mengajar guru.	DR sering merasa bosan ketika pelajarannya menulis dan berhitung.	Tidak pernah mengeluh bosan dengan pelajaran, hanya mengeluh lelah ketika pulang sekolah.	Awal mula DR jenuh yaitu ketika pulang hingga jam 3 sore karena ada les.	DR tidak bosan mengikuti pelajaran. Hanya saja jika DR merasa kesulitan dalam memahami pelajaran dia akan menangis.	DR tidak bosan. Kadang menjawab pertanyaan guru, kadang juga diam.	DR memperhatikan pelajaran dan lebih banyak diam.
	Guru terlalu banyak memberikan tugas.	Guru banyak memberikan tugas. DR merasa lelah.	Setiap hari ada PR.	Guru terlalu mengharuskan siswanya untuk bisa memahami pelajaran pada saat itu juga.	Ada les tambahan pada hari Senin-Kamis. Siswa pulang sampai jam setengah 2.	Guru tidak banyak memberikan tugas.	Setiap hari siswa diberikan tugas dan selalu ada tugas portofolio.
Fasilitas pendidikan	Kelengkapan fasilitas belajar di sekolah.	Lengkap.		Sudah lumayan, sudah ada komputer.	Ada LCD di kelas namun rusak.	Lengkap.	Fasilitas belajar di sekolah lengkap. Setiap kelas sudah terdapat LCD, map

							<p>untuk menyimpan hasil kerja siswa, dinding ditemplei dengan media pembelajaran . Di sekolah terdapat mushola yang selalu dipakai. Perpustakaan nyaman dan koleksi buku yang lumayan banyak. sekolah juga sudah mempunyai laboratorium komputer.</p>
	Keadaan ruang kelas.	DR tidak mengeluh dengan		DR belum pernah mengeluh		Ada tugas piket kebersihan	Kebersihan ruang kelas terjaga, piket

		keadaan ruang kelasnya.		kalau ruang kelasnya tidak nyaman.		kelas.	berjalan dengan baik.
	Fasilitas sekolah yang pernah digunakan.	DR sering meminjam buku cerita di perpustakaan.		Sering membawa pulang buku perpustakaan.		DR sering meminjam buku di perpustakaan.	
Tata tertib	Tata tertib di sekolah.	Ada buku catatan pelanggaran tata tertib yang dipegang oleh ketua kelas.	Jika ada yang melanggar diperingatkan dan orang tua dipanggil untuk datang ke sekolah.	Jika melewati jam 07.00 tidak boleh masuk. DR pernah tidak naik kelas karena total ketidakhadirannya dalam 1 tahun mencapai 2 bulan.	Jika ada yang sakit harus membuat surat izin walaupun suratnya terlambat datang karena hal tersebut merupakan cerminan kedisiplinan.		Siswa yang tidak mengerjakan PR dihukum untuk berdiri di luar kelas. Ada denda jika siswa diam saja/ tidak menjawab pertanyaan guru tentang pelajaran.
	Tindakan terhadap tata tertib di sekolah.	DR mau berangkat sekolah lagi supaya pintar.	Sering dimarahin karena tidak mau sekolah.	DR diam saja ketika diinasehati oleh orang tuanya saat tidak mau	DR tidak pernah terlambat jika datang ke sekolah, tidak pernah membuat kelas gaduh.		

				sekolah.	Hanya saja dia sering membolos.		
	Pelanggaran terhadap tata tertib di sekolah.	Sering membolos.	Membolos.	Tidak pernah nakal kepada teman. sering membolos.	Membolos.	Tidak pernah melanggar.	DR tidak melanggar tata tertib saat pelajaran berlangsung hari itu.
Mata pelajaran	Kesulitan pada mata pelajaran tertentu.	Kesulitan pada mata pelajaran matematika.	Kesulitan pada mata pelajaran matematika.	Kesulitan pada mata pelajaran matematika, nulis jawa, dan menulis arab.	Kesulitan pada mata pelajaran matematika, tidak memahami operasi hitung.	Sering bertanya saat pelajaran matematika.	Kesulitan saat mengerjakan soal matematika.
	Tindakan jika belum mengerjakan tugas sekolah.	Mengerjakannya di sekolah.	Dikerjakan pagi-pagi.	Mengerjakannya di sekolah, berangkat lebih awal.	Membolos, takut dimarahi karena belum mengerjakan tugas.	DR Tidak pernah menyontek PR.	
	Keluar kelas saat pelajaran berlangsung.	Tidak pernah.	Tidak pernah.	Kalau hal yang negatif tidak pernah.	Ada teman-teman yang kadang-kadang keluar kelas namun DR diam saja.	Tidak pernah.	DR jarang keluar kelas, ia tetap berada di kelas meskipun teman-temannya sering izin ke WC ataupun

							membuang sampah.
	Menghindari mata pelajaran tertentu.	Tetap berangkat jika ada pelajaran matematika.	Kadang minta tidak berangkat.	Setiap hari Senin tidak berangkat karena pelajarannya sulit dan takut dengan guru.	Tidak berangkat jika ada pelajaran matematika dan hafalan agama,		Setiap hari Senin, Selasa dan Rabu tidak masuk sekolah.

Tabel 7. Display Data Alternatif Pemecahan Masalah Perilaku Membolos

DR	Ibu DR	Ayah DR	Ibu IR	FA
<ul style="list-style-type: none"> - Minta pindah sekolah, namun tidak diterima di sekolah yang DR harapkan. - Minta pindah ke kelas IVB. 	<ul style="list-style-type: none"> - Mengurus kepindahan sekolah DR. - Mengurus kepindahan DR dari kelas IVA ke kelas IVB. - Menanyakan keinginan DR supaya dia mau berangkat sekolah lagi. - Mengantarkan DR sampai di kelas. 	<ul style="list-style-type: none"> - Mengurus kepindahan sekolah DR. - Mengurus kepindahan DR dari kelas IVA ke kelas IVB. - Menanyakan keinginan DR supaya dia mau berangkat sekolah lagi. - Mengantar DR sampai di kelas. - Berkonsultasi 	<ul style="list-style-type: none"> - Berkonsultasi dengan guru lain yang pernah menjadi wali kelas DR. - Menjalin komunikasi dengan orang tua DR. - Berencana mengadakan kunjungan rumah. - Menyuruh teman-teman DR untuk menjemput DR ketika berangkat sekolah. - Memberikan les tambahan pelajaran sepulang sekolah. - Menyuruh teman- 	<ul style="list-style-type: none"> - Mengajak DR berangkat sekolah bersama. - Membantu DR ketika dia mengalami kesulitan dalam mengerjakan soal.

		<p>dengan guru kelas.</p> <ul style="list-style-type: none"> - Memukul DR ketika tidak mau berangkat sekolah. - Memberikan hadiah ketika DR mau berangkat sekolah. 	<p>teman DR supaya membantu DR ketika mengalami kesulitan dalam mengerjakan tugas sekolah.</p> <ul style="list-style-type: none"> - Menggunakan media pembelajaran dalam menyampaikan materi pelajaran. 	
--	--	--	--	--

3. Kesimpulan

Berdasarkan pada hasil reduksi dan *display* data tersebut, maka diverifikasi sebagai berikut:

a. Faktor Internal Penyebab Perilaku Membolos

Dari hasil penelitian diketahui bahwa faktor internal penyebab perilaku membolos yang dilakukan oleh DR adalah kurangnya kemampuan penyesuaian diri dan kurangnya dorongan untuk berprestasi pada diri DR.

Dari hasil penelitian diketahui bahwa DR cenderung menarik diri dari teman-teman di kelas dan kegiatan di sekolah, yaitu kegiatan ekstrakurikuler untuk mengembangkan potensinya. DR merupakan anak yang asosial. Umumnya anak-anak seusianya bergaul bersama namun DR cenderung menyendiri. Ketika jam istirahat dia lebih sering duduk sendirian di tempat duduknya.

Hal tersebut berbeda ketika DR berada di lingkungan rumahnya, dia terlihat sedang bermain bersama teman-teman di lingkungan rumahnya. Dia berkomunikasi dan bercanda dengan teman-teman di rumahnya. Berbeda dengan ketika berada di kelasnya dia cenderung menyendiri, diam saja dan lesu. Ketika berada di sekolah DR lebih senang bermain bersama teman-teman yang rumahnya dekat dengan dia meskipun berbeda kelas.

DR sering menghabiskan waktu luangnya dengan bermain sepak bola bersama teman-teman di lingkungan rumahnya. Namun dia tidak

mengikuti kegiatan ekstrakurikuler di sekolah untuk mengembangkan keterampilan bermain sepakbolanya. Hal tersebut dikarenakan tidak ada teman yang mengajaknya dan dia merasa malu untuk mengikutinya.

Faktor internal yang juga mempengaruhi perilaku membolos yang dilakukan oleh DR adalah kurangnya dorongan untuk berprestasi. DR terlihat pasif saat mengikuti pelajaran, diam saja ketika menghadapi kesulitan dalam mengerjakan soal-soal khususnya mata pelajaran matematika dan sering menangis meskipun guru sudah berusaha mengajarnya lagi materi yang belum dia pahami. Perilaku tersebut sudah DR lakukan sejak dia duduk di bangku kelas I. Sebenarnya penyebab yang membuat DR melakukan hal tersebut yaitu karena lambatnya dalam menerima pelajaran. Hal tersebut juga sudah diketahui oleh orang tua dan guru DR sejak dia duduk di bangku kelas I. Namun ternyata orang tua dan guru tidak menindaklanjuti masalah tersebut sehingga semakin menimbulkan masalah hingga dia duduk di bangku kelas IV sekarang.

b. Faktor Eksternal Penyebab Perilaku Membolos

Berdasarkan hasil dari penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti diketahui bahwa faktor eksternal mempengaruhi perilaku membolos yang dilakukan oleh DR. Faktor eksternal penyebab perilaku membolos yang DR lakukan antara lain teman di kelasnya yang sering nakal, guru yang galak dan mata pelajaran matematika yang sulit.

Ketika jam istirahat di sekolah DR lebih sering duduk sendiri di tempat duduknya. Teman-temannya juga tidak ada yang mengajaknya untuk ke kantin atau bermain bersama. Ada beberapa teman di kelas DR yang sering nakal. Dia pernah dipukul dan diminta uangnya secara paksa. Orang tua DR menganggap hal tersebut merupakan hal yang wajar dilakukan oleh anak-anak. Namun berbeda dengan DR, hal tersebut semakin membuat DR menjauh dari teman-teman di kelasnya, sering membolos sekolah, bahkan dia meminta kepada orang tuanya untuk pindah sekolah.

Faktor eksternal yang juga mempengaruhi perilaku membolos yang dilakukan oleh DR adalah guru yang galak. Ibu IR selaku guru kelas IV merupakan orang yang mempunyai komitmen yang cukup tinggi dalam membentuk siswanya supaya mereka bisa, bukan hanya mempunyai nilai yang bagus tapi mereka harus bersikap jujur dan mempunyai kemandirian, selain itu beliau menerapkan kedisiplinan yang sangat ketat di kelasnya dan beliau termasuk tipe orang yang galak. DR mengatakan bahwa dia sering dimarahi jika tidak bisa mengerjakan soal yang diberikan oleh guru. DR akan diam saja hingga akhirnya menangis ketika sudah tidak bisa mengerjakan soal-soal. Hal tersebut yang membuat DR merasa takut untuk bersekolah dan menimbulkan perilaku membolos.

Ibu IR selaku guru kelas IV juga selalu mengadakan les tambahan pada hari Senin-Kamis. Les tambahan tersebut diharapkan bisa

membantu siswa yang belum paham tentang materi yang diajarkan pada pagi hari. Sehingga ketidakpahaman siswa tidak menumpuk dari hari ke hari. Namun menurut ayah DR, awal mula yang membuat DR jenuh dan tidak mau sekolah adalah ketika dia pulang hingga sore hari karena belum juga memahami materi yang diajarkan.

Faktor eksternal lain yang mempengaruhi perilaku membolos yang dilakukan oleh DR adalah mata pelajaran matematika yang sulit. Dalam mengikuti pembelajaran di kelas dia termasuk anak yang pasif. Dia selalu memperhatikan penjelasan guru dengan baik. Namun dia tidak pernah ikut berebut seperti teman-temannya yang lain, dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan yang guru ajukan. DR termasuk anak yang lambat dalam memahami pelajaran khususnya pelajaran matematika. DR belum memahami dengan benar tentang operasi hitung bilangan. Dia mengalami kesulitan dalam kemampuan yang berkaitan dengan perhitungan (angka) seperti menambah, mengurangi, mengalikan dan membagi.

Ketika dia mengalami kesulitan hal yang dilakukannya adalah diam dan akhirnya menangis. DR juga pernah menangis meminta pulang ke rumah karena tidak bisa mengerjakan soal yang guru berikan. Ketika guru sudah mengajarnya dengan pelan, DR tetap menangis. Berdasarkan daftar presensi kehadiran siswa, DR sering tidak masuk sekolah pada hari Senin, Selasa, dan Rabu karena pada hari tersebut ada pelajaran matematika, agama dan bahasa jawa. DR termasuk anak yang

lambat dalam memahami pelajaran dan sering merasa lelah jika diberikan soal-soal yang terlalu banyak, berbeda dengan teman-teman lainnya.

c. Alternatif Pemecahan Masalah Perilaku Membolos

Setelah melakukan penelitian maka diperoleh informasi mengenai faktor penyebab perilaku membolos yang dilakukan oleh DR. Kemudian dapat diterapkan alternatif pemecahan masalah yang tepat. Kedua orang tua DR sering menanyakan kepada DR sebab perilaku membolos yang dilakukan olehnya. Orang tuanya juga menanyakan apa keinginan DR agar dia bisa lebih rajin lagi dalam sekolah. Menurut kedua orang tuanya, DR meminta pindah sekolah. Namun DR tidak bisa pindah sekolah dikarenakan sekolah yang DR inginkan tidak menerima siswa pindahan. Akhirnya DR kembali lagi ke sekolahnya namun dia minta pindah dari kelas IVA ke kelas IVB.

Sedangkan Ibu IR dan teman-teman DR sudah pernah melakukan pendekatan dengan DR agar dia mau rajin untuk bersekolah dengan cara mengajak DR berangkat sekolah bersama. Beliau juga ingin mengunjungi rumah DR. Namun karena kesibukan beliau, sampai sekarang belum sempat berkunjung.

DR pernah tidak naik kelas dikarenakan total ketidakhadirannya dalam 1 tahun sudah mencapai 2 bulan, dibuktikan dengan daftar presensi kehadiran siswa yang guru tunjukkan kepada peneliti. Hal tersebut dilakukan oleh ibu IR, harapannya bisa membuat efek jera pada

diri DR. Ibu IR juga menyampaikan kepada peneliti bahwa beliau pernah menyarankan kepada kedua orang tua DR agar orang tuanya memancing DR dengan memberikan sesuatu yang dia sukai sebagai hadiah supaya DR lebih semangat dalam berangkat sekolah.

DR hanya diam saja ketika diberi nasehat oleh kedua orang tuanya bahwa jika dia sering tidak masuk lagi maka dia bisa tidak naik kelas lagi. Padahal orang tuanya dan guru sudah sering memberikan motivasi agar DR lebih semangat dan rajin dalam berangkat sekolah.

C. Pembahasan

1. Faktor Internal Penyebab Perilaku Membolos

Faktor-faktor penyebab perilaku membolos dapat dibagi menjadi faktor internal dan faktor eksternal. Dari hasil analisis data hasil penelitian yang telah dilakukan maka diperoleh informasi bahwa sebenarnya faktor utama yang menyebabkan DR melakukan perilaku membolos adalah lambat dalam belajar atau bisa dikatakan bahwa DR termasuk anak yang *slow learner*. Pengertian *slow learner* menurut Sugihartono, dkk (2007: 151), adalah kesulitan belajar yang disebabkan anak sangat lambat dalam proses belajarnya, sehingga setiap melakukan kegiatan belajar membutuhkan waktu yang lebih lama dibandingkan dengan anak lain yang memiliki potensi intelektual yang sama.

Sedangkan karakteristik anak lambat belajar menurut Nani Triani & Amir (2013: 10-12) yaitu:

1. Biasanya mengalami masalah hampir pada mata pelajaran terutama pada mata pelajaran yang berkenaan dengan hafalan dan

- pemahaman. Sulit memahami hal-hal yang abstrak. Nilai hasil belajarnya rendah dibandingkan dengan teman-teman di kelasnya.
2. Mengalami masalah dalam berkomunikasi. Anak-anak ini mengalami kesulitan baik dalam bahasa ekspresif atau menyampaikan ide atau gagasan.
 3. Emosinya kurang stabil, mereka cepat marah dan meledak-ledak serta sensitif. Jika ada hal yang membuatnya tertekan atau melakukan kesalahan, biasanya anak ini cepat patah semangat.
 4. Dalam bersosialisasi kurang baik. Mereka sering memilih jadi pasif atau penonton saat bermain atau bahkan menarik diri.
 5. Tahu aturan yang berlaku namun mereka tidak paham untuk apa aturan tersebut dibuat. Mereka nampak tidak patuh dan melanggar aturan.

Karakteristik yang disebutkan di atas juga nampak pada diri DR. DR sering tidak masuk sekolah ketika ada pelajaran matematika, hafalan surat-surat pendek, dan bahasa jawa. Nilai hasil belajarnya juga rendah dibandingkan dengan teman-temannya. Dia juga jarang berkomunikasi dengan teman-temannya, ketika istirahat sekolah tidak bermain bersama teman-temannya, lebih sering duduk sendirian dan cenderung menarik diri.

Hal tersebut juga sudah diketahui oleh kedua orang tua dan gurunya sejak DR duduk di bangku kelas I. Namun orang tua dan gurunya tidak menindaklanjuti masalah tersebut. Akibatnya semakin menimbulkan masalah hingga DR duduk di bangku kelas IV sekarang. DR tidak mendapatkan layanan pendidikan yang tepat sehingga menimbulkan masalah baru pada perkembangan pribadi dan sosialnya. Sedangkan pendapat Slameto (2013: 39), mengatakan bahwa guru harus menyelidiki dan mendalami perbedaan siswa (secara individu), agar dapat melayani pendidikan yang sesuai dengan perbedaannya itu. DR tidak bisa mencapai

perkembangan pribadi dan sosialnya secara matang karena pengaruh bimbingan orang tua, guru dan lingkungan sekolahnya yang kurang memperhatikan kebutuhannya. Akibatnya membuat DR melakukan perilaku membolos.

Syamsu Yusuf LN dan A. Juntika Nurihsan (2005: 198) mengatakan bahwa salah satu tugas perkembangan usia sekolah dasar yaitu belajar bergaul dengan teman sebaya, yakni belajar menyesuaikan diri dengan lingkungan dan situasi yang baru serta teman-teman sebayanya. Dari hasil penelitian diketahui bahwa DR cenderung menarik diri dari teman-teman di kelas dan kegiatan di sekolah, yaitu kegiatan ekstrakurikuler untuk mengembangkan potensinya. DR merasa malu untuk mengikuti kegiatan tersebut karena tidak ada teman yang mengajaknya. Temuan tersebut sesuai dengan pendapat Nani Triani & Amir (2013: 13) yaitu masalah yang dihadapi anak lambat belajar atau *slow learner* adalah anak mengalami perasaan minder terhadap teman-temannya, cenderung bersikap pemalu dan menarik diri dari lingkungan sosialnya.

DR mengalami kegagalan dalam mencapai tugas perkembangannya sehingga menimbulkan perilaku menyimpang yaitu perilaku membolos. Temuan ini sesuai dengan pendapat Syamsu Yusuf LN dan A. Juntika Nurihsan (2005: 200) yang mengatakan bahwa kegagalan mencapai tugas-tugas perkembangan akan melahirkan perilaku yang menyimpang (*delinquency*) atau situasi kehidupan yang tidak bahagia. Lebih lanjut Syamsu Yusuf LN mengatakan bahwa penyimpangan perilaku yang

dialami anak yang berusia sekolah dasar diantaranya adalah suka membolos sekolah dan malas belajar.

DR merupakan anak yang asosial. Umumnya anak-anak seusianya bergaul bersama namun DR cenderung menyendiri. Ketika jam istirahat dia lebih sering duduk sendirian di tempat duduknya. Padahal menurut pendapat Desmita (2005: 145), sejumlah penelitian telah merekomendasikan betapa hubungan sosial dengan teman sebaya memiliki arti yang sangat penting bagi perkembangan pribadi anak. Berkat hubungan sosial, anak mampu menyesuaikan dirinya dengan teman sebayanya maupun dengan lingkungan masyarakat sekitar. Namun DR kurang mampu menyesuaikan dirinya di lingkungan sekolahnya.

Kartini Kartono (1985: 4) menyebutkan beberapa kemungkinan sebab-sebab anak pemalu dan menyendiri sebagai berikut:

1. Kemampuan dan keterampilan kecerdasan ketinggalan atau tidak dapat menyamai teman-teman sekelasnya.
2. Kegagalan yang terus menerus, tidak disertai dengan keberhasilan.
3. Tidak memiliki keterampilan-keterampilan tertentu yang dapat menarik penghargaan teman-teman sebayanya.
4. Guru yang terlalu keras dan menuntut terlalu banyak.

Sebab-sebab tersebut nampak pada diri DR, dia sering merasa kesulitan dalam memahami pelajaran di sekolah dan tidak mampu menyamai teman-teman sekelasnya. Dia juga sering merasa gagal dalam mengerjakan tugas-tugas matematika yang diberikan oleh guru dan sering menangis ketika sudah tidak bisa mengerjakan. Hal tersebutlah yang membuat dia menjadi anak yang pemalu dan sering memilih untuk

membolos sekolah karena merasa tertekan dan tidak nyaman berada di sekolah.

Hal tersebut berbeda ketika DR berada di lingkungan rumahnya, dia terlihat sedang bermain bersama teman-teman di lingkungan rumahnya. Dia berkomunikasi dan bercanda dengan teman-teman di rumahnya. Berbeda dengan ketika berada di kelasnya dia cenderung menyendiri, diam saja dan lesu. Ketika berada di sekolah DR lebih senang bermain bersama teman-teman yang rumahnya dekat dengan dia meskipun berbeda kelas. Temuan tersebut sesuai dengan pendapat Desmita (2005: 185) bahwa tinggal di lingkungan yang sama, bersekolah di sekolah yang sama, merupakan dasar bagi kemungkinan terbentuknya teman sebaya.

DR sering menghabiskan waktu luangnya dengan bermain sepak bola bersama teman-teman di lingkungan rumahnya. Namun dia tidak mengikuti kegiatan ekstrakurikuler di sekolah untuk mengembangkan potensinya. Hal tersebut dikarenakan tidak ada teman yang mengajaknya dan dia merasa malu untuk mengikutinya. Temuan ini sesuai dengan pendapat Kartini Kartono (1985: 4) yang mengatakan bahwa tidak memiliki keterampilan-keterampilan tertentu yang dapat menarik penghargaan teman-teman sebayanya menyebabkan anak menjadi pemalu dan menyendiri.

Dorongan untuk berprestasi bagi siswa sangat dibutuhkan untuk bisa menimbulkan semangat dalam mencapai target prestasi (Eka Rahil Nur Inayah, 2013: 644). Faktor internal yang juga mempengaruhi perilaku

membolos yang dilakukan oleh DR adalah kurangnya dorongan untuk berprestasi. DR terlihat pasif saat mengikuti pelajaran, diam saja ketika menghadapi kesulitan dalam mengerjakan soal-soal khususnya mata pelajaran matematika dan sering menangis meskipun guru sudah berusaha mengajarnya lagi materi yang belum dia pahami. Perilaku tersebut sudah DR lakukan sejak dia duduk di bangku kelas I. Hal tersebut mendukung pendapat Syamsu Yusuf LN (2005: 213) bahwa penyesuaian diri yang menyimpang dapat menimbulkan gejala-gejala sikap dan perilaku seperti merasa tidak senang dengan kritikan orang lain, kurang senang untuk berkompetisi, dan cenderung senang menyendiri, pemalu dan penakut.

2. Faktor Eksternal Penyebab Perilaku Membolos

Berdasarkan analisis data hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti diketahui bahwa faktor eksternal mempengaruhi perilaku membolos yang dilakukan oleh DR. antara lain teman yang sering nakal, guru yang kurang mampu memahami perbedaan individu dan penyampaian materi pembelajaran yang tidak memperhatikan perbedaan individu sehingga mata pelajaran tertentu dianggap sulit.

Ada beberapa teman di kelas DR yang sering nakal. Dia pernah dipukul dan diminta uangnya secara paksa. Temuan tersebut sesuai dengan pendapat Syamsu Yusuf LN (2007: 69) bahwa pergaulan anak di sekolah mungkin diwarnai oleh perasaan tidak senang karena teman sepermainannya suka mengganggu atau nakal. Orang tua DR menganggap hal tersebut merupakan hal yang wajar dilakukan oleh anak-

anak. Namun berbeda dengan DR, hal tersebut semakin membuat DR menjauh dari teman-teman di kelasnya, sering membolos sekolah, bahkan dia meminta kepada orang tuanya untuk pindah sekolah. Temuan tersebut sesuai dengan pendapat Syamsu Yusuf LN dan A. Juantika Nurihsan (2005: 200) bahwa salah satu faktor yang menyebabkan anak mengalami kegagalan dalam mencapai tugas perkembangan adalah iklim lingkungan yang kurang baik. Lebih lanjut dijelaskan bahwa kegagalan dalam mencapai tugas perkembangan akan melahirkan perilaku yang menyimpang misalnya suka membolos dari sekolah atau situasi kehidupan yang tidak bahagia. Menurut peneliti teman yang nakal yang membuatnya membolos sebenarnya hanyalah alasan DR saja untuk menghindari dari masalahnya dalam pembelajaran di sekolah.

Ketika jam istirahat di sekolah dia lebih sering duduk sendiri di tempat duduknya. Teman-temannya juga tidak ada yang mengajaknya untuk ke kantin atau bermain bersama. Temuan tersebut sesuai dengan pendapat Desmita (2005: 187) bahwa anak yang diabaikan adalah anak yang menerima sedikit perhatian dari teman-teman sebaya mereka, tetapi bukan berarti mereka tidak disenangi oleh teman-teman sebayanya. Pendapat lain dari Santrock (dalam Desmita, 2005: 187) bahwa 10 hingga 20% anak-anak yang ditolak adalah anak yang pemalu.

Faktor eksternal yang juga mempengaruhi perilaku membolos yang dilakukan oleh DR adalah guru yang kurang memperhatikan perbedaan individu yang ada diantara siswa. Slameto (2013: 39) mengatakan bahwa

guru harus menyelidiki dan mendalami perbedaan siswa secara individual, agar dapat melayani pendidikan yang sesuai dengan perbedaannya itu. Namun hal tersebut ternyata belum nampak pada ibu IR selaku guru kelas IV.

Beliau mengetahui bahwa DR berbeda dengan teman-teman di kelasnya, dia lambat dalam memahami pelajaran yang diberikan oleh guru. Sedangkan guru mengelompokkan kelas secara heterogen sesuai dengan tingkat pemahaman siswa. Namun guru memberikan tugas dengan tingkat kesulitan dan porsi yang sama kepada seluruh siswa. Temuan tersebut tidak sesuai dengan pendapat Nani Triani dan Amir (2013: 29) mengenai salah satu strategi pengajaran yang dapat dilakukan dalam membantu anak lambat belajar atau *slow learner* yaitu memberikan tugas yang lebih sederhana atau lebih sedikit dibanding teman-temannya untuk menghindari frustrasi.

Ibu IR selaku guru kelas IV juga selalu mengadakan les tambahan pada hari Senin-Kamis. Les tambahan tersebut diharapkan bisa membantu siswa yang belum paham tentang materi yang diajarkan pada pagi hari. Sehingga ketidakpahaman siswa tidak menumpuk dari hari ke hari. Namun menurut ayah DR, awal mula yang membuat DR jenuh dan tidak mau sekolah adalah ketika dia pulang hingga sore hari karena guru belum membolehkan siswanya pulang sebelum siswa tersebut bisa menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru. Menurut Slameto (2013: 68), waktu sekolah juga mempengaruhi belajar siswa. Jika siswa bersekolah pada

kondisi badannya sudah lelah akan mengalami kesulitan dalam menerima pelajaran.

Guru terlalu mengharuskan siswanya dapat memahami semua materi yang diajarkannya pada hari itu juga dan hal itu membuat DR semakin tertekan, merasa kurang mampu dan takut dengan gurunya sehingga menganggap gurunya sebagai orang yang galak. Temuan tersebut tidak sesuai dengan pendapat Slameto (2013: 69) yang mengatakan bahwa guru dalam menuntut penguasaan materi harus sesuai dengan kemampuan siswa masing-masing, yang penting tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan dapat tercapai.

Ibu IR selaku guru kelas IV merupakan orang yang mempunyai komitmen yang cukup tinggi dalam membentuk siswanya supaya mereka bisa, bukan hanya mempunyai nilai yang bagus tapi mereka harus bersikap jujur dan mempunyai kemandirian. Selain itu beliau juga merupakan orang yang sangat disiplin dan terkesan galak. Hal tersebut yang membuat DR merasa takut untuk bersekolah dan menimbulkan perilaku membolos. Temuan tersebut berbeda dengan pendapat Utami Munandar (dalam Desmita, 2005: 178) bahwa salah satu falsafah mengajar yang perlu dikembangkan guru yaitu anak perlu merasa nyaman dan dirangsang di dalam kelas tanpa adanya tekanan dan ketegangan.

Ibu IR selaku guru kelas IV sering memarahi DR ketika DR tidak bisa mengerjakan soal-soal yang diberikan oleh guru. DR akan lebih takut jika dimarahi daripada dipukul. Hal ini sesuai dengan pendapat Nani Triani &

Amir (2013: 11) yaitu anak yang lambat dalam belajar atau *slow learner* memiliki emosi yang kurang stabil dan cepat sensitif. Lebih lanjut dijelaskan bahwa jika ada hal yang membuatnya tertekan atau melakukan kesalahan biasanya anak tersebut akan patah semangat. Sehingga DR akan diam saja hingga akhirnya menangis ketika sudah tidak bisa mengerjakan soal-soal. Temuan ini sesuai dengan pendapat Syamsu Yusuf LN dan A. Juntika Nurihsan (2007: 31) yang mengatakan bahwa kelas yang iklim emosinya sehat (guru bersikap ramah dan respek terhadap siswa) memberikan dampak yang positif bagi perkembangan psikis anak, seperti merasa nyaman, bahagia, mau bekerja sama, termotivasi untuk belajar dan mau menaati peraturan. Lebih lanjut Syamsu Yusuf LN mengatakan bahwa kelas yang iklim emosinya tidak sehat berdampak kurang baik bagi anak, seperti merasa tegang, malas belajar, dan berperilaku yang mengganggu ketertiban.

Faktor eksternal lain yang mempengaruhi perilaku membolos yang dilakukan oleh DR adalah mata pelajaran matematika yang menurutnya sulit. Dalam mengikuti pembelajaran di kelas dia termasuk anak yang pasif. Dia selalu memperhatikan penjelasan guru dengan baik. Namun dia tidak pernah ikut berebut seperti teman-temannya yang lain, dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan yang guru ajukan. Temuan tersebut berbeda dengan pendapat Utami Munandar (dalam Desmita, 2005: 178) yang mengatakan bahwa anak hendaknya menjadi pelajar yang aktif.

Lebih lanjut dijelaskan bahwa mereka perlu didorong oleh guru untuk membawa pengalaman, gagasan, minat dan bahan mereka ke kelas.

DR termasuk anak yang lambat dalam memahami pelajaran khususnya pelajaran matematika dan agama yaitu hafalan surat pendek. DR belum memahami dengan benar tentang operasi hitung bilangan. Dia mengalami kesulitan dalam kemampuan yang berkaitan dengan perhitungan (angka) seperti menambah, mengurangi, mengalikan dan membagi. Padahal perkembangan intelektual fase anak usia sekolah dasar ditandai dengan tiga kemampuan yaitu mengklasifikasikan (mengelompokkan), menyusun, dan mengasosiasikan (menghitung) angka-angka atau bilangan (Syamsu Yusuf LN, 2007: 178).

Berdasarkan daftar presensi kehadiran siswa, DR sering tidak masuk sekolah pada hari Senin, Selasa, dan Rabu karena pada hari tersebut ada pelajaran matematika, agama dan bahasa jawa. DR termasuk anak yang lambat dalam memahami pelajaran dan sering merasa lelah jika diberikan soal-soal yang terlalu banyak, berbeda dengan teman-teman lainnya. Temuan ini sesuai dengan pendapat Syamsu Yusuf LN dan A. Juantika Nurihsan (2005: 201) bahwa di sekolah sering kali tampak masalah perbedaan individu misalnya ada siswa yang sangat cepat dan ada yang lambat belajar.

Dapat dikatakan bahwa DR mengalami kegagalan dalam mencapai tugas perkembangannya, seharusnya pada usia DR sudah mempunyai kemampuan dalam berhitung dengan baik. Hal ini sesuai dengan pendapat

Syamsu Yusuf LN (2007: 69) yang mengatakan bahwa salah satu tugas perkembangan pada masa sekolah yaitu belajar keterampilan dasar dalam membaca, menulis serta berhitung. Lebih lanjut Syamsu Yusuf LN mengungkapkan bahwa pada masa sekolah pertumbuhan jasmani dan perkembangan rohaninya sudah cukup matang untuk menerima pengajaran.

3. Alternatif Pemecahan Masalah Perilaku Membolos

Setelah melakukan penelitian maka diperoleh informasi mengenai faktor penyebab perilaku membolos yang dilakukan oleh DR. Kemudian dapat diterapkan alternatif pemecahan masalah yang tepat. Dari hasil analisis data hasil penelitian yang telah dilakukan maka diperoleh informasi bahwa sebenarnya faktor utama yang menyebabkan DR melakukan perilaku membolos adalah lambat dalam belajar atau bisa dikatakan bahwa DR termasuk anak yang *slow learner*. Hal tersebut juga sudah diketahui oleh kedua orang tua dan gurunya sejak DR duduk di bangku kelas I.

Guru sudah sering berkonsultasi dengan guru lain mengenai masalah yang dialami oleh DR namun guru tidak menindaklanjutinya. Pemecahannya yaitu DR seharusnya dipindahkan ke sekolah inklusi agar mendapatkan layanan pendidikan yang sesuai dengan kemampuan dan kebutuhannya. Selain itu sebaiknya guru menyelidiki dan mendalami perbedaan siswa (secara individu), agar dapat melayani pendidikan yang sesuai dengan perbedaannya itu. Bantuan yang dapat diberikan kepada

siswa *slow learner* yaitu melalui program remedial atau pengajaran perbaikan. Sugihartono, dkk (2007: 171) berpendapat bahwa pengajaran remedial merupakan pelaksanaan pengajaran khusus yang bersifat individual, yang diberikan kepada peserta didik yang mengalami kesulitan belajar agar peserta didik mampu mengikuti pelajaran secara klasikal sehingga mencapai hasil belajar secara optimal. Lebih lanjut Sugihartono, dkk menjelaskan metode yang digunakan dalam pelaksanaan pengajaran remedial yaitu:

- 1) Metode pemberian tugas. Jenis dan sifat tugas yang diberikan harus disesuaikan dengan jenis, sifat dan latar belakang kesulitan belajar yang dihadapi siswa.
- 2) Metode diskusi. Dengan memanfaatkan interaksi antarindividu dalam kelompok, peserta didik saling membantu dalam mengenal dirinya, kesulitan yang dialami, memecahkan masalah, mengembangkan kerjasama, menumbuhkan kepercayaan diri dan memupuk rasa tanggung jawab.
- 3) Metode tanya jawab. Suasana tanya jawab hendaknya diusahakan agar menyenangkan, terbuka dan penuh pemahaman sehingga tercipta hubungan yang akrab antara guru dan peserta didik, meningkatkan pemahaman diri, meningkatkan motivasi dan menumbuhkan harga diri pada anak.

- 4) Metode kerja kelompok. Kelompokk sebaiknya heterogen dan dapat meningkatkan pemahaman masing-masing anggota, minat belajar, dan rasa tanggung jawab.
- 5) Metode tutor sebaya. Peserta didik yang ditunjuk menjadi tutor sebaya harus memiliki kemampuan akademik atau penguasaan materi pelajaran dan memiliki keterampilan untuk membantu orang lain.
- 6) Metode pengajaran individual. Metode ini sangat intensif karena pelayanan yang diberikan disesuaikan dengan kesulitan dan kemampuan anak. Disamping itu guru harus memiliki kemampuan untuk menciptakan suasana hubungan yang baik dengan anak.

Dari hasil penelitian diketahui bahwa DR cenderung menarik diri dari teman-teman di kelas dan kegiatan di sekolah, yaitu kegiatan ekstrakurikuler untuk mengembangkan potensinya. DR merasa malu untuk mengikuti kegiatan tersebut karena tidak ada teman yang mengajaknya. Masalah yang dihadapi anak lambat belajar atau *slow learner* adalah anak mengalami perasaan minder terhadap teman-temannya, cenderung bersikap pemalu dan menarik diri dari lingkungan sosialnya. Hal yang seharusnya dilakukan guru yaitu memberikan dorongan dengan perlahan-lahan. Jangan memaksa anak untuk berpindah di depan kelas kalau dia belum siap. Karena kegagalan-kegagalan dalam usahanya dan sifat malu dapat mendorong dia lebih mundur.

Ada beberapa teman di kelas DR yang sering nakal. Dia pernah dipukul dan diminta uangnya secara paksa. Orang tua DR menganggap hal tersebut merupakan hal yang wajar dilakukan oleh anak-anak. Namun berbeda dengan DR, hal tersebut semakin membuat DR menjauh dari teman-teman di kelasnya, sering membolos sekolah, bahkan dia meminta kepada orang tuanya untuk pindah sekolah. Menurut peneliti teman yang nakal yang membuatnya membolos sebenarnya hanyalah alasan DR saja untuk menghindari dari masalahnya dalam pembelajaran di sekolah.

Pemecahan masalah yang dilakukan oleh kedua orang tua DR yaitu sering menanyakan kepada DR sebab perilaku membolos yang dilakukan olehnya. Orang tuanya juga menanyakan apa keinginan DR agar dia bisa lebih rajin lagi dalam sekolah. Menurut kedua orang tuanya, DR meminta pindah sekolah. Namun DR tidak bisa pindah sekolah dikarenakan sekolah yang DR inginkan tidak menerima siswa pindahan. Akhirnya DR kembali lagi ke sekolahnya namun dia minta pindah dari kelas IVA ke kelas IVB. Menurut peneliti jika DR meminta pindah sekolah, seharusnya pihak sekolah merekomendasikan kepada orang tua DR untuk memindahkannya ke sekolah inklusi. Di sekolah inklusi DR bisa mendapatkan layanan pendidikan sesuai dengan kebutuhannya.

Namun akhirnya guru memindahkan DR dari kelas IVA ke kelas IVB. Padahal hal tersebut akan menimbulkan masalah baru karena DR mengalami masalah dalam kemampuan menyesuaikan diri. Pemecahan masalah yang dapat dilakukan yaitu guru dapat memulai dengan proses

usaha menjadikan sekolah sebagai tempat yang menarik dan diinginkan, menjadikan sekolah sebagai tempat di mana anak merasa nyaman. Selanjutnya guru dapat mulai berusaha agar prestasi anak sesuai dengan kemampuan dan minatnya. Seperti yang dijelaskan oleh Sugihartono, dkk (2007: 164) yaitu guru dalam proses pembelajaran menghadapi peserta didik yang beraneka ragam karakteristiknya dan diantara mereka banyak persamaan dan perbedaannya. Sehingga guru tidak cukup merencanakan pengajaran klasikal namun guru perlu untuk membuat perencanaan individual agar dapat mengembangkan kemampuan-kemampuan siswa secara individual.

Guru mengelompokkan kelas secara heterogen sesuai dengan tingkat kemampuan siswa dalam memahami pelajaran. Namun guru memberikan tugas dengan tingkat kesulitan dan porsi yang sama kepada seluruh siswa. Seharusnya guru memberikan tugas-tugas kepada siswa sesuai dengan kemampuannya agar DR tidak semakin tertinggal dari teman-temannya di kelas. Seperti pendapat Nani Triani dan Amir (2013: 29) mengenai salah satu strategi pengajaran yang dapat dilakukan dalam membantu anak lambat belajar atau *slow learner* yaitu memberikan tugas yang lebih sederhana atau lebih sedikit dibanding teman-temannya untuk menghindari frustrasi.

Ibu IR selaku guru kelas IV sering memarahi DR ketika DR tidak bisa mengerjakan soal-soal yang diberikan oleh guru. DR akan lebih takut jika dimarahi daripada dipukul. Hal ini sesuai dengan pendapat Nani Triani &

Amir (2013: 11) yaitu anak yang lambat dalam belajar atau *slow learner* memiliki emosi yang kurang stabil dan cepat sensitif. Lebih lanjut dijelaskan bahwa jika ada hal yang membuatnya tertekan atau melakukan kesalahan biasanya anak tersebut akan patah semangat. Sehingga DR akan diam saja hingga akhirnya menangis ketika sudah tidak bisa mengerjakan soal-soal. Pemecahannya yaitu guru mengusahakan untuk menciptakan kelas yang iklim emosinya sehat (guru bersikap ramah dan respek terhadap siswa). Iklim yang emosinya sehat berdampak positif bagi perkembangan psikis anak, seperti merasa nyaman, bahagia, mau bekerja sama, termotivasi untuk belajar dan mau menaati peraturan.

Guru terlalu mengharuskan siswanya dapat memahami semua materi yang diajarkannya pada hari itu juga dan hal itu membuat DR semakin tertekan, merasa kurang mampu dan takut dengan gurunya sehingga menganggap gurunya sebagai orang yang galak. Temuan tersebut tidak sesuai dengan pendapat Slameto (2013: 69) yang mengatakan bahwa guru dalam menuntut penguasaan materi harus sesuai dengan kemampuan siswa masing-masing, yang penting tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan dapat tercapai.

D. Keterbatasan Penelitian

Dalam penelitian yang berjudul “Identifikasi Faktor Penyebab Perilaku Membolos dan Alternatif Pemecahannya pada Siswa Kelas IV di SD Negeri 1 Purbalingga Kidul” ini masih terdapat kekurangan karena keterbatasan penelitian. Keterbatasan tersebut meliputi:

1. Belum ada layanan bimbingan bagi siswa di sekolah DR, sedangkan guru kelas DR mengatakan kepada peneliti bahwa beliau sudah menyerah dalam menangani kasus perilaku membolos yang dilakukan oleh DR.
2. Penanganan yang pernah dilakukan oleh pihak sekolah tidak berpengaruh pada perubahan perilaku membolos DR. Meskipun DR pernah tidak naik kelas karena perilaku membolosnya namun dia biasa saja. Sudah ada les tambahan yang diberikan oleh guru kelas IV agar siswa bisa lebih memahami pelajaran namun DR merasa lelah mengikutinya dan berdasarkan buku penilaian siswa kelas IV hasil belajar DR juga tetap di bawah rata-rata.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat ditarik kesimpulan, sebagai berikut:

1. Faktor internal penyebab perilaku membolos yang dilakukan oleh DR adalah lambat dalam belajar atau bisa dikatakan bahwa DR termasuk anak yang *slow learner* yang akhirnya menyebabkan dia kurang kemampuan dalam penyesuaian diri dan kurang mempunyai dorongan untuk berprestasi. DR jarang berkomunikasi dengan teman-temannya, ketika istirahat tidak bermain bersama teman-temannya, merasa minder, cenderung bersikap pemalu dan menarik diri dari lingkungan sosialnya. Kemungkinan sebab-sebab DR menjadi anak pemalu dan menyendiri karena dia sering merasa kesulitan dalam memahami pelajaran di sekolah dan tidak mampu menyamai teman-teman sekelasnya. Dia juga sering merasa gagal dalam mengerjakan tugas-tugas matematika yang diberikan oleh guru dan sering menangis ketika sudah tidak bisa mengerjakan. Sehingga dia kurang mempunyai dorongan untuk berprestasi, pasif saat mengikuti pelajaran, menangis ketika menghadapi kesulitan dalam mengerjakan soal-soal khususnya mata pelajaran matematika dan memilih untuk membolos sekolah karena merasa tertekan dan tidak nyaman berada di sekolah.

2. Faktor eksternal penyebab perilaku membolos yang dilakukan oleh DR adalah antara lain teman yang sering nakal, guru yang kurang mampu memahami perbedaan individu dan penyampaian materi pembelajaran yang tidak memperhatikan perbedaan individu sehingga mata pelajaran tertentu dianggap sulit. Dia pernah dipukul dan diminta uangnya secara paksa. Hal tersebut semakin membuat DR menjauh dari teman-teman di kelasnya, bahkan dia meminta kepada orang tuanya untuk pindah sekolah. Selain itu guru yang kurang memperhatikan perbedaan individu yang ada diantara siswa juga mempengaruhi perilaku membolosnya. Guru terlalu mengharuskan siswanya dapat memahami semua materi yang diajarkannya pada hari itu juga dan hal itu membuat DR semakin tertekan, merasa kurang mampu dan takut dengan gurunya sehingga menganggap gurunya sebagai orang yang galak. Faktor eksternal lain yang mempengaruhi perilaku membolos yang dilakukan oleh DR adalah mata pelajaran yang menurutnya sulit khususnya matematika. DR belum memahami dengan benar tentang operasi hitung bilangan. Dia mengalami kesulitan dalam kemampuan yang berkaitan dengan perhitungan (angka) seperti menambah, mengurangi, mengalikan dan membagi. Berdasarkan daftar presensi kehadiran siswa, DR sering tidak masuk sekolah pada hari Senin, Selasa, dan Rabu karena pada hari tersebut ada pelajaran matematika, agama dan bahasa jawa.
3. Berdasarkan faktor-faktor penyebab perilaku membolos yang telah diketahui maka alternatif pemecahan masalah yang dilakukan yaitu:

- a. Faktor utama yang menyebabkan DR melakukan perilaku membolos adalah lambat dalam belajar atau bisa dikatakan bahwa DR termasuk anak yang *slow learner*. Maka pihak sekolah merekomendasikan kepada orang tua DR untuk memindahkannya ke sekolah inklusi. Di sekolah inklusi DR bisa mendapatkan layanan pendidikan sesuai dengan kebutuhannya.
- b. Bantuan yang dapat diberikan kepada siswa *slow learner* yaitu melalui program remedial atau pengajaran perbaikan. Sedangkan metode yang digunakan dalam pelaksanaan pengajaran remedial yaitu, metode pemberian tugas, metode diskusi, metode tanya jawab, metode kerja kelompok, metode tutor sebaya dan metode pengajaran individual.
- c. Guru bisa memberikan dorongan dengan perlahan-lahan. Jangan memaksa anak untuk berpindah di depan kelas kalau dia belum siap. Karena kegagalan-kegagalan dalam usahanya dan sifat malu dapat mendorong dia lebih mundur.
- d. Guru mengusahakan untuk menciptakan kelas yang iklim emosinya sehat (guru bersikap ramah dan respek terhadap siswa). Iklim yang emosinya sehat akan berdampak positif bagi perkembangan psikis anak, seperti merasa nyaman, bahagia, mau bekerja sama, termotivasi untuk belajar dan mau menaati peraturan.
- e. Guru seharusnya menyelidiki dan mendalami perbedaan siswa (secara individu), agar dapat melayani pendidikan yang sesuai dengan perbedaannya itu. Guru dapat mulai berusaha agar prestasi anak sesuai

dengan kemampuan dan minatnya. Sehingga guru tidak cukup merencanakan pengajaran klasikal namun guru perlu untuk membuat perencanaan individual agar dapat mengembangkan kemampuan-kemampuan siswa secara individual.

- f. Guru mengelompokkan kelas secara heterogen sesuai dengan tingkat kemampuan siswa dalam memahami pelajaran. Selanjutnya guru memberikan tugas yang lebih sederhana atau lebih sedikit kepada DR dibanding teman-temannya untuk menghindari frustrasi. Guru dalam menuntut penguasaan materi harus sesuai dengan kemampuan siswa masing-masing, yang penting tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan dapat tercapai.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan, maka peneliti memberikan saran kepada:

1. Guru kelas IV

- a. Guru merekomendasikan kepada orang tua DR untuk memindahkan DR ke sekolah inklusi agar dia mendapatkan layanan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhannya.
- b. Guru menambah ilmu dan mendalami tentang diagnosis kesulitan belajar agar guru dapat lebih peka dalam mengenali siswa yang mengalami kesulitan belajar dan dapat membantu mengatasinya sehingga tidak menimbulkan masalah lain.
- c. Guru juga hendaknya lebih memahamai karakter masing-masing siswa khususnya DR yang mudah tertekan jika dimarahi dan lambat dalam

belajar, sehingga guru bisa memberikan pelayanan pendidikan khusus kepada DR.

- d. Guru hendaknya tidak hanya menyiapkan pengajaran secara klasikal namun juga harus membuat perencanaan individual pula, agar dapat mengembangkan kemampuan-kemampuan siswa secara individual.
- e. Guru hendaknya menyediakan layanan bimbingan bagi siswa agar siswa bisa mencapai tugas-tugas perkembangannya secara optimal, mampu mengembangkan potensi yang dimiliki dengan lebih terarah dan mampu mengatasi masalahnya dengan cara yang lebih baik.
- f. Guru kelas IV hendaknya mengadakan pertemuan rutin dengan orang tua siswa agar saling tahu tentang perkembangan dan masalah siswa.

2. Orang tua siswa

- a. Orang tua hendaknya memindahkan DR ke sekolah inklusi.
- b. Orang tua hendaknya memberikan perhatian yang penuh kepada anaknya dengan meluangkan waktu untuk berbagi cerita dengan anak, agar orang tua mengetahui perkembangan dan masalah anaknya dan anak mampu mencapai tugas-tugas perkembangan dengan optimal.
- c. Orang tua hendaknya lebih bersikap tegas, tidak harus selalu menuruti kemauan anaknya.

DAFTAR PUSTAKA

- Akhmad Sudrajat. (2011). *Mengatasi Masalah Siswa Melalui Layanan Konseling Individual*. Yogyakarta: Paramitra Publishing.
- Anak Agung Ngurah Adhiputra. (2013). *Bimbingan dan Konseling Aplikasi di Sekolah Dasar dan Taman Kanak-kanak*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Derrick M. Bullock. (2007). *Truancy: The Relationship Between Truancy Policies and The Rate of Truancy in Urban School Districts*. Dissertation Morgan State University.
- Desmita. (2005). *Psikologi Perkembangan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Eka Rahil Nur Inayah. (2013). Motivasi Berprestasi dan Self Regulated Learning. *Jurnal Online Psikologi*. Vol. 01 No. 02, Hlm. 642-656.
- Elfi Mu'awanah & Rifa Hidayah. (2012). *Bimbingan Konseling Islami*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Elizabeth B. Hurlock. (2011). *Perkembangan Anak*, Alih Bahasa: Meitasari Tjandrasa. Jakarta: Gelora Aksara Pramana.
- Epstein, J. L., & Sheldon, S. B. (2002). Present and Accounted for: Improving Student Attendance Through Family and Community Involvement. *The Journal of Educational Research*, Vol.95(5), Hlm. 308-320.
- Gerald Corey. (2005). *Teori dan Praktek Konseling dan Psikoterapi*, Alih Bahasa: E. Koeswara. Bandung: PT. Refika Aditama.
- J. P. Chaplin. (1981). *Kamus Lengkap Psikologi*. Alih Bahasa: Kartini Kartono. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Janice Mueller (2000, August). *A best practices review: Truancy reduction efforts*. Madison: Wisconsin State Auditor.
- Jay DeKalb. (1999). Student truancy. *ERIC Digest. ERIC Clearinghouse on Educational Management*, no. 125.
- Kartini Kartono. (1985). *Bimbingan bagi Anak Remaja yang Bermasalah*. Jakarta: CV Rajawali.
- (2013). *Patologi sosial 2 Kenakalan Remaja*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.




- Lexy J. Moleong. (2000). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosdakarya.
- M Djunaidi Ghony dan Fauzan Almanshur. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Ar-ruzz Media.
- Marjohan. (2014). *Scholl Healing Menyembuhkan Problem Sekolah*. Yogyakarta: PT Pustaka Intan Madani.
- Nani Triani & Amir. (2013). *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Lamban Belajar Slow Learner*. Jakarta: PT. Luxima Metro Media.
- Prayitno & Erman Amti. (2004). *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Rhineka Cipta.
- Sarwirini. (2011). *Kenakalan Anak (Juvenile Delinquency): Kausalitas dan Upaya Penanggulangannya*. Ejournal Perspektif Volume XVI, No. 4 Tahun 2011 Edisi September, hal. 244-251. Surabaya: Fakultas Hukum Universitas Airlangga.
- Slameto. (2010). *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sofyan S. Willis. (2005). *Remaja dan Masalahnya*. Bandung: Angkasa.
- Starr, L. (2002). *Tackling teen truancy*. *Education World*.
Diakses dari http://www.education-world.com/a_issues/issues300.shtml
pada tanggal 10 Februari 2015, jam 11.34
- Sugihartono. (1982). *Pokok-pokok Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Yogyakarta: untuk kalangan sendiri.
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suharsimi Arikunto. (1996). *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Suparlan Suhartono. (2008). *Filsafat Pendidikan*. Yogyakarta: Ar-ruzz Media.
- Syamsu Yusuf LN & A Juntika Nurihsan. (2007). *Teori Kepribadian*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- (2005). *Landasan Bimbingan dan Konseling*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Syamsu Yusuf LN. (2007). *Psikologi Perkembangan Anak & Remaja*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.


Tohirin. (2013). *Metode Penelitian Kualitatif dalam Pendidikan dan Bimbingan Konseling*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.

LAMPIRAN

Lampiran 1. Surat Izin Penelitian

	KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN <small>Alamat : Karangmalang, Yogyakarta 55281 Telp (0274) 586168 Hunting, Fax (0274) 540611, Dekan Telp (0274) 520094 Telp (0274) 586168 Psw (221, 223, 224, 295, 344, 345, 366, 368, 369, 401, 402, 403, 417)</small>	 <small>Certificate No. QSC 00687</small>
<hr/>		
No. : 1638/UN34.11/PL/2015	12 Maret 2015	
Lamp. : 1 (satu) Bendel Proposal		
Hal : Permohonan izin Penelitian		
 Yth. Gubernur Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta Cq. Kepala Kesbanglinmas Prov. DIY Jl. Jenderal Sudirman 5 Yogyakarta		
<p>Diberitahukan dengan hormat, bahwa untuk memenuhi sebagian persyaratan akademik yang ditetapkan oleh Jurusan PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta, mahasiswa berikut ini diwajibkan melaksanakan penelitian:</p>		
Nama	: FATHAH NUR ARYATI	
NIM	: 11108241123	
Prodi/Jurusan	: PGSD/PPSD	
Alamat	: JL. KOMISARIS NOTO SUMARSONO RT 02 RW 03 PURBALINGGA KIDUL	
<p>Sehubungan dengan hal itu, perkenankanlah kami memintakan izin mahasiswa tersebut melaksanakan kegiatan penelitian dengan ketentuan sebagai berikut:</p>		
Tujuan	: Memperoleh data penelitian tugas akhir skripsi	
Lokasi	: SD NEGERI 1 PURBALINGGA KIDUL	
Subyek	: SISWA YANG MENGALAMI PERILAKU MEMBOLOS, GURU KELAS, ORANG TUA SISWA YANG MENGALAMI PERILAKU MEMBOLOS, PERWAKILAN TEMAN SISWA	
Obyek	: PERILAKU MEMBOLOS	
Waktu	: Maret - Mei 2015	
Judul	: IDENTIFIKASI FAKTOR PENYEBAB DAN ALTERNATIF PEMECAHAN MASALAH PERILAKU MEMBOLOS SISWA KELAS IV DI SD NEGERI 1 PURBALINGGA KIDUL	
<p>Atas perhatian dan kerjasama yang baik kami mengucapkan terima kasih.</p>		
		
<p>Tembusan Yth:</p> <ol style="list-style-type: none">1. Rektor (sebagai laporan)2. Wakil Dekan I FIP3. Ketua Jurusan PPSD FIP4. Kabag TU5. Kasubbag Pendidikan FIP6. Mahasiswa yang bersangkutan <p style="text-align: center;">Universitas Negeri Yogyakarta</p>		

Lampiran 1. Surat Izin Penelitian


PEMERINTAH DAERAH DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA
BADAN KESATUAN BANGSA DAN PERLINDUNGAN MASYARAKAT
(BADAN KESBANGLINMAS)
Jl. Jenderal Sudirman No. 5 Yogyakarta - 55233
Telepon : (0274) 551136, 551275, Fax (0274) 551137

Yogyakarta, 16 Maret 2015

Nomor : 074/814/Kesbang/2015
Perihal : Rekomendasi Perijinan

Kepada Yth. :
Gubernur Jawa Tengah
Up. Kepala Badan Penanaman Modal Daerah
Provinsi Jawa Tengah
Di
SEMARANG

Memperhatikan surat :

Dari : Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta
Nomor : 1638/UN34.11/PL/2015
Tanggal : 12 Maret 2015
Perihal : Permohonan Izin Penelitian

Setelah mempelajari surat permohonan dan proposal yang diajukan, maka dapat diberikan surat rekomendasi tidak keberatan untuk melaksanakan riset/penelitian dalam rangka penyusunan skripsi dengan judul proposal : **"IDENTIFIKASI FAKTOR PENYEBAB DAN ALTERNATIF PEMECAHAN MASALAH PERILAKU MEMBOLOS SISWA KELAS IV DI SD NEGERI 1 PURBALINGGA KIDUL"**, kepada:

Nama : FATHAH NUR ARYATI
NIM : 11108241123
No. HP / KTP : 08562640969/3303056001940003
Prodi/Jurusan : Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Fakultas : Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta
Lokasi : Sekolah Dasar Negeri 1 Purbalingga, Provinsi Jawa Tengah
Waktu : 20 Maret s/d 31 Mei 2015


Sehubungan dengan maksud tersebut, diharapkan agar pihak yang terkait dapat memberikan bantuan / fasilitas yang dibutuhkan.

Kepada yang bersangkutan diwajibkan :

1. Menghormati dan mentaati peraturan dan tata tertib yang berlaku di wilayah riset/penelitian;
2. Tidak dibenarkan melakukan riset/penelitian yang tidak sesuai atau tidak ada kaitannya dengan judul riset/penelitian dimaksud;
3. Menyerahkan hasil riset/penelitian kepada Badan Kesbanglinmas DIY.
4. Surat rekomendasi ini dapat diperpanjang maksimal 2 (dua) kali dengan menunjukkan surat rekomendasi sebelumnya, paling lambat 7 (tujuh) hari kerja sebelum berakhirnya surat rekomendasi ini.

Rekomendasi Ijin Riset/Penelitian ini dinyatakan tidak berlaku, apabila ternyata pemegang tidak mentaati ketentuan tersebut di atas.

Demikian untuk menjadikan maklum.


Kepala
BADAN KESBANGLINMAS DIY
KABID KESBANG
Dra. AMIARSI HARWANI, SH., MS
NIP. 19600404 199303 2 001

Tembusan disampaikan Kepada Yth :

1. Gubernur DIY (sebagai laporan);
2. Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta;
3. Yang bersangkutan

Lampiran 1. Surat Izin Penelitian



PEMERINTAH PROVINSI JAWA TENGAH
BADAN PENANAMAN MODAL DAERAH

Alamat : Jl. Mgr. Soegiopranoto No. 1 Telepon : (024) 3547091 – 3547438 – 3541487
Fax : (024) 3549560 E-mail : bpmd@jatengprov.go.id <http://bpmd.jatengprov.go.id>
Semarang - 50131

Nomor : 070/t224/2015
Lampiran : 1 (Satu) Lembar
Perihal : Rekomendasi Penelitian

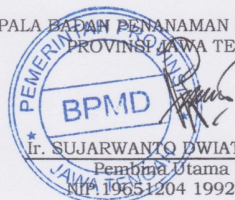
Semarang, 18 Maret 2015

Kepada
Yth. Bupati Purbalingga
u.p. Kepala Kantor Kesbangpol
Kab. Purbalingga.

Dalam rangka memperlancar pelaksanaan kegiatan penelitian bersama ini terlampir disampaikan Rekomendasi Penelitian Nomor. 070/665/04.5/2015 Tanggal 18 Maret 2015 atas nama, FATHAH NUR ARYATI dengan judul proposal, IDENTIFIKASI FAKTOR PENYEBAB DAN ALTERNATIF PEMECAHAN MASALAH PERILAKU MEMBOLOS SISWA KELAS IV DI SD NEGERI 1 PURBALINGGA KIDUL. untuk dapat ditindaklanjuti.

Demikian untuk menjadi maklum dan terimakasih.

KEPALA BADAN PENANAMAN MODAL DAERAH
PROVINSI JAWA TENGAH


Ir. SUJARWANTO DWIATMOKO, M.Si
Pembina Utama Muda
NIP. 19631204 199203 1 012

Tembusan :

1. Gubernur Jawa Tengah ;
2. Kepala Badan Kesbangpol dan Linmas Provinsi Jawa Tengah;
3. Kepala Badan Kesbanglinmas Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta;
4. Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta;
5. Sdr. FATHAH NUR ARYATI.

Lampiran 1. Surat Izin Penelitian



PEMERINTAH PROVINSI JAWA TENGAH BADAN PENANAMAN MODAL DAERAH

Alamat : Jl. Mgr. Soegiopranoto No. 1 Telepon : (024) 3547091 – 3547438 – 3541487
Fax : (024) 3549560 E-mail : bpmd@jatengprov.go.id http ://bpmd.jatengprov.go.id
Semarang - 50131

REKOMENDASI PENELITIAN

NOMOR : 070/665/04.5/2015

- Dasar :
1. Peraturan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia Nomor 64 Tahun 2011 tanggal 20 Desember 2011 tentang Pedoman Penerbitan Rekomendasi Penelitian;
 2. Peraturan Gubernur Jawa Tengah No. 74 Tahun 2012 tentang Organisasi dan Tata Kerja Unit Pelaksana Teknis Pelayanan Terpadu Satu Pintu Pada Badan Penanaman Modal Daerah Provinsi Jawa Tengah;
 3. Peraturan Gubernur Jawa Tengah No. 67 Tahun 2013 tentang Penyelenggaraan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Provinsi Jawa Tengah sebagaimana telah diubah dengan peraturan Gubernur Jawa Tengah Nomor 27 Tahun 2014.

Memperhatikan : Surat Kepala Badan Kesbanglinmas Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor. 074/814/Kesbang/2015 tanggal 16 Maret 2015 perihal : Rekomendasi Perijinan.

Kepala Badan Penanaman Modal Daerah Provinsi Jawa Tengah, memberikan rekomendasi kepada :

1. Nama : FATHAH NUR ARYATI.
2. Alamat : Purbalingga Kidul Rt 002/ Rw 001, Kel. Purbalingga Kidul, Kec. Purbalingga, Kab. Purbalingga, Prov. Jawa Tengah.
3. Pekerjaan : Mahasiswa.

Untuk : Melakukan penelitian dalam rangka penyusunan skripsi dengan rincian sebagai berikut :

- a. Judul Proposal : IDENTIFIKASI FAKTOR PENYEBAB DAN ALTERNATIF PEMECAHAN MASALAH PERILAKU MEMBOLOS SISWA KELAS IV DI SD NEGERI 1 PURBALINGGA KIDUL.
- b. Tempat / Lokasi : SD Negeri 1 Purbalingga Kidul.
- c. Bidang Penelitian : Pendidikan.
- d. Waktu Penelitian : 20 Maret s.d. 31 Mei 2015.
- e. Penanggung Jawab : 1. T. Wakiman, M.Pd.
2. Agung Hastomo, M.Pd.
- f. Status Penelitian : Baru.
- g. Anggota Peneliti : -
- h. Nama Lembaga : Universitas Negeri Yogyakarta.

Ketentuan yang harus ditaati adalah :

- a. Sebelum melakukan kegiatan terlebih dahulu melaporkan kepada Pejabat setempat /Lembaga swasta yang akan di jadikan obyek lokasi;
- b. Pelaksanaan kegiatan dimaksud tidak disalahgunakan untuk tujuan tertentu yang dapat mengganggu kestabilan pemerintahan;
- c. Setelah pelaksanaan kegiatan dimaksud selesai supaya menyerahkan hasilnya kepada Kepala Badan Penanaman Modal Daerah Provinsi Jawa Tengah;
- d. Apabila masa berlaku Surat Rekomendasi ini sudah berakhir, sedang pelaksanaan kegiatan belum selesai, perpanjangan waktu harus diajukan kepada instansi pemohon dengan menyertakan hasil penelitian sebelumnya;
- e. Surat rekomendasi ini dapat diubah apabila di kemudian hari terdapat kekeliruan dan akan diadakan perbaikan sebagaimana mestinya.

Demikian rekomendasi ini dibuat untuk dipergunakan seperlunya.



Semarang, 18 Maret 2015

KEPALA BADAN PENANAMAN MODAL DAERAH
PROVINSI JAWA TENGAH




SUJARWANTO DWIATMOKO

Lampiran 1. Surat Izin Penelitian

	PEMERINTAH KABUPATEN PURBALINGGA BADAN PERENCANAAN PEMBANGUNAN DAERAH Jl. Jambukarang No. 8 Telepon (0281) 891450 Fax (0281) 895194 PURBALINGGA - 53311
<hr/>	
Nomor : 071/154/2015	Purbalingga, 24 Maret 2015
Lampiran : 1 (satu) lembar	
Perihal : <u>Survey/Pra Survey</u>	Kepada Yth. : Kepala Dinas Pendidikan Kabupaten Purbalingga di - <u>PURBALINGGA</u>
<p>Menindaklanjuti surat rekomendasi Kepala Kantor Kesatuan Bangsa dan Politik Kabupaten Purbalingga Nomor : 071/216/III/2015 tanggal 24 Maret 2015, perihal sebagaimana tersebut pada pokok surat, dengan hormat diberitahukan bahwa pada Instansi Bapak/Ibu akan dilaksanakan Penelitian/Pra Survey oleh :</p>	
Nama/NIM : FATHAN NUR ARYATI	NIM. 11108241123
Pekerjaan : Mahasiswa	
Alamat : Ds. Purbalingga Kidul Rt 002/ 001 Kec. Purbalingga Kab. Purbalingga	
Lokasi : SD Negeri 1 Purbalingga kidul Kecamatan Purbalingga Kabupaten Purbalingga	
Judul / Tujuan : IDENTIFIKASI FAKTOR PENYEBAB DAN ALTERNATIF PEMECAHAN MASALAH PRILAKU MEMBOLOS SISWA KELAS IV DI SD NEGERI 1 PURBALINGGA KIDUL	
Waktu : Maret s.d Mei 2015	
<p>Sehubungan dengan hal tersebut, dimohon perkenan Bapak/Ibu agar yang bersangkutan untuk dapat kiranya difasilitasi. Setelah selesai, yang bersangkutan berkewajiban melaporkan hasil Penelitian/Pra Survey ke pada BAPPEDA Kabupaten Purbalingga dengan menyerahkan satu eksemplar laporan untuk didokumentasikan dan dimanfaatkan seperlunya.</p> <p>Demikian untuk menjadikan maklum, atas bantuan dan kerja sama yang baik disampaikan terima kasih.</p>	
<div style="display: flex; align-items: center; justify-content: center;"><div style="margin-left: 10px;"><p>A. KEPALA BAPPEDA Kabupaten Purbalingga Kabid Statistik Pengendalian dan Evaluasi,</p><p><u>SRI HARYANTO PURWANDONO, SE</u> Pembina NIP. 19620522 198611 1 001</p></div></div>	
<p>TEMBUSAN : disampaikan kepada Yth.</p> <ol style="list-style-type: none">1. Kepala Kantor Kesbang dan Pol Kabupaten Purbalingga;2. Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta;3. Mahasiswa yang bersangkutan.	

Lampiran 1. Surat Izin Penelitian

**PEMERINTAH KABUPATEN PURBALINGGA**
KANTOR KESATUAN BANGSA DAN POLITIK
Jalan Jambu Karang No. 2 Telp (0281) 893117 Purbalingga 53311

Purbalingga, 24 Maret 2015

Nomor : 071/216/III/2015
Lampiran :
Perihal : Research / Survey

Yth. Kepala BAPPEDA Kab. Purbalingga
di -
PURBALINGGA

Berdasarkan Surat dari : BADAN PENANAMAN MODAL PROVINSI JAWA
TENGAH, UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA FAKULTAS ILMU
PENDIDIKAN

Nomor : 070/1224/2015 Tanggal : 18 Maret 2015


Di wilayah Kabupaten Purbalingga akan dilaksanakan research / survey tentang :

(Photo Copy) terlampir oleh :

1. Nama : FATHAH NUR ARYATI
2. NIM : 11108241123
3. Pekerjaan : Mahasiswa
4. Alamat : Ds. Purbalingga Kidul Rt. 002/01 Kec. Purbalingga
5. Tujuan Research / survey : untuk menyusun Skripsi berjudul :
“ IDENTIFIKASI FAKTOR PENYEBAB DAN ALTERNATIF PEMECAHAN
MASALAH PRILAKU MEMBOLS SISWA KELAS IV DI SD NEGERI
PURBALINGGA KIDUL “ .
6. Waktu : 20 Maret S.d 31 Mei 2015
7. Lokasi : PURBALINGGA

Sehubungan dengan hal tersebut kami mohon tidak berkeberatan untuk menerbitkan surat ijinnya.

KEPALA KANTOR KESATUAN BANGSA DAN POLITIK
KABUPATEN PURBALINGGA
Kepala Seksi Pembinaan Sosial Politik


ZAMHARI YUNIR. S.IP
Penata Tk. I
NIP. 19580930 198113 1 009

Tembusan Kepada Yth :
1. Bupati Purbalingga
2. Wakil Bupati Purbalingga

Lampiran 2. Pedoman Observasi

PEDOMAN OBSERVASI

Hari, tanggal :

Tempat :

Waktu :

Mata Pelajaran :

Faktor	Indikator	Deskriptor	Hasil Pengamatan
Internal	Lemahnya pertahanan diri	Tindakan jika diajak berbuat yang tidak baik.	
		Tindakan jika ada yang membuat kelas gaduh.	
	Kurangny kemampuan penyesuaian diri	Cara menghabiskan waktu luang.	
		Mengembangkan bakat.	
	Kurangny dasar-dasar keimanan	Berdoa sebelum memulai aktifitas.	
		Sikap dalam berdoa.	
		Mengerjakan Sholat 5 waktu.	
	Kurangny dorongan untuk berprestasi	Sikap dalam mengikuti pelajaran.	
		Tindakan saat mengalami kesulitan dalam mengerjakan tugas.	
		Tindakan jika mendapat tugas dari guru.	
Eksternal	Lemahnya keadaan ekonomi orang tua.	Kelengkapan peralatan sekolah.	
		Pemberian uang saku/ bekal.	
	Peran teman.	Teman-teman termasuk anak yang	

Lampiran 2. Pedoman Observasi

		Cara mengajar guru.	
		Respon siswa dengan cara mengajar guru.	
		Guru terlalu banyak memberikan tugas.	
	Fasilitas pendidikan.	Kelengkapan fasilitas belajar di sekolah.	
		Keadaan ruang kelas.	
	Tata Tertib	Tata tertib di sekolah.	
		Pelanggaran terhadap tata tertib di sekolah.	
	Mata Pelajaran.	Kesulitan pada mata pelajaran tertentu.	
		Keluar kelas saat pelajaran berlangsung.	

Lampiran 3. Hasil Observasi

HASIL OBSERVASI 1

Hari, tanggal : Selasa, 24 Maret 2015
 Tempat : Ruang Kelas IV
 Waktu : 07.00-09.00
 Mata Pelajaran : Matematika

Faktor	Indikator	Deskriptor	Hasil Pengamatan
Internal	a. Lemahnya pertahanan diri	1. Tindakan jika diajak berbuat yang tidak baik.	DR terlihat diam saja dan tdk mudah terpengaruh oleh Teman sebangkunya ^{yg} bermain saat pelajaran.
		2. Tindakan jika ada yang membuat kelas gaduh.	DR termasuk anak yg pendiam di klis. Dia tdk ikut 2an temannya yg membuat kelas gaduh. DR lebih sering menyendiri.
	b. Kurangnya kemampuan penyesuaian diri	3. Cara menghabiskan waktu luang.	DR sangat pendiam, baik saat pelajaran maupun istirahat. DR beruara jika hanya tmn (gurunya b'tnya.
		4. Mengembangkan bakat.	Bakat DR belum terlihat
	c. Kurangnya dasar-dasar keimanan	5. Berdoa sebelum memulai aktifitas.	DR berdoa sebelum memulai pelajaran
		6. Sikap dalam berdoa.	DR berdoa dg baik sebelum memulai pelajaran.
		7. Mengerjakan Sholat 5 waktu.	DR tidak malas dlm beribadah. Dia selalu mengikuti sholat dhuhur berjamaah di sekolah.
	d. Kurangnya dorongan untuk berprestasi	8. Sikap dalam mengikuti pelajaran.	DR pasif, tdk ikut menjawab pertanyaan Erastikal yg guru tanyakan, tdk antusias maju utk menjawab p'tanyaan, memperhatikan guru
		9. Tindakan saat mengalami kesulitan dalam mengerjakan tugas.	DR hanya diam saja menunggu tmn sebangkunya memberikan jawaban. DR menyontek tmn sebangkunya saat mengerjakan soal remedial mtk.
		10. Tindakan jika mendapat tugas dari guru.	DR langsung menulis tugas yg diberikan oleh guru

Lampiran 3. Hasil Observasi

Eksternal	a. Lemahnya keadaan ekonomi orang tua.	11. Kelengkapan peralatan sekolah.	DK mempunyai peralatan sekolah yg lengkap. ada buku catatan kelengkapan alat tulis yg tulis di cek guru
		12. Pemberian uang saku/ bekal.	DK diberi uang saku. DK hanya membeli jajan minuman, meminumnya sendirian di tempat duduknya
	b. Peran teman.	13. Teman-teman termasuk anak yang baik.	DK tdk mudah menerima ajakan tmn. dia tdk ikut tmnnya keluar kls. utk bermain. DK hanya duduk dan diam ditmp duduknya
	c. Guru.	14. Guru bersifat galak.	Guru tdk terlihat galak.
		15. Cara mengajar guru.	Guru mengajar dg menarik, menggunakan kotak kapur utk menjelaskan materi tntg kubus.
		16. Respon siswa dengan cara mengajar guru.	Anak ² antusias, namun DK terlihat diam dan tdk ikut bernuara.
		17. Guru terlalu banyak memberikan tugas.	Guru di kelasnya banyak memberikan tugas. Setiap hari ada tugas portofolio.
	d. Fasilitas pendidikan.	18. Kelengkapan fasilitas belajar di sekolah.	Fasilitas lengkap. ada LTP, map utk menyimpan hasil belajar, dinding ditemplei dg media pemb.
		19. Keadaan ruang kelas.	Kebersihan ruang kelas terjaga
	e. Tata Tertib	20. Tata tertib di sekolah.	Anak yg tdk mengerjakan PR dihukum utk berdin'. Ada denda jika anak diam saja / tdk menjawab ptanyaan guru
		21. Pelanggaran terhadap tata tertib di sekolah.	DK tdk melanggar tata tertib saat pel. berlangsung hari ini
	f. Mata Pelajaran.	22. Kesulitan pada mata pelajaran tertentu.	DK terlihat kesulitan dlm mengerjakan soal mtk
		23. Keluar kelas saat pelajaran berlangsung.	DK jarang keluar kls. meskipun tmn ² sering izin ke WC / membuang sampah.

Lampiran 3. Hasil Observasi

HASIL OBSERVASI 2

Hari, tanggal : Rabu, 1 April 2015
 Tempat : Ruang kelas IV
 Waktu : 07.00-09.00
 Mata Pelajaran : Matematika

Faktor	Indikator	Deskriptor	Hasil Pengamatan
Internal	a. Lemahnya pertahanan diri	1. Tindakan jika diajak berbuat yang tidak baik.	DR terlihat diam saja & tdk mudah terpengaruh oleh temannya.
		2. Tindakan jika ada yang membuat kelas gaduh.	DR tdk ikut ² an temannya yg membuat kelas gaduh pd hari itu. Dia tetap terlihat pendiam.
	b. Kurangnya kemampuan penyesuaian diri	3. Cara menghabiskan waktu luang.	DR menyendiri saat istirahat. Dia tdk ikut bermain bersama tmn ² nya.
		4. Mengembangkan bakat.	Bakat DR belum terlihat.
	c. Kurangnya dasar-dasar keimanan	5. Berdoa sebelum memulai aktifitas.	DR berdoa sebelum memulai pelajaran.
		6. Sikap dalam berdoa.	DR berdoa dg baik sblm memulai pelajaran
		7. Mengerjakan Sholat 5 waktu.	DR mengikuti sholat Dhuhur berjamaah di sekolah
	d. Kurangnya dorongan untuk berprestasi	8. Sikap dalam mengikuti pelajaran.	DR pasif, terlihat lesu, dlm mengikuti pel. pd hari itu.
		9. Tindakan saat mengalami kesulitan dalam mengerjakan tugas.	Diam saja ketika tdk bisa mengerjakan soal
		10. Tindakan jika mendapat tugas dari guru.	DR langsung menulis tugas yg diberikan oleh guru.

Lampiran 3. Hasil Observasi

kelengkapan alat tulis

Eksternal	a. Lemahnya keadaan ekonomi orang tua.	11. Kelengkapan peralatan sekolah.	punya peralatan serolah lengkap. Ada buku catatan yg rutin di cek oleh guru
		12. Pemberian uang saku/ bekal.	diberi uang saku. dia tajan minuman, duduk sendirian di kursinya.
	b. Peran teman.	13. Teman-teman termasuk anak yang baik.	DR tdk bermain b'sama tmn ² yg lainnya. Tdk ada tmn yg mengganguanya.
	c. Guru.	14. Guru bersifat galak.	Guru terlihat galak dan membentak siswa karena saku tdk diam ketika guru memberi pertanyaan. Denda bg yg tdk bsa menjawab.
		15. Cara mengajar guru.	Guru mengajar dg jelas dan menarik. Seseekali guru membuat lelucon.
		16. Respon siswa dengan cara mengajar guru.	DR memperhatikan pel dan lbh sering diam. tak berisik seperti tmn ² lainnya.
		17. Guru terlalu banyak memberikan tugas.	Guru banyak memberi tugas. Ada portofolio.
	d. Fasilitas pendidikan.	18. Kelengkapan fasilitas belajar di sekolah.	Fasilitas lengkap. Lcd, map, murhola, perpustakaan, dinding ditemplei media.
		19. Keadaan ruang kelas.	Kebersihan terjaga, piket berjalan lancar./baile.
	e. Tata Tertib	20. Tata tertib di sekolah.	Ada denda bg anak yg tdk bsa menjawab pertanyaan guru
		21. Pelanggaran terhadap tata tertib di sekolah.	DR tdk melanggar saat pel. berlangsung hari itu.
	f. Mata Pelajaran.	22. Kesulitan pada mata pelajaran tertentu.	DR terlihat kesulitan dlm mengerjakan soal mtk
		23. Keluar kelas saat pelajaran berlangsung.	DR tdk keluar saat jam pel pel. berlangsung.

Lampiran 4. Pedoman Wawancara dengan DR

PEDOMAN WAWANCARA DENGAN DR IDENTIFIKASI FAKTOR PENYEBAB PERILAKU MEMBOLOS DAN ALTERNATIF PEMECAHANNYA PADA SISWA KELAS IV DI SD NEGERI 1 PURBALINGGA KIDUL

Nama :
Hari, tanggal :

No.	Faktor	Indikator	Pertanyaan	Jawaban
1.	Internal	a. Lemahnya pertahanan diri.	1. Bagaimana tindakanmu jika diajak berbuat yang tidak baik? 2. Bagaimana tindakanmu jika diajak untuk membolos? 3. Apa yang kamu lakukan jika ada temanmu yang membuat kelas menjadi gaduh?	
		b. Kurang kemampuan penyesuaian diri.	4. Bagaimana kamu menghabiskan waktu luangmu? 5. Bagaimana kamu mengembangkan bakatmu? 6. Bagaimana pendapatmu mengenai tata tertib di rumahmu?	
		c. Kurangnya dasar-dasar keimanan.	7. Apakah kamu berdoa sebelum memulai aktifitas? 8. Bagaimana sikapmu jika guru sudah mengajak murid-murid untuk berdoa? 9. Apakah kamu sholat 5 waktu?	
		d. Dorongan untuk berprestasi.	10. Bagaimana kamu mengikuti pelajaran? 11. Apa yang kamu lakukan jika mengalami kesulitan saat mengerjakan tugas yang diberikan guru? 12. Bagaimana tindakanmu jika mendapat tugas dari guru?	
2.	Eksternal:	a. Anak kurang		

Lampiran 4. Pedoman Wawancara dengan DR

	- Keluarga	mendapat perhatian dan kasih sayang dari orang tua.	13. Apakah kamu ditemani orang tuamu saat belajar di rumah? 14. Apakah orang tuamu sering menanyakan tentang kegiatan sekolahmu? 15. Bagaimana orang tuamu membagi waktu belajar dan bermainmu?	
		b. Lemahnya keadaan ekonomi orang tua.	16. Apakah kamu sering terlambat membayar SPP dan buku sekolah? 17. Apakah perlengkapan sekolahmu lengkap? 18. Apakah kamu selalu diberi uang saku/ bekal saat sekolah?	
		c. Kehidupan keluarga yang kurang harmonis.	19. Apakah ayah dan ibumu sering berbeda pendapat? 20. Apakah keluargamu sering berkumpul bersama?	
		d. Kurangnya pengawasan.	21. Apakah kamu selalu meminta izin kepada orang tuamu jika akan pergi? 22. Apakah orang tuamu sering mencarimu jika kamu terlalu lama bermain di luar rumah? 23. Bagaimana tindakan orang tuamu jika kamu berbuat yang tidak baik?	
	- Sekolah	a. Peran teman.	24. Apakah teman-temanmu termasuk anak yang baik? 25. Apakah ada temanmu yang sering membolos? 26. Bagaimana tindakanmu jika ada temanmu yang membolos?	
		b. Guru.	27. Apakah guru di kelasmu galak? 28. Bagaimana cara mengajar guru di kelasmu?	

Lampiran 4. Pedoman Wawancara dengan DR

			<p>29. Apakah kamu sering merasa bosan dengan cara mengajar gurumu?</p> <p>30. Apakah gurumu terlalu banyak memberikan tugas sekolah?</p>	
		c. Fasilitas pendidikan.	<p>31. Apakah fasilitas belajar di sekolahmu lengkap?</p> <p>32. Bagaimana keadaan ruang kelasmu?</p> <p>33. Fasilitas sekolah apa saja yang pernah kamu gunakan?</p>	
		d. Tata tertib.	<p>34. Bagaimana pendapatmu mengenai tata tertib di sekolahmu?</p> <p>35. Bagaimana tindakanmu dengan tata tertib di sekolahmu?</p> <p>36. Apakah kamu sering melanggar tata tertib?</p>	
		e. Mata pelajaran.	<p>37. Apakah kamu merasa kesulitan pada mata pelajaran tertentu?</p> <p>38. Apa yang kamu lakukan jika belum mengerjakan tugas sekolah?</p> <p>39. Apakah kamu sering keluar kelas saat pelajaran berlangsung?</p> <p>40. Apakah kamu menghindari mata pelajaran tertentu?</p>	

Lampiran 5. Pedoman Wawancara dengan Ibu DR

PEDOMAN WAWANCARA DENGAN IBU DR
IDENTIFIKASI FAKTOR PENYEBAB PERILAKU MEMBOLOS DAN ALTERNATIF PEMECAHANNYA PADA SISWA KELAS IV DI SD NEGERI 1
PURBALINGGA KIDUL

Nama :
Hari, tanggal :

No.	Faktor	Indikator	Pertanyaan	Jawaban
1.	Internal	a. Lemahnya pertahanan diri.	1. Bagaimana pendapat Ibu mengenai tindakan DR jika diajak berbuat yang tidak baik? 2. Bagaimana pendapat Ibu mengenai tindakan DR jika diajak untuk membolos? 3. Apa yang DR lakukan jika ada temannya yang membuat kelas menjadi gaduh?	
		b. Kurang kemampuan penyesuaian diri.	4. Bagaimana DR menghabiskan waktu luangnya? 5. Bagaimana pendapat Ibu mengenai bakat DR? 6. Bagaimana pendapat Ibu mengenai tata tertib di rumah?	
		c. Kurangnya dasar-dasar keimanan.	7. Apakah DR selalu berdoa sebelum memulai aktifitasnya? 8. Bagaimana pendapat Ibu mengenai sikap DR jika Ibu mengajak DR untuk berdoa? 9. Apakah DR sholat 5 waktu?	
		d. Dorongan untuk berprestasi.	10. Bagaimana DR mengikuti pelajaran? 11. Menurut Ibu apa yang DR lakukan jika mengalami kesulitan saat mengerjakan tugas yang diberikan guru? 12. Bagaimana pendapat Ibu mengenai tindakan DR jika	

Lampiran 5. Pedoman Wawancara dengan Ibu DR

			mendapat tugas dari guru?	
2.	Eksternal: - Keluarga	a. Anak kurang mendapat perhatian dan kasih sayang dari orang tua.	13. Apakah Ibu menemani DR saat belajar di rumah? 14. Apakah Ibu sering menanyakan tentang kegiatan sekolah DR? 15. Bagaimana Ibu membagi waktu belajar dan bermain DR?	
		b. Lemahnya keadaan ekonomi orang tua.	16. Apakah Ibu sering terlambat dalam membayar SPP dan buku sekolah DR? 17. Apakah perlengkapan sekolah DR lengkap? 18. Apakah Ibu selalu memberi uang saku/ bekal saat DR sekolah?	
		c. Kehidupan keluarga yang kurang harmonis.	19. Apakah Ibu sering berbeda pendapat? 20. Apakah keluarga Ibu sering berkumpul bersama?	
		d. Kurangnya pengawasan.	21. Apakah DR selalu meminta izin kepada Ibu jika akan pergi? 22. Apakah Ibu sering mencari DR jika terlalu lama bermain di luar rumah? 23. Bagaimana tindakan Ibu jika DR berbuat yang tidak baik?	
	- Sekolah	a. Peran teman.	24. Apakah teman-teman DR termasuk anak yang baik? 25. Apakah teman-teman DR sering membolos? 26. Bagaimana pendapat Ibu mengenai tindakan DR jika ada temannya yang membolos?	

Lampiran 5. Pedoman Wawancara dengan Ibu DR

		b. Guru.	<p>27. Apakah guru di kelas DR galak?</p> <p>28. Bagaimana pendapat Ibu mengenai cara mengajar guru di kelas DR?</p> <p>29. Apakah DR sering merasa bosan dengan cara mengajar guru di kelasnya?</p> <p>30. Apakah DR pernah mengeluh karena guru terlalu banyak memberikan tugas sekolah?</p>	
		c. Fasilitas pendidikan.	<p>31. Apakah fasilitas belajar di sekolah DR lengkap?</p> <p>32. Bagaimana pendapat Ibu mengenai keadaan ruang kelas DR?</p> <p>33. Fasilitas sekolah apa saja yang sering DR gunakan?</p>	
		d. Tata tertib.	<p>34. Bagaimana pendapat Ibu mengenai tata tertib di sekolah DR?</p> <p>35. Bagaimana pendapat Ibu mengenai tindakan DR dengan tata tertib di sekolah?</p> <p>36. Apakah DR sering melanggar tata tertib?</p>	
		e. Mata pelajaran.	<p>37. Apakah DR merasa kesulitan pada mata pelajaran tertentu?</p> <p>38. Bagaimana pendapat Ibu mengenai tindakan DR jika belum mengerjakan tugas sekolah?</p> <p>39. Apakah DR sering keluar kelas saat pelajaran berlangsung?</p> <p>40. Apakah DR menghindari mata pelajaran tertentu?</p>	

Lampiran 6. Pedoman Wawancara dengan Ayah DR

PEDOMAN WAWANCARA DENGAN AYAH DR
IDENTIFIKASI FAKTOR PENYEBAB PERILAKU MEMBOLOS DAN ALTERNATIF PEMECAHANNYA PADA SISWA KELAS IV DI SD NEGERI 1
PURBALINGGA KIDUL

Nama :
Hari, tanggal :

No.	Faktor	Indikator	Pertanyaan	Jawaban
1.	Internal	a. Lemahnya pertahanan diri.	1. Bagaimana pendapat Ayah mengenai tindakan DR jika diajak berbuat yang tidak baik? 2. Bagaimana pendapat Ayah mengenai tindakan DR jika diajak untuk membolos? 3. Apa yang DR lakukan jika ada temannya yang membuat kelas menjadi gaduh?	
		b. Kurang kemampuan penyesuaian diri.	4. Bagaimana DR menghabiskan waktu luangnya? 5. Bagaimana pendapat Ayah mengenai bakat DR? 6. Bagaimana pendapat Ayah mengenai tata tertib di rumah?	
		c. Kurangnya dasar-dasar keimanan.	7. Apakah DR selalu berdoa sebelum memulai aktifitasnya? 8. Bagaimana pendapat Ayah mengenai sikap DR jika Ayah mengajak DR untuk berdoa? 9. Apakah DR sholat 5 waktu?	
		d. Dorongan untuk berprestasi.	10. Bagaimana DR mengikuti pelajaran? 11. Menurut Ayah apa yang DR lakukan jika mengalami kesulitan saat mengerjakan tugas yang diberikan guru? 12. Bagaimana pendapat Ayah mengenai tindakan DR jika	

Lampiran 6. Pedoman Wawancara dengan Ayah DR

			mendapat tugas dari guru?	
2.	Eksternal: - Keluarga	a. Anak kurang mendapat perhatian dan kasih sayang dari orang tua.	13. Apakah Ayahmenemani DR saat belajar di rumah? 14. Apakah Ayahsering menanyakan tentang kegiatan sekolah DR? 15. Bagaimana Ayahmembagi waktu belajar dan bermain DR?	
		b. Lemahnya keadaan ekonomi orang tua.	16. Apakah Ayahsering terlambat dalam membayar SPP dan buku sekolah DR? 17. Apakah perlengkapan sekolah DR lengkap? 18. Apakah Ayahselalu memberi uang saku/ bekal saat DR sekolah?	
		c. Kehidupan keluarga yang kurang harmonis.	19. Apakah Ayahsering berbeda pendapat? 20. Apakah keluarga Ayahsering berkumpul bersama?	
		d. Kurangnya pengawasan.	21. Apakah DR selalu meminta izin kepada Ayahjika akan pergi? 22. Apakah Ayahsering mencari DR jika terlalu lama bermain di luar rumah? 23. Bagaimana tindakan Ayahjika DR berbuat yang tidak baik?	
	- Sekolah	a. Peran teman.	24. Apakah teman-teman DR termasuk anak yang baik? 25. Apakah teman-teman DR sering membolos? 26. Bagaimana pendapat Ayahmengenai tindakan DR jika ada temannya yang membolos?	

Lampiran 6. Pedoman Wawancara dengan Ayah DR

		b. Guru.	<p>27. Apakah guru di kelas DR galak?</p> <p>28. Bagaimana pendapat Ayah mengenai cara mengajar guru di kelas DR?</p> <p>29. Apakah DR sering merasa bosan dengan cara mengajar guru di kelasnya?</p> <p>30. Apakah DR pernah mengeluh karena guru terlalu banyak memberikan tugas sekolah?</p>	
		c. Fasilitas pendidikan.	<p>31. Apakah fasilitas belajar di sekolah DR lengkap?</p> <p>32. Bagaimana pendapat Ayah mengenai keadaan ruang kelas DR?</p> <p>33. Fasilitas sekolah apa saja yang sering DR gunakan?</p>	
		d. Tata tertib.	<p>34. Bagaimana pendapat Ayah mengenai tata tertib di sekolah DR?</p> <p>35. Bagaimana pendapat Ayah mengenai tindakan DR dengan tata tertib di sekolah?</p> <p>36. Apakah DR sering melanggar tata tertib?</p>	
		e. Mata pelajaran.	<p>37. Apakah DR merasa kesulitan pada mata pelajaran tertentu?</p> <p>38. Bagaimana pendapat Ayah mengenai tindakan DR jika belum mengerjakan tugas sekolah?</p> <p>39. Apakah DR sering keluar kelas saat pelajaran berlangsung?</p> <p>40. Apakah DR menghindari mata pelajaran tertentu?</p>	

Lampiran 7. Pedoman Wawancara dengan Guru Kelas IV

PEDOMAN WAWANCARA DENGAN GURU KELAS IV IDENTIFIKASI FAKTOR PENYEBAB PERILAKU MEMBOLOS DAN ALTERNATIF PEMECAHANNYA PADA SISWA KELAS IV DI SD NEGERI 1 PURBALINGGA KIDUL

Nama :
Hari, tanggal :

No.	Faktor	Indikator	Pertanyaan	Jawaban
1.	Internal	a. Lemahnya pertahanan diri.	1. Bagaimana pendapat Ibu mengenai tindakan DR jika diajak berbuat yang tidak baik? 2. Bagaimana pendapat Ibu mengenai tindakan DR jika diajak untuk membolos? 3. Apa yang DR lakukan jika ada temannya yang membuat kelas menjadi gaduh?	
		b. Kurang kemampuan penyesuaian diri.	4. Bagaimana DR menghabiskan waktu luangnya? 5. Bagaimana pendapat Ibu mengenai bakat DR? 6. Bagaimana pendapat Ibu mengenai tata tertib di rumah DR?	
		c. Kurangnya dasar-dasar keimanan.	7. Apakah DR berdoa sebelum memulai aktifitasnya? 8. Bagaimana sikap DR jika Ibu sudah mengajak murid-murid untuk berdoa? 9. Apakah DR sholat 5 waktu?	
		d. Dorongan untuk berprestasi.	10. Bagaimana DR mengikuti pelajaran? 11. Apakah yang DR lakukan jika mengalami kesulitan saat mengerjakan tugas yang Ibu berikan? 12. Bagaimana pendapat Ibu mengenai tindakan DR jika	

Lampiran 7. Pedoman Wawancara dengan Guru Kelas IV

			mendapat tugas dari Ibu?	
2.	Eksternal: - Keluarga	a. Anak kurang mendapat perhatian dan kasih sayang dari orang tua.	<p>13. Menurut Ibu apakah DR ditemani orang tuanya saat belajar di rumah?</p> <p>14. Apakah orang tua DR tahu tentang kegiatan sekolah DR?</p> <p>15. Bagaimana pendapat Ibu mengenai cara orang tua DR membagi waktu belajar dan bermainnya?</p>	
		b. Lemahnya keadaan ekonomi orang tua.	<p>16. Apakah DR sering terlambat membayar SPP dan buku sekolah?</p> <p>17. Apakah perlengkapan sekolah DR lengkap?</p> <p>18. Apakah DR selalu diberi uang saku/ bekal saat sekolah?</p>	
		c. Kehidupan keluarga yang kurang harmonis.	<p>19. Apakah orang tua DR sering berbeda pendapat?</p> <p>20. Apakah keluarga DR sering berkumpul bersama?</p>	
		d. Kurangnya pengawasan.	<p>21. Apakah DR selalu meminta izin jika akan pergi?</p> <p>22. Apakah orang tua DR sering mencarinya jika terlalu lama bermain di luar rumah?</p> <p>23. Bagaimana pendapat Ibu mengenai tindakan orang tua DR jika dia berbuat yang tidak baik?</p>	
	- Sekolah	a. Peran teman.	<p>24. Menurut pendapat Ibu apakah teman-teman DR termasuk anak yang baik?</p> <p>25. Apakah teman-teman DR sering membolos?</p> <p>26. Bagaimana tindakan DR jika ada temannya yang</p>	

Lampiran 7. Pedoman Wawancara dengan Guru Kelas IV

			membolos?	
		b. Guru.	<p>27. Apakah Ibu termasuk guru yang galak?</p> <p>28. Bagaimana cara mengajar Ibu di kelas?</p> <p>29. Apakah DR pernah merasa bosan dengan pelajaran di kelas?</p> <p>30. Apakah Ibu banyak memberikan tugas sekolah?</p>	
		c. Fasilitas pendidikan.	<p>31. Apakah fasilitas belajar di sekolah ini lengkap?</p> <p>32. Bagaimana pendapat Ibu mengenai keadaan ruang kelas ini?</p> <p>33. Fasilitas sekolah apa saja yang sering DR gunakan?</p>	
		d. Tata tertib.	<p>34. Bagaimana pendapat Ibu mengenai tata tertib di sekolah ini?</p> <p>35. Bagaimana pendapat Ibu mengenai tindakan DR dengan tata tertib di sekolah?</p> <p>36. Apakah DR sering melanggar tata tertib?</p>	
		e. Mata pelajaran.	<p>37. Apakah DR merasa kesulitan pada mata pelajaran tertentu?</p> <p>38. Bagaimana pendapat Ibu mengenai tindakan DR jika belum mengerjakan tugas sekolah?</p> <p>39. Apakah DR sering keluar kelas saat pelajaran berlangsung?</p> <p>40. Apakah DR menghindari mata pelajaran tertentu?</p>	

Lampiran 8. Pedoman Wawancara dengan Perwakilan Teman DR

PEDOMAN WAWANCARA DENGAN PERWAKILAN TEMAN DR
IDENTIFIKASI FAKTOR PENYEBAB PERILAKU MEMBOLOS DAN ALTERNATIF PEMECAHANNYA PADA SISWA KELAS IV DI SD NEGERI 1
PURBALINGGA KIDUL

Nama :

Hari, tanggal :

No.	Faktor	Indikator	Pertanyaan	Jawaban
1.	Internal	a. Lemahnya pertahanan diri.	1. Bagaimana pendapatmu mengenai subjek? 2. Bagaimana pendapatmu mengenai tindakan subjek jika diajak berbuat yang tidak baik? 3. Apa yang subjek lakukan jika ada temannya yang membuat kelas menjadi gaduh?	
		b. Kurang kemampuan penyesuaian diri.	4. Bagaimana subjek menghabiskan waktu luangnya? 5. Bagaimana pendapatmu mengenai bakat subjek? 6. Bagaimana pendapatmu mengenai tata tertib di rumah subjek?	
		c. Kurangnya dasar-dasar keimanan.	7. Apakah subjek berdoa sebelum memulai aktifitasnya? 8. Bagaimana sikap subjek jika guru sudah mengajak murid-murid untuk berdoa? 9. Apakah subjek sholat 5 waktu?	
		d. Dorongan untuk berprestasi.	10. Bagaimana subjek mengikuti pelajaran? 11. Apa yang subjek lakukan jika mengalami kesulitan saat mengerjakan tugas yang diberikan guru? 12. Bagaimana pendapatmu mengenai tindakan subjek jika	

Lampiran 8. Pedoman Wawancara dengan Perwakilan Teman DR

			mendapat tugas dari guru?	
2.	Eksternal: - Keluarga	a. Anak kurang mendapat perhatian dan kasih sayang dari orang tua.	13. Apakah subjek ditemani orang tuanya saat belajar di rumah? 14. Apakah orang tua subjek sering menanyakan tentang kegiatan sekolahnya? 15. Bagaimana pendapatmu mengenai orang tua subjek?	
		b. Lemahnya keadaan ekonomi orang tua.	16. Apakah subjek sering terlambat membayar SPP dan buku sekolah? 17. Apakah perlengkapan sekolah subjek lengkap? 18. Apakah subjek selalu diberi uang saku/ bekal saat sekolah?	
		c. Kehidupan keluarga yang kurang harmonis.	19. Apakah orang tua subjek sering berbeda pendapat? 20. Apakah keluarga subjek sering berkumpul bersama?	
		d. Kurangnya pengawasan.	21. Apakah subjek selalu meminta izin kepada orang tuanya jika akan pergi? 22. Apakah orang tua subjek sering mencarinya jika kamu terlalu lama bermain di luar rumah? 23. Bagaimana tindakan orang tua subjek jika subjek berbuat yang tidak baik?	
	- Sekolah	a. Peran teman.	24. Apakah teman-teman subjek termasuk anak yang baik? 25. Apakah teman-temannya sering membolos? 26. Bagaimana pendapatmu mengenai tindakan subjek jika ada	

Lampiran 8. Pedoman Wawancara dengan Perwakilan Teman DR

			temannya yang membolos?	
		b. Guru.	<p>27. Apakah guru di kelasmu galak?</p> <p>28. Bagaimana cara mengajar guru di kelasmu?</p> <p>29. Apakah subjek sering merasa bosan dengan cara mengajar gurumu?</p> <p>30. Apakah guru terlalu banyak memberikan tugas sekolah?</p>	
		c. Fasilitas pendidikan.	<p>31. Apakah fasilitas belajar di sekolahmu lengkap?</p> <p>32. Bagaimana keadaan ruang kelasmu?</p> <p>33. Fasilitas sekolah apa saja yang pernah kamu gunakan?</p>	
		d. Tata tertib.	<p>34. Bagaimana pendapatmu mengenai tata tertib di sekolahmu?</p> <p>35. Bagaimana pendapatmu mengenai tindakan subjek dengan tata tertib di sekolahmu?</p> <p>36. Apakah subjek sering melanggar tata tertib?</p>	
		e. Mata pelajaran.	<p>37. Apakah subjek merasa kesulitan pada mata pelajaran tertentu?</p> <p>38. Bagaimana pendapatmu mengenai tindakan subjek jika subjek belum mengerjakan tugas sekolah?</p> <p>39. Apakah subjek sering keluar kelas saat pelajaran berlangsung?</p> <p>40. Apakah subjek terlihat menghindari mata pelajaran tertentu?</p>	

TRANSKRIP HASIL WAWANCARA 1

Subjek Wawancara : DR (Siswa yang Melakukan perilaku Membolos)
Hari, Tanggal : Rabu, 08 April 2015
Tempat : Perpustakaan SD Negeri 1 Purbalingga Kidul
Waktu : 08.00-09.30

Peneliti : Selamat pagi Mas Dwiki.
DR : Pagi.
Peneliti : Sebelumnya perkenalan dulu ya nama panjang mas Dwiki siapa?
DR : Muhammad Dwiki Ramadhan.
Peneliti : Nanti menjawab pertanyaannya boleh pakai bahasa Indonesia boleh pakai Bahasa Jawa ya.tadi pagi mas DR sarapan?
DR : Engga.
Peneliti : Kenapa?
DR : Lupa.
Peneliti : Tapi Ibu masak?
DR : Engga.
Peneliti : Ibu ga masak. Kalau pagi biasanya selalu sarapan ga?
DR : Selalu.
Peneliti : Selalu? Biasanya saparan? Pakai apa?
DR : Pakai rames sama sayur.
Peneliti : Ibunya yang beli?
DR : Iya.
Peneliti : Ooo gitu.. Kalau pagi bangunnya jam berapa?
DR : Jam setengah 6.
Peneliti : Biasanya sholat Subuh ga?
DR : Sholat
Peneliti : Oh ya.. Terus kalau berangkat sekolah naiknya apa?
DR : Jalan kaki.
Peneliti : Jalan kaki? Tapi punya sepeda di rumah?
DR : Punya.
Peneliti : Punya. Tapi kenapa ga naik sepeda?
DR : (diam)
Peneliti : Ga pengen ya? Enak jalan. Sendirian jalan kakinya?
DR : Iya.
Peneliti : Ooo.. Hari ini sehat kan? Ga sakit ya?
DR : Engga.
Peneliti : Tadi pelajaran IPS?
DR : Iya.
Peneliti : Pelajarannya sampai apa?
DR : Sampai teknologi masa kini.
Peneliti : Teknologi masa kini. Tapi cuma dikasih tugas ya?
DR : Iya.
Peneliti : Terus hari ini diberi uang saku ga?
DR : Diberi.
Peneliti : Berapa?
DR : Dua ribu.
Peneliti : Dua ribu. Biasanya habis ga?
DR : Engga

Lampiran 9. Transkrip Wawancara dengan DR

Peneliti : Terus uangnya kalau ga habis buat apa?
DR : Buat itu....
Peneliti : Main? Main PS?
DR : Engga.
Peneliti : Ditabung ga?
DR : Ditabung.
Peneliti : Biasanya kalau di sekolah jajannya apa?
DR : Jajannya itu... chicken.
Peneliti : Terus apa lagi?
DR : Es.
Peneliti : Es gitu, tapi sukanya ga habis uangnya?
DR : Engga.
Peneliti : Terus kalau mas DR menyiapkan jadwal pelajaran kalau malam apa pagi?
DR : Malam.
Peneliti : Menyiapkan sendiri?
DR : Iya.
Peneliti : Iya pintar. Kalau yang menyiapkan baju gitu Ibunya apa sendiri?
DR : Ibunya.
Peneliti : Tapi pakai baju sendiri ya?
DR : Iya.
Peneliti : Sebelum berangkat sekolah biasanya gimana?
DR : Pamitan.
Peneliti : Berdoa dulu ga?
DR : Iya.
Peneliti : Terus kalau mas DR diajak sama orang gitu untuk berbuat yang tidak baik mau ga?
DR : Engga.
Peneliti : Kenapa?
DR : Perbuatan itu...jelek.
Peneliti : Jelek, iya pintar. Ga boleh ya. Terus kalau di kelas ada temannya yang membuat kelas gaduh mas DR gimana tindakannya? Diam aja apa ikut berbuat gaduh?
DR : Tidak.
Peneliti : Diam ya?
DR : (menganggukan kepala)
Peneliti : Ga pernah buat kelas ramai gitu ya?
DR : Engga.
Peneliti : Kenapa mas ga suka berbuat gaduh?
DR : Aku...mmm...
Peneliti : Ga boleh ya?
DR : He em.
Peneliti : Pernah ga dimarahin sama bu Guru gara-gara berbuat ramai gitu?
DR : Pernah.
Peneliti : Satu kelas gitu?
DR : Iya.
Peneliti : Mmm pas ga ada bu Guru ya?
DR : Mengganggukan kepala
Peneliti : Terus sama bu Guru dibilangin apa?
DR : Jangan ramai...
Peneliti : Terus biasanya kalau pulang sekolah mas DR ngapain aja?
DR : Itu... main sama teman.
Peneliti : Main. Mainnya kemana?

Lampiran 9. Transkrip Wawancara dengan DR

DR : Ke..... ke lapangan.
Peneliti : Lapangan mana?
DR : Situ...
Peneliti : Penambongan itu?
DR : Iya.
Peneliti : Yang mana ta?
DR : yang itu....
Peneliti : Dari rumah ke sana, yang mau ke SMP 4?
DR : Menganggukan kepala
Peneliti : Terus main apa? Main bola?
DR : Iya.
Peneliti : mmmm.. sama teman-teman rumah tapi?
DR : menganggukan kepala
Peneliti : Kalau yang teman sekolah ada ga?
DR : Nggg... ada, tapi bukan teman sekelas.
Peneliti : Oooo.. Kelas berapa?
DR : Kelas lima.
Peneliti : Kelas lima gitu. Terus kalau selain itu ngapain lagi? main apa lagi?
DR : Main layang-layang.
Peneliti : Ke sawah gitu?
DR : Engga, di lapangan.
Peneliti : Di lapangan. Kalau hobinya mas DR apa, mas DR suka apa?
DR : Bola.
Peneliti : Suka bola, suka main bola he em? Kata Ibunya suka joget jawa gitu, suka ya?
DR : Tersenyum sambil menganggukan kepala.
Peneliti : Kalau di sekolah pelajaran olahraga berarti suka ya?
DR : Suka.
Peneliti : Terus gimana caranya mas DR mengembangkan sepakbola itu, sering main setiap hari atau gimana?
DR : Jarang-jarang.
Peneliti : Tapi cuma mainan gitu ya?
DR : Menganggukan kepala.
Peneliti : Biasanya teman-teman yang main bola itu kelas berapa aja?
DR : Kelas 6, SMP.
Peneliti : SMP mana itu?
DR : SMP 4.
Peneliti : Tapi rumahnya dekat gitu ya?
DR : menganggukan kepala.
Peneliti : Pernah ga main bola sampai malam gitu, sampai kemalaman?
DR : Engga.
Peneliti : Kalau main PS gitu? Sering?
DR : Jarang.
Peneliti : Tapi pernah ya?
DR : Iya.
Peneliti : Terus kalau lagi main pernah dijemput sama bapak ibu ga, gara-gara harus belajar gitu?
DR : Pernah.
Peneliti : Dimana waktu itu?
DR : Di.....lapangan.
Peneliti : Di lapangan, dijemput sama siapa?
DR : Ibu.

Lampiran 9. Transkrip Wawancara dengan DR

Peneliti : Tadi pagi sebelum pelajaran berdoa dulu?
DR : Berdoa.
Peneliti : Berdoa supaya apa?
DR : Supaya pintar.
Peneliti : Supaya pintar, pelajarannya lancar gitu ya. Terus kalau sholatnya mas DR, sholat 5 waktu ga?
DR : Sholat 5 waktu.
Peneliti : Pernah bolong-bolong ga?
DR : Pernah.
Peneliti : Kenapa biasanya?
DR : Lupa.
Peneliti : Terus kalau sama Ibunya sama bapaknya sering diingetin ga? Kalau udah adzan, sholat gitu?
DR : Iya.
Peneliti : Kalau bu Guru di kelasnya mas DR sudah mengajak untuk berdoa sikapnya mas DR gimana?
DR : Baik.
Peneliti : Terus berdoanya gimana? Sambil *glewehan* apa gimana?
DR : Engga.
Peneliti : Engga ya, ga boleh ya?
DR : Menganggukan kepala.
Peneliti : Terus kalau pelajaran di kelasnya mas DR gimana, pelajaran di sekolah ini? Susah-susah ga?
DR : Engga.
Peneliti : Engga. Kalau menurut mas DR yang paling susah apa?
DR : Matematika.
Peneliti : Terus apa lagi? ada lagi ga?
DR : Ga ada.
Peneliti : Terus bahasa Jawa gitu susah ga?
DR : Engga.
Peneliti : Agama gitu?
DR : Engga.
Peneliti : Matematika susahnya apanya? Menghitungnya?
DR : Iya.
Peneliti : Oh gitu.. biasanya kalau pas lagi kesusahan itu gimana mas DR? Diam aja apa tanya ke temannya gitu?
DR : Tanya.
Peneliti : Tanya ke temannya?
DR : (menganggukan kepala)
Peneliti : Terus diajarin?
DR : (menganggukan kepala)
Peneliti : Kalau tanya ke bu Guru pernah?
DR : Pernah
Peneliti : Terus diajarin?
DR : (menganggukan kepala)
Peneliti : Terus kalau bu Guru memberi tugas di sekolah biasanya langsung dikerjakan apa mainan dulu sama teman-temannya?
DR : Langsung dikerjakan.
Peneliti : Banyak ga kalau memberi tugas?
DR : Banyak
Peneliti : Biasanya sampai berapa nomer?
DR : 20 nomer.

Lampiran 9. Transkrip Wawancara dengan DR

Peneliti : Pernah ga waktu bu guru sudah mencocokkan tapi mas DR belum selesai mengerjakannya?
DR : Pernah
Peneliti : Terus gimana? Dikerjakan aja?
DR : Engga.
Peneliti : Terus sama bu Guru pernah dinasehatin ga, kalau misalnya mas DR belum selesai?
DR : Pernah.
Peneliti : Dibilanginnya gimana?
DR : (diam saja)
Peneliti : Gimana mbilanginnya? Pakai bahasa Indonesia apa bahasa Jawa?
DR : Bahasa Indonesia.
Peneliti : Dari tadi ngapain? Kaya gitu ga?
DR : (menganggukan kepala)
Peneliti : Kalau di rumah belajarnya sama siapa?
DR : Sama Ibu.
Peneliti : Kalau ada PR yang sulit pernah ke rumah temannya ga?
DR : Pernah.
Peneliti : Ke rumah siapa?
DR : Ke.... tempat.... itu temannya.
Peneliti : Namanya?
DR : Namanya.....
Peneliti : Ke tempat siapa biasanya? Ke tempat Farel gitu ga?
DR : (diam agak lama) iya.
Peneliti : Terus kalau lupa tidak mengerjakan PR gitu, mas DR milih berangkat terus mengerjakan PR di sekolah apa milih ga berangkat sekolah?
DR : Milih.....mengerjakan PR.
Peneliti : Dimana?
DR : Di sekolah.
Peneliti : Di sekolah, tetap di sekolah ya?
DR : Iya.
Peneliti : Biasanya kalau belajar jam berapa di rumah?
DR : Jam.....setengah 6.
Peneliti : Setelah sholat Maghrib? Sampai malam?
DR : (menganggukan kepala)
Peneliti : Kalau pulang sekolah selalu main ya?
DR : Iya.
Peneliti : Terus kalau sepulang sekolah makan dulu ga?
DR : Makan.
Peneliti : Kalau pulang sekolah Ibunya sering tanya ga sekolahnya tadi gimana gitu?
DR : Tanya.
Peneliti : Biasanya cerita apa? Misalnya kemarin, kemarin tanya ga Ibunya?
DR : Engga.
Peneliti : Biasanya apa cerita apa? Pelajarannya susah Bu gitu atau apa?
DR : Engga.
Peneliti : Engga? Mmmm terus kalau di kelas pernah ada yang nakalin mas DR ga?
DR : Ada.
Peneliti : Siapa namanya?
DR : Bimo.
Peneliti : Itu nakalnya gimana?
DR : Suka itu... *njorogin*.
Peneliti : Ooo suka *njorogin*. Itu ke semuanya apa ga?

Lampiran 9. Transkrip Wawancara dengan DR

DR : Ke semua.
Peneliti : Ke semuanya nakal ya? Terus bisanya kalau mas DR dijorogin mbales apa ga?
DR : Engga.
Peneliti : Kenapa ga mbales?
DR : (diam saja)
Peneliti : Takut apa ga boleh?
DR : Ga boleh?
Peneliti : Ga boleh sama siapa?
DR : Bu guru.
Peneliti : Sama bu Guru ga boleh ya. Terus pernah nangis gara-gara mas Bimo ga?
DR : Pernah.
Peneliti : Pernah, diapain?
DR : Di itu.....(diam saja)
Peneliti : Dijorogin ya?
DR : (menganggukan kepala)
Peneliti : Selain mas Bimo ada lagi ga?
DR : Engga.
Peneliti : Kalau mas DR merasa dipaksa sama ibunya untuk belajar gitu ga?
DR : Pernah.
Peneliti : Dipaksanya gimana?
DR : Dipaksanya ya itu...
Peneliti : Misalnya lagi main gitu pernah dimarahin suruh pulang gitu ga?
DR : Pernah.
Peneliti : Pernah, nangis ga waktu itu?
DR : Engga.
Peneliti : Ibunya bilanganya apa?
DR : Ayo pulang.. gitu.
Peneliti : Kalau di sekolah ikut ekstrakurikuler ga?
DR : Engga.
Peneliti : Kenapa ga ikut?
DR : (diam saja)
Peneliti : Wajib ikut ga?
DR : Engga.
Peneliti : Ga ikut sepakbola gitu? Kenapa mas?
DR : (diam saja)
Peneliti : Ga ada temannya apa gimana?
DR : Ga ada temannya.
Peneliti : Tapi pengen ikut ga?
DR : Pengen.
Peneliti : Ga coba ikut gitu biar tambah bisa? Kenapa mas? Malu?
DR : Malu.
Peneliti : Terus kalau istirahat di sekolah biasanya ngapain aja?
DR : Main.
Peneliti : Main apa?
DR : Kejar-kejaran sama teman-teman.
Peneliti : Biasanya sama siapa aja?
DR : Sama itu....Adit.
Peneliti : Adit, anak kelasnya mas DR? Terus sama siapa lagi?
DR : Edi.
Peneliti : Kalau yang beda kelas ada?

Lampiran 9. Transkrip Wawancara dengan DR

DR : Ada.
Peneliti : Siapa?
DR : Kelas V
Peneliti : Siapa?
DR : Dwiki.
Peneliti : Dwiki juga, oh namanya sama?
DR : (menganggukan kepala)
Peneliti : Kenapa sama itu, itu teman di rumah juga?
DR : Iya
Peneliti : Anaknya baik?
DR : Anaknya baik, ga nakal.
Peneliti : Kemarin renangnya gimana, seneng ga?
DR : Seneng.
Peneliti : Sampai gaya apa?
DR : Gaya.....gaya kodok.
Peneliti : Oooh. Diajarnya sama siapa?
DR : Pak Aris.
Peneliti : Ooo sama Pak Aris. Pulangnya jam berapa kemarin?
DR : Jam setengah enam.
Peneliti : Ikut semua ya dua kelas itu?
DR : Iya.
Peneliti : Biasanya kalau latihan renang, selain di sekolah pernah ga? Di sungai pernah?
DR : Pernah.
Peneliti : Dimana? Di sungai mana?
DR : Di sungai itu....
Peneliti : Belakang rumah?
DR : Iya.
Peneliti : Sama teman-teman rumah?
DR : (menganggukan kepala)
Peneliti : mmm... kalau buku-buku dari sekolah itu eeee bayarnya gimana? Mas DR minta apa gimana?
DR : (diam sama)
Peneliti : Terus biasanya orang tua langsung memberi uang apa nanti dulu bayarnya?
DR : Nanti dulu.
Peneliti : Nunggu apa biasanya? Pas trima raport apa gimana?
DR : mmmm..... pas te....ri....ma raport.
Peneliti : Terus kalau perlengkapan sekolahnya mas DR lengkap semua?
DR : Lengkap.
Peneliti : Punya bolpen, pensil, penggaris, buku?
DR : (menganggukan kepala)
Peneliti : Kalau misal ada yang habis bilang ke bapak ibu gitu, langsung dibelikan?
DR : (menganggukan kepala)
Peneliti : Kalau misalnya lupa ga membawa bolpen gitu gimana?
DR : (diam agak lama) beli di koperasi.
Peneliti : Koperasi ada?
DR : (menganggukan kepala)
Peneliti : Terus pernah ga dibawakan bekal dari rumah? Misalnya makanan gitu?
DR : Pernah.
Peneliti : Mau kalau dibawakan itu?
DR : (menganggukan kepala)

Lampiran 9. Transkrip Wawancara dengan DR

Peneliti : Kalau sama keluarga di rumah sering liburan ga?
DR : Pernah.
Peneliti : Kemana?
DR : Ke pantai.
Peneliti : Ke pantai mana?
DR : Parangtritis.
Peneliti : Naik apa waktu itu?
DR : Naik mobil.
Peneliti : Sama siapa aja?
DR : Sama bapak, ibu..
Peneliti : Sama tetangga juga ga?
DR : Iya.
Peneliti : Berarti rombongan gitu ya?
DR : Iya.
Peneliti : Terus kemana lagi pernahnya?
DR : mmmmm....
Peneliti : Pengen liburan lagi ga?
DR : Pengen.
Peneliti : Biasanya sering bilang ga ke bapak ibu kesini yuk, gitu?
DR : Pernah.
Peneliti : Pernah, terus langsung diturutin ga?
DR : Iya.
Peneliti : Kemana aja? Kalau di Purbalingga pernahnya kemana?
DR : Owabong....
Peneliti : Terus kemana lagi?
DR : Walik..
Peneliti : Terus mana lagi?
DR : Ke taman reptil.
Peneliti : Kalau ke owabong gitu sama siapa aja?
DR : Sama bapak, ibu, sama ade.
Peneliti : Terus kalau mas DR mau pergi main gitu, pemitannya gimana?
DR : Pamitan.
Peneliti : Pamitannya gimana?
DR : (diam saja)
Peneliti : Bu main... gitu ya?
DR : (diam saja)
Peneliti : Pernah ga diajak main kemana gitu yang sama bapak ibu aslinya ga boleh ke situ, tapi mas DR tetap kesitu?
DR : Engga.
Peneliti : Kalau misal ga diizinin tetap pergi ga?
DR : Engga.
Peneliti : Terus pernah dimarahin sama Bapak Ibu ga?
DR : Pernah.
Peneliti : Gara-gara apa?
DR : Gara-gara sore.... main...
Peneliti : Oo main sampai sore. Kalau dibilangin sama Bapak Ibu mas DR njawab apa diam?
DR : Njawab..
Peneliti : Wah, njawabnya gimana?
DR : (diam saja)
Peneliti : Misalnya jangan main sampai sore gitu? Nurut ya?

Lampiran 9. Transkrip Wawancara dengan DR

DR : (diam saja)
Peneliti : Kan mas DR kan ini pindah kelas ya? Nah, kalau di kelas yang dulu seneng ga?
DR : Seneng.
Peneliti : Terus pengennya pindah kenapa?
DR : Dinakalin sama teman-teman.
Peneliti : Sama siapa?
DR : Sama...
Peneliti : Siapa?
DR : Alip.
Peneliti : Alip. Memang nakalnya gimana?
DR : Suka malakin.
Peneliti : Oo suka malakin. Kalau dipalakin gitu dikasih ga uangnya?
DR : Engga.
Peneliti : Engga. Terus diapain lagi?
DR : Di itu.... dijailin.
Peneliti : Pernah nangis sama mas Alip ga?
DR : Pernah.
Peneliti : Pernah, diapain?
DR : Di antem tangannya?
Peneliti : Gimana?
DR : Kaya gini.
Peneliti : Sakit?
DR : Sakit
Peneliti : Sampai biru?
DR : Engga.
Peneliti : Terus dilaporkan ke guru ga?
DR : Engga.
Peneliti : Teman-teman yang lain gimana? Diam aja atau gimana?
DR : Diam aja.
Peneliti : Terus mas DR mbales ga?
DR : Engga.
Peneliti : Terus kalau di kelas yang dulu sama yang sekarang lebih seneng dimana?
DR : Sekarang.
Peneliti : Kenapa?
DR : Karena yang sekarang temannya ga nakal.
Peneliti : Terus kalau di kelas yang dulu sering bosan ga sama pelajarannya?
DR : Sering.
Peneliti : Bosennya gimana?
DR : (diam saja)
Peneliti : Pelajarannya nulis terus apa berhitung terus gitu?
DR : Nulis terus.
Peneliti : Suka pelajaran yang itu ga, yang guru memberi pertanyaan nanti kamu menjawab gitu seneng?
DR : Seneng.
Peneliti : Terus pernah dapat hukuman berdiri ga?
DR : Pernah.
Peneliti : Terus kalau guru yang dulu Bu Ina itu banyak memberi tugas ga?
DR : Banyak.
Peneliti : Ngerasa cape ga?
DR : Cape.

Lampiran 9. Transkrip Wawancara dengan DR

Peneliti : Kalau yang sekarang banyak tugas ga?
DR : Engga.
Peneliti : Kalau yang kelas yang dulu itu pernah pulang sampai sore?
DR : Pernah.
Peneliti : Sampai jam berapa?
DR : Jam setengah tiga.
Peneliti : Itu ngapain?
DR : (diam cukup lama) keterampilan.
Peneliti : Semuanya apa cuma mas DR?
DR : Semuanya.
Peneliti : Terus kalau itu apa namanya..... kan kalau yang belum selesai mengerjakan disuruh pulangny nanti. Mas DR pernah ga?
DR : Pernah.
Peneliti : Sampai jam berapa?
DR : Jam setengah 2
Peneliti : Itu sendirian apa banyak temannya?
DR : Ada temannya.
Peneliti : Tapi yang lain ada yang udah pulang?
DR : Iya.
Peneliti : Nah pas itu mas DR merasa gimana?
DR : (diam saja)
Peneliti : Merasa takut apa cape apa gimana?
DR : Ya....cape.
Peneliti : Tapi sama bu Guru tetap dikasih tugas ya?
DR : (menganggukan kepala)
Peneliti : Kalau yang di kelas sekarang jarang ada pelajaran tambahan ya?
DR : Jarang.
Peneliti : Kalau guru yang dulu galak ga?
DR : Galak.
Peneliti : Pernah dimarahin?
DR : Pernah.
Peneliti : Gara-gara apa?
DR : (diam saja)
Peneliti : Gapapa crita aja, ini cuma Ibu yang tahu. Gara-gara ga mengerjakan PR atau apa?
DR : (diam cukup lama) Ga mengerjakan PR.
Peneliti : Terus kalau di perpustakaan ini mas DR sering pinjam buku?
DR : Sering.
Peneliti : Biasanya sukanya buku apa?
DR : Cerita.
Peneliti : Terus kalau LCD di kelas itu sering dipakai ga?
DR : Pernah.
Peneliti : Buat pelajaran apa?
DR : IPA.
Peneliti : Sama Bu siapa?
DR : Bu Sari.
Peneliti : Kalau pelajaran komputernya?
DR : Sama Bu Sari.
Peneliti : Ooo sama Bu Sari juga. Kalau ruang kelasnya enak ga buat belajar?
DR : (diam saja)
Peneliti : Apa merasa sempit apa gimana?

Lampiran 9. Transkrip Wawancara dengan DR

DR : (menggelengkan kepala)
Peneliti : Kalau guru yang dulu itu kalau mengajar suka nulis dipapan tulis apa pakai gambar-gambar gitu?
DR : Di papan tulis.
Peneliti : Di papan tulis aja ya? Pernah pakai permainan gitu ga?
DR : Pernah.
Peneliti : Permainan apa misalnya?
DR : (diam saja)
Peneliti : Pakai permainan gitu apa pakai bernyanyi gitu?
DR : Bernyanyi.
Peneliti : Bernyanyi apa?
DR : (diam saja)
Peneliti : Yang masih ingat apa? Nyanyi apa?
DR : (diam saja)
Peneliti : Mas DR senang pelajaran komputer?
DR : Seneng.
Peneliti : Biasanya pelajarannya ngapain aja?
DR : Nulis.
Peneliti : Nulis? Ngetik ya?
DR : Iya.
Peneliti : Terus kalau pelajaran, tadi kan susah di matematika. Nah terus kalau yang lain ada ga?
DR : Engga.
Peneliti : Ga ada. Kalau pelajaran agamanya ngapain aja? Hafalan gitu, suka ga?
DR : Suka.
Peneliti : Kalau nulis arab bisa?
DR : Bisa.
Peneliti : Merasa kesulitan ga?
DR : Engga.
Peneliti : Berarti kalau matematika sulit karena hitung-hitungannya. Terus kalau pas lagi mas DR ga bisa sama bu Guru diajarin ga?
DR : Diajarin.
Peneliti : Sendirian?
DR : Iya.
Peneliti : Kalau pas lagi pelajaran mas DR sering keluar kelas ga?
DR : Engga.
Peneliti : Kalau misalnya matematika lagi susah, aku keluar ke WC ah? Gitu ga?
DR : Engga.
Peneliti : Terus kalau misal gini, hari kamis ada pelajaran matematika. Takut ga bisa. Gitu pernah ga pengen ga berangkat aja?
DR : Tetap berangkat.
Peneliti : Tapi pernah ga mas DR itu ga berangkat gara-gara besok ada pelajaran matematika gitu?
DR : Engga.
Peneliti : Biasanya kalau ga berangkat kenapa?
DR : (diam saja)
Peneliti : Karena takut sama teman atau kenapa gitu?
DR : (menggelengkan kepala)
Peneliti : Engga? Kenapa biasanya mas? Pelajarannya susah ya?
DR : (mengangguk kepala)
Peneliti : Itu kan ada tambahan pelajaran, mas DR merasa terbantu ga? Apa lebih enak ga ada tambahan pelajaran atau ada tambahan pelajaran?

Lampiran 9. Transkrip Wawancara dengan DR

DR : Ada.
Peneliti : Kenapa?
DR : Biar pintar.
Peneliti : Oh ya pintar. Terus kalau di kelas mas DR ada yang melanggar tata tertib misalnya ramai di kelas gitu ada buku catatannya ga?
DR : Ada.
Peneliti : Siapa yang pegang?
DR : Ketua kelas.
Peneliti : Ada denda?
DR : Engga.
Peneliti : Ga denda gitu ya? Mas DR pernah melanggar apa?
DR : (diam saja)
Peneliti : Misalnya salah memakai kaos kaki gitu pernah ga?
DR : Engga.
Peneliti : Kalau mainan di kelas gitu?
DR : Pernah.
Peneliti : Pernah di tegur sama guru?
DR : (menganggukan kepala)
Peneliti : Kalau misal yah, pagi-pagi lupa belum mengerjakan tugas sekolah lupa belum mengerjakan PR biasanya gimana?
DR : Itu.... langsung dikerjakan.
Peneliti : Terus pernah marah-marah gara-gara belum mengerjakan PR gitu?
DR : Pernah.
Peneliti : Terus kalau lagi gugup mengerjakan PR gitu sering nangis ga?
DR : Sering.
Peneliti : Sama ibunya dibilangin apa?
DR : (diam saja)
Peneliti : Dimarahin ga?
DR : Engga.
Peneliti : Kemarin hari Senin ga berangkat itu kenapa mas?
DR : Itu..... sakit.
Peneliti : Bukan karena ada upacara ya?
DR : Engga.
Peneliti : Terus kalau dulu mas DR sering ga masuk kenapa?
DR : (diam saja)
Peneliti : Karena apa? Cerita aja...
DR : (diam saja)
Peneliti : Takut sama bu Guru?
DR : (menganggukan kepala sambil melihat sekeliling)
Peneliti : Kenapa takutnya? Suka dimarahin?
DR : (menganggukan kepala)
Peneliti : Kalau sama bu Guru yang sekarang takut ga?
DR : Engga.
Peneliti : Terus kalau teman yang lain ada yang suka ga berangkat juga ga?
DR : Ada.
Peneliti : Siapa?
DR : Bimo.
Peneliti : Itu mas Bimo ga berangkatnya kenapa ya?
DR : (diam saja)
Peneliti : Kenapa ga berangkatnya? Pernah tanya ga mas DR?

Lampiran 9. Transkrip Wawancara dengan DR

DR : Engga.
Peneliti : Tapi mas DR pernah ga diajakin mas Bimo buat ga berangkat?
DR : Engga.
Peneliti : Kalau diajak sama teman buat ga berangkat sekolah mau ga?
DR : Engga.
Peneliti : Kenapa?
DR : (diam saja)
Peneliti : Terus kalau mas DR kaya kemarin hari Senin ga berangkat di rumah ngapain?
DR : Belajar.
Peneliti : Belajar? Pergi-pergi ga?
DR : Engga.
Peneliti : Nonton TV gitu?
DR : Iya..
Peneliti : Sama Ibunya dibilangin ga, suruh berangkat gitu?
DR : Iya.
Peneliti : Dibilanginnya apa?
DR : Suruh berangkat.
Peneliti : Besok berangkat ya, gitu? Nangis ga mas DR?
DR : Engga.
Peneliti : Terus kalau sama Bapak? Dibilangin apa?
DR : Besok berangkat..
Peneliti : Ooo.. Kemarin katanya minta pindah sekolah ya?
DR : Iya.
Peneliti : Kenapa mas?
DR : Ga betah.
Peneliti : Ga betah disini? Ga betahnya di kelas itu?
DR : (menganggukan kepala)
Peneliti : Terus mau sekolah disini lagi kenapa?
DR : Karena disana ga diterima.
Peneliti : Terus kalau disana ga diterima milih tetap sekolah disini ya? Biar pintar ya?
DR : Iya... (sambil tersenyum)
Peneliti : Kalau di rumah, misalnya disuruh belajar gitu mas DR pernah mbantah ga ke orang tua?
DR : Engga.
Peneliti : Engga, engga pernah?
DR : (menganggukan kepala)
Peneliti : Kalau pelajaran di kelas sering kelompokan gitu ga si mas?
DR : Pernah.
Peneliti : Biasanya kelompokan sama siapa?
DR : Samaaa.....Adit.
Peneliti : Adit, terus siapa itu yang perempuan? Selvi ya?
DR : Iya.
Peneliti : Terus mas DR sering menjawab pertanyaan dari bu Guru ga?
DR : Sering.
Peneliti : Ngacung gitu sering?
DR : Iya..... sering. (sambil melihat sekeliling)
Peneliti : Pernah dapat hadiah dari bu Guru?
DR : Engga.
Peneliti : Belum pernah?
DR : (menggelengkan kepala)
Peneliti : Misalnya ada itu pelajaran yang belum paham, mas DR diam saja apa bilang ke bu Guru?

Lampiran 9. Transkrip Wawancara dengan DR

DR : Tanya.
Peneliti : Tanyanya ngacung apa mendekat ke bu Guru?
DR : Mendekat.
Peneliti : Kalau sama bu Guru yang dulu diajarin ga?
DR : Engga.
Peneliti : Engga? Nah kalau sama bu Guru yang sekarang?
DR : Diajarin.
Peneliti : Mas DR pernah nyontek ga?
DR : Pernah.
Peneliti : Pelajaran apa?
DR : Matematika.
Peneliti : Nyonteknya ke sebelahnya?
DR : Iya.
Peneliti : Terus pernah dimarahin bu Guru ga gara-gara menyontek?
DR : Engga.
Peneliti : Engga? Itu kenapa mencontek? Udah ga bisa mengerjakan gitu?
DR : Iya.
Peneliti : Kalau mbanya mas DR sering menemani belajar ga?
DR : Sering.
Peneliti : Kalau pulang kerja itu jam berapa?
DR : Jam 6
Peneliti : Enak ditemani bapak, ibu apa mba kalau belajar?
DR : Mba.
Peneliti : Enak sama mba. Kalau ada PR pulang sekolah langsung dikerjakan atau jam berapa mengerjakannya?
DR : Langsung dikerjakan. (sambil melihat sekeliling)
Peneliti : Oo.. Biasanya jam berapa mengerjakannya?
DR : Jam 3
Peneliti : Sore gitu ya?
DR : Iya.
Peneliti : Mas DR sering cerita tentang kegiatan sekolah apa nunggu ditanya?
DR : Nunggu ditanya.
Peneliti : Nah waktu mas DR ngrasa ga betah di sekolah gitu cerita apa nunggu ditanya?
DR : Ditanya.
Peneliti : Ditanya kenapa ga mau sekolah gitu ya?
DR : Iya.
Peneliti : Tapi sekarang udah rajin ya sekolahnya ya?
DR : (menganggukan kepala)
Peneliti : Kalau Bapak itu pulang kerja jam berapa?
DR : Jam setengah 12.
Peneliti : Kerjanya dimana?
DR : Di sekolahan.
Peneliti : Itu jualan apa si?
DR : Mainan.
Peneliti : Keliling berarti?
DR : Iya.
Peneliti : Ooo... Berarti kalau malam sering kumpul ya? Semuanya ya?
DR : Iya.
Peneliti : Sering becandaan gitu?
DR : Iya.

Lampiran 9. Transkrip Wawancara dengan DR

Peneliti : Misalnya mainan apa sama Bapak Ibu?
DR : Kaya gitu...
Peneliti : *Glewehan* gitu ya?
DR : Iya.
Peneliti : Ketawa-ketawa gitu ya?
DR : Iya.
Peneliti : Terus mas DR sama bu Guru pernah ditagih bayar buku gitu ga?
DR : Pernah.
Peneliti : Terus mas DR pas itu takut apa ga?
DR : Engga.
Peneliti : Terus kalau Bapak Ibu pernah berantem di depan mas DR ga?
DR : Pernah.
Peneliti : Pernah? Gara-gara apa?
DR : (diam saja)
Peneliti : Takut ga kalau lagi dimarahin sama Bapak Ibu?
DR : Takut.
Peneliti : Pernah ga mas DR dimarahin gara-gara ga berangkat sekolah?
DR : Pernah.
Peneliti : Dibilanginnya gimana?
DR : (diam saja)
Peneliti : Nanti ga pinter? Gitu mas?
DR : (diam saja)
Peneliti : Terus kan mas Bimo kan sering ga berangkat sekolah, mas DR pengen ikut-ikutan mas Bimo ga?
DR : Engga.
Peneliti : Engga ya, ga boleh ya? Terus pernah dipanggil ke kantor ga sama bu Kepala Sekolah?
DR : Engga.
Peneliti : Mas DR pernah nangis minta pulang gitu ga?
DR : Pernah.
Peneliti : Kenapa?
DR : (diam saja)
Peneliti : Gara-gara apa? Dimarahin apa gimana?
DR : Dimarahin.
Peneliti : Gara-gara ga bisa pelajarannya?
DR : (menganggukan kepala)
Peneliti : Teman-teman pernah ada yang ke rumah buat nyamper biar mas DR berangkat gitu?
DR : Ada.
Peneliti : Siapa? Mas Farel atau siapa?
DR : Kelas V.
Peneliti : Kalau yang disuruh sama sekolah ada ga?
DR : Iya.
Peneliti : Bu Guru pernah ke rumah ga?
DR : Engga.
Peneliti : Kan sekarang udah pindah kelasnya, nah mas DR mau sering ga berangkat sekolah lagi apa berangkat terus?
DR : Berangkat.
Peneliti : Berangkat, biar apa?
DR : Biar pinter.
Peneliti : Biar pinter ya. Cita-citanya pengen jadi apa?
DR : Pilot.

Lampiran 9. Transkrip Wawancara dengan DR

Peneliti : Berarti harus sekolah terus ya?
DR : Iya.
Peneliti : Nah kan pelajaran itu tu ga ada yang susah, kalau kita mau latihaaan terusgitu. Misalnya kalau ada kesulitan di rumah itu diulang lagi pelajarannya biar paham gitu. Gitu ya?
DR : Iya (menganggukan kepala)
Peneliti : Terus kalau misal ada bu Guru yang ke rumah gitu mas DR merasa takut ga?
DR : Engga.
Peneliti : Biasanya kalau mas DR minta ga berangkat sekolah itu bilangnye gimana?
DR : (diam saja)
Peneliti : Apa ga mau bangun apa gimana?
DR : Ga mau bangun.
Peneliti : Pernah ga, udah pakai seragam terus ga mau berangkat?
DR : Pernah
Peneliti : Itu kenapa? Takut?
DR : Iya.
Peneliti : Sama ibunya pernah diantar ke sekolah sama Ibunya waktu mas DR ga mau berangkat lagi?
DR : Pernah.
Peneliti : Terus mas DR mau sekolah, mau tetap sekolah ga?
DR : Engga.
Peneliti : Engga, maunya pulang?
DR : Iya.
Peneliti : Tapi sekarang udah ga ya? Jangan kaya gitu ya? Harus rajin belajar.
DR : Iya (sambil menganggukan kepala)
Peneliti : Ya sudah wawancaranya sampai disini. Terimakasih ya sudah membantu. Ini buat mas DR, rajin belajar ya..
DR : Makasih Bu..
Peneliti : Iya. Sama-sama.

TRANSKRIP HASIL WAWANCARA 2

Subjek Wawancara : Ibu DR
Hari, Tanggal : Selasa, 24 Maret 2015
Tempat : Rumah DR
Waktu : 09.00-10.00

Peneliti : Selamat pagi Ibu, sebelumnya maaf nama lengkap Ibu siapa ya?
Ibu DR : Selamat pagi, Sugiyah.
Peneliti : Mmm..menurut Ibu, bagaimana tindakan DR jika diajak untuk berbuat yang tidak baik, Bu?
Ibu DR : Ya ga boleh ya buat saya..
Peneliti : Terus DR kira-kira sering ikut-ikutan gitu, sering ikut-ikutan gitu atau tidak?
Ibu DR : Kadang sering ikut-ikutan.
Peneliti : Tapi masih bisa menahan dirinya, misal sama Ibu ga boleh ya manut gitu, Bu?
Ibu DR : Iya.
Peneliti : Berarti anaknya nurut ya, Bu.
Ibu DR : Iya.
Peneliti : Lalu kalau tentang membolusnya itu masih atau tidak, Bu?
Ibu DR : Sekarang engga, sekarang udah ga.
Peneliti : Oh sekarang udah ga, Alhamdulillah. Itu sebenarnya karena ajakan orang lain atau tidak, Bu?
Ibu DR : Ya mungkin karena mental apa ya? Anak saya kan mentalnya itu lah, apa itu?
Peneliti : Oh kurang percaya diri gitu.
Ibu DR : He em
Peneliti : Jadi teman-temannya tidak ada yang suka membolos gitu? Ga karena diajak main gitu, Bu?
Ibu DR : Engga.
Peneliti : Lalu kalau kata gurunya, apakah DR sering membuat kelas gaduh, Bu?
Ibu DR : Engga.
Peneliti : Oh termasuknya anak pendiam gitu ya, Bu?
Ibu DR : Iya.
Peneliti : Kalau dirumah DR menghabiskan waktu luang ngapain aja, Bu?
Ibu DR : Ya kadang main kadang belajar.
Peneliti : Tapi mainnya dirumah atau keluar rumah?
Ibu DR : Keluar rumah, kadang di rumah kadang keluar.
Peneliti : Kalau dirumah mainannya apa aja, Bu?
Ibu DR : Sama anak-anak lah, disini.
Peneliti : Oh sama anak-anak. Teman-teman satu sekolah?
Ibu DR : Ya selingkungan, beda sekolah.
Peneliti : Kalau yang teman satu kelasnya ada yang di dekat sini, yang main bareng?
Ibu DR : Jauh si, agak jauh. Paling itu Farel yang waktu itu mengantar mba kesini.
Peneliti : Oh ya. Lalu kalau bakatnya anak Ibu kira-kira apa, Bu?
Ibu DR : Bakat apa si ya?
Peneliti : Suka apa? Menggambar atau sepakbola gitu Bu?
Ibu DR : Kalau menggambar malah ga bisa mba.haha... ya paling nyanyi.
Peneliti : Nah, kalau di rumah DR sering nyanyi-nyanyi?
Ibu DR : Kadang nyanyi, kadang itu nari. Haha... joget jawa itu.
Peneliti : Kalau di sekolah sering ikut nari?
Ibu DR : Kalau di sekolah ga tahu saya.

Lampiran 10. Transkrip Wawancara dengan Ibu DR

- Peneliti : Kalau agustusan disini mungkin, Bu?
- Ibu DR : Kalau agustusan ya belum, wong itu kan masih kecil.
- Peneliti : Tapi, seringnya nari-nari di rumah gitu?
- Ibu DR : Kadang nari kalau ada musik jawanya.
- Peneliti : Oooh.. terus kalau di rumah sendiri Ibu menerapkan tata tertib tertentu ga Bu? Misal DR jam segini harus belajar, jam segini bermain gitu Bu?
- Ibu DR : Ya ada, setelah maghrib itu harus belajar. Main ya sepulang sekolah itu main.
- Peneliti : DR kalau main, izin dulu sama Ibu?
- Ibu DR : Kadang izin.
- Peneliti : Pernah ga Bu main sampai seharian?
- Ibu DR : Ya pernah. Kadang ya itu main PS.
- Peneliti : Biasanya dimana Bu PSannya?
- Ibu DR : Disana. (sambil menunjuk arah ke perumahan)
- Peneliti : Masuk ke jalan Perumahan itu ya?
- Ibu DR : Iya, kan ada warung itu disana, dekat rumahnya Farel.
- Peneliti : Itu sama teman-temannya juga?
- Ibu DR : Iya.
- Peneliti : Suka maksa minta uang buat PS-an gitu ga Bu?
- Ibu DR : Engga, paling ya minta dua ribu.
- Peneliti : Oh, gitu. Lalu Bu kalau soal berdoa misal sebelum makan Ibu sering mengajak DR untuk berdoa dulu?
- Ibu DR : Iya sering.
- Peneliti : Terus DR nurut kalau disuruh berdoa dulu?
- Ibu DR : Iya, kadang ya itu sendiri, berdoa sendiri.
- Peneliti : Kalau untuk sholatnya Bu? Rajin? Apa harus disuruh?
- Ibu DR : Sholatnya itu belum pasti, paling Dhuhur tuh di sekolah. Kadang dirumah bolong kalau lagi males.
- Peneliti : Kalau mengaji Bu? Ngaji di masjid atau engga Bu?
- Ibu DR : Engga.
- Peneliti : Engga ikut? Kalau di masjid sini ada ga Bu?
- Ibu DR : Disini si ada, cuma anak-anaknya kan kaya gitu...
- Peneliti : Terus kalau menurut Ibu, DR mengikuti pelajaran gimana Bu? Apa ada pelajaran yang dirasa sulit sama DR?
- Ibu DR : Ya paling matematika, yang lain si bisa memahami.
- Peneliti : Pernah cerita gitu Bu?
- Ibu DR : Ya pernah katanya *anu angel lah..kados niku*. Matematika yang kurang itu. Selain itu ya bisa, tapi cuma itu anak kan pelan. Bisa tapi pelan.
- Peneliti : Pernah ga Bu, DR izin ga sekolah karena besok ada matematika, saking takutnya gitu?
- Ibu DR : Itu si kadang ya... ya cuma itu dulu kalau ga mau sekolah itu.
- Peneliti : Pas waktu itu?
- Ibu DR : Iya.
- Peneliti : Gara-gara pelajaran atau apa Bu? Alasan ga berangkatnya.
- Ibu DR : Katanya si itu lo gurunya gini, kalau....itu apa? Susah *ngomonge*.
- Peneliti : Bahasa jawa aja gapapa Bu.
- Ibu DR : *Angger Bu guru nika nek larene mboten saged diomeih, kados niku terose*.
- Peneliti : Berarti gurunya rada galak gitu Bu?
- Ibu DR : He em, galak. Kemarin kan udah minta pindah dari situ. Saya daftar ke penambongan 2 sudah penuh, penambongan 1 sudah penuh. Jadi kembali lagi kesitu tapi minta beda kelas.
- Peneliti : Itu mintanya anak Ibu?
- Ibu DR : Iya mintanya DR. Ga cocok mungkin sama gurunya. Tapi kalau sama guru di IVB ini

Lampiran 10. Transkrip Wawancara dengan Ibu DR

- nurut. Kadang ya kalau ga berangkatnya itu sakit kalau sekarang.
- Peneliti : Kalau dirumah mengerjakan PR biasanya ditemani Ibu tidak?
- Ibu DR : Ya ditemani.
- Peneliti : Terus kalau ada kesulitan mengerjakan tanya temannya ga Bu?
- Ibu DR : Ya tanyanya sama saya.
- Peneliti : Ga pernah belajar bareng sama teman-temannya?
- Ibu DR : Engga.
- Peneliti : Kalau ada PR dari sekolah langsung dikerjakan atau nanti malam?
- Ibu DR : Nanti malam.
- Peneliti : Kalau setiap pulang sekolah Ibu sering tanya tentang kegiatan sekolah gitu Bu?
- Ibu DR : Sering.
- Peneliti : Biasanya DR ceritanya gimana?
- Ibu DR : Paling ya kadang *wong* anak ya 'bisa' cuma kaya gitu.
- Peneliti : Sering cerita tentang temannya gitu? Tadi diganggu temannya..
- Ibu DR : Ya kadang gitu, diganggu. Tapi kan saya cuma ngucapin *lah wong anu murid be paling nggleweh. Hehe...*
- Peneliti : Tapi ga pernah takut buat berangkat karena temannya gitu, Bu?
- Ibu DR : Sekarang engga.
- Peneliti : Kalau yang dulu Bu?
- Ibu DR : Kalau dulu kan cuma karena takut sama gurunya kali. Cuma bilang ya kaya gitu takut sama guru. Cuma ya...saya si ga menyalahkan guru. Memaklumi, mungkin anak saya yang salah. Saya si sama Bu IR ya saya ga gimana, ya biasa. Memahami lah, mungkin anak saya yang salah gitu aja.
- Peneliti : Terus kalau perlengkapan sekolah DR lengkap semua Bu?
- Ibu DR : Iya.
- Peneliti : Terus suka minta yang lebih gitu ga Bu?
- Ibu DR : Engga, kalau udah rusak baru minta.
- Peneliti : Kalau uang saku atau bekal sekolah selalu dibawa Bu?
- Ibu DR : Uang saku selalu. Kalau bekal kadang ya itu bawa makan.
- Peneliti : Kalau buku-buku sekolah bayarnya gimana Bu?
- Ibu DR : Dikasih dulu baru bayar. Kalau udah punya uang baru bayar.
- Peneliti : Terus kalau sama gurunya sering ditagih gitu ga Bu?
- Ibu DR : Engga.
- Peneliti : Kalau di rumah DR pernah berbohong ga? Misalnya pergi kemana bilanganya kemana gitu Bu?
- Ibu DR : Ya pernah. Itu kan kadang PS-an bilanganya engga. Saya si tahu ini anak PS-an.
- Peneliti : Kalau seperti itu Ibu tindakannya gimana Bu?
- Ibu DR : Ya dinasehati, *alon-alon*.
- Peneliti : Kalau teman-temannya DR termasuknya anak yang baik Bu?
- Ibu DR : Ya baik lah. *Wong* anak-anak ya kadang nakal kadang engga.
- Peneliti : Tapi kalau DR jarang mbales nakal gitu ya Bu?
- Ibu DR : Malah nangis mba.
- Peneliti : Kalau teman-teman di sekolahnya ada yang mbolosan juga ga Bu?
- Ibu DR : Kayanya si engga ya.
- Peneliti : DR sering mengeluh ga tentang cara mengajar gurunya?
- Ibu DR : Engga lah, ga pernah. Kalau sekarang bilanganya gini 'Ma, kalau ga bisa sekarang dimarahin sama Bu guru, biasanya kan engga.' *Hehehe..*
- Peneliti : Oh, biasanya dibiarkan saja?
- Ibu DR : Iya, dibiarkan sekarang mending dibilangin.
- Peneliti : Terus kalau pulang ke rumah DR sering mengeluh ga, tugasnya tadi di sekolah banyak?

Lampiran 10. Transkrip Wawancara dengan Ibu DR

- Ibu DR : Sekarang engga. Kadang kalau ada PR bilang ‘Ma, ada PR.’
Peneliti : PR nya banyak Bu?
Ibu DR : Ya setiap hari ada.
Peneliti : Terus kalau mengenai tata tertib sekolah DR menurut Ibu gimana Bu? Kalau ada yang melanggar gimana?
Ibu DR : Kalau melanggar si diperingatkan. Orang tua dipanggil.
Peneliti : Oh, gitu. Kalau Ibu pernah dipanggil?
Ibu DR : Saya belum pernah. Dulu kan pernah ga berangkat. Tapi kan saya sendiri menyadari kesana gitu.
Peneliti : Berarti DR hanya melanggar suka membolos itu ya Bu?
Ibu DR : Iya cuma itu, Alhamdulillah yang lain ga pernah.
Peneliti : Terus kalau ada PR, pagi-pagi DR baru ingat ada PR gimana Bu biasanya?
Ibu DR : Ya dikerjakan pagi-pagi.
Peneliti : Pernah ada laporan ga kalau DR sering keluar saat pelajaran?
Ibu DR : Engga pernah.
Peneliti : Kalau dulu pernah ga Bu pas istirahat pulang?
Ibu DR : Engga pernah. Cuma sekali waktu mau pulang katanya kan ada ulangan susulan, langsung pulang.
Peneliti : Kenapa itu Bu?
Ibu DR : Gatau katanya, kan teman-teman sudah selesai semua pulang semua. Langsung pulang.
Peneliti : Tapi susulannya cuma buat DR apa semuanya?
Ibu DR : Semuanya, cuma yang *minggat* itu anak tiga. Cuma sekali itu.
Peneliti : Terus pas ditanya sama Ibu gimana Bu?
Ibu DR : Ya cuma ‘anu temannya udah selesai aku sendirian.’ Mungkin lihat temannya kan udah pulang semua. Tapi kan itu temannya kesini nyusul. Diminta diselesaikan ke sana sama bu guru. Tapi gamau, cuma nangis.
Peneliti : Nangisnya kenapa, Bu?
Ibu DR : Takut dimarahin.
Peneliti : Sering nangis DR, Bu?
Ibu DR : Sering. Di sekolah sering nangis.
Peneliti : Pernah ga pas nangis dipanggilkan orang tuanya suruh menjemput?
Ibu DR : Belum pernah, cuma anaknya disuruh pulang. Mau pulang.
Peneliti : Sampai rumah cerita ga, Bu?
Ibu DR : Engga, diam aja. Kalau ditanya juga diam, ga bilang apa-apa.
Peneliti : Terus biar DR mau cerita, triknya Ibu gimana?
Ibu DR : Ya *alon-alon* dipancing.
Peneliti : Kalau dari pihak sekolah pernah berkunjung kesini Bu, waktu DR sering ga berangkat sekolah?
Ibu DR : Gurunya engga. Cuma dulu temannya sekali. Disuruh bu guru katanya DR suruh sekolah.
Peneliti : Tapi setelah itu DR mau sekolah lagi?
Ibu DR : Engga mau, malah ngumpet DR.
Peneliti : Sering dimarahin ga sama Ibu kalau DR ga mau sekolah gitu?
Ibu DR : Ya sering, tapi diam aja. Kalau dimarahin terus kan kasihan. Saya sadar lah, nanti kalau mau sekolah ya sekolah lah.
Peneliti : Kalau keluarga sering berkumpul bersama Bu? Makan bersama?
Ibu DR : Ya sering. Iya makan bareng.
Peneliti : Kalau Ibu sendiri ada keluhan ga Bu tentang guru atau fasilitas sekolah?
DR kan pintar menari ternyata di sekolah ga dikembangkan.
Ibu DR : Kadang si mau nari, tapi gimana ya..itu anak kan kadang bosanan.
Peneliti : Tapi kalau pelajaran di sekolah bosanan juga ga Bu?

Lampiran 10. Transkrip Wawancara dengan Ibu DR

- Ibu DR : Kalau pelajaran si engga. Kalau di sekolah ga pernah keluar kelas. Kadang kalau pulang *lah* bilang '*kesel*' gitu aja, kan lumrah.
- Peneliti : Nah kalau waktu DR sering ga berangkat Ibu sama Bapak sering berbeda pendapat ga Bu?
- Ibu DR : Ya engga lah. Sama-sama.
- Peneliti : DR mau sekolah lagi kenapa ya Bu?
- Ibu DR : Tadinya kan di Penambongan 1 dan 2 sudah penuh. Saya saranin di Purbalingga Wetan, gamau katanya jauh. Yaudah terserah kamu. Terus mungkin dipikir pagi sampai jam 12 siang baru bilang 'yaudah kembali ke Gadul'. Habis itu ayahnya langsung kesana, tapi DR minta pindah kelas.
Alhamdulillah di IVB lumayan berangkat terus. Paling kalau sakit lah ga berangkat
- Peneliti : Kalau waktu di kelas IV A itu dekat dengan teman-temannya ya Bu?
- Ibu DR : Iya.
- Peneliti : Mbolosnya bukan karena temannya gitu ya?
- Ibu DR : Karena teman itu engga. *Wong* anak ya lumrah ada yang nakal.

TRANSKRIP HASIL WAWANCARA 3

Subjek Wawancara : Ayah DR
Hari, Tanggal : Selasa, 24 Maret 2015
Tempat : Rumah DR
Waktu : 13.00-14.30

- Peneliti : Sebelumnya selamat siang Pak. Nama panjangnya Bapak siapa?
Ayah DR : Suparto. Buat skripsi ya?
Peneliti : Iya, Pak. Jadi begini Pak, menurut Bapak bagaimana tindakan DR jika diajak untuk berbuat yang tidak baik?

Ayah DR : Tentu saja ga boleh ya.
Peneliti : Terus kalau DR diajak temannya, misalnya kabur dari kelas itu kira-kira anak bapak gimana. Apa ikut-ikutan temannya?
Ayah DR : Kalau kemarin-kemarin itu ikut-ikutan temannya itu.
Peneliti : Masalah apa Pak?
Ayah DR : Ya itu, yang pas pelajaran tambahan apa ya.. siang itu kan udah saatnya pulang, terus teman-temannya pulang jadi ikut pulang. Kalau *cara jawane 'minggat'* itu belum pernah.
Peneliti : Kalau di sekolahnya itu kira-kira ada ga si yang mengajak anak Bapak untuk membolos?
Ayah DR : Saya kira ga ada loh.
Peneliti : Berarti bukan karena ajakan temannya ya?
Ayah DR : Ya kalau mbolos ya biasanya kalau pelajaran sulit, tapi ga berangkat sekalian dari rumah.
Peneliti : Iya, bukan karena kabur dari sekolah gitu ya? Tidak mau berangkat karena pelajaran berarti ya?
Ayah DR : Iya itu salah satunya. Kadang ya itu problem sama gurunya.
Peneliti : Pernah cerita gitu Pak, DR nya?
Ayah DR : Ya pernah. Kita si ga nyalahin gurunya ya. Hanya dengar cerita anak. Itu kadang udah belum bisa bukannya dikasih pengertian dibantu malah kadang dimarahin. Sikap manusia kan beda-beda, ada yang suka pelan ada yang ditegasin. Kalau anak saya kan sukanya pelan. Itu kalau dipukul ga nangis, tapi kalau dibentak malah nangis. Mentalnya yang kurang. Mental *kendele nika*.
Peneliti : Kalau menurut Bapak, DR itu dikelas suka membuat kelas ramai ga? Apa termasuk anak yang pendiam?
Ayah DR : Sebenarnya pendiam anaknya. Terus saya kan mendidik supaya ga nakal di sekolah. Ya intinya ga disekolah ga dirumah. Intinya jangan nakal sama teman. Tapi kadang kan ngadu sama saya '*Anu Pak ditukari.*' '*Ditukari ko nganu disit apa ora? Angger memang ko nganu disit ya ko sing salah, tapi seandene ko ora ngapa-apa dianu disit, angger wani dilawan.*' Saya bilang gitu. Intinya jangan mendahului, jangan nakal duluan. Intinya membela diri, gitu.
Peneliti : Oh, gitu. Iya diajarkan untuk membela diri. Terus kalau menghabiskan waktu luang DR dirumah ngapain aja Pak?
Ayah DR : Ya kalau lagi musim sawah dibajak kadang cari belut, buat iseng-iseng itu anak biasa, kadang mancing di kali. Kita mau nglarang kan itu buat kreatif anak, mandiri lah intinya.
Peneliti : Kalau menurut Bapak, DR mempunyai bakat apa Pak?
Ayah DR : Kalau bakatnya itu belum kelihatan lah.
Peneliti : Kalau sama Ibu katanya suka nari-nari kalau ada musik.
Ayah DR : Nah itu kalau kuda lumping, gendhing, itu suka joget dangdut. Tapi kan dirumah, kalau di luar ya ga tahu.
Peneliti : Terus kalau Bapak sendiri ada aturan tersendiri ga di rumah?

Lampiran 11. Transkrip Wawancara dengan Ayah DR

- Ayah DR : Iya itu ya ada memang, melatih kedisiplinan. Cuma kadang ga pas sama yang diinginkan orang tua. Namanya anak-anak pengennya bebas. Ya intinya kalau pagi bangun pagi, syukur pisan sholat Subuh. Kadang mau berangkat sekolah aja dibangunin dulu. Tapi kan ga memaksa lah. Bikin peraturan ga memaksa. Jadi orang tua kan kadang susah-susah gampang si mba. Ditekan nanti anaknya jadi bandel kan bisa.
- Peneliti : Terus kalau aturan jam belajarnya Pak?
- Ayah DR : Kalau jam belajar juga ga dipastikan. Intinya anak mau ya oke lah. Yang sering habis maghrib sampai jam sembilan. Nonton TV apa ya stop dulu.
- Peneliti : Sebelum memulai aktifitas itu diajarkan untuk berdoa dulu ya Pak?
- Ayah DR : Iya. Ya mau makan, mau belajar, mau bepergian, suruh doa dulu. Mau tidur ya juga suruh doa dulu.
- Peneliti : Selalu nurut kan Pak kalau diajak untuk berdoa?
- Ayah DR : Ya, Alhamdulillah nurut.
- Peneliti : Kalau sholatnya gimana Pak?
- Ayah DR : Kalau sholatnya belum tentu. Kalau Dhuhur kan jamaah di sekolah. Kalau di rumah kadang-kadang. Kalau lagi *cara anune bolong lah* itu ya mau. Jumatan ya juga begitu. Kalau lagi mau ya berangkat, kalau ga ya engga.
- Peneliti : Terus bagaimana DR mengikuti pelajaran di sekolahnya Pak? Pernah cerita apa Pak?
- Ayah DR : Ya pernah cerita. Terutama pelajaran matematika, bahasa jawa yang nulis jawa. Kadang bilang susah gitu. Terus apa lagi itu.. ipa ips ya lumayan lah.
- Peneliti : Berarti paling ada kesulitan matematika dan bahasa jawa ya Pak?
- Ayah DR : Iya ada kendala di matematik sama nulis jawa itu. Terus kalau agama ya itu nulis huruf arab gandeng. Itu si kemungkinan ya hampir semua lah, umur-umur segitu masih belum lancar.
- Peneliti : Pernah ga Bapak tanya kalau DR mengalami kesulitan mengerjakan tugas di kelas DR tanya ke guru atau ke teman?
- Ayah DR : Ya udah sering nyuruh gitu, kalau ga bisa bilang ke pak guru apa bu guru 'Ini saya belum maksud bu pak, jangan diem nanti kalau diem kan ketemu sendiri *bingunge*.' Gitu.
- Peneliti : Terus anaknya nurut untuk tanya gitu apa malah diem aja?
- Ayah DR : Nah itu saya belum tahu itu. Belum cerita. Intine kasih saran begitu si udah.
- Peneliti : Apa takut Pak?
- Ayah DR : Kemungkinan takut bisa, malu bisa.
- Peneliti : Kalau DR dapat tugas dari guru langsung dikerjakan apa gimana, Pak?
- Ayah DR : Ya kalau besoknya berangkat ya pulang sekolah sore langsung dikerjakan. kalau pas dikasih tugas hari Sabtu, berangkatnya kan Senin. 'Senin ada tugas Pak.' 'Ya arep digarap siki apa kapan.' 'Lah anu ngesuk bae lah, ngesuk prei ikih.' Gitu..
- Peneliti : Terus kalau belajar ditemani?
- Ayah DR : Ya ditemani saya sama Ibu.
- Peneliti : Kalau mengalami kesulitan mengerjakan PR pernah tanya ke temannya?
- Ayah DR : Ya kalau orang tua ga bisa tanya teman. Kadang misalkan bahasa Inggris, kita dulu kan belum mengalami bahasa Inggris, belum ada. Nah itu yang kadang bikin kita bingung.
- Peneliti : Terus kalau sepulang sekolah sering cerita tentang kegiatan sekolahnya?
- Ayah DR : Ya sering, lah ini kan tadi habis sekolah nanti kan ke owabong, ada renang. Ini ya langsung kemas-kemas mau berangkat.
- Peneliti : Sudah bisa renang ya Pak?
- Ayah DR : Ya sedikit-sedikit lah. Kalau di sungai si sering itu.
- Peneliti : Kalau soal perlengkapan sekolah, buku-buku, alat tulis itu lengkap semua ya Pak?
- Ayah DR : Ya, Alhamdulillah ya lengkap.
- Peneliti : Kalau buku-bukunya itu, merasa keberatan tidak dari sekolah harus membeli sebanyak buku ini gitu?
- Ayah DR : Ya sebenarnya si kemungkinan hampir yang ekonomi menengah ke bawah itu ya keberatan

Lampiran 11. Transkrip Wawancara dengan Ayah DR

- itu. Lah paling murah itu Rp 7.000,00 mba. Ada yang dulu sampai Rp 48.000,00 satu buku. Padahal kan sebulan sedikitnya 3 kali mendapat buku.
- Peneliti : Tapi kalau dari sekolah tidak mengharuskan bayar tanggal segini gitu Pak?
- Ayah DR : Mengharuskan si engga, cuma tahu-tahu dikasih kaya kwitansi lah. Tagihan gitu.
- Peneliti : DR selalu diberi uang saku atau bekal sekolah Pak?
- Ayah DR : Uang saku. Kalau dibawain bekal itu ga mau. Pagi aja ga mau sarapan. Orang tua si udah ngomong ini biar sehat, biar mikir enteng enak. Tapi anaknya ga mau ya ga maksa lah.
- Peneliti : Kalau DR mau bermain gitu selalu minta izin Pak?
- Ayah DR : Ya kalau pas orang tua dirumah ya minta izin. Kadang kalau lagi gugup ya udah, udah ditunggu temannya.
- Peneliti : Tapi masih tahu kan ya Pak, DR perginya kemana, main dengan siapa?
- Ayah DR : Ya tahu.
- Peneliti : Seringnya kemana Pak?
- Ayah DR : Ya paling ya itu kalau lagi musim sawah lagi di bajak kan banyak belutnya ya di sawah. Kalau itu ya mancing. Kalau hari-hari ini ya paling PS an. Di situ yang jalan mau ke perumnas.
- Peneliti : Sering ga DR PS an sampai larut malam sampai dijemput sama Bapak?
- Ayah DR : Pernah itu sekali. Kemarin waktu malam minggu jam sepuluh belum pulang.
- Peneliti : Dijemput ya? Tapi kalau dijemput langsung mau pulang?
- Ayah DR : Langsung pulang.
- Peneliti : Kalau DR pernah berbohong, tindakan Bapak gimana?
- Ayah DR : Menasehati, satu kali dua kali sampai tiga kali masih itu ya dinasehati. Kalau udah melebihi tiga kali masih begitu baru dimarahin.
- Peneliti : Tapi kalau dimarahin diam atau gimana Pak?
- Ayah DR : Kalau dimarahin diam, takut.
- Peneliti : Tapi setelah itu ga kaya gitu lagi ya Pak?
- Ayah DR : Itu kemarin habis PS an itu pulang jam sepuluh malam saya kasih uang 'nih buat seharian' ga mau anaknya. Disogok sekalian 'inih puas-puasin tuh' malah ga mau anaknya.
- Peneliti : Teman-temannya ada yang suka membolos juga ga Pak?
- Ayah DR : Kalau sini temannya agak jauh si ya mba. Jadi yang mbolos ga mbolos kurang tahu.
- Peneliti : Berarti kalau anak Bapak ga sekolah mainnya di rumah ya?
- Ayah DR : Di rumah nonton TV.
- Peneliti : Kalau tentang guru di kelasnya gimana Pak? Guru yang dulu sama yang sekarang?
- Ayah DR : Katanya si beda. Ya ini anaknya sendiri yang ngomong sama saya ya cara jawane 'sing siki eman Pak, misale urung teyeng ya dibimbing diwaraih.' Kita si ga nyalahin guru lah ya, intinya kurang pas gitu aja. Kadang belum bisa. Ya namanya anak-anak kita dulu juga mengalami. Waktu masih anak-anak dibentak sama guru kan takut. Seharusnya itu memahami, kan udah bertahun-tahun sekolah disitu. Masing-masing siswa yang berbeda. Ini kalau dikerasin malah ga jadi, ini kalau disayang malah.... Ya kan beda-beda karakternya. Seharusnya kan memahami satu-satu siswanya. Kalau salah dimarahin, udah nyalahin ga ngasih solusinya. Terus kalau habis ga berangkat yaudah lah diemin aja, jangan malah 'kamu ga berangkat kemarin kenapa?' lah kan anak malah minder. Ya dibiarin aja lah, berangkat ya syukur engga ya syukur. Intinya jangan terlalu dipaksakan gitu. Kita si lagi ga nyalahin guru, Cuma kurang pas gitu.
- Peneliti : DR sering cerita ga Pak tentang cara mengajar gurunya dikelas?
- Ayah DR : Dulu pernah cerita. Waktu di IVA itu sampai pulang jam tiga. Padahal kan yang lain udah pulang semua. Nah itu yang awal mulanya bikin jenuh itu. Jadi intinya kalau pelajaran belum menguasai diharuskan saat itu juga. Padahal kemampuan anak itu masing-masing. Terus tak ada pemberitahuan sama wali murid.
- Peneliti : Itu satu kelas Pak?

Lampiran 11. Transkrip Wawancara dengan Ayah DR

- Ayah DR : Itu yang belum bisa dan belum selesai. Kalau yang sudah bisa udah selesai ya pulang.
- Peneliti : Kalau fasilitas di sekolahnya sudah cukup lengkap Pak?
- Ayah DR : Kalau fasilitas ya.. ya udah lumayan lah. Katanya kan udah ada komputer, cuma sebulan itu berapa kali itu pelajaran komputer. Terus setiap Jumat ditarik kas, katanya buat bayar satpam. Satu murid itu Rp 2000,00 berarti satu bulan satu anak Rp 8.000,00 kali satu sekolahan.
- Peneliti : DR tidak pernah mengeluh kalau ruang kelasnya ga nyaman untuk belajar gitu Pak?
- Ayah DR : Kayanya belum pernah.
- Peneliti : Kalau pelajaran komputer senang DRnya?
- Ayah DR : Nah itu belum pernah cerita juga.
- Peneliti : Kalau perpustakaan gimana Pak?
- Ayah DR : Kalau perpustakaan, sering pinjam buku dibawa pulang.
- Peneliti : Kalau soal tata tertib di sekolahnya gimana Pak?
- Ayah DR : kalau melewati jam 07.00 itu ga boleh apa gimana itu sekolahnya.
- Peneliti : Kan DR sering tidak masuk sekolah, pihak sekolah pernah kesini gitu ga Pak?
- Ayah DR : Kayanya.....belum pernah.
- Peneliti : Berarti Bapak yang kesana?
- Ayah DR : Iya. Kemarin kan ga naik kelas kena point. Itu satu tahun ditotal itu 2 bulan ga berangkat. Tapi ga seminggu dur itu engga.
- Peneliti : Dari gurunya komentar apa Pak?
- Ayah DR : Ya itu kendalanya itu tadi, udah pelajaran susah, disiplinnya kurang.
- Peneliti : Waktu ditotal segitu dari sekolah ga langsung menyuruh anaknya pindah kan Pak?
- Ayah DR : Cuma itu dibuku raport ada tulisannya, sekian hari.
- Peneliti : DR dikasih tahu juga Pak tentang catatan itu, terus DR gimana Pak?
- Ayah DR : Ya dikasih tahu. Ya paling-paling biasa kalau orang tua yang ngomong paling ya diam aja. Padahal orang tua ngomong 'Kiye ko ora mangkat sekian hari, ditotal dalam satu tahun...sekian. Lah kiye ko kenang point akhire ko ora naik kelas.
- Peneliti : Terus diam aja Pak?
- Ayah DR : Diem aja. Terus setiap kalau mau mbolos, kita orang tua berdua ngomongin kaya gitu sama anaknya 'ini nanti kena point lagi ga naik lagi.' ya kan supaya semngat, tapi kita orang tua kan kembali lagi ke anak. Ya kalau mau, kalau engga yaudah. Dulu pernah mba pakai ini (menunjuk ke tangan) itu kan sekali-kali diperbolehkan. Itu aja di bagian yang tidak membahayakan terutama kaki. Ucapan sudah ga dipakai, sekali-kali pakai (menunjuk ke tangan). Udah itu ditanya sakit apa ga katanya engga. Tapi *nek digentak* nangis.
- Peneliti : Kalau tentang tata tertib berarti hanya mbolosannya itu ya Pak?
- Ayah DR : Iya. Kalau nakal duluan kayanya belum pernah. Itu kan bu guru pernah ngomong 'ini sukanya gelutan'. Terus saya nanya dirumah '*lah ko nakal disit apa dinakali.*' '*Lah wong kae nakal disit.*' Sama saya dibilangin gini 'kalau ejek-ejekan ya dibalas ejek-ejekan. Jangan ngejek dibalas pakai pukulan itu ga boleh. Nah kalau temannya mukul ya terserah, kalau merasa sakit boleh membalas. Tapi kalau ga sakit ya ga usah.' Kalau udah keterlalu baru boleh membalas yang penting jangan mendahului nakal. Itu orang tua itu pengennya gitu.
- Peneliti : Pernah ga DR pagi-pagi lupa belum mengerjakan PR?
- Ayah DR : Itu ya pernah.
- Peneliti : Terus memilih mengerjakan apa menyerah minta ga berangkat?
- Ayah DR : Dulu pernah bilang dikerjakan di sekolah, berangkat lebih awal. Kadang ya dirumah, kalau waktunya masih ya dirumah.
- Peneliti : Kalau dari laporannya guru pernah ga guru bilang kalau DR sering keluar kelas saat pelajaran ga Pak?
- Ayah DR : Yang negatif si kayanya belum pernah. Kalau ke wc itu ya wajar ya. Itu ya anaknya sendiri yang ngomong.

Lampiran 11. Transkrip Wawancara dengan Ayah DR

- Peneliti : Pas mbolosan itu pas pelajaran matematika atau tidak Pak?
- Ayah DR : Itu dulunya pas waktu masuk di IVA setiap hari Senin. Itu ga tahu itu. Ya ditanya *'pelajarane angel apa kepriwe?'* Jawabe itu katanya 'bu guru' gitu (sambil tersenyum). Setiap hari Senin, dulu. Kalau sekarang di IVB Alhamdulillah kalau ga sakit ya tetap berangkat. Ya itu bukannya nyalahin guru lah, intinya ya itu kurang pas lah.
- Peneliti : Tapi ga pernah bilang 'ga berangkat lah Pak ada pelajaran ini' gitu?
- Ayah DR : Ya pernah itu ya pas matematik pernah *'Pa....lah anu pelajarane angel'* bilang seperti itu.
- Peneliti : Kalau berangkat sekolah biasanya naik apa Pak?
- Ayah DR : Jalan kaki, dekat kok. Pernah mogok mau diantar sama saya ga mau. Tapi tetap berangkat cuma saya mantau dari belakang. Kalau sudah masuk sekolahan *lah* baru saya pulang.
- Peneliti : Pernah ga Pak pas lagi mogok gitu diikuti tetap ga mau masuk akhirnya pulang.
- Ayah DR : Kalau sama saya si masuk. Kalau sama mamahnya *lah*. Udah diantar sampai sekolahan, nanti mamahnya pulang DR ikut pulang. Pernah sekali kayanya.
- Peneliti : Kalau di tengah pelajaran minta pulang pernah Pak?
- Ayah DR : Itu kayanya belum pernah. Kalau pulang awal itu ditanyain sama saya *'loh Wi jam ayawene deneng wis bali?'* *'wong anu bali gasik anu ana acara kiye.'* Gitu.
- Peneliti : Terus kalau dari Bapak sama Ibu sendiri kira-kira alternatif pemecahan apa yang sudah dilakukan bisa sampai DR mau berangkat lagi?
- Ayah DR : Itu kan kemarin minta pindah, ya memang anaknya bilang ga krasan ya saya bilang ga krasan. Pindah ke SD Penambongan 2 bilangnya udah penuh, ke Penambongan 1 suruh pulang ke SD Purbalingga Kidul lagi. Ini kan keluhan anak, yang merasakan enak ga enak kan anak. Anak bilang gitu kan orang tua tinggal ngikutin. Ya memang bilangnya udah ga krasan. Ya dulu saya juga pernah ngalamin waktu kelas berapa itu ya hampir sama kaya anak saya, dulu itu pelajaran agama. Itu kan gurunya galak. Udah lagi bingung ga bisa, ngomongnya kenceng. Bukannya kita mudah menangkap pelajaran malah susah. Soalnya memorinya error, karena takut...grogi. Makanya saya bilang itu si...jangan terlalu disiplin, mengikuti kemampuan anak *lah*. Sekarang diibaratkan gelas diisi satu poci, kan *mambrah* percuma. Sudah ada takarannya, segelas ya diisi segelas. Itu contohnya gitu. Sekarang kan ukuran gelas diisi satu poci harus mampu. Akhirnya itu anak yang bukannya jadi korban, intinya trauma atau bagaimana *lah*. Setiap itu kan udah ada takarannya udah ada kemampuannya. Ada yang masih kecil nampungnya banyak ya ada. Ada yang nanti udah gede baru nampung ya banyak. Tergantung kemampuan, terus apa....refleksi otak *lah*. Kita orang tua mau keras gini-gini-gini, dulu udah pernah ngalami. *Oya ora maido*.
- Peneliti : Kalau sekarang di kelasnya betah ya Pak?
- Ayah DR : Bilangnya ini si...sering bilang gitu betah. *Gurune perhatian eman* gitu. *Ora bisa ya ora diomeih malah diwarahi*. Ya itu memang harusnya kan begitu.
- Peneliti : Kalau guru yang ini juga lagi cuti ya Pak?
- Ayah DR : Iya cuti. Nah itu waktu mau pindah aja Bu Sari udah bilang sama anak saya. Udah pindah ke kelasnya Bu Sari aja. Waktu itu kan belum mau mintanya pindah sekolah. berhubung Penambongan 2 sama 1 penuh *lah*. *'Kepriwe kiye Wi angger ko ora balik maning ko arep sekolah nang ngendi? Saya bilang gitu. Siki kaya kiye bae Wi suka balik maning ngko pindah ming IVB.'* *'Lah.... Aku isin Pak.'* *'Loh isin ngapa apa ko salah. Wong angger isin wedi angger ko salah lah. Wong ko ngapapa ora. Nyatane anu wis ora ketampa nang kana wis penuh. Daripada ko ora sekolah eman-eman, suka ko pindah maring IVB bae. Loh jere Bu Sari eman.* Saya bilang gitu. Akhirnya mau. Ya Alhamdulillah ini sampai sekarang. Beberapa kali mbolos kemarin tapi kan itu pas agak panas, ya kecapean itu.
- Peneliti : Kalau ke guru yang kemarin itu sering di tegur lagi ga?
- Ayah DR : Itu belum pernah cerita itu.
- Peneliti : Waktu Bapak ke sekolah dari gurunya komentarnya apa aja Pak?
- Ayah DR : Itu waktu sama Bu Ning bilangnya gini 'Ini anak si bisa cuma nangkepnya pelan.' Ya saya

Lampiran 11. Transkrip Wawancara dengan Ayah DR

memahami lah memaklumi, memang anak saya itu pelan. Cuma lama-lama ya bisa. Cuma misalnya ditarget satu hari dua hari itu belum bisa. Intinya butuh proses *lah*. Itu waktu kelas I Bu Ning bilang gitu. Sebenarnya si anaknya pemalu. Kalau ga dinakalin ya ga nakal sebenarnya. *Monggo mba unjukannya mba*.

Peneliti : *Nggih* Pak. Nanti kira-kira kalau DR ditanya sama saya mau menjawab ga ya Pak?

Ayah DR : Ya kurang tahu itu ya paling-paling ya kebanyakan bengong. Kalau sama orang tua juga begitu bengong. Kebanyakan mikir *koh*. Sebelum mengerjakan takut salah itu anak. *Lah* padahal kalau sama orang tua ga ada pemaksaan kamu harus punya nilai sekian, ga ada tuntutan. *Soale nek ditarget kan beban, bukane pinter malah down*.

TRANSKRIP HASIL WAWANCARA 4

Subjek Wawancara : Ibu IR (Guru Kelas IVA)
Hari, Tanggal : Selasa, 31 Maret 2015
Tempat : Ruang Kelas IVA
Waktu : 12.30-14.30

- Peneliti : Selamat siang Ibu.
 Guru : Selamat siang Mba Fathah..
 Peneliti : Nama lengkap Ibu siapa ya Bu?
 Guru : Saya Ibu Ina Riyanto Primadyastuti.
 Peneliti : Nah, hari ini saya akan mewawancarai Ibu mengenai DR yang melakukan perilaku membolos. Menurut pendapat Ibu bagaimana DR itu tindakannya jika diajak untuk melakukan sesuatu yang tidak bu, apakah gampang terpengaruh atau gimana?
 Guru : Kalau menurut saya, sebenarnya DR itu tidak gampang terpengaruh. Itu saya amati dia itu si anaknya tidak gampang terpengaruh juga. Cuma dia punya sifat dasar apa ya...istilahnya itu gini dia kalau merasa tidak bisa itu terus istilahnya kalau orang jawa *ngarani moko* gitu apa ya, putus asa gitu. Sementara kalau dibetulkan itu dia seolah-olah dia tidak mau menerima. Jadi susah kita masuknya disitu, untuk menangani itu memang susah. Kalau kita biarkan dia tidak tahu. Sementara kita beri masukan dia seolah-olah seperti dimarahi atau ditekan. Akhirnya dia mundur. Nah itu kan menurut saya karakter yang susah untuk dimasuki nasehat lah. Gimana yah memang karakter dasarnya seperti itu si ya mba? Hahaha... Jadi saya sendiri sebagai Guru gimana si yah? Inginnya saya si memotivasi ayo lah bagaimana supaya kamu tuh bisa, tapi kalau saya motivasi seperti itu menurut pendapat pribadinya dia saya memarahi atau menekan, akhirnya dia menarik diri dengan cara menangis, mogok sekolah dan lain sebagainya seperti itu. Tapi saya sebagai guru kan mestinya inginnya ya apa istilahnya dia itu betul-betul ayolah kita bantu bagaimana caranya supaya kamu itu bisa maju. Tapi seperti itulah dia keadaannya mba. Jadi kadang-kadang saya jadi bingung. Disuruh maju ga mau, dibiarkan juga istilahnya akhirnya ga karuan. Hahaha...Terus gimana lagi mba?
 Peneliti : Kalau menurut Ibu perilaku membolosnya itu karena ajakan orang lain atau tidak Bu?
 Guru : Menurut saya si engga juga, ga ada yang mengajak *wong* dia kan istilahnya jauh dari teman-temannya. Jadi dia itu malah cenderung suka menyendiri. Saya sendiri juga tidak tahu apakah dia itu dibenci teman-temannya atau dia juga tidak suka bersama-sama dengan orang lain istilahnya menarik dari pergaulan begitu. *Wong* itu kan kalau istirahat kan dia selalu sendiri.
 Peneliti : Sendiri?
 Guru : Ho oh. Kalau saya amati itu istirahat kan umumnya teman temannya itu kan pada bergaul ya main bersama tapi dia itu duduk sendirian. Lah jadi itu saya kira itu mungkin termasuk perilaku menyimpang, dia punya karakteristik tersendiri begitu.
 Peneliti : Maunya sendiri gitu ya?
 Guru : Ho oh iya jadi seperti itu, jadi apa ya... aku ga tahu itu dalam ilmu kejiwaan itu agak lupa itu yang namanya kaya gitu. Hahaha..
 Peneliti : Lalu kalau misalnya dikelas itu ada yang membuat gaduh gitu Bu, nah tindakan DR gimana Bu?
 Guru : Temannya yang berbuat gaduh dia cuek saja, dia tidak pernah istilahnya melaporkan kepada guru atau dia menegur juga ga, dia cuek.
 Peneliti : Tapi dia juga ga membuat gaduh juga?
 Guru : Engga, engga. Dia tetap diam, iya istilahnya sibuk dengan dirinya sendiri. Asik dengan dunianya sendiri. Hahaha...

Lampiran 12. Transkrip Wawancara dengan Guru

- Peneliti : Asik dengan dunianya sendiri ya?
- Guru : Iya jadi ini banyak teman-temannya kadang-kadang berbuat gaduh ada yang keluar-keluar, ada yang nyanyi-nyanyi. Tapi dia diam aja. Ga pernah gimana ya istilahnya *ngaru-ngaruhi*. Jadi sama temannya itu ga *care* ga peduli gitu lo, terserah teman-teman mau apa yang penting ga kepada saya. Jadi seperti itu anaknya memang...
- Peneliti : Lalu kalau menurut Ibu, DR menghabiskan waktu luangnya ngapain aja Bu?
- Guru : Kalau dirumah si saya ga tahu juga ya, soalnya kan pertama jauh, kedua kan saya tidak ada waktu juga untuk selalu memantau kegiatan di rumah. Paling nanti ditanyakan ke orangtuanya kalau habis sekolah itu ngapain aja dirumah. Apa kegiatan belajar? Apa kegiatan ngaji? Apa kegiatan olahraga atau apa nanti ditanyakan saja ke orang tuanya.
- Peneliti : Tapi berarti kalau saat istirahat itu anaknya lebih cenderung sendiri?
- Guru : Cenderung lebih menyendiri. Itu jadi mungkin dia punya sifat tidak suka apa ya...istilahnya bergaul dengan orang lain apa si itu namanya... asosial ya. Tidak suka bersosialisasi.
- Peneliti : Kalau tentang bakatnya DR gitu Bu kira-kira apa Bu?
- Guru : Ga ada bakat itu, biasa-biasa saja. Bakat nyanyi ya engga, nari apa lagi. *Wong* kalau saya suruh nyanyi ke depan juga cuma *umik-umik* doang. Ga ada ekspresifnya. Istilahnya apa ya? Ya... Ga ada lah boleh dikatakan ga ada talenta. Hahaha...
- Peneliti : Lalu kalau pendapat ibu sendiri mengenai tata tertib di rumah DR itu gimana Bu? Kan bisa dilihat dari DR berangkat ke sekolah terlambat atau engga..gitu Bu.
- Guru : Kalau DR si berangkat sekolahnya ga pernah terlambat, dia istilahnya umum dengan temannya. Cuma ya itu membolusnya itu kalau misalnya dia merasa tidak mengerjakan PR, dia takut dimarahi, kalau ada tugas misalnya disuruh membawa apa tapi dia tidak menyiapkannya. Jadi dia istilahnya gini takut kepada dirinya sendiri karena bersalah. Jadi seperti itu lah, istilahnya apa si namanya... Ya kan harusnya kan misalnya ada PR mestinya kan dia tahu kalau PR itu pasti kalau sama saya di...
- Peneliti : Dikoreksi?
- Guru : Dikoreksi gitu kan, sekalian juga anak tersebut mengerjakan tugas apa ga istilahnya dikontrol lah. Nah kalau dia merasa tidak mengerjakan PR entah alasannya apa saya juga tidak tahu. Kadang-kadang anak kan membuat buat alasan ya mba?
- Peneliti : Iya Bu..
- Guru : Yang katanya cape lah, yang pusing lah, yang lampu mati lah, yang laaa yang namanya *tetek mbengek* alasan yang kadang-kadang tidak masuk akal. Nah itu dia tidak masuknya itu biasanya seperti itu karena tidak mengerjakan PR, tidak mau membawa tugas, jadi dia lebih baik tinggal di rumah.
- Peneliti : Lalu kalau...
- Guru : Atau gini kalau apa misalnya ya ulangan, ulangan itu kan kalau disini kan standarnya minimal 7. Karena disini kan sudah standarnya akreditasinya A, walaupun SKnya sampai sekarang belum turun. Sudah 5 tahun mba, tahun 2010 kita diakreditasi. Terus kita mendengar info istilahnya hanya kabar burung gitu tapi itu dario yang bertanggung jawab gitu sini terakreditasi A, tapi sampai sekarang SK belum turun ga tahu nyangkut dimana. Jadi kita belum berani memang untuk pasang itu...
- Peneliti : Tulisan gitu?
- Guru : Ya papan nama. Iya karena nanti ditanyakan Loh mana si keputusannya kok berani-beraninya terakreditasi A. Dulu kepala sekolahnya masih yang lama yang sekarang sudah jadi guru lagi itu Bu Misti tahun 2010.
- Peneliti : Ooo...
- Guru : Pas waktu itu bulan Agustus pas bulan puasa hari ke tiga. Kita pulang sampai siang, sampai sore malah. Soalnya kan banyak administrasi yang ditanyakan. Ternyata semua memenuhi syarat. Disini kan guru-gurunya sekarang sudah 100% S.Pd semua, sarjana

Lampiran 12. Transkrip Wawancara dengan Guru

semua. Itu kan membuat nilai tambah. Nah waktu itu nilai tambahnya juga dari anak-anak disini yang diterima di sekolah-sekolah favorit. Termasuk dulu kan SMP 1 kan ada RSBI, di Kalimantan juga, itu membuat nilai tambah sekolah. Karna kita juga sudah mendapat apa ya istilahnya ya... *welcome* dari SMP 1. Jadi anak-anak yang dari sini itu disana istilahnya diperhatikan. Iya jadi karena memang anak-ananya itu berprestasi. Dan bukan lagi sombong itu didikan dari kelas IV A, kebanyakan dari kelas saya itu yang bisa diterima di SMP 1 itu.

Peneliti : Oh iya, banyak ya Bu?

Guru : Iya kebanyakan dari kelas saya. Lah itu seperti itu, bukan berarti saya sombong tapi karena memang saya punya komitmen bahwa murid-murid yang saya ajar itu komitmen saya harus bisa bukan untuk nilainya baik, karena nilainya baik bisa aja nyontek, mbayar temannya. Kan namanya anak-anak sekarang kan pinter-pinter mba, ga seperti saya waktu sekolah itu jujur. Pokoke teyeng ora teyeng garap dewe. Kalau sekarang kadang-kadang anak itu inginnya nilai baik tapi ga mau berusaha, jadi jalan pintas nyonto temannya, nyontek buku, tanya temannya nah itu yang tidak saya inginkan seperti itu. Jadi kalau didikan dari kelasku itu insya Allah sampai ke perguruan tinggi pun insya Allah karena saya dasari dengan kemandirian jangan sampai kamu itu nyonto dengan temannya karena itu termasuk perbuatan mencuri. Ilmu itu harus jujur saya bilang gitu, karena kalau kamu mencari ilmu dengan jujur insya Allah bisa sampai akhirat. Ga cuma di dunia tapi juga ampai akhirat saya dasari seperti itu anak-anak. Alhamdulillah ya anak-anak yang memang punya prestasi yang bisa diandalkan bisa... Dulu disini kan 3 SD ya mba. SD 4, SD 3 SD 1. Saya kebetulan kan SD...

Peneliti : SD 1?

Guru : Engga saya SD IV, SD yang buangan muridnya. Jadi kalau ndaftar di SD 1 ga diterima, SD 3 ga diterima, dimasukkan ke SD ku. Tempatku itu betul-betul menerima anak-anak yang betul-betul kualitasnya rendah. Tapi saya tidak patah arah. Alhamdulillah dengan komitmen saya seperti. Walaupun hanya satu dua murid saya dari SD 4 itu yang berhasil tapi saya sudah cukup lumayan. Saya sudah menelurkan satu yang jadi dosen di UMP dosen matematik itu Mas Anton rumahnya di penambongan belakangnya rumah yulfa plastik itu. Yang satu lagi UGM tapi mungkin takdirnya sudah sampai di situ. Ini sudah diterima di UGM, belum masuk terus kena penyakit meninggal dunia. Ini loh mba tikungan ini yang optik siliwangi itu sebelah baratnya itu.

Peneliti : Namanya siapa Bu?

Guru : Mas Edi, almarhum.

Peneliti : Angkatannya jauh ya kayanya?

Guru : Kalau angkatannya dia itu kan tetanggaku, dia udah lulus kemudian sudah kerja di BRI di Jakarta. Karena masih OS jadi dia rasa-rasanya tidak pas dengan hati nurani, akhirnya dia keluar jadi wiraswasta. Itu kalau mas Edi itu sekitar tahun 1997 atau 1998.

Peneliti : Oh.. saya baru berumur 4 tahun Bu.

Guru : Lah iya itu kalau mau nanyain. Itu diterima di UGM fakultas pertanian. Tapi Allah belum menggariskan untuk masuk ke sana sudah dipanggil duluan. Jadi walaupun satu dua yang bisa sukses saya tetap senang. Soalnya ya katakanlah apa...ya ilmu saya berkembang. Walaupun itu sendiri bukan didikan saya murni karena kan melalui SMP, SMA, melalui perguruan tinggi tapi paling tidak dasarnya sudah ada ya.

Peneliti : Pernah ya Bu?

Guru : Iya. Biarpun berapa persen pun saya mesti ikut andil ya Alhamdulillah. Termasuk anak saya sendiri mba itu kan waktu 1993-1997 saya jadi guru kelas VI. Mas Edi terakhir saya ajar di kelas VI. Anak saya juga saya ajar tahun 1996 itu. Saya tetap walaupun anak saya soal apapun yang saya buat tidak pernah saya bocorkan. Sehingga pada saat itu terjadi ulangan, anak saya dapat 5 temannya dapat 7 ada yang dapat 8, 9 justru teman-temannya

Lampiran 12. Transkrip Wawancara dengan Guru

- pada heran. Herannya kenapa kok anak gurunya malah dapat jelek. Saya bilang lah memang dia ga belajar. Teman-temannya mengejar terus apa waktu ibumu membuat soal apa kamu ga tahu? Ya ga tahu. Terus waktu sudah selesai membuat soal apa kamu ga lihat juga soalnya? Ya ga lihat *wong* dimasukkan ke tas. Saya marahi juga anak saya. Sampai sekarang dia itu Ibu *jen carane* apa istilahnya itu ekstrimnya Ibu itu orangnya *killer* kaya gitu, menganggap saya kaya gitu. Hahaha...
- Peneliti : Owalaa gitu Bu? Haha..
- Guru : Walaupun ulangan harian maupun tes kamu kalau mau belajar sama ibu ya harus belajar benar-benar. Mengerti dasar-dasarnya, mengerti prinsip-prinsipnya jadi saya ga akan mengajarkan instan. Ya Alhamdulillah dia dari SD langsung masuk ke SMP 1. Itu anak saya tok yang masuk SMP 1.
- Peneliti : Dari SD itu?
- Guru : Iya dari SD saya. saya menyadari memang yang lain-lainnya kan ya seperti itu lah namanya SD buangan ya mba, ya gapapa lah yang penting ada yang muncul ke SMP 1. Oh dua orang anak saya dengan temannya satu orang. Diasana ya lulus Alhamdulillah walaupun tidak pakai prestasi bisa lulus dengan nilai bagus langsung daftar ke SMA 1 kan waktu itu kan seperti biasa ranking-rankingan ya nilainya Alhamdulillah ya dibawa anak saya. Terus waktu apa ini waktu ndilalah takdirnya belum di negeri dia ketrima di perguruan swasta di UNWIKU. Tapi begitu masuk ke sana sudah saya *warning* pokoknya kalau kamu ingin jadi pegawai negeri atau pegawai bank minimal kamu nilainya harus minimal IPKnya 3,0 tidak boleh kurang, Alhamdulillah dia sampai 3,75 walaupun tidak cumlaude tapi ya saya sudah seneng diatas rata-rata gitu lah. Karena untuk perguruan swasta kan paling ga itu untuk bank itu 3,5 kalau untuk pegawai negeri 3. Tapi kalau perguruan tinggi negeri untuk pegawai biasa itu 2,
- Peneliti : 2,7
- Guru : 2,75 tapi kalau dari swasta 3. Tapi untuk pegawai bank dari negeri 3, dari swasta ya lebih dari 3. Alhamdulillah ya Allah mungkin sudah menjawab sekarang di bank mandiri. Walaupun belum tetap tapi ya saya apa istilahnya saya *support* dan selalu saya doakan mudah-mudahan bisa tekun disitu sehingga bisa dilihat oleh pekerjaannya oleh atasannya. Sekarang kan susah jadi langsung pegawai tetap.
- Peneliti : Oh gitu...
- Guru : Iya seperti itu. Jadi saya makanya sama DR ini sebenarnya istilahnya saya lebih sayang daripada ke teman-temannya yang lain. *Wong* dia selalu saya perhatikan, *ko jane kenangapa ora mlebu wong bu guru juga ora nyakot ko*, kaya gitu. Istilahnya saya gimana si jadi orang tua saya dekati terus, saya dekati terus. Saya dengan orangtuanya coba Pak seperti ini, karena saya kan tidak tahu persis jiwa dia dan keadaan dia dirumah. Ke orang tuanya coba pakai cara seperti ini tapi tetap saja seperti itu yang pada akhirnya kemarin waktu semester 1 itu kan orang tuanya mengajukan diri untuk pindah ke penambongan 1 atau 2 dan gatan. Ternyata masuk ke penambongan 2 yang paling dekat dengan rumahnya di tolak, ke penambongan 1 juga begitu, ke gatan juga begitu. Menyarankan akhirnya kembali lagi saja Pak ke Gadul barangkali ada perubahan nanti semester 2. Nah tapi kan saya sudah *bebeh*. *Wong* anak lain yang butuh perhatian juga banyak. Makanya saya lempar ke..
- Peneliti : Iya.. ke kelas B
- Guru : Kelas B kelas Bu Sari. Bu Sari juga ngeluh. Bu Ina gimana ya DR ya? Bulan-bulan pertama Januari itu masuk terus, eh Febuari mulai kaya gitu kadang masuk kadang ngga. Maret saya ga tahu ini Bu Sari yang full disitu. Kemarin saya masuk ya dia masuk. Jadi kadang-kadang saya itu *geh DR ko ngindari Bu Ina si ketemu maning karo Bu Ina jajal, Bu Sari ndilalah lagi cuti sing mulang Bu Ina maning kepriwe? Jane* aku kemarin jangan pindah ya di kelasnya Bu Ina saja ya? *Nek Bu Ina ngajar kan karo ndagel mbok, wong Bu*

Lampiran 12. Transkrip Wawancara dengan Guru

- Guru juga ga ingin stres *koh* cuma kamunya aja yang kadang-kadang dibikin stres sendiri. Kemarin saya masuk ke situ ya dia ketawa-tawa waktu saya ajar. Istilahnya mendengarkan, terus intermezonya ada, dia respon juga. Jadi istilahnya menurut saya sebetulnya kesadaran itu terlambat datang.
- Peneliti : Kesadaran anaknya ya?
- Guru : Iya iya. Hahaha... Sekarang gitu DR kepriwe DR, ko ngindari Bu Ina malah ketemu maning karo Bu Ina maning ya. Ko kepenak diwulang sapa? Ya Bu Ina saja. Ya wis arep pindah nggonku tapi nyong wis ora gelem soale mengko anune kan ora mungkin daftarkelase dicoret terus ditulis maning si ndarani Bu Ina lagi ngapa. Hahaha... Ko betah ora betah pokoke semester ini kamu disitu. Syukur kamu nanti bisa naik ke kelas lima. Kalau pun ga naik nanti tahun depan bersama Bu Ina lagi. *Wong* Bu Sari be ngeluh. Bu Ina gimana si ya itu nilainya kok kaya gitu banget? *Geh* mba Sari *ora sah digawe* stres, itu kalau memang dia tidak bisa naik ya sudah tidak usah dinaikan. Itu pesan saya kaya gitu. Karena di kelas saya pun begitu. Nanti panjenengan kalau butuh nilai nanti ke kelas saya saja panjenengan nyonto nilainya DR seperti apa, kan waktu semester 1 kan ada nilainya lihat aja nanti itu seperti apa DR. Nanti panjenengan tinggal meneruskan saja. Ya guru pun juga manusia. Kalau tidak tahu awalnya kan...
- Peneliti : gimana cara menanganinya ya..
- Guru : Iya jadi ga usah stres-stres lah. Insya Allah malah ini nanti Bu Sari anak-anak udah kenaikan Bu Sari belum selesai cutinya. Karena kan 3 bulan, kemarin kan bulan Maret tanggal...pertengahan berarti nanti nah pertengahan Juni ini kan masih pada libur anak-anak.
- Peneliti : Nah DR pernah tidak naik kelas berapa kali Bu?
- Guru : Lah saya sendiri tidak lihat raportnya. Itu kan kemarin raportnya lain mba semester 1. Itu kan kurikulum 2013. Jadi raport yang lama kan tidak dipakai. Kita kan pakai raport yang baru yang pakai print-printan itu. Disitu kan cuma deskripsi, cuma tulisannya sudah bagus, perlu ditingkatkan. Nah kita kan bingung orang tua juga bingung guru juga bingung. *Sing maksude perlu ditingkatkan sing nilaine pira gutul pira?* Nilai yang 7 tulisannya juga perlu ditingkatkan. Sementara yang angka 8 juga kadang-kadang perlu ditingkatkan. Yang 6 tidak ada kritikkannya kan bingung kan kita. Kemarin yang muncul kan cuma nilai agama. Itu saja saya paksa guru agama masuk ke aplikasi saya di laptop. Saya suruh untuk mengisi, pak *nuwun sewu* nilai agama masukan disini. Sementara guru bahasa inggris tidak mau karena waktu itu nilainya belum selesai. Terus jadi ya saya tinggal daripada nanti saya tidak dapat membagi raport pada hari yang tepat. Lah itu saja saya mengalami kendala begini mba, kan saya orangnya hati-hati dan saya merasa orang tua *mbok nganti* saya sampai terlambat sama teman-teman kan saya ga mau. Jadi setiap kali ulangan saya masukan saya *save*. Eh tiba harinya data itu hilang semua. Padahal satu nilai sub tema itu ada 36 kali 33 anak. Itu yang hilang ada 9 data kalau ga salah. Saya sampai stres itu mba. *Aduh apa rampung enggane kiye angger nglebokna nile kiye*. Akhirnya Bu Sari udah Bu Ina, saya cari coba mbok muncul di kamar lain. Ternyata benar ada yang masuk ke ruang lain. Tinggal tiga sub tema Alhamdulillah bisa dengan cepat diinput lagi. Terus hari Jumat tinggal ngeprint ternyata tukang printnya sudah cape banget. Saya tunggu habis Jumatan. *Kepriwe mas siki di print yuh, ngko wis dadi ngesuk Setu kan dadi wis beres pokoke aku nunggoni nganti jam pira-piraha rampung*. Bu lah saya jen rasane pada pegel. Lah miki jere bar Jumatan, si nyong arep ngeprint kapan? *Ngesuk-esuk nyong wis ora dadi*. Pokoke Bu Ina tenang saja pagi-pagi Bu Ina tingga tanda tangan saja. Ternyata bener, pagi-pagi saya belum datang malah itu sudah di apa...
- Peneliti : Sudah di meja..
- Guru : Sudah di meja saya tinggal tandatangan, teman-teman itu membantu saya untuk memasukkan ke sampul raport. Kan kaya album itu mba. Kan ada 9 lembar harus

Lampiran 12. Transkrip Wawancara dengan Guru

- dumasukkan ke apa istilahnya...
- Peneliti : Kaya album?
- Guru : Ho oh itu. Nah Kalau saya sendiri kan 9 kali 34 coba? Ya *angger sampule* gampang dibuka, kalau ga berapa waktunya? Pas jam 9 selesai terus saya bagi. Ternyata ada kendala, istrinya benar tanggal lahirnya salah. Ya udah gini aja *nuwun sewu* ya yang kira-kira salah kembalikan saja pada saya nanti saya kembalikan ke TUnya supaya ngeprint ulang. Nah mas Karsono kan yang bagian ngeprint itu Bu ini salahnya di aplikasinya si. Mesti itu ada apa...laptopnya ada yang harus diupdate dulu Bu, mungkin juga ada virusnya. *Lah ya* berarti *nyong kudu* reparasi *maning*. *Lah ya wis nganti seprene ya bodo-bodoa ngono salah ya bodo-bodoa*. Saya kembalikan lagi kepada wali murid ini, mesinnya ga bisa jalan. Bukan salah saya. Ini harus diservice dulu laptop saya. Nah untuk *service* karena sekolahan juga tidak mampu membantu. Itu kan harusnya milik sekolah, tapi sekolah ga mampu membeli akhirnya sekolah pinjam laptop saya pribadi. Sementara kalau saya harus memasukkan laptop saya untuk diservice minimal bayar 500.000 ya saya mikir-mikir ya *mbok* mba, mendingan saya *cancel* dulu. Jadi itu seperti itu kendalanya. Alhamdulillah di akhir tahun ada pidato dari Pak Anies Baswedan untuk menghentikan kurikulum itu. Soalnya ya tidak marem. Ya itu kalau laptopnya, istilahnya alat untuk memasukan benar ya ga masalah. Itu juga tidak memotivasi siswa untuk belajar karena disitu ga ada muncul nilai.
- Peneliti : Iya, cuma deskripsi gitu ya Bu?
- Guru : Ho oh. Padahal saya masukkan ke situ kan nilai tapi munculnya malah deskripsi kan lucu. Padahal saya kalau ngerjain yang kurikulum 2006 itu mba, saya itu malah nomer satu. Teman-teman belum pada ngisi di itu di raport saya udah ngisi duluan. Terus teman-teman belum memasukkan ke buku yang besar itu buku induk saya udah memasukan duluan walaupun alatnya cuma kalkulator doang. Lebih cepet pakai itu daripada laptop. Kene wis anclang-ancang ternyata kesalahannya juga besar saya kan jadi gimana, kan dikira saya itu orang males. Jadi setiap data yang udah ada kan saya masukan. Berarti kan saya bukan termasuk orang males. Tapi kalau teman-teman udah bisa ngerprint karena *ndilalah* alatnya lancar. Sementara saya yang kerja duluan ternyata alatnya menghambat kerjanya jadi terlambat. Itu seperti itu. Ya itu kendala. Hahaha.. terus bagaimana mba?
- Peneliti : Apakah DR setiap melakukan aktifitas itu selalu berdoa dulu Bu?
- Guru : Kalau itu biasanya anak-anak kan berdoanya cuma di awal pelajaran sama diakhir. Nah ini mba yang di kurikulum 2013 kemarin muncul, disitu kan kita harus nilai apakah siswa merasa istilahnya memerlukan Tuhan gitu lah pada saat dia akan belajar. Kita kan ga tahu, orang tua aja kadang lupa ga bismillah ya *mbok*? Kita mau *nggodong wedang* lupa ga bismillah. Padahal itu perbuatan baik. Apalagi anak-anak, jadi saya kira sii istilahnya ga bisa terpantau.
- Peneliti : Tadi kalau Ibu sudah mempersilahkan anak-anak untuk berdoa, sikapnya DR itu gimana Bu?
- Guru : Ya mau mau dia mau, sikapnya si ya istilahnya apa ya.... dia nurut. Sebenarnya dia nurut, cuma ya itu tadi. Kalau sebagian besar si dia apapun yang dilakukan di kelas bersama-sama teman, misalnya berdoa kemudian dia mengerjakan itu kan dia si mengerjakan cuma ditengah jalan kalau dia sudah merasa buntu nanti dia baru nangis, tapi nanti saya bantu untuk diterangkan kembali seolah-olah dia tidak mau menerima gitu dan meneruskan menangisnya itu. Jadi kan saya susah jadinya.
- Peneliti : Serba salah ya Bu?
- Guru : Serba salah. Maunya saya membantu tapi dia tetap menyesali dirinya sendiri. Nah kan ga bisa masuk, seperti itu. Jadi kendala saya itu *tok* mba. Sering kalau saya dekati coba kamu yang ga bisa yang mana coba sini, kamu coba kerjakan. Saya ikuti cara dia berpikir. Misalnya contoh perkalian bersusun. Coba kamu yang kamu kalikan mana dulu? Ini bu

Lampiran 12. Transkrip Wawancara dengan Guru

- Guru. Iya udah betul. Yang kedua mana lagi? Ini. Oh kalau ini dikalikan ini ga betul, ini harus dengan ini. Oh iya ya bu Guru? iya. Tapi nanti istilahnya saya lepas lagi dia juga kembali lagi dengan pikirannya sendiri gitu. Jadi nanti saya betulkan lagi, sampai *tek* tulis. Teruuuuus sampai selesai. Terus nanti saya lepas, saya kasih soal yang lain lagi supaya dia mengerjakan lagi. Tapi kembali lagi.
- Peneliti : Ga *nyantelan* gitu ya Bu?
- Guru : Iya gitu.. saya kadang-kadang yang namanya orang kan kesabaran tetap ada kan, ada batasnya ya? Katakanlah saya kan harus mengejar target, kalau hanya *nguplek-uplek bocah siji* tok si naa yang lain yang 33... kan apa istilahnya? Terlantar....seperti itu.
- Peneliti : Iya ya Bu.
- Guru : Tadi aja ada murid saja itu, dia tidak garap PR. Saya kan kemarin begini mba (Guru mengambil hasil UTS siswa). Ini hasil UTS yang sudah saya koreksi, ini terutama 5 mapel yang paling penting itu dari PKn sampai IPS. Ini saya bagikan ke anak kemudian disuruh lihat orangtuanya lalu disuruh ditandatangani tiap nilai, itu kesannya bagaimana, usaha yang mau dilakukan ini contohnya seperti ini.
- Peneliti : Anaknya sendiri itu ya Bu?
- Guru : Itu orangtuanya, orangtuanya yang menyatakan pernyataan. Kan keberhasilan kita kan 1 guru, 2 murid, 3 orang tua. Otomatis kan kalau tiga komponen ini istilahnya tripusat ini dijalankan kan akan berhasil. Misalnya saya disini semangat ngajarnya, dirumah dibiarkan begitu saja kan saya habis.
- Peneliti : Iya ya...
- Guru : Nah tadi ada dua anak, orang tuanya itu usil banget. Kan saya gini, untuk meningkatkan nilai saya kan membuat portofolio, protfolio itu bentuknya gini mba (guru mengambilkan contoh portofolio siswa). Ini saya beri waktu 1 minggu untuk membuat. Kan saya kira waktunya kan cukup kalau anak-anak yang memang memperhatikan tugas guru gitu, tapi ada juga banyak...banyak yang tidak memperhatikan. Kalau tepat dia mengumpulkan saya kasih nilainya 100 tapi kalau besok saya kurangi 10. Kok setengah bulan lagi berarti kan sudah tidak ada kedisiplinan. Terus ini tugasnya tepat apa ga tugasnya. Ini kan tugasnya berarti sempurna, walaupun mungkin ini harusnya kuning warnanya tapi ini hijau ini saya kurangi tugasnya 90. Ini walaupun ringan tapi ini masuk karakter juga, karakter 1 anak disiplin, 2 memperhatikan tugas, 3 bertanggung jawab, 4 mandiri. Ini sudah masuk karakter sebetulnya. Kalau anak-anak yang ga memperhatikan kan ya.. itu juga banyak.. itu banyak kok mba yang kosong. Jadi guru itu harus benar-benar sabar.
- Peneliti : *Nggih* Bu..
- Guru : Apalagi panjenengan itu menghadapi anak-anak globalisasi yang pengaruh luar lebih kuat. Ini saya merasa anak-anak saya 2004 itu udah mulai bengal, *angel domongi* sampai sekarang. Anaknya sekarang lebih dari yang 2004, *kon sinau angel, kon garap PR angel apamaning kon maca males*. Saya upayakan orangtua untuk berkonsultasi alasannya ya lagi-lagi klise yang sibuk lah, yang pulang malam lah, yang tidak ada waktu lah. *Panjenengan* sama saya juga mungkin sama kerjanya. *Panjenengan* kan jualan jamu, pagi-pagi Subuh sudah buat jamu diedarkan, jam 12 *njenengan* malah udah bisa pulang saya kan ga bisa. Tolong lah waktu yang tersisa ketika anak di rumah itu *mbok* ya.. Nah *niku sanjange mboten onten* PR bu guru. *Loh apa sinau kudu ana PR*, saya bilang kan gitu. Belajar itu tidak harus ada PR dari guru, pokoknya setiap hari wajib untuk belajar membaca apa yang sudah dicatat. Saya malah bilang, apa yang sudah kamu catat kamu baca lagi kamu hafalin sehingga disini ada rekaman. Coba kalau kamu tidak pernah membaca, berarti kamu tidak pernah merekam. Nanti ketika mau distel saat uts atau ulangan pasti kamu tidak bisa menjawab. Tapi namanya anak ya sama saja. Nilai 5 saja *cengengesan* ga merasa malu. Padahal kkmnya saja 7. Istilah *jawane wareg* lah mba. Coba *panjenengan* aja, muridnya dapat 5 kkmnya 7 tapi dia tidak merasa, ga merasa malu pasti

Lampiran 12. Transkrip Wawancara dengan Guru

- kan adanya sesek. Ini mbok ga percaya ini, saya punya buktinya ini. Walaupun ini sebetulnya kode etik kan ga boleh ya tapi biar teman-temannya tahu kalau apa yang saya katakan ini bener. (guru menunjukkan hasil UTS siswa)
- Peneliti : Ga dijawab ini ya Bu?
- Guru : Iya ga dijawab *mbok*. Rendi tuh *jen* bener-bener kosong *blong*. Coba kalau mba Fathah lihat nih.
- Peneliti : Ini Bu.. dapat 3.
- Guru : Ini nih..ini dapat 3, ini ga ada jawaban yang benar, ini ga dikerjakan.
- Peneliti : Bingung masukkan ke nilainya ya Bu?
- Guru : Lah iya. Percaya ga sama ucapan bu guru, anak yang apa namanya rekamannya penuh pasti disini akan diisi dengan penuh tapi yang tidak ada rekaman pasti disini juga kosong. Oh iya ya bu guru. ya iya, otakmu itu sama dengan komputer gitu. Kalau otakmu kosong mana mungkin ada data yang muncul. Ini 0 semua, padahal ini PKn. *Jajal* saya mau nilai berapa. Coba mba Fathah aja sebagai calon guru juga akan bingung kan?
- Peneliti : Iya.
- Guru : Itulah seperti ini. Lah ini 3 *tok* nilainya sementara dibagi 40 lah 3/40 ya 0 koma mbok? Hahahaha.... lah ini ga cuma pelajaran ini, ini pelajaran apa ini..
- Peneliti : Bahasa Indonesia.
- Guru : Naah Bahasa Indonesia *mbok* gampang? Padahal itu nanti kamu tulis lengkap, kalau ga muat tulis dibelakangnya. *Mung* ditulis *urutane tok, kiye be ora genep. Urutane ora pas*. Aku bingung jadinya.
- Peneliti : Iya.. Salah *nggih*?
- Guru : Seperti ini coba. Tapi orang tuanya kan inginnya naik.
- Peneliti : Iya.
- Guru : Saya bilang naik tangga aja silahkan naik ke atap silahkan bawa tangga. Kalau saya disini ga mau saya naikkan kalau nilainya begini. Memang sekolahnya siapa yang ga ada aturannya.
- Peneliti : Nanti repot gurunya selanjutnya juga ya..
- Guru : Nah iya anak seperti ini kok dinaikkan. Kan itu juga kita kan di sekolah itu kan keja tim, saling mendukung saling berkolaborasi kan kaya gitu. Terus gimana lagi mba?
- Peneliti : Kalau untuk sholat berjamaah disini DR selalu ikut Bu?
- Guru : Iya, ikut. Dia juga ga main-main kalau untuk agama si dia bagus. Artinya dia mau mendengarkan bahwa sholat itu untuk Allah. Dan kalau kamu sholatnya main-main berarti kamu bermain-main juga dengan Allah. Mendapat bonusnya dosa. Eh mendapat nilainya dosa bonusnya neraka saya bilang gitu. Kalau untuk keagamaan dia ga main-main si. Bagus sikapnya menghargai banget. Atas apa yang dia lakukan itu nanti akan membuat dia bahagia di akhirat.
- Peneliti : Nah itu kalau tentang pelajaran, gimana DR mengikuti pelajaran Bu?
- Guru : Kalau mengikuti si gini ya mba, namanya anak kan kadang-kadang perhatian, nanti kalau temannya mengganggu kan hilang perhatiannya. Nanti saya ingatkan DR kamu jangan bercanda. Ya namanya anak mungkin dia di otaknya lagi terganggu pikiran apa ya *ndongong* ngalamun. Nanti saya tegur lagi ya kaya gitu lagi perhatian lagi. Kalau mau dikatakan aktif si tidak aktif juga. Tapi mau dikatakan tidak aktif ya *wong* dia tidak bikin onar di kelas. Ya mendengarkan cuma, mendengarkannya ya seperti itu. Apalagi kita untuk konsentrasi itu kan butuh gizi yang tinggi. Saya sendiri juga tidak tahu makanan apa yang dia makan di rumah. Saya punya murid mba. Itu makannya tiap hari itu cuma mie instan. Ini rumahnya disebelah utaranya TPS, sebelah laras galeri. Sekarang si sudah SMP anaknya. Itu makannya mie instan pagi dicampur telur, siang digoreng pakai telur, malam juga dan itu tiap hari ga pakai sayur. Itu *nuwun sewu* untuk berpikirnya itu..
- Peneliti : Terhambat?

Lampiran 12. Transkrip Wawancara dengan Guru

- Guru : Ya ga terhambat lagi kaya orang ga sadar. Terus waktu itu yang pertama kali istilahnya jadi *kewenangan* ya waktu itu kan perkalian saya suruh kalau perkalian diatas 5 kan pakai jari bisa. Ini ditekuk gitu. Dia itu ga bisa *nggegem*. Ketika saya suruh coba *nggegem* dia begini terus. Saya lepas tangan saya dia kaya gitu lagi. akhirnya saya berpikir, kamu tuh makannya apa? Mie bu guru. Pagi? Mie sama telur. Siang? Mie lagi bu guru. Memangnya ibunya kamu ga bisa masak apa? Ya masak juga bu guru tapi saya ga doyan ga mau. Terus akhirnya saya panggil orang tuanya. Bu silahkan teruskan sampai dewasa. Itu mie instan juga bahaya bu. Gini bu panjenengan masak sayur bening kencurnya sedikit aja yang manis banget. Nanti disaring dimasukkan ke botol masukkan kulkas. Mah ini si air apa ya kok manis tapi kok manisnya lucu ya. Sayurnya dimana? Aku minta boleh. Sue-sue entong sepanci. Aku mau makan pakai ini. Pada akhirnya malah sayur pare doyan mba. Wong orang dewasa aja ga enak, pahit. Dia makannya lahap. Malah udah punya istri. Lulus SMK 14.44
- Peneliti : Jangan keseringan ya Bu?
- Guru : Iya jangan keseringan, mendingan beli mie ayam yang di luar walaupun kita juga ga tahu bahannya seperti apa. Seperti itu lah. Terus gimana lagi mba?
- Peneliti : Lalu kalau DR di kelas mengalami kesulitan saat mengerjakan tugas itu langsung bertanya apa diam saja Bu?
- Guru : Diam saja. Nangis. Lah itu saya bilang itu, merasa terpojok, merasa dia ga mampu, nangis.hehehe.. Tapi itu... nanti kalau dikasih tahu gini-gini dia sibuk dengan tangisannya, jadi kan saya akhirnya bingung. Loh apa saya harus menunggu sampai dia selesai menangis sementara teman-temannya sudah ingin diajar yang lain lagi, kan saya ga bisa. Jadi itu kadang-kadang ya saya cuekin akhirnya. Walaupun kadang-kadang saya hati nurani aduh *melas temen ya bocah ora teyeng ko dijorna bae*. Tapi karena daripada aku ngorbanin yang lain nah itu akhirnya saya jadi kaya gitu. Tapi karena orang tuanya ya *nuwun sewu* ya mungkin karena keadaan ekonominya ga mampu juga, tidak mau mengeleskan gitu. Yaudahlah saya ga bisa berbuat apa-apa. Nda berdaya istilahnya saya itu gitu. Kalau memang orang tuanya mampu si saya menyarankan tolong bu, panggil guru les privat di rumah. Kan kalau di rumah kan santai, terus waktunya juga longgar, gurunya juga karena orang satu tok yang diperhatikan juga mungkin bisa full kan seperti itu. Tapi karena orang tuanya ga mampu ya udah. Kita ya menyerah. Apa saya harus mengeluarkan duit? Nah saya juga butuh uang untuk keluarga kan? Anak saya butuh juga biaya. Saya bukan jutawan atau dermawan kan gitu. Jadi ya udah lah. Gimana lagi mba?
- Peneliti : Lalu kalau tugas dari Ibu misal ibu memberi tugas apa DR langsung mengerjakan apa gimana Bu?
- Guru : Kalau tugas ya iya dia langsung mengerjakan. Cuma ya itu tadi, kalau nanti udah mentok dia ga bisa ya itu jawaban akhirnya jadi nangis. Hahaha... Itu berkali-kali sudah. Ternyata ga di kelas saya saja. Waktu kelas 1 juga begitu, aku nanya guru kelas 1 seperti itu katanya, kalau ga bisa ya nangis. Iya, minta pulang. Karena masih kelas 1, masih ditunggu ibunya. Akhirnya ibunya, ya namanya ibunya kurang pendidikan juga akhirnya ya nurut aja. Anaknya minta pulang ya pulang. Besok lagi minta kaya gitu lagi ya pulang lagi. lah kapan anaknya mandiri. Mestinya kan ini....jangan pulang ya nanti tak belikan apa yang dia suka. *Ngko nang bu Guru mesti diwaraih*. Kan harusnya dimotivasi seperti itu. Jadi dia nanti akhirnya timbul oh iya ya aku berarti kalau kerja seperti ini saya nangis berarti ga boleh. Karena kelas 1 seperti itu terus, kelas 2 juga seperti itu terus, akhirnya terbawa sampai kelas 4. Nah kelas 4 ketemu saya, saya orangnya istilahnya giginya panjang. Ibaratnya itu ibaratnya saringan, saya itu betul-betul saringan yang sangat ketat. Makanya ketemu saya disini ya terus dia akhirnya mblebes...
- Peneliti : Kaget gitu?
- Guru : Kaget, *kagete por* gitu.

Lampiran 12. Transkrip Wawancara dengan Guru

- Peneliti : Biasa apa-apa dibiarin ya...
- Guru : Iya... Biasa apa-apa dibiarin-dibiarin. Haaa di saya nda bisa seperti itu. Kalau kamu mau seperti itu kapan kamu mempunya. Apalagi kamu anak laki-laki apa kamu besok kalau ga dapat duit kamu terus nangis terus nanti dapat duit untuk membeli makanan? Ngga bisa, Tuhan tidak memberi uang kamu. Makanya kamu dari sekarang harus belajar mandiri, harus belajar tanggung jawab, harus belajar untuk menghadapi masalah, saya bilang gitu. Ya memang sudah terbawa dari kecilnya begitu, pendidikan di rumahnya begitu, saya udah ga bisa mengubahnya lagi. Apalagi saya bukan psikolog ya. Hahaha... Yang ilmunya tentang kejiwaan ga terbatas. Saya kan istilahnya hanya dokter umum. Hahahaha.... Asal tahu aja gitu, tapi kan detailnya saya ga tahu. Mungkin kalau saya dibekali ilmu psikologi barangkali atau bahkan psiatri istilahnya ahli ilmu jiwa, kejiwaan yang menyimpang mungkin aku bisa menanganinya. Tapi kan saya ga punya ilmu itu mba. Hahaha....
- Peneliti : Lalu kalau menurut ibu, DR di rumah belajarnya ditemani orang tuanya ga Bu?
- Guru : Kayanya si kalau ditemani si engga mba. Cuma orang tuanya itu yang bapaknya, bapaknya keras. Bapaknya itu betul-betul setiap hari itu mengontrol, tapi karena bapaknya juga orang sibuk kadang-kadang pulangnye sampai malam. Jadi istilahnya kadang mengontrol kadang engga. Akhirnya kan anaknya angin-anginan. Karena di rumah ibunya *tok*, sementara ibunya juga punya anak balita yang membutuhkan perhatian. Jadi saya kira akhirnya juga amburadul itu...
- Peneliti : Belajarnya amburadul ya Bu?
- Guru : Iya, belajarnya. Kalau bapaknya si kalau ketemu saya, *nggih bu nika angger kula teng griya nggih bu pokoke nggih jikot bukune mau pelajaran apa bae. Kula kontrol Bu, bukaki tut siji carane pelajaran apa. Sanajan mau ngomong ora nana PR, kula nggih mboten percaya. Jajal ko mesti nglombo, jajal takon karo kancane. Bapake* sampai seperti itu. Tapi kalau Ibunya ga. Ga tahu lah ya *wong* namanya pendidikannya cuma SD doang ya, apalagi sampai ke situ ya. Saya kira ya saya maklum saja. Kalau Bapaknya walaupun pendidikannya masih rendah juga SMP tapi dia ada pandangan ke depan untuk anaknya lebih maju daripada Ibunya. *Wong* ibunya ya kalau anaknya disini ga mau masuk, itu cuma nangis doang mba di depan itu ibunya cuma nangis. Loh Bu *Nuwun sewu putrane njenengan ora gelem mlebu ming kelas njenengan malah nangis kaya kuwe ya dadine putrane melu bae tambah mogok*, saya bilang gitu. *Nggih niki kados niki mawon angger pancen DR ora gelem mlebu, njenengan orasah njujugna maring ngeneh. Urung-urung njenengan nang kene mung nangis tok, DR mogok. Nyong kesuh, padahal nyong kudu cepet-cepet mulang nggo murid liyane. Nyong ketungkul ngerihrih DR. Wektune nyong entong. Sing kudune nyong mulang gutul Jakarta. Ayo DR mlebu ayo..* Emangnya muridnya saya cuma DR doang? Saya istilahnya eeee apa ini.... memperhatikan satu anak tapi anak lain terbengkalai kan saya ga mau. Hahahaha... Namanya saja kelas..apa istilahnya... klasikal kan kita harus memperhatikan semua.
- Peneliti : Berarti kalau orang tuanya DR itu tahu semua tentang kegiatan sekolahnya DR ya Bu?
- Guru : Ayahnya si kayanya iya, kalau ibunya si ya tahu tapi karena kesibukan sebagai ibu rumah tangga jadi kadang-kadang istilahnya ga mau berpikir bagaimana memajukan putranya atau merubah putranya supaya dia bertingkah laku yang...normal gitu, kayanya ga sampai kesitu. Kalau anaknya mogok ya sudah biarin saja kaya gitu lah istilahnya gitu. *Angger* perlu *nyong kepengene anake* maju, tapi *anake* mogok, nangis. Saya kira itu haaa mungkin turunan dari ibunya kaya gitu. Hahahaha... karakternya kaya gitu mungkin.
- Peneliti : Lalu bagaimana pendapat Ibu mengenai cara orang tua DR membagi waktu belajar dan bermain DR?
- Guru : Membagi waktu belajar dan bermainnya ya....saya kira seperti itu lah, karena yang *care* sama DR kan bapaknya sementara ibunya kan ga terlalu *care*, karena kesibukannya sebagai ibu rumah tangga dan punya anak balita. Jadi saya kira yah gimana si....ga terlalu

Lampiran 12. Transkrip Wawancara dengan Guru

- diperhatikan lah.
- Peneliti : Waktunya ya Bu?
- Guru : Iya waktunya, waktu antara bermain dan belajar *istilaeh sekarepe bocah. Ngono sing penting asal meneng. Nuwun sewu ya mba kalau menurut jawa kan gitu sing penting ora gawe susah nang njero umah. Arep nang njaba arep ngapa* terserah. Tapi kalau Bapaknya, kalau sepanjang bapaknya ada di rumah bapaknya lebih *care*. Istilahnya mungkin masanya mandi, masanya belajar, masanya mengerjakan tugas itu bapaknya lebih *care*. Kalau ibunya itu saya kira engga. Apa lagi mba?
- Peneliti : Kalau membayar SPP dan buku apakah sering terlambat Bu?
- Guru : Kalau DR itu kalau orangtuanya sebetulnya sih memperhatikan. SPP disini kan gratis mba.
- Peneliti : Oh SPP gratis?
- Guru : Jadi ga ada SPP disini dari tahun....pokoknya semenjak ada BOS. Semenjak ada BOS kita SD sini komitmen untuk membebaskan SPP pada siswa. Jadi pembiayaan di sekolah ini hanya dibiayai oleh BOS. Kita mengelola cuma uang BOS yang dari pemerintah sajatidak ada tambahan lain uang dari wali murid. Terus ini apa..buku-buku kan buku-buku disini dulu si memang dikasih sama pemerintah. Tapi sudah beberapa tahun karena sering dipakai kan jadi pada rusak. Nah kita dibantu dengan LKS. Otomatis kalau LKS itu kan kita *booking* ke perusahaan lain. Nah itu kan mestinya kita harus bayar. Kalau orangtuanya sendiri sih itu *care*. Artinya kalau dia dimintain uang itu pasti diberi. Tapi DR sendiri yang kadang-kadang lupa. Jadi saya beri buku bahasa jawa misalnya, harusnya kan besok harus bayar. Ternyata engga, sampai besok, sampai besok, sampai numpuk dibagikan buku lain. Nah setelah satu semester kemarin ayahnya itu membayar RP 117.000,00 dari buku-buku LKS yang numpuk itu. Itu seperti itu. Nah bu *deneng katah temen. Niki angger mboten percaya priksani catatan pembukuane kula niki. Putrane njenengan mpun bayar napa dereng. Niki mpun bayar? Oh nggih dereng nggih. Nah niku pas mboten kalih catatane kula?* Saya kan punya ini mba apa...
- Peneliti : Catatatan.
- Guru : (guru mengambilkan catatan pembayaran buku siswa) Sebenarnya ini bukan tugas saya tapi karena saya yang jadi guru otomatis saya yang narikin uangnya kan? Ini kan fokus semester 1 tahun 2 pasti ada, bahasa inggris juga. Ini buku cetak kemarin kan pemerintah tidak...apa ya..istilahnya tidak pas kita sudah melangkah ke pembicaraan buku ke 2 buku 1-2 aja belum datang, kita sudah melangkah pembicaraan ke 3 juga belum datang. Akhirnya biar siswa itu bisa belajar saya pesan ke erlangga. Nah itu kan harganya Rp 28.000,00 nah karena harganya terlalu mahal bagi anak, saya beri keringanan jadi mereka satu minggu membayar Rp 7000,00 kalau mau ya Rp 1000,00 gitu. Setiap hari kan anak-anak pakai uang saku misalnya dia uang sakunya Rp 3000,00 diambil RP 1000,00 kan ga masalah. Tapi ya tetap saja banyak yang nunggak. Sampai hari ini pun banyak yang nunggak. Tadi ada 3 orang atau 4 orang yang saya beri tagihan seperti ini. Sampai ratusan ribu nah.. saya suruh tombok.
- Peneliti : Padahal banyak ya Bu?
- Guru : Iya. Itu DR gitu. Jadi orangtuanya sebetulnya *care*. Cuma DR saja yang males minta. Bukan lupa tapi males.
- Peneliti : Lalu kalau perlengkapan sekolah DR sendiri itu lengkap ga Bu?
- Guru : Kalau perlengkapan sekolah si ya ada bolpoint tapi ya tidak begitu lengkap si mba. Walaupun saya dari awal semester itu ketika minggu pertama masuk itu kan ada masa orientasi. Itu saya mensosialisasikan kamu harus mempunyai buku tulis sejumlah sekian, alat tulisnya harus ada pensil, ada bolpoint, ada penggaris, ada karet penghapus, ada tipex atau itu label. Kalau bolpoint kan ga mungkin di setipkan mba, harus pakai label atau tipex. Pokoknya semua harus punya sendiri-sendiri. Sampai saya kontrol mba. Siapaun yang perlengkapannya sudah lengkap saya tulis disini. Saya punya ini mba. Supaya nanti

Lampiran 12. Transkrip Wawancara dengan Guru

- anak-anak oh ya saya belum lengkap, saya kurangnya ini kurangnya ini. (guru mengambilkan catatan perlengkapan alat tulis siswa). Bukunya jumlahnya berapa ini..
- Peneliti : Oh iya..
- Guru : Absen 1 sudah 11, ini ternyata absen 12 belum nyampai waktu itu, 13 juga belum nyampai.
- Peneliti : Ini DR ya bu?
- Guru : DR absen 11, ini lengkap tapi ini anunya sudah bagus, waktu itu. Tapi wong namanya anak-anak, kadang-kadang disilih kancane ora dibalekna deweke kelalen akhirnya kan tidak lengkap. Ini waktu awal si dia sudah bagus, bukunya sudah 11, alat tulisnya sudah lengkap. Ini L itu lengkap kaya gitu. Lengkap itu artinya punya pensil, bolpoint, penggaris, karet penghapus, tipex, terus tambahan lagi itu geritan.
- Peneliti : Rautan ya Bu?
- Guru : Iya rautan. Terus apa pulas. Karena namanya keterampilan menggambar kan untuk kelas 4 kan masih membutuhkan pensil warna.
- Peneliti : Terus kalau untuk uang saku DR selalu dikasih ya Bu?
- Guru : Selalu, selalu dikasih. Walaupun tidak besar si, paling ya Rp 2000,00 Rp 3000,00 mesti. Malah kalau kelas 4 kan saya haruskan untuk membawa makanan hari Senin sampai hari Kamis. Soalnya kalau hari Senin sampai Kamis ini biasanya saya kan les. Lesnya itu saya isikan pembelajaran yang waktu pagi belum istilahnya belum paham saya ulangi lagi nanti pada saat jam terakhir. Biasanya jam setengah 1 sampai setengah 2.
- Peneliti : Terus kalau menurut Ibu, orang tua DR sering berbeda pendapat atau tidak Bu?
- Guru : Dengan?
- Peneliti : Antara Ayah dan Ibunya dalam mengurus DR itu?
- Guru : Kayanya si engga. *Wong* ibunya pendiam si ya mba.
- Peneliti : Oooo
- Guru : Ibunya pendiaaaaam banget dan itu cenderung mengalah, kalau bapaknya bilang apa ya terserah lah terserah bapaknya. Yang penting aku pasrah aja. Kaya gitu loh. *Nuwun sewu* ya. Saya kira tidak ada pendapat yang berbeda. Karena...
- Peneliti : Manut.
- Guru : Iya yang satu manut-manut tok.hahaha...
- Peneliti : Kalau untuk itu Bu, kelihatannya keluarganya sering berkumpul bersama?
- Guru : Iya, kalau mungkin kalau malam. Iya malam paling.
- Peneliti : Soalnya kalau siang....
- Guru : Siang kan Bapaknya jelas mencari nafkah, anak-anak pada sekolah. Itu kan kakaknya DR sudah di SMP, katanya kelas 3 atau kelas berapa. Dulu juga sekolahnya disini, tapi saya juga ga ngajar dia si. Katanya si dia ga sama seperti DR kaya gini loh. Yang namanya anak-anak kan 10 jiwanya 10. *Wong* aku *be muride 33 jiwane 33 koh*, ada yang *dipendeliki* malah bu guru si ngapain *mendeliki*? Ada yang kaya gitu. Ada yang cuma dipandang aja udah tahu oh ya aku salah kaya gitu ada. Ada yang mulutnya harus bicara ada, ada yang tangan saya harus bicara ada. Gitu yah namanya anak-anak ya kaya gitu.
- Peneliti : Terus kalau DR mau keluar gitu kan selalu minta izin ya Bu?
- Guru : Iya. Kalau dia si patuh, mesti minta izin. Dia ga berani si untuk istilahnya apa ya...kan dia takut juga nanti kalau saya sembrono sama Bu Guru nanti nilai saya jangan-jangan dikurangi gitu loh. Mungkin pendapatnya kaya gitu juga. Jadi dia ga berani berulah dikelas itu diam. Cenderung apa ya...cenderung pasrah. Walaupun dinakali sama anak-anak ya dia diam ga berani membalas, anaknya seperti itu.
- Peneliti : Terus kalau di kelas DR dekat dengan siapa Bu?
- Guru : Kayanya engga ada yang didekati karena dia selalu menyendiri si mba. Itu kalau istirahat dia duduk disitu sendirian. Ga ada temannya yang mendekat, atau dia mendekat ke temannya juga ga ada. Jadi saya kira soliter. Hahaha.. Kaya singa aja itu hidupnya

Lampiran 12. Transkrip Wawancara dengan Guru

- menyendiri. Mungkin temannya juga males, karena DR pendiam. Diem diajak ngomong ga mau atau temannya juga takut nanti kalau menyinggung perasaannya DR nangis nah temannya kan juga takut. Nanti nah aku *ndarani* nakal, *nakali* DR. Kadang-kadang kan namanya anak kan kaya gitu. Padahal aku *ora* ngapa-ngapa *kaya kuwe*, *ning* DR nangis *dewek*. Hahaha...
- Peneliti : Terus kalau teman-teman di kelas ini tidak ada yang suka membolos selain DR ya?
- Guru : Membolos, selain DR saat ini si ga ada. Paling ya membolosnya kan dengan alasan. Contohnya kepentingan keluarga, walaupun itu mbolos kan ada izin terus dia sakit. Kalau sakit kan saya selalu harus bawa surat izin, walaupun surat izinnya terlambat misalnya hari ini tidak masuk nah karena tidak ada temannya yang dekat nah sehingga dia harus membawa surat izinnya satu hari kemudian atau dua hari atau tiga hari setelah dia berangkat. Tapi kan itu sudah merupakan cerminan kedisiplinan. Itu juga sudah merupakan pengetahuan bagi saya oh bahwa anak ini selama tiga hari di rumah, orang tuanya tahu anak ini sedang sakit dan saya tahu anak ini sedang sakit. Saya jelaskan sama orang tua ini *nuwun sewu* saya bukan berarti saya itu sok-sokan ngga. Kalau putra ibu putri ibu tidak masuk tolong saya diberi tahu, minimal ngomong lah karo kancane. *Kiye anu sapa putri mriyang izinna, pamitna karo* bu Guru. Minimal itu. Syukur *panjenengan rawuh* sendiri ke sekolah menemui saya, bu anak saya sakit. Nah sehingga kan saya tahu bahwa anak itu di rumah benar-benar di rumah, panjenengan juga tahu. Saya kan pernah begini mba ya dua tahun yang lalu lah saya berangkat, saya tahu anak itu sudah diatas sepeda, sudah pakai seragam, sudah nggendong tas sekolah. Dia si lagi berhenti, saya jalan sampai saya sampai sekolah. Terus sampai bel masuk ya saya masuk terus saya absen satu-persatu ternyata anak yang tadi sudah siap, sudah di atas sepeda nggendong tas sekolah pulang lagi ke rumah bilangnya sama mbahnya itu katanya libur. Terus dia PSan.
- Peneliti : Oo gitu..
- Guru : Akhirnya saya kejar ke rumah, saya pulang. Murid saya saya titipkan ke personil yang lain. Saya titip ini murid-murid saya sedang diberi pekerjaan, saya mau ke rumahnya ini soalnya saya tadi lihat anak ini sudah siap berangkat ke sekolah ternyata tidak sampai ke sekolah. saya kesana ternyata lagi PSan. *Mbaeh kaget loh Bu Guru tindhak mriki onten napa? Loh onten napa kepripun mbah? Nika putune njenengan ora mangkat sekolah mau nyong ujarku weruh wis nggendong tas, nganggo seragam, nang nduwur pit ujarku arep mangkat malah ora mangkat, nggih nika wangsul malih terose nika anu prei sekolahane. Lah sing bener sinten mbah, sing agem dipercaya sinten? Lah nggih ngapunten nggih bu guru nggih. Nika anu putune kula dosa niku nggih, sembrana nika nglomboni kula. Lah nika mbah, lare-lare saniki nika gede bohonge daripada benere. Mulane njenengan ampun percaya. Oh nggih nggih. Lah niki engga deweke lunga terus kecemplung kali, mati gari jenenge tok. Njenengan percayane lagi sekolah, nyong percayane nang ngumah. Jebulane gari jenenge tok, wis mlebu maring kubur kepriwe jajal. Oh nggih nggih bu guru leres nggih. Lah nika kula nika kedah. Siji njenengan telfon ya kena, titip pesan karo kancane ya kena, syukur-syukur nganggo surat. Dadi nying ngerti. Oh nggih nggih bener.* Akhirnya saya punya dokumen tempat menyimpan surat-surat saya jadikan satu mbok nanti suatu saat ada pemeriksaan kok ini banyak sekali absennya bu.
- Peneliti : Ada izin,
- Guru : Iya kan ada alasan itu Pak silahkan Bapak lihat sendiri surat izinnya sebegitu banyaknya seperti itu. Terus apa lagi?
- Peneliti : Terus ini cara mengajar Ibu di kelas, apa Ibu sering menggunakan media apa gimana?
- Guru : Ya saya usahakan untuk pakai media. Saya manfaatkan alat-alat peraga yang ada. Yang sering saya pakai itu untuk IPA, karena IPA tersedia lengkap. Kalau untuk bahasa kita belum punya laboratorium bahasa. Kalau untuk matematika juga kurang lengkap. IPS apalagi. Saya kadang-kadang mau bawa laptop juga karena berat di sekolah kan tidak ada

Lampiran 12. Transkrip Wawancara dengan Guru

- laptop, dulu si ada tapi terus ilang. Hahaha... ya mas Dahlan, laptopnya hilang dicuri bakul jamu. Jadi bakul jamunya itu kan bawa tas gendong isinya jamu. Sama tasnya, tas yang isinya laptop itu sama *ndilalah* sama itu mba merknya sama. Dituker jadi yang ada jamunya ditinggal yang ada laptopnya itu dibawa. Urusan *karo* polisi ya polisi *ora* bisa nglacak, kan percuma gitu. Jadi saya kalau mau bawa laptop dari rumah juga merasa berat. *Wong wis* tua lah *kon nggendongi* laptop *mengko nang kene ribet ndadak* masang ini itu. Ini sebenarnya ada LCD tapi ini rusak, LCDnya lagi direparasi sampai sekarang belum jadi. Hahaha...
- Peneliti : Terus kalau DR sendiri pernah bilang ga Bu kalau merasa bosan dengan pelajaran di kelas?
- Guru : Engga juga si, engga bosan si. Cuma itu dia merasa kalau ga bisa ya...tidak sama dengan temannya gitu dia istilahnya kepepet gitu ya senjatanya nangis. Nah teman-temannya begini DR *wong* kelas 4 ya *pelajarane* kelas 4, masa kelas 4 *pelajarane* kelas 1 si gampang *temen*. *Ngko ko* munggah kelas 5 ya *pelajarane* kelas 5, lah *ngko angger ko pelajarane* nang kelas 5 *karepe pelajarane* kelas 3, ya *ora munggah*. Teman-temannya malah ngajarin kaya gitu. *Angele* kelas 4 ya kudu diatasi, kamu harus berusaha. Malah teman-temannya kadang-kadang ngajari kaya gitu. Aku sendiri ga pernah ngomong malah. Tapi teman-temannya pada memotivasi dia seperti itu. *Aja* nangis tapi diatasi masalahnya. Kamu ga bisa kan nanti diajarin sama bu Guru kalau ga sama temannya. Kamu nanya sama temannya, biasanya kan kalau tutor sebaya lebih
- Peneliti : Lebih paham gitu ya Bu.
- Guru : He eh biasanya kan kaya gitu. Ga mengeluh si ga.
- Peneliti : Kalau di mata pelajaran apa si DR itu pernah merasa kesulitan?
- Guru : Terutama matematika. Karena hitungannya belum lancar. Istilahnya tidak memahami operasi hitung jadi kan akhire kacau. Pingna ditambah, dikurangi malah dipingna kan kacau. Atau gini ini kan misalnya 100-89, 0-9 jadi 9. Kan mestinya harus ini.. Makanya saya bagiannya di kelas 4 ini juga saya termasuk memperbaiki pembelajaran-pembelajaran di kelas bawah yang belum tuntas, belum mengerti. Nih 100-89, ini 0 kan ga bisa dikurangi 9, ini dicoret, coret-coret. 10 dikurangi dulu disini, ini menjadi angka 9 karena apa sudah diambil belakangnya 1. Ini yang tadinya 10 jadi angka 9. Nah sekarang baru kamu kurangi ini 10-9 jadi berapa? Berarti 100-89 berapa? 11. Itu sampai saya seperti itu mba, padahal itu bukan porsi saya mestinya. Tapi karena nanti kalau tidak diulangi dari situ tidak diperbaiki dari situ amburadul seterusnya kan. Nah itu saya kadang-kadang *cok* aduh gimana ya guru di kelas bawah kok ga terlalu *care* banget ya. Ga terlalu memikirkan bagaimana caranya supaya murid itu tahu, padahal itu kan materi kelas II kelas III bahkan mungkin itu kelas 1 kan seperti itu. Tapi ya sudah lah gapapa lah kalau itu memang untuk menjadi baik gapapa. Jadi makanya saya disini kadang-kadang *wareg* banget mba. Makanya aku ga mau diganti ke kelas lain. Saya tetap di kelas IV saja, saya bagian reparasi. Kalau saya ga reparasi sampai kelas V kelas VI nya berat. Terutama kelas VI gurunya nanti stres. *Lah wong* 100-89 *dadine pira kuwe miki? Dadi 89 bae. Lah ya payah. Ngetung wis jutaan, ngetung semeno bae ora teyeng. Ya gurune stres lah*, kelas VI sudah ga bisa itu memperbaiki lagi. sudah pokoknya harus lolos kan seperti itu. Gimana lagi mba?
- Peneliti : Terus kira-kira DR itu terlihat menghindari mata pelajaran tertentu atau tidak Bu mbolosannya itu?
- Guru : Ya iya si, itu contohnya itu matematika, terus agama. Agama kan ada baca tulis Al Quran.
- Peneliti : Ooo..
- Guru : Dia merasa ga bisa. Jadi dia kalau hari Senin itu kan pelajaran...
- Peneliti : Hari Senin agama dan matematika ya?
- Guru : Matematika hari Selasa Rabu. Itu kalau matematika pas angel dia ga masuk. Jadi kalau

Lampiran 12. Transkrip Wawancara dengan Guru

- agama pas hafalan atau membaca tulis Al Quran dia mesti ga masuk. Itu udah berkali-kali, *geh jane kenangapa si angger dina Senin DR ora mangkat?* Bu guru takut anu hafalan. Loh hafalan takut si *kepriwe, mbok ko pada ngapalna*. Iya Bu Guru tapi DR males ngafalin karena ga bisa baca itu arab. Ooo kaya gitu. Ya repot berarti hari Senin Selasa Rabu *angger pas pelajaran angel* dia ga masuk pasti tiga hari itu. Menghindari pelajaran. Hahahaha....
- Peneliti : Tapi kalau untuk melanggar tata tertib hanya tata tertib itu ya Bu ya, engga yang lain?
- Guru : Engga, dia si ga pernah macem-macem untuk tingkah laku yang lain si engga. Cuma itu aja.
- Peneliti : Terus kalau di sekolah ini di Ibu sendiri kalau ada yang melanggar ada buku catatan khusus gitu ga Bu?
- Guru : Nah itu saya malah lagi kebintal itu mba. Buku BP nya buku BP penyuluhan. Sementara saya mau bikin lagi, bentuk yang pas dengan kemauan saya, itu saya lagi ngrancang. Soalnya yang kemarin yang dari dinas itu cuma gini nomer, tanggal, nama, terus bimbingan belajar, sosial, terus yang satu lagi itu apa?
- Peneliti : Karir?
- Guru : Karir atau apa gitu lo. Kan itu terlalu simpel. Maksud saya ya kurang mengakomodasi apa permasalahannya gitu . Terus disitu, penyelesaian. Paling ya saya tulis berkonsultasi dengan orang tua. Gimana si? Hahaha...
- Peneliti : Tapi waktu itu ada buku catatannya ya berarti ya Bu?
- Guru : Waktu ini, ini sudah satu setengah tahun apa ya mba. Mulai itu saya gini, saya sodorkan ke Kepala Sekolah selama satu tahun itu kan harus ditandatangani semuanya oleh Kepala Sekolah. Ternyata ga tahu apa sudah dikasihkan saya, saya yang lupa apa sama Kepala Sekolah itu terselip diantara buku-buku administrasi Kepala Sekolah juga saya tidak tahu. Sudah saya cari-cari ga ada daripada *mumet*, daripada *mumet ya wis tak jorna bae lah*. *Wong* kemarin kan saya kebetulan kan katanya saya sebagai pembina siswa. Nanti kalau ditanya ya di kelas masing-masing pada guru kelas masing-masing. Karena saya sendiri buku catatan untuk kelas sendiri juga hilang. Sementara saya mau bikin lagi itu belum ketemu ramuan yang pas untuk formatnya yang sesuai dengan hati nurani maupun pikiran saya. Belum pas, kalau udah pas lah barangkali oh ya ini saja.
- Peneliti : Terus kalau untuk menyelesaikan masalahnya DR yang membolos itu yang pernah Ibu lakukan apa saja Bu?
- Guru : Yang pertama saya pada teman-temannya untuk mengajak untuk apa namanya...sekolah. Terus kedua saya panggil orangtuanya gimana ini anak ini ada apa? Masalahnya apa? Apa masalah dengan teman-temannya? Apa masalah dengan saya sebagai gurunya? Apa masalah dengan pelajarannya? Itu saya kan klarifikasi seperti itu. Kalau dengan temannya saya bilang tidak ada. Tidak ada teman-temannya yang nakal sama DR atau ya istilahnya kekerasan itu tidak ada. Terus kalau dengan gurunya saya sendiri juga tidak pernah istilahnya terlalu bagaimana sama DR istilahnya belum pernah sampai menampar, kalau sekarang istilahnya *bullying* ya? Ga sampai saya ga sampai. Paling-paling ya namanya saya mulutnya doang yang koar-koar gitu, ya *wong* namanya ibu ya kalau pun kata-katanya agak pedes juga maksud saya supaya dia berubah kan kaya gitu. Terus kalau dengan pelajarannya lah itu barangkali yang memicu. Salah satu pelajaran yang tidak dia suka itu matematika karena tidak bisa berpikir gitu sama agama juga. Saya bilang ini setiap hari Senin, Selasa, Rabu ini mesti ga masuk. Apalagi kalau pelajarannya pas hafalan, membaca Al Quran, matematikane angel sing angka-angka sing *ngetung-ngetung*. *Mesti mboten mlebet niki* Pak, 3 hari nah minggu depan lagi 3 hari lagi, *sewulan* berarti *wis* 12 hari. *Niki badhe kepripun?* Padahal *teng SMP mawon* ada pointnya kalau tidak masuk. Nah ini saya akan membuat point berapa *wong* SD ora nganggo point-pointan? Kalau sebulan aja 12 hari yang tidak masuknya, kita masuk 24 hari alias 50% *mbok* tidak

Lampiran 12. Transkrip Wawancara dengan Guru

- masuknya. Lah berarti kalau gelas itu terisi hanya 50% apa anak ini jadi pintar saya bilang gitu. Ya tambah *keteter* saya bilang gitu. Jadi orang tuanya akhirnya sadar dengan keadaan DR yang seperti itu. Jadi malah saya motivasi. Pak *nuwun sewu niki* dimotivasi *teng ndalem. Ora bakal ora nana dalam sing bisa dipikir*. Pelajaran mesti bisa dipikir, *ana dalane ana solusine mesti. Wong* kehidupan aja ada solusinya ya mba.
- Peneliti : Nggih Bu.
- Guru : Apalagi yang istilahnya, pelajaran kan ada rumusnya semua. *Nika* dimotivasi *kados nika* Pak *mbok jere sapa* DR sadar. Ternyata masih saja seperti itu, ya sudah.. apa daya tangan tak sampai. Hahaha... Nah ini nanti *panjenengan nuwun sewu* ini semuanya kan istilahnya merupakan angket ya katakanlah angket ya? Nah itu *panjenengan* kan ada interval untuk jawaban ya...
- Peneliti : Ini langsung deskripsi Bu
- Guru : Oh langsung deskripsi, ga pakai kaya gitu?
- Peneliti : Engga bu, jadi wawancara....
- Guru : Ga pakai interval-interval gitu?
- Peneliti : Engga Bu.
- Guru : Jadi ga usah pakai statistik berarti?
- Peneliti : Engga, ga ada statistiknya Bu...
- Guru : Ooo ya penak dong, kalau saya dulu harus makanya setiap pertanyaan itu harus ada nilainya. Ya nilainya berapa, apa ragu-ragu..tidak ..kaya gitu.
- Peneliti : Ini deskripsi Bu.
- Guru : Oh ya udah mudah-mudahan sukses yah.
- Peneliti : Aamiin...
- Guru : Ya nanti kalau misalnya membutuhkan ya datang aja kesini, kira-kira apa yang bisa saya bantu. Barangkali apa istilahnya *panjenengan* kesulitan apa gitu nanti *mbok* saya bisa ya saya bersedia, *monggo*. Asalkan waktu-waktu saya itu di sekolah yang kosong itu Juma'at mba, terus hari Senin sesudah upacara itu kan agama jam ke 1-3 saya biasanya kosong. Paling itu. Kalau hari-hari yang lainnya itu hari-hari sibuk, jam pertama udah mulai *ngoceh*.hehehe...
- Peneliti : Terus kalau saya ingin wawancara salah satu teman DR yang kemarin mengantar saya ke itu?
- Guru : Oh itu bisa saja mba, si Farel. Tapi anaknya itu juga agak oon mba.
- Peneliti : Oo kalau yang bisa diajak itu kira-kira...
- Guru : Yang bisa diajak bicara yang rumahnya dekat kayanya ga ada loh mba.
- Peneliti : Oh ga ada.
- Guru : Itu Farel anaknya ga *nyantikan*. Ditanya A kadang-kadang jawabnya B, itu ulangannya aja kaya gitu. Itu si anaknya orang kaya dia kan itu pedagang yang toko itu. Dia juga sudah di leskan manggil guru les tapi ya hasilnya juga gitu-gitu aja.
- Peneliti : Tapi kalau yang rumahnya dekat hanya Farel ya Bu?
- Guru : Iya hanya Farel. Ada Alifan, tapi Alifan kan itu ga begitu akrab sama DR soalnya ga pernah bermain bersama.
- Peneliti : Soalnya kalau Farel itu kemarin saya ke yang PSan itu, nah itu tu bareng sama DR lo mungkin enak kalau diwawancarai gitu. Nah kalau itu mending jam berapa Bu?
- Guru : Untuk Farel? Aduh aku ga bisa....hari Jumat pun dia juga ikut olahraga, hari Senin ikut Agama. Paling kalau mba mau ke rumahnya gitu, kunjungan ke rumahnya Farel. Ya paling gini aja kalau mau wawancara nanti janjiin aja sama Farel. Rel nanti kamu di rumah jam berapa, nanti Ibu mau ke rumahmu mau tanya-tanya tentang DR paling bisa kaya gitu. Kalau mba Fathah mau besok kesini untuk ngedate sama Farel.hehehe...
- Peneliti : Kalau di sekolah pulang sekolah kira-kira mau ga ya Bu?
- Guru : Kalau di sekolah kan kayanya *wong* namanya anak biasanya kalau sudah berdoa ya... Laah

Lampiran 12. Transkrip Wawancara dengan Guru

- kan itu saya atur mba, biar nanti anak putri ga keterjang-terjang pokoknya hari Senin bagiannya anak laki-laki yang pulang duluan. Selasa putri yang pulang duluan. Seperti tadi kan anak laki-lakinya ga berani pulang duluan. Dia kan apa..antri disana anak putri yang keluar duluan. Kalau ga ya udah *tunjangan ora karuan. Sing dadi korban biasane bocah wadon. Di surungi*, di.... nah itu seperti itu, nanti berarti ngedate aja sama Farel..
- Peneliti : Oh ya udah iya nanti janji....
- Guru : Tapi ya *jawabane* ya harap maklum, ini saya bukan berarti merendahkan tapi memang ya seperti itu lah. *Wong* dalam pelajaran aja seperti itu. Saya sudah paham anak-anaknya kapasitas berpikirnya seperti itu. Pentium 0, pentium 1, pentium 2..
- Peneliti : Ooo di itu...
- Guru : Iya di kelompokkan..
- Peneliti : Oo ya sudah Bu wawancaranya sampai disini.
- Guru : Iya iya.. mudah-mudahan berhasil ya.
- Peneliti : Terimakasih ya Bu.
- Guru : Iya sama-sama mudah-mudahan sukses ya mba..
- Peneliti : Aamiin...

TRANSKRIP HASIL WAWANCARA 5

Subjek Wawancara : FA (perwakilan teman DR-siswa yang melakukan perilaku membolos)
Hari, Tanggal : Sabtu, 04 April 2015
Tempat : Perpustakaan SD Negeri 1 Purbalingga Kidul
Waktu : 07.00-08.00

Peneliti : “Selamat pagi. Sebelumnya perkenalan dulu nama panjang Farel siapa?”
Farel : “Farel Ardiansyah.”
Peneliti : Kalau menurut mas Farel, DR selalu ikut sholat berjamaah di sekolah ga?
Farel : DR? Selalu.
Peneliti : Terus kalau di rumah sering sholat bareng ga?
Farel : Sama aku?
Peneliti : Iya?
Farel : Kadangan.
Peneliti : Kalau sholat Jum’at gitu ya?
Farel : Iya.
Peneliti : Kalau ngaji?
Farel : Ngaji aku ga tahu.
Peneliti : Oh, di masjidnya ada pengajian gitu ga?
Farel : Ada.
Peneliti : Ikut ga?
Farel : Aku ga tahu.
Peneliti : Kan dulu pernah satu kelas sama mas DR, sebelum pelajaran mas DR selalu ikut berdoa?
Farel : Iya, selalu.
Peneliti : Kalau menurut mas Farel, mas DR kalau diajak untuk berbuat yang tidak baik mau ga?
Farel : Engga.
Peneliti : Kalau yang masalah membolosnya itu kira-kira diajak sama temannya ga?
Farel : Engga.
Peneliti : Engga, berarti karena sendirinya?
Farel : Iya.
Peneliti : Kalau di kelas mas DR suka membuat kelas gaduh ga?
Farel : Ga pernah.
Peneliti : Lebih sering diam ya?
Farel : Iya.
Peneliti : Terus kalau istirahat DR suka main sama teman-temannya ga?
Farel : Suka.
Peneliti : Kalau di kelas dekatnya sama siapa mas DR?
Farel : Miko.
Peneliti : Kalau istirahat mas DR suka ikut main apa sendirian?
Farel : Suka ikut main.
Peneliti : Terus kalau menurut mas Farel, mas DR suka dengan apa? Hobinya?
Farel : Aku ga tahu lo bu.
Peneliti : Mas Farel sering main PS bareng mas DR?
Farel : Kadang.
Peneliti : Kalau di kelas mas DR mengikuti pelajarannya gimana? Suka menjawab pertanyaan bu guru ga? Apa diam saja?
Farel : (Farel berpikir agak lama) Kadang diam kadang dijawab.
Peneliti : Waktu di kelas sedang mengerjakan tugas mas DR mengalami kesulitan, pernah tanya ga?
Farel : Pernah.

Lampiran 13. Transkrip Wawancara dengan Perwakilan Teman DR

Peneliti : Ke mas Farel pernah?
Farel : Iya.
Peneliti : Terus diajarin gitu? Biasanya pelajaran apa?
Farel : Iya, matematika.
Peneliti : Berarti suka tanya pas pelajaran matematika ya?
Farel : Iya.
Peneliti : Kalau ada tugas dari Bu Guru langsung dikerjakan ga sama mas DR?
Farel : Iya, langsung.
Peneliti : Ga suka mainan di kelas gitu ya?
Farel : (Farel menggelengkan kepala)
Peneliti : Mas DR sama mas Farel pernah belajar bareng ga di rumah?
Farel : Engga.
Peneliti : Engga pernah?
Farel : Aku les, Bu.
Peneliti : Oh les, di rumah?
Farel : Bukan. Di ini.... kan di dekat masjid Al Huda kan ada rumah.
Peneliti : Tempatnya Bu siapa?
Farel : Pak Indra.
Peneliti : Setiap hari berarti?
Farel : Iya.
Peneliti : Terus kalau orang tuanya mas DR pernah tanya ga, tentang kegiatan sekolah ke mas Farel?
Farel : Pernah.
Peneliti : Oh, pernah. Misalnya apa?
Farel : 'Hari ini ada PR ga?' gitu.
Peneliti : Bapak Ibunya baik?
Farel : Baik.
Peneliti : Kalau perlengkapan sekolahnya mas DR lengkap ga?
Farel : Lengkap.
Peneliti : Pernah pinjam apa gitu ga?
Farel : Tip-x.
Peneliti : Kalau buku-buku sekolahnya lengkap? Buku cetak gitu?
Farel : Ada.
Peneliti : Terus mas DR selalu diberi uang saku ga?
Farel : Selalu.
Peneliti : Kalau istirahat jajan ya?
Farel : Iya.
Peneliti : Pernah pinjam uang ga sama mas Farel?
Farel : Pernah.
Peneliti : Bilangnya apa?
Farel : Ya kadang 'Aku pinjam uangnya, besok kembaliin.'
Peneliti : Kenapa itu pinjamnya?
Farel : Ga tahu, kadang ketinggalan.
Peneliti : Kalau ayahnya mas DR itu kerjanya apa?
Farel : Jual dolanan.
Peneliti : Dimana?
Farel : Keliling.
Peneliti : Terus sering kumpul ga? Mas Farel sering lihat ga?
Farel : Sering.
Peneliti : Mas Farel pernah lihat ga mas DR kalau mau pergi minta izin dulu ke bapak ibunya?
Farel : Aku ga pernah lihat, Bu.

Lampiran 13. Transkrip Wawancara dengan Perwakilan Teman DR

Peneliti : Kalau main PS pernah ga bapak ibunya mencari mas DR?
 Farel : Engga.
 Peneliti : Pernah sampai malam gitu ga?
 Farel : Engga.
 Peneliti : Pernah lihat mas DR lagi dimarahin orang tuanya?
 Farel : Engga pernah.
 Peneliti : Kalau teman di kelasnya ada yang suka membolos lagi ga?
 Farel : Engga ada.
 Peneliti : Teman-teman di kelasnya ada yang suka nakal sama mas DR ga?
 Farel : Kadang.
 Peneliti : Sampai nangis ga mas DR nya?
 Farel : Engga.
 Peneliti : Nakalnya gimana misalnya?
 Farel : Di *ledekin*, *diklitikin* kaya gitu.
 Peneliti : Kalau Bu Guru itu sering memberi banyak tugas ga?
 Farel : Engga, kadang 1-10.
 Peneliti : Tapi kalau PR setiap hari?
 Farel : Engga.
 Peneliti : Cuma ada tambahan pelajaran ya kalau siang?
 Farel : Iya, les.
 Peneliti : Itu buat semuanya?
 Farel : Iya.
 Peneliti : Terus kalau tugas portofolionya gimana?
 Farel : Mengumpulkan.
 Peneliti : Mas DR pernah ga mengumpulkan tugas?
 Farel : Engga tahu lo.
 Peneliti : Pernah dihukum gitu ga?
 Farel : Engga pernah.
 Peneliti : Kalau Bu Guru di kelas gimana kalau mengajar? Enak ga?
 Farel : Enak.
 Peneliti : Biasanya pakai media gitu ga? Misalnya lagi materi kubus, nanti Bu Guru membawa kubus asli gitu?
 Farel : Engga. Cuma digambar di papan tulis.
 Peneliti : Sering merasa bosan ga sama pelajaran di kelas?
 Farel : Engga.
 Peneliti : Biasanya pakai permainan gitu ga?
 Farel : (berpikir agak lama) Engga.
 Peneliti : Menurut mas Farel Gurunya galak ga?
 Farel : Engga kok.
 Peneliti : Pernah dimarahin ga?
 Farel : Aku?
 Peneliti : Iya.
 Farel : Pernah.
 Peneliti : Kenapa?
 Farel : Ga ngerjain PR.
 Peneliti : Terus dibilanginnya apa?
 Farel : 'Farel ga mengerjakan PR' kaya gitu.
 Peneliti : Kalau mas DR pernah?
 Farel : Pernah.
 Peneliti : Kenapa?

Lampiran 13. Transkrip Wawancara dengan Perwakilan Teman DR

Farel : Engga tahu.
Peneliti : Nangis ga mas DR-nya?
Farel : Kadangan nangis, kadangan engga.
Peneliti : Kalau nangis pulang apa tetap di kelas?
Farel : Tetap di kelas.
Peneliti : Kalau fasilitas belajar di sekolah ini sudah cukup lengkap?
Farel : Lengkap.
Peneliti : Sering pinjam buku disini?
Farel : Sering.
Peneliti : Kalau LCD itu sering dipakai ga?
Farel : Engga.
Peneliti : Pernah dipakai?
Farel : Udah rusak.
Peneliti : Kalau kebersihan kelasnya piketnya gimana?
Farel : Itu kan ada jadwal misal ini Farel, besoknya siapa gitu.
Peneliti : Terus disapu pagi sama siang?
Farel : Iya, disapu.
Peneliti : Terus pernah ga dihukum gara-gara melanggar tata tertib?
Farel : DR?
Peneliti : Iya.
Farel : Engga pernah.
Peneliti : Mas DR itu sering ga berangkat sekolah ya?
Farel : Kadangan berangkat, kadangan engga.
Peneliti : Mas DR kalau ga berangkat kenapa ya?
Farel : Engga tahu.
Peneliti : Engga pernah crita-crita ya?
Farel : (menggelengkan kepala)
Peneliti : Berarti mas DR ga bisanya pelajaran matematika ya?
Farel : Iya kadangan tanya.
Peneliti : Kalau yang pelajaran agama?
Farel : Aku ga tahu.
Peneliti : Pernah ga mas DR menyontek PR?
Farel : Engga pernah.
Peneliti : Kalau pelajaran pernah keluar kelas gitu ga?
Farel : Engga.
Peneliti : Mas DR kelihatannya menghindari mata pelajaran tertentu ga? Misalnya mas DR ga suka pelajaran ini gitu?
Farel : Aku ga tahu Bu.
Peneliti : Oh begitu. Ya sudah terimakasih ya mas Farel.
Farel : Iya, Bu.

Date Selasa, 24 Maret 2015	
Catatan Lapangan 1	
Hari, tanggal	: Selasa, 24 Maret 2015
Tempat	: Ruang Kelas IV
Waktu	: 07.00 - 09.00
Materi	: Matematika (Bangun ruang, pecahan desimal)
Hasil :	
1. DR terlihat sangat diam dan lesu di kelasnya.	
2. Hasil ulangan matematika DR 50 ke bawah.	
3. DR diam saja saat mengalami kesulitan dalam mengerjakan tugas, menunggu temannya memberi tahu jawabannya.	
4. DR menyontek teman sebangkunya saat mengerjakan soal mtk.	
5. DR mau berbicara hanya jika ditanya oleh temannya.	
6. DR ikut tertawa saat guru memberikan kelutuh di tengah pelajaran. Namun tertawanya tidak lepas, tidak seperti teman-temannya yang tertawa terbahak-bahak.	
7. DR terlihat menjauh dari teman-temannya, saat istirahat dia jalan sendirian dan langsung menuju ke tempat duduknya. Dia tidak ikut teman-temannya bermain di luar kelas.	
8. Anak-anak di kelas ramai, aktif mengikuti pelajaran, ceria. Namun DR diam saja.	
9. DR terlihat kesulitan mengerjakan soal pecahan desimal, dia hanya membolak-balikan bukunya.	
.....	

Lampiran 14. Catatan Lapangan

Date	No
<u>Catatan Lapangan 2</u>	
Hari, tanggal : Selasa, 24 Maret 2015	
Tempat : Rumah DR	
Waktu : 09.00 - 10.00	
Hasil :	
1. Saat peneliti berkunjung ke rumah DR, Ibu DR sedang memarah.	
Peneliti	: "Assalumu'alaikum."
Ibu DR	: "Wa'alaikumsalam, oh marga mba mlebet."
Peneliti	: "Nggih, bu."
Ibu DR	: "Gimana mba? Dari sekolah?"
Peneliti	: "Iya bu. Saya barusan dari sekolah mas DR. Nah maksud kedatangan saya ke sini ingin wawancara dengan ibu. Apakah ibu ada waktu?"
Ibu DR	: "Oh, sebentar mba saya lagi marah."
Peneliti	: "Oh, iya Bu diteruskan dulu marahnya. Saya tunggu."
2. Adik DR yang masih balita sedang bermain mobil-mobilan.	
3. Saat awal wawancara ibu DR terlihat tegang dan tertutup, namun lama kelamaan lebih terbuka (banyak bercerita tentang DR)	

Date	No
<u>Catatan Lapangan 3</u>	
Hari - tanggal : Selasa, 24 Maret 2015	
Tempat : SD Negeri 1 Purbalingga Kidul	
Waktu : 12.00 - 12.30	
Hasil :	
1. DR mengikuti sholat Dhuhur berjamaah di sekolah.	
2. DR langsung pulang ke rumah dengan berjalan kaki sendirian. Peneliti mengikuti DR menuju ke rumahnya.	
3. Selesai ganti baju, DR langsung ke warung playstation dekat rumahnya.	
← ∞ ∞ ∞ →	

Date	No
<u>Catatan Lapangan 4</u>	
Hari-tanggal : Selasa, 24 Maret 2015	
Tempat : Rumah DR	
Waktu : 13.00 - 14.30	
Hasil :	
<ol style="list-style-type: none">1. Saat peneliti berkunjung ke rumah DR, dia sudah berada di rumah. Namun bersembunyi di kamar dan tidak ada2. Ayah DR baru saja pulang bergualan.3. Ayah DR sangat terbuka, ramah dan tidak gugup saat diwawancarai.4. Di tengah wawancara dengan ayah DR, DR meminta izin akan berlatih berenang.5. DR bersalaman dengan orang tuanya dan peneliti saat saat akan pergi berlatih renang bersama guru dan teman-temannya.	
Ibu DR : "Mba, ini mas DR mau latihan renang dulu sama sekolahan."	
Peneliti : "Oh gitu, sama semua anak kelas IV ya?"	
Ibu DR : "Iya, sebulan sekali mba. Sanguni, Pak!"	
Ayah DR : "Nih, aja kakehen ngajane!"	
DR : "(diam saja - bersalaman dengan orang tua dan peneliti)"	
Peneliti : "Hati-hati ya, mas DR."	
<ol style="list-style-type: none">6. Ayah DR memberi uang saku kepada DR.	

Date	No
<u>Catatan Lapangan 5</u>	
Hari, tanggal : Selasa, 31 Maret 2015	
Tempat : Ruang kelas IV	
Waktu : 12.30 - 14.30	
Hasil :	
<ol style="list-style-type: none">1. Guru dan siswa sholat Dhuhur berjamaah.2. Guru ramah saat diwawancarai.3. Guru menunjukkan hasil UTS siswa yang disertai dengan surat pernyataan orangtua.4. Guru menunjukkan buku catatan kelengkapan peralatan sekolah siswa. Siswa yang sudah mempunyai pensil diberikan tanda "L" pada kolom pensil, dst.5. Guru selalu memberi tambahan pelajaran sepuluh menit setelah hingga pukul 13.30.	
<hr/>	

	Date	No
<u>Catatan Lapangan 6</u>		
<p>Hari, tanggal : Rabu, 1 April 2015</p> <p>Tempat : Ruang kelas IV</p> <p>Waktu : 07.00 - 09.00</p> <p>Mapel : Matematika</p>		
<p>Hasil:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Guru mengoreksi PR. 2. Guru mengingatkan siswa untuk lebih datam baik lagi dalam mengerjakan PR. PR mtk harus dikerjakan dg menggunakan corannya supaya siswa semakin paham. 3. Guru selalu memberikan motivasi kepada siswa supaya semangat 4. belajar dengan menceritakan masa perjuangannya hingga bisa menjadi seorang guru. 4. Tempat duduk siswa diatur sesuai dengan hasil belajar siswa / tingkat pemahaman siswa. <p>Guru : "Ini mba, jadi dikelas ini saya atur tempat duduknya berdasarkan peniumnya critanya seperti itu."</p> <p>Peneliti : "Oh, pantas bu. Yang terlihat aktif terus yang sebelah kanan."</p> <p>Guru : "Iya seperti itu mba."</p> <ol style="list-style-type: none"> 5. Baris paling kanan sangat aktif, sedangkan baris paling kiri lebih diam dan sering dihukum untuk berdiri beberapa saat, karena tidak bisa menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru. 6. Siswa dikelas IV mudah diatur dan mau mendengarkan penjelasan guru. 7. Siswa yang berbicara sendiri saat pelajaran / saat guru menjelaskan, langsung ditegur. 8. Jika ada siswa yg tidak mengerjakan PR langsung diberi hukuman untuk berdiri di luar kelas. 		

Lampiran 14. Catatan Lapangan

Date	No
9. Jika ada siswa yg diam saja saat ditanya oleh guru, akan mendapatkan denda sebesar Rp 5.000,00. Hal ini diharapkan agar siswa termotivasi untuk aktif menjawab pertanyaan dan bertanya.	
10. Guru rajin memberikan portofolio.	
<hr/>	

Lampiran 15. Presensi Kehadiran Siswa

ABSENSI SISWA																																		
JULI																																		
No	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28	29	30	31	Jumlah		
U	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28	29	30	31	H	S	I
1																																		
2																																		
3																																		
4																																		
5																																		
6																																		
7																																		
8																																		
9																																		
10																																		
11																																		
12																																		
13																																		
14																																		
15																																		
16																																		
17																																		
18																																		
19																																		
20																																		
21																																		
22																																		
23																																		
24																																		
25																																		
26																																		
27																																		
28																																		
29																																		
30																																		
31																																		
32																																		
33																																		
34																																		
35																																		
36																																		
37																																		

$$\text{Rendahnya Absen} = \frac{0 \times 100}{39 \times 27} = 0\%$$

Mengetahui
Kepala Sekolah

Erni Nurwaningsih
NIP 19611128 198012 2001

Pembalingan 30 Juli 2014
Guru Kelas

NIP 19610115 198012 2001

[illegible]

[illegible]

[illegible]

[illegible]

[illegible]

Lampiran 15. Presensi Kehadiran Siswa

ABSENSI SISWA																																			
JANUARI																																			
No	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28	29	30	31	Jumlah			
U																																	H	S	I
1																																			
2																																			
3																																			
4																																			
5																																			
6																																			
7																																			
8																																			
9																																			
10																																			
11																																			
12																																			
13																																			
14																																			
15																																			
16																																			
17																																			
18																																			
19																																			
20																																			
21																																			
22																																			
23																																			
24																																			
25																																			
26																																			
27																																			
28																																			
29																																			
30																																			
31																																			
32																																			
33																																			
34																																			
35																																			
36																																			
37																																			
38																																			
39																																			
40																																			

Mengetahui
Kepala Sekolah

Erni Purnaningih
Erni Purnaningih SPd
NIP. 196112281980123001

Purbalingga 31-1-2015
Guru Kelas

NIA PRIMA DUA
NIA PRIMA DUA
NIP. 196109151980123001

Lampiran 15. Presensi Kehadiran Siswa

ABSENSI SISWA																																				
FEBRUARI																																				
	1	3	5	7	9	11	13	15	17	19	21	23	25	27	29	31	JUMLAH																			
	2	4	6	8	10	12	14	16	18	20	22	24	26	28	30	H	S	A	J																	
1. Rian Puranto																																				
2. Yuli Setiawan																																				
3. Yuli Setiawan																																				
4. Yuli Setiawan																																				
5. Yuli Setiawan																																				
6. Yuli Setiawan																																				
7. Yuli Setiawan																																				
8. Yuli Setiawan																																				
9. Yuli Setiawan																																				
10. Yuli Setiawan																																				
11. Yuli Setiawan																																				
12. Yuli Setiawan																																				
13. Yuli Setiawan																																				
14. Yuli Setiawan																																				
15. Yuli Setiawan																																				
16. Yuli Setiawan																																				
17. Yuli Setiawan																																				
18. Yuli Setiawan																																				
19. Yuli Setiawan																																				
20. Yuli Setiawan																																				
21. Yuli Setiawan																																				
22. Yuli Setiawan																																				
23. Yuli Setiawan																																				
24. Yuli Setiawan																																				
25. Yuli Setiawan																																				
26. Yuli Setiawan																																				
27. Yuli Setiawan																																				
28. Yuli Setiawan																																				
29. Yuli Setiawan																																				
30. Yuli Setiawan																																				
31. Yuli Setiawan																																				
Jumlah	21	2	-	-	-	-	-	-	3	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	
$\text{Rata-rata} = \frac{25 \times 100}{33 \times 22} = \frac{2500}{726} \approx 4\%$																																				

Mengetahui
Kepala Sekolah

[Signature]
Erni Purwaningsih, S.Pd
NIP. 19611228 1980122 2 003

Pattalinyan 28. Feb. 2015

[Signature]
INA R. PRIMADASTUTI
NIP. 19610915 1980122 2 003

Lampiran 16. Gambar Hasil Dokumentasi



Gambar 2. Wawancara dengan DR



Gambar 5. Wawancara dengan Ibu DR



Gambar 3. Wawancara dengan Ayah DR



Gambar 6. Wawancara dengan Ibu IR
(Guru kelas IV)



Gambar 4. Wawancara dengan FA
(perwakilan teman DR)



Gambar 7. DR ketika mengikuti
pelajaran di kelas



Gambar 8. DR diajari temannya saat mengerjakan soal matematika.



Gambar 9. Hukuman berdiri bagi siswa yang tidak bisa menjawab pertanyaan guru.



PEMERINTAH KABUPATEN PURBALINGGA
UPT DINAS PENDIDIKAN KECAMATAN PURBALINGGA
SEKOLAH DASAR NEGERI 1 PURBALINGGA KIDUL
Jl. Wiramenggala No. – (0281) 895790 Purbalingga 53313

SURAT KETERANGAN

Nomor: 800/076/2015

Berdasarkan surat izin dari Dinas Pendidikan Kabupaten Purbalingga Nomor: 071/703/2015 tanggal 10 April 2015 dan surat permohonan izin penelitian dari Fakultas Ilmu Pendidikan Nomor: 1638/UN34.11/PL/2015 dengan ini Kepala SD Negeri 1 Purbalingga Kidul menerangkan saudara yang tersebut di bawah ini:

Nama : FATHAH NUR ARYATI
NIM : 11108241123
Prodi : PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
Alamat : Jl. Komisaris Noto Sumarsono Rt 002/ Rw 001, Kel. Purbalingga Kidul, Kec. Purbalingga, Kab. Purbalingga, Prov. Jawa Tengah

Telah melakukan penelitian di SD Negeri 1 Purbalingga Kidul dengan judul “Identifikasi Faktor Penyebab dan Alternatif Pemecahan Masalah Perilaku Membolos Siswa Kelas IV di SD Negeri 1 Purbalingga Kidul” pada:

Tanggal : 24 Maret 2015 sampai 11 April 2015
Tempat : SD Negeri 1 Purbalingga Kidul

Demikian surat keterangan ini dibuat agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Purbalingga, 11 April 2015

Kepala SD Negeri 1 Purbalingga Kidul



Erni Purwaningsih, S.Pd
NIP. 196112281980122001